PENERJEMAH
**HARTOJO ANDANGDJAJA**

# Natsume Soseki



## RAHASIA HATI

RAHASIA HATI

# RAHASIA HATI

PENERJEMAH
**HARTOJO ANDANGDJAJA**

# DAFTAR ISI

# Sensei dan Aku

AKU SELALU memanggilnya *Sensei*.[1] Oleh karena itu, aku akan menyebutnya sebagai "Sensei" saja dan tidak menyebut namanya yang sebenarnya. Bukan karena kupandang ini lebih bijak, tetapi karena kurasa lebih wajar bila kusebut demikian. Kapan pun kenangan padanya datang kembali padaku sekarang ini, kukira aku masih selalu mengingatnya sebagai "Sensei". Dengan pena di tangan, aku tak dapat memaksa diriku menulis tentangnya dengan cara lain.

Di Kamakura-lah, dalam liburan musim panas, aku mula-mula bertemu dengan Sensei. Waktu itu aku masih seorang mahasiswa yang begitu muda. Aku pergi ke sana atas desakan seorang kawan, yang telah pergi ke Kamakura untuk berenang. Lama kami tak bersama. Kuperlukan beberapa hari buat mengumpulkan uang

---

[1] Kata bahasa Inggris *teacher* ("guru") yang paling dekat artinya dengan kata bahasa Jepang *sensei* tak memadai di sini. Kata bahasa Prancis *maitre* kiranya akan lebih tepat mengungkapkan apa yang dimaksud dengan *sensei.*

secukupnya untuk persediaan ongkos yang diperlukan. Hanya tiga hari saja setelah kedatanganku, kawanku itu menerima telegram dari rumah yang meminta ia pulang kembali. Ibunya, seperti diterangkan dalam telegram itu, sakit. Akan tetapi kawanku tak percaya. Karena suatu ketika, berlawanan dengan kehendaknya, orangtuanya mendesaknya untuk kawin dengan gadis tertentu. Menurut pandangan kami yang modern, ia sungguh terlalu muda untuk kawin. Lagi pula, sedikit pun ia tak suka dengan gadis itu. Demi menghindarkan suasana yang tak menyenangkan itulah maka ia tak pulang seperti biasa, tetapi pergi ke tempat tamasya dekat Tokyo itu untuk menghabiskan liburan. Diperlihatkannya telegram itu padaku, dan ia pun bertanya apa yang mesti dilakukan. Aku tak tahu apa yang mesti kukatakan padanya. Tetapi jelaslah kalau ibunya sungguh-sungguh sakit, sebaiknya ia pulang. Dan akhirnya, diputuskannya untuk pulang. Aku, yang telah begitu banyak bersusah payah untuk dapat berkumpul dengan kawanku itu, ditinggalkan sendiri.

Masih berhari-hari lamanya sebelum permulaan masa kuliah, dan aku bebas untuk tinggal di Kamakura atau pulang. Aku memutuskan untuk tinggal di sana. Kawanku berasal dari keluarga kaya dan tak ada kesulitan keuangan padanya. Akan tetapi, sebagai mahasiswa muda, tingkat hidupnya banyak persamaannya dengan tingkat hidupku sendiri. Karena itu, ketika aku tinggal sendiri, tak perlu bagiku untuk pindah penginapan.

Pondokanku ada di wilayah sunyi di Kamakura dan bila orang ingin memuaskan diri dengan hiburan-hiburan yang sedemikian mewah seperti main biliar dan menikmati es krim, harus berjalan jauh memintas ladang-ladang padi. Jika orang pergi naik angkong, ongkosnya dua puluh yen. Akan tetapi, karena wilayah itu terpencil, banyak keluarga kaya mendirikan vila di sana. Wilayah itu juga sangat dekat dengan laut, yang menyenangkan bagi para perenang, seperti aku sendiri.

Aku berjalan-jalan ke laut setiap hari, di antara pondok-pondok beratap lalang yang sudah tua dan hitam karena asap. Pantai selalu penuh dengan orang, laki-laki dan perempuan, dan seperti pemandian umum, kadang-kadang laut tertutup dengan sekian banyak kepala hitam. Tak habis-habisnya heranku, bagaimana sekian banyak orang yang berlibur dari kota besar itu dapat pula memaksakan diri ke sebuah kota yang begitu kecil. Sendiri di tengah orang banyak yang riuh bergembira itu, aku dapat mempersenang diri, terkantuk-kantuk di pantai atau mencepuk-cepuk ke sana-sini di perairan.

Di tengah-tengah rasa galau inilah aku bertemu dengan Sensei. Pada masa itu, ada dua warung teh di pantai. Tanpa alasan tertentu, aku menjadi pelanggan salah sebuah di antaranya. Berbeda dengan mereka, para pemilik vila besar di wilayah Haze yang punya pondok pemandian sendiri, kami di bagian pantai ini terpaksa memanfaatkan pondok-pondok teh ini, yang dapat pula digunakan sebagai kamar-kamar tukar pakaian untuk umum. Di situ para pemandi bisa minum teh, beristirahat, menyuruh cuci pakaian mandi mereka, membasuh garam dari badan, dan meninggalkan topi dan payung demi keamanan. Aku tak punya pakaian mandi yang mesti kutukar, tetapi aku takut kecurian, sehingga aku pun biasa meninggalkan barang-barangku di warung teh itu sebelum turun ke air.

*

Sensei baru saja melepas pakaiannya dan siap hendak berenang ketika dia tertangkap pandanganku mula-mula di pondok teh itu. Aku habis berenang dan membiarkan angin bertiup lembut pada tubuhku yang basah. Di antara kami banyak kepala hitam yang bergerak ke sana-sini. Aku sedang dalam suasana pikiran yang santai dan di pantai begitu banyak orang

sehingga aku tak akan memperhatikannya sekiranya dia tidak ditemani oleh seorang bangsa Barat. Orang Barat itu, dengan kulitnya yang teramat pucat, telah menarik perhatianku ketika aku mendekati pondok teh. Ia sedang berdiri sambil sedekap, memandang ke laut. Tampak lena tercampak di atas bangku kaki di sampingnya, sehelai pakaian Jepang untuk musim panas yang habis dipakainya. Ia hanya mengenakan celana dalam seperti yang biasa kami pakai. Kurasa ini sangat aneh. Dua hari sebelum itu aku pergi ke Yuigahama, dan duduk di puncak bukit pasir kecil dekat jalan masuk sebelah belakang sebuah hotel bergaya Barat, merintang-rintang waktu sambil mengawasi cara orang Barat mandi. Semua mereka menutup badan, lengan dan pahanya baik-baik. Para wanita terutama tampak teramat sopan. Kebanyakan mereka memakai kopiah karet berwarna ria yang terlihat bergerak-gerak turun naik dengan jelas di antara ombak-ombak. Setelah menyaksikan pemandangan demikian, tentu saja aku pun berpikir bahwa orang Barat yang berdiri dengan berpakaian seenak itu di tengah kami ini sungguh aneh.

Selagi aku mengawasi, ia memalingkan kepalanya ke samping dan mengucapkan beberapa patah kata pada seorang Jepang yang kebetulan sedang membungkuk mengambil sehelai handuk kecil yang jatuh ke pasir. Orang Jepang itu kemudian mengikat kepalanya dengan handuk dan segera berjalan menuju ke laut. Orang itulah Sensei.

Hanya karena ingin tahu, aku berdiri mengawasi kedua laki-laki itu berjalan berdampingan menuju ke laut. Mereka melangkah dengan pasti masuk ke air dan setelah mencari jalan melintasi orang banyak yang riuh itu, akhirnya sampai di bagian laut yang lebih lengang dan lebih dalam. Kemudian, mereka pun mulai berenang ke tengah dan tak berhenti meski kepala mereka hampir tak kelihatan lagi dari pandanganku. Mereka pun berbalik dan langsung berenang kembali ke pantai. Di pondok teh mereka

berjemur tanpa membasuh garam dari tubuh dengan air sejuk dari perigi dan setelah cepat-cepat mengenakan pakaian, mereka pun berjalan pergi.

Sepeninggal mereka, aku duduk, dan setelah menyulut rokok, dengan iseng aku mulai bertanya-tanya dalam hati tentang Sensei. Selalu saja aku merasa bahwa aku pernah melihatnya di suatu tempat sebelum itu, tetapi tak dapat kuingat kembali di mana atau kapan aku telah bertemu dengan dia.

Aku orang muda yang lekas jemu ketika itu dan karena tak ada suatu pun yang lebih baik kulakukan, aku pun pergi ke pondok teh pada hari berikutnya, tepat pada jam yang sama, dengan harapan akan dapat bertemu dengan Sensei lagi. Kali ini, dengan memakai topi jerami ia datang tak bersama dengan orang Barat itu. Setelah dengan hati-hati menaruh kacamatanya ke atas meja di dekatnya dan kemudian mengikat kepalanya dengan handuk kecil, cepat-cepat ia pun turun ke pantai lagi. Dan ketika kulihat dia melintasi orang banyak yang riuh itu dan kemudian berenang ke tengah seorang diri saja, tiba-tiba aku dikuasai keinginan untuk mengikutinya. Aku mencepuk-cepuk melalui perairan yang dangkal hingga aku cukup jauh ke tengah dan kemudian aku pun berenang ke arah Sensei. Akan tetapi, berbeda dengan yang kuharapkan, ia menempuh jalan kembali dengan mengikuti semacam garis lengkung dan tidak mengikuti garis lurus. Aku lebih kecewa lagi ketika aku kembali dengan basah kuyup ke pondok teh, ia telah berpakaian dan sedang melangkah ke luar.

Aku melihat Sensei lagi keesokan harinya ketika aku pergi ke pantai pada jam yang sama, dan begitu pula hari berikutnya. Akan tetapi, tak juga timbul kesempatan buat bercakap-cakap, atau bahkan buat menyalam secara kebetulan sekalipun, di antara kami. Kecuali itu, sikapnya tampak sedikit kaku. Ia biasa datang dengan tepat pada jam yang biasa dan pergi dengan tepat

pula sesudah berenang-renang. Ia selalu menjauh dan tak peduli betapa juga gembiranya orang banyak di seputarnya, ia tampak sama sekali tak acuh terhadap sekelilingnya. Si orang Barat, yang ada bersamanya waktu mula-mula ia datang, tak pernah menampakkan diri lagi. Sensei pun selalu sendiri.

Pada suatu hari, sehabis berenang-renang seperti biasa, dan siap hendak mengenakan pakaian musim panasnya yang ditinggalkan di bangku, ia mengetahui bahwa pakaian itu, karena suatu sebab, penuh dengan pasir. Ketika ia mengibaskannya, kulihat kacamatanya yang terletak di bawah pakaian itu jatuh ke tanah. Ia kelihatan seperti tak kehilangan kacamata sampai ia selesai mengikatkan tali pinggangnya. Ketika tiba-tiba ia mulai mencarinya, aku mendekat, dan sambil membungkuk, kupungut kacamata itu dari bawah bangku. “Terima kasih,” katanya, ketika aku menyerahkan kacamata itu padanya.

Keesokan harinya, aku mengikuti Sensei ke laut dan berenang di belakangnya. Ketika kami telah mencapai lebih dari dua ratus yard ke tengah, Sensei berpaling dan mengajak berbicara. Laut membentang, luas dan biru, di mana-mana di seputar kami. Matahari yang terang menyinari air dan gunung-gunung, sejauh mata memandang. Seluruh diriku seakan penuh dengan perasaan bebas dan gembira dan aku mencepuk-cepuk ke sana-sini dengan liarnya di laut. Sensei berhenti bergerak dan tenang mengapung dengan menelentang. Aku kemudian menirunya. Biru langit yang menyilaukan menimpa wajahku dan kurasa seakan panah-panah kecil cemerlang dilemparkan ke mataku. Aku pun berseru, “Permainan apa pula ini!”

Setelah sejenak, Sensei bergerak menegakkan badan dan berkata, “Kembali saja kita?” Aku, yang muda dan kuat, teramat ingin untuk tinggal di situ saja. Namun cukup senang aku pun menjawab, “Ya, mari kita kembali.” Kami pun kembali ke pantai bersama-sama.

Begitulah mulanya persahabatan kami. Namun aku belum tahu di mana Sensei tinggal.

Kukira, adalah pada petang di hari ketiga setelah kami berenang-renang bersama, saat Sensei tiba-tiba berkata padaku, ketika kami bertemu di pondok teh, "Apa kau bermaksud tinggal lama di Kamakura?" Aku memang tak memikirkan berapa lama lagi aku akan tinggal di Kamakura sehingga aku pun berkata, "Aku tak tahu." Ketika itu kulihat Sensei tersenyum dan aku pun tiba-tiba jadi canggung. Tak dapat kutahan lagi terluncur kataku, "Dan kau, Sensei?" Waktu itulah aku mulai memanggilnya "Sensei".

Petang itu, aku mengunjungi Sensei di penginapannya. Ia tidak tinggal di pondokan yang biasa, tetapi mendapat seperangkat kamar di sebuah bangunan yang menyerupai rumah gedung di pelataran sebuah kuil besar. Aku tahu bahwa ia tak punya pertalian apa pun dengan orang-orang lain yang tinggal di sana. Ia tersenyum masam mendengar aku terus-menerus menyebut dia "Sensei", dan aku yakin pada diriku ketika menjelaskan bahwa sudah menjadi kebiasaanku untuk menyebut demikian pada orang-orang yang lebih tua daripadaku. Aku bertanya padanya tentang orang Barat itu dan dia mengatakan padaku bahwa kawannya itu tak ada lagi di Kamakura. Kawannya itu, demikian katanya, agak aneh. Ia mengatakan pula hal-hal lain tentang orang Barat dan kemudian menyatakan aneh juga bahwa dia yang begitu sedikit punya kenalan di antara sesama orang Jepang, dapat menjadi akrab dengan seorang asing. Akhirnya, sebelum pergi, kukatakan pada Sensei bahwa rasanya aku telah bertemu dengannya sebelum itu, tetapi tak dapat kuingat kapan dan di mana. Aku masih muda, dan dengan mengatakan ini aku berharap, dan sungguh mengharapkan, bahwa dia pun akan menyatakan pengakuan yang serupa. Akan tetapi, setelah merenung sejenak, Sensei berkata padaku, "Tak dapat kuingat

bahwa aku telah pernah bertemu dengan kau sebelum ini. Tidakkah kau keliru?" Dan aku pun merasa sangat kecewa lagi.

*

Aku kembali ke Tokyo pada akhir bulan itu. Sensei telah lama meninggalkan tempat itu lebih dulu daripadaku. Ketika kami berpamitan, aku bertanya kepadanya, "Baiklah kiranya kalau aku berkunjung ke rumahmu sekali-sekali?" Dan sederhana saja jawabnya, "Ya, tentu saja." Pada perasaanku, kami telah bersahabat karib dan bagaimanapun kuharapkan jawaban yang lebih hangat. Kepercayaanku pada diri sendiri, kuingat, agak terguncang ketika itu.

Sering, dalam pergaulanku dengan Sensei, aku kecewa seperti ini. Kadang-kadang, tampaknya Sensei mengetahui bahwa aku tersinggung dan kadang-kadang pula tampaknya ia tak mengetahui. Dengan tak peduli betapa sering aku mengalami kekecewaan yang tak berarti seperti itu, aku tak pernah merasa ingin berpisah dari Sensei. Sungguh, setiap kali aku merasa tersiksa, lebih dari yang sudah-sudah aku pun ingin meneruskan persahabatan kami lagi. Kupikir bahwa dengan kemesraan yang lebih besar, barangkali aku akan dapat menemukan dalam dirinya sesuatu yang kucari. Aku masih begitu muda memang. Akan tetapi, kukira, biasanya aku tak akan bersikap segampang itu terhadap orang lain. Aku pun tak mengerti ketika itu, mengapa aku bersikap demikian terhadap Sensei seorang. Kini, setelah Sensei meninggal, aku mulai mengerti. Itu bukan karena Sensei pada mulanya tak suka padaku. Segala sikapnya yang seperlunya dan dingin itu tidak dimaksudkan untuk menyatakan tidak suka padaku, tetapi lebih tepat dimaksudkan sebagai peringatan agar aku jangan menginginkan dia sebagai kawan. Itu karena dia memandang rendah dirinya sendiri sehingga enggan menerima

kemesraan dari orang lain dengan hati terbuka. Aku merasa begitu iba terhadapnya.

Tentu saja aku bermaksud mengunjungi Sensei ketika aku kembali ke Tokyo. Masih ada waktu dua minggu sebelum kuliah dimulai dan kupikir aku akan dapat mengunjunginya dalam waktu itu. Tetapi beberapa hari setelah aku kembali, aku mulai merasa kurang berkeinginan untuk melakukannya. Suasana kota besar sangat banyak membawa pengaruh padaku, mendatangkan kembali berbagai kenangan. Setiap kali kulihat mahasiswa di jalan-jalan, kurasa aku sedang menunggu datangnya tahun kuliah baru dengan harapan dan kegembiraan yang memuncak. Sebentar aku pun lupa akan segala sesuatu tentang Sensei.

Sebulan kira-kira setelah kuliah dimulai, aku menjadi lebih santai. Di saat itu pula, aku mulai *ngeloyor* di jalan-jalan dengan rasa tak puas dan mulai melihat sekeliling kamarku dengan perasaan bahwa ada sesuatu yang kosong dalam hidupku. Aku pun mulai teringat akan Sensei dan kurasa bahwa aku ingin melihatnya lagi.

Ketika mula-mula aku pergi ke rumahnya, Sensei sedang keluar. Kuingat bahwa aku pergi lagi pada hari Minggu berikutnya. Suatu hari yang indah hari itu, dan langit begitu biru sehingga aku merasa dalam keadaan sehat sentosa. Sekali lagi, ia tak ada di rumah. Di Kamakura, Sensei pernah mengatakan bahwa ia menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah. Sungguh, bahkan pernah dikatakannya padaku bahwa ia tak suka keluar rumah. Teringat ini, dalam perasaanku timbul kebencian yang tak beralasan setelah dua kali gagal menemuinya. Karena itu, aku tertegun di ruang depan, memandang babu yang memberi tahuku tentang kepergian tuannya. Rupanya ia ingat bahwa aku pernah datang sebelum itu dan meninggalkan kartuku. Setelah dimintanya aku menunggu, ia pun pergi. Kemudian muncul seorang wanita, yang kukira nyonya rumah. Ia cantik.

Amat sopan ia mengatakan padaku ke mana kira-kira kepergian Sensei. Aku pun diberi tahu bahwa setiap bulan, pada hari yang sama, sudah menjadi kebiasaan bagi Sensei untuk mengantar bunga ke suatu makam di pekuburan di Zoshigaya. "Perginya dari sini," kata wanita itu penuh sesal, "belum lebih dari sepuluh menit". Aku mengucap terima kasih kepadanya lalu pergi. Sebelum jauh benar aku pergi ke arah bagian kota yang lebih ramai, aku mendapat kepastian bahwa berjalan ke Zoshigaya akan merupakan pesiar yang menyenangkan tentunya. Kecuali itu, aku mungkin dapat bertemu dengan Sensei, pikirku. Aku berbalik dan mulai berjalan ke jurusan Zoshigaya.

Dari tepi kiri sebuah ladang aku masuk ke pekuburan dan menyusur terus di sepanjang jalan masuk yang lebar berbataskan pohon-pohon mapel. Ada sebuah pondok teh di ujung jalan masuk itu dan dari dalam pondok teh itu keluar seseorang yang kulihat seperti Sensei. Aku berjalan ke arahnya sehingga dapat kulihat sinar matahari memantul pada bingkai kacamatanya. Kemudian aku pun tiba-tiba berseru keras-keras, "Sensei!" Sensei berhenti dan melihat aku. "Mana mungkin...?" katanya. Kemudian sekali lagi, "Mana mungkin...?" Kata-katanya, yang diulang itu, menimbulkan kesan serupa gema yang aneh dalam kesunyian petang itu. Aku tak tahu apa yang mesti kukatakan.

"Kau ikuti aku? Bagaimana mungkin?"

Ia tampak amat santai selagi berdiri di sana, dan suaranya pun tenang. Akan tetapi, pada wajahnya ada goresan muram yang aneh.

Kujelaskan pada Sensei bagaimana aku kebetulan dapat berada di tempat itu.

"Adakah istriku mengatakan padamu makam siapa yang kukunjungi?"

"O, tidak."

"Yah, kukira tak ada alasan mengapa ia mengatakannya.

Bagaimanapun, ia bertemu dengan kau hari ini buat yang pertama kali. Tidak, tentu tidak, tak ada perlunya bagi istriku untuk mengatakan padamu."

Akhirnya ia kelihatan lega. Aku tak mengerti apa sebabnya ia mengatakan demikian.

Kami berjalan di antara batu-batu nisan waktu kami keluar. Dekat batu-batu nisan yang berukirkan tulisan "Isabella Anu dan seterusnya...." dan "Login, Hamba Tuhan", terdapat batu-batu nisan dengan ukiran tulisan kaum Buddhis seperti "Segala yang hidup mengandung hakikat Buddha dalam dirinya." Ada sebuah batu nisan, seingatku, yang bertuliskan "Menteri Berwewenang Penuh Anu dan seterusnya." Aku berhenti di muka batu nisan yang teramat kecil, dan sambil menunjuk ketiga aksara Cina yang terukir di situ, aku bertanya pada Sensei, "Bagaimana itu harus dibaca?"

"Kukira maksudnya agar bisa dibaca 'Andrew'," kata Sensei, sambil tersenyum kaku.

Berbeda dengan aku, Sensei agaknya tak berpendapat bahwa cara yang membayangkan berbagai adat kebiasaan pada batu-batu nisan itu lucu atau ironik. Diam saja ia mendengarkan selagi aku ngomong terus sambil menunjuk batu nisan di sana-sini. Tetapi akhirnya ia berpaling kepadaku dan berkata, "Kau tak pernah berpikir sungguh-sungguh tentang hakikat kematian, 'kan?" Aku pun terdiam. Sensei tak berkata-kata lagi.

Dekat di ujung pekuburan itu berdiri sebatang pohon *gingko* yang begitu besar sehingga hampir-hampir langit tertutup dari pandangan karenanya. Sensei menengadah ke pohon itu dan berkata, "Sebentar lagi tempat di sini akan jadi indah. Pohon itu akan jadi kuning seluruhnya dan tanah di bawahnya akan tertutup dengan permadani emas dari daun-daun yang berguguran." Setiap bulan, kutahu, paling tidak sekali, Sensei memerlukan berjalan-jalan dekat pohon itu.

Tak jauh dari kami di pekuburan itu, seorang laki-laki sedang meratakan tanah yang tak rata. Ia berhenti, dan sambil bertumpu pada paculnya, ia mengawasi kami. Berbelok ke kiri, kami pun segera sampai ke jalan raya.

Tanpa tujuan tertentu dalam pikiranku, terus saja aku berjalan bersama Sensei. Sensei kurang suka bicara ketimbang biasanya. Namun, aku merasa tak teramat kikuk dan begitu saja aku berjalan di sampingnya.

"Apa kau akan terus pulang?"

"Ya, tak ada lagi yang terutama hendak kulakukan sekarang."

Membisu saja kami berjalan turun ke selatan.

Sekali lagi aku memecahkan kebisuan itu.

"Apa tanah kubur keluargamu ada di situ?" tanyaku.

"Tidak."

"Kalau begitu kubur siapa itu? Salah seorang sanak saudaramu barangkali?"

"Tidak."

Sensei pun tak mau bicara lagi tentang itu. Kuputuskan untuk tak menyebut-nyebut hal itu lebih lanjut. Akan tetapi, setelah berjalan seratus yard kira-kira, Sensei tiba-tiba membuka percakapan kembali.

"Seorang kawanku kebetulan dimakamkan di pekuburan itu."

"Dan kau menziarahi kuburnya setiap bulan?"

"Ya."

Sensei tak bercerita lebih lanjut padaku hari itu.

*

Sesudah hari itu aku mulai mengunjungi Sensei berselang-selang secara teratur. Dia selalu kudapati di rumah. Semakin kerap aku datang, semakin ingin aku  mengunjunginya kembali.

Namun, tak ada perubahan yang berarti pada tingkah laku Sensei terhadapku. Ia selalu diam. Kadang-kadang, ia tampak begitu pendiam sehingga menurutku lebih tepat kalau dikatakan dia merasa sunyi. Kurasakan sejak semula sifatnya yang aneh tak mudah didekati itu. Namun, serempak dengan itu, dalam diriku ada keinginan yang tak dapat dihalangi untuk berkarib dengan Sensei. Barangkali hanya akulah yang mempunyai perasaan demikian terhadapnya. Mungkin ada yang mengatakan bahwa aku tolol dan lugu. Namun sampai sekarang pun aku merasa senang dan bangga dengan kenyataan bahwa perasaan akrabku yang timbul karena bisikan hati semata terhadap Sensei itu ternyata kemudian tidaklah sia-sia. Seorang yang sanggup mencintai, atau lebih tepat kukatakan seorang yang tak sanggup untuk tak mencintai, tetapi tak dapat dengan sepenuh hati menerima cinta orang lain terhadapnya—orang semacam itulah Sensei.

Seperti telah kukatakan, Sensei selalu pendiam. Lagi pula, dirinya tampak tenteram. Akan tetapi, kadang-kadang dapat kulihat bayangan kelam melintas di wajahnya. Benar, seperti bayang-bayang seekor burung di luar jendela, bayangan itu dengan cepat menghilang. Yang mula-mula tampak padaku ialah di pekuburan di Zoshigaya, ketika tiba-tiba aku berbicara padanya. Kuingat bahwa ketika itu aku merasakan, meski hanya sepintas, sesuatu yang memberat aneh di hatiku. Segera sesudah itu, kenangan akan peristiwa sejenak itu mengabur hilang. Akan tetapi, suatu sore, menjelang akhir musim panas, tak tersangka peristiwa itu kembali teringat olehku.

Selagi aku berbicara dengan Sensei, kebetulan karena suatu sebab, terlintas dalam pikiranku pohon *gingko* besar yang pernah ia tunjukkan kepadaku. Aku teringat bahwa ziarah yang dilakukannya setiap bulan ke kubur itu tinggal tiga hari lagi, dan ziarah itu akan jatuh pada hari ketika kuliahku berakhir siang. Tatkala teringat pula bahwa aku akan sedikit bebas karenanya,

maka aku pun berpaling pada Sensei dan berkata, "Sensei, aku ingin sekali mengetahui apakah pohon gingko di pekuburan di Zoshigaya itu telah kehilangan seluruh daunnya sekarang ini?"

"Masih kusangsikan kalau pohon itu akan meranggas pula sama sekali."

Sensei mengawasiku dengan cermat. Aku cepat-cepat berkata, "Boleh aku menemani kau bila kau berziarah ke kubur itu nanti? Aku akan senang berjalan-jalan di seputar tempat itu bersama kau."

"Aku pergi untuk berziarah ke kubur, tidak untuk berjalan-jalan, kau tahu."

"Tetapi tentu kita pun bisa berjalan-jalan pula sekali, 'kan?"

Sensei diam sejenak, lalu berkata, "Percayalah, berziarah ke kubur bagiku adalah perkara yang sungguh-sungguh penting." Ia kelihatan begitu pasti hendak membedakan antara ziarah yang dilakukannya ke kubur itu dengan berjalan-jalan biasa. Aku mulai bertanya dalam hati apakah ia membuat alasan itu karena tak ingin aku menemaninya. Aku ingat, aku menganggapnya begitu aneh kekanak-kanakan ketika itu. Aku jadi melangkah lebih maju lagi.

"Baiklah kalau begitu," kataku, "biarlah aku menemani kau sebagai seorang yang sama-sama berziarah ke kubur itu." Sungguh kuanggap sikap Sensei itu benar-benar tak beralasan. Bayangan kelam melintas di keningnya dan matanya bersinar aneh. Tak dapat kukatakan apakah itu rasa tersinggung atau rasa tak suka, ataukah cemas yang kulihat pada air mukanya. Yang pasti, di bawah itu semua, ada kecemasan yang memberatinya. Aku pun tiba-tiba teringat akan caranya memandang hari itu di Zoshigaya ketika aku berseru memanggilnya.

"Tak dapat kukatakan padamu mengapa," kata Sensei padaku, "tetapi karena suatu alasan yang amat layak, aku ingin

pergi ke kubur itu seorang diri. Bahkan istriku pun, kau tahu, tak pernah datang ke sana bersamaku."

*

Kupikir sikapnya amat aneh. Tetapi aku tak mengunjungi Sensei dengan maksud untuk menyelidikinya. Akhirnya kuputuskan untuk tak berpikir lagi tentang itu. Sikapku terhadap Sensei ialah salah suatu sikap yang menurut pendapatku mengandung sejumlah rasa bangga. Karena itu, aku percaya, kami dapat menjadi saling begitu akrab. Seandainya aku bersikap ingin tahu dengan cara yang bersikap menganalisis dan tidak bersifat pribadi, tentulah persahabatan antara kami tak akan dapat berlangsung. Tentu saja aku tak menyadari semua ini ketika itu. Aku tak suka memikirkan apa yang mungkin terjadi seandainya aku berbuat lain. Juga dalam berhubungan dengan aku pun, ia selalu dalam ketakutan untuk dianalisis secara dingin.

Aku mulai mengunjungi Sensei dua atau bahkan tiga kali sebulan. Suatu hari, karena mengetahui bahwa kunjunganku jadi semakin sering juga, Sensei tiba-tiba berkata padaku, "Mengapa kau mau pula menghabiskan begitu banyak waktu dengan orang seperti aku?"

"Mengapa? Aku tak merasa ada alasan istimewa apa pun. Adakah aku mengganggu?"

"Aku tak mengatakan demikian."

Sungguh, ia tak pernah memandangku sebagai gangguan. Aku sadar bahwa jumlah kenalannya agak terbatas. Adapun mereka yang dulu pernah duduk di tingkat yang sama dengan dia di universitas, kutahu ada lebih dari dua atau tiga orang di Tokyo. Kadang-kadang, di rumahnya kudapati pula mahasiswa-mahasiswa yang sewilayah dengan Sensei, tetapi tak seorang pun di antara mereka yang seakrab aku terhadap Sensei.

"Aku seorang manusia yang sunyi," kata Sensei. "Karena itu aku senang kalau kau datang mengunjungiku. Aku pun seorang manusia pemurung dan karena itu, kutanyakan padamu mengapa ingin pula kau mengunjungiku sesering itu?"

"Mengapa harus kautanyakan hal itu?"

Sensei tak menjawab, malahan memandang padaku dan berkata, "Berapa umurmu?"

Percakapan itu kurasa jadi sedikit tak bertujuan. Tanpa melanjutkannya lebih jauh, aku pun pergi. Empat hari kemudian aku kembali lagi ke rumahnya. Segera setelah Sensei muncul, ia pun mulai tertawa.

"Engkau kembali lagi," katanya.

"Ya, aku kembali," kataku dan aku pun tertawa bersamanya.

Seandainya orang lain berkata dengan cara begitu padaku, kukira aku akan tersinggung. Akan tetapi, dengan Sensei, lain pula. Jauh dari tersinggung, aku merasa senang.

"Aku seorang manusia yang sunyi," katanya lagi sore itu. "Dan tidaklah mungkin bahwa kau pun seorang yang sunyi pula? Tetapi aku lebih tua, sehingga aku pun dapat hidup bersama kesunyianku dengan tenang. Engkau muda dan tentu saja sulit untuk menerima kesunyianmu. Tentu kadang-kadang kau ingin melawannya."

"Tetapi aku sama sekali tak sunyi."

"Masa muda adalah masa yang paling sunyi dari semuanya. Kalau tidak, kenapa kau mesti datang begitu sering ke rumahku?"

Sensei melanjutkan, "Tetapi pastilah, bila kau ada bersamaku, kau tak dapat melepaskan diri dari kesunyianmu. Aku tak memiliki sesuatu yang dapat menolongmu melupakan kesunyian itu. Hendaknya kau berusaha mendapatkan pelipur yang kaucari itu di tempat lain. Dan segera kau akan merasa tak perlu lagi berkunjung padaku."

Ketika mengatakan ini, Sensei tersenyum sedih.

Untunglah, Sensei keliru. Tak berpengalaman seperti aku ketika itu, aku pun tak mengerti pula maksud yang jelas dari pernyataan-pernyataan Sensei itu. Aku pun tetap saja mengunjungi Sensei seperti sediakala. Tak berapa lama kemudian, aku pun telah bersantap pula di rumahnya sesekali. Akibatnya, aku harus pula berbicara dengan istri Sensei.

Seperti orang-orang muda lain, aku tidak pula bersikap tak peduli terhadap wanita. Akan tetapi, karena usia muda dan pengalamanku tentang dunia ini masih bersahaja, maka sejauh ini aku belum pernah mengikat persahabatan dengan seorang wanita. Perhatianku terhadap wanita baru sampai pada kerlingan mata yang kulemparkan pada mereka yang sama sekali asing bagiku. Waktu mula-mula aku bertemu dengan istri Sensei di ruang depan, aku berpendapat dia cantik. Setiap kali aku melihatnya sesudah itu, sama saja, aku pun terkesan oleh kecantikannya. Aku merasa, pada mulanya, tak ada kepentingan apa pun yang dapat kupercakapkan dengan dia.

Ketimbang mengatakan bahwa dia tak memiliki sifat-sifat istimewa yang patut mendapat perhatian, barangkali akan lebih tepat mengatakan bahwa dia tak pernah diberi kesempatan untuk memperlihatkannya. Perasaanku selalu mengatakan bahwa dia agak lebih dari seorang yang diperlukan dalam rumah tangga Sensei. Dan, tampak pula bahwa dia selalu memandang aku, meskipun dengan kemauan baik, hanya sebagai seorang mahasiswa yang datang ngomong-ngomong dengan suaminya. Berbeda dengan Sensei, tak ada ikatan simpati antara kami. Maka ingatanku pada awal perkenalan kami tak lebih dari kesan akan ketampanannya.

Suatu sore, aku diundang Sensei ikut minum sake. Istri Sensei datang melayani kami. Sensei tampak lebih riang daripada biasanya. Sambil menyerahkan cangkirnya yang kosong, ia berkata kepada istrinya, “Engkau mesti minum pula sedikit.”

"Tidak, aku sungguh-sungguh tak mau," demikian ia mulai berkata, lalu agak segan menerima cangkir itu. Sedikit cemberut diangkatnya ke bibirnya cangkir yang telah kuisi setengah untuknya. Sebuah percakapan menyusul kemudian antara dia dan Sensei.

"Ini sungguh tak biasa," katanya. "Engkau hampir tak pernah memintaku minum sake."

"Itu karena kau tak suka sake. Tetapi baik bagimu untuk minum sesekali. Ini akan menjadikan kau gembira."

"Tak mungkin. Ini membuat aku merasa tak enak. Tetapi kau kelihatan telah menjadi gembira sama sekali, sedang kau belum minum banyak."

"Ya, kadang-kadang ini membuat aku gembira. Tetapi, kau tahu, tidak selamanya begitu."

"Dan bagaimana perasaanmu malam ini?"

"Oh, malam ini aku merasa sehat."

"Maka sejak sekarang seterusnya, kau mesti minum—biarpun sedikit—setiap sore."

"Itu aku tak mau."

"Coba saja. Engkau tak akan merasa murung lagi."

Selain mereka berdua, hanya ada babu di rumah itu. Setiap kali aku pergi ke sana, rumah itu kelihatan sunyi sama sekali. Tak pernah kudengar suara ketawa di sana dan kadang-kadang hampir terasa seakan hanya Sensei dan aku saja yang ada di rumah itu.

"Alangkah baiknya kalau ada anak-anak pada kami," kata istri Sensei kepadaku.

"Ya, tentu saja," jawabku. Akan tetapi, kurasa tak dapat aku seperasaan benar dengan dia. Pada usiaku, anak-anak terasa menjadi gangguan yang tak perlu.

"Sukakah kau kalau kita memungut anak angkat?"

"Anak angkat? Oh, tidak," katanya sambil memandang padaku.

"Tetapi kita tak akan pernah punya anak sendiri, kau tahu," kata Sensei.

Istri Sensei diam.

"Mengapa tidak?" tanyaku.

"Hukuman Dewata," jawab Sensei dan ia pun tertawa sedikit keras.

*

Sensei dan istrinya tampak padaku merupakan pasangan yang cukup baik. Karena bukan anggota keluarga itu, tentu saja aku tak tahu bagaimana sebenarnya perasaan masing-masing. Akan tetapi, kapan saja aku ada bersama Sensei, dan bila ia kebetulan menginginkan sesuatu tidaklah ia akan memanggil babu, tetapi istrinya. (Nama sang nyonya ialah Shizu). "Shizu," panggil Sensei biasanya, sambil berpaling ke pintu. Nada suaranya ketika ia memanggil demikian selalu terdengar lembut padaku. Tingkah laku istrinya, bila muncul, tampak selalu penurut dan patuh. Apabila mereka dengan ramah mengundang aku untuk makan bersama dan aku berkesempatan melihat keduanya bersama-sama duduk menghadapi meja makan, maka akan kuatlah kesanku yang menyenangkan tentang perasaan mereka berdua.

Kadang-kadang Sensei membawa istrinya ke konser atau ke gedung teater. Juga kuingat bahwa mereka pergi berlibur sepekan paling tidak dua atau tiga kali selama aku mengenal mereka. Aku masih menyimpan sebuah kartupos yang mereka kirimkan dari Hakone. Aku ingat waktu mereka pergi ke Nikko, aku menerima dari mereka sepucuk surat dengan setangkai daun mapel yang dimasukkan dalam sampulnya.

Akan tetapi, ada suatu peristiwa yang merusakkan kesan umum yang kudapat dari hidup mereka sebagai suami-istri. Suatu hari aku berdiri seperti biasanya di ruang depan rumah mereka

dan hendak memberitahukan kedatanganku. Aku mendengar suara-suara dari kamar duduk. Sebuah perdebatan, lebih cepat kiranya dari sebuah percakapan biasa, sedang terjadi agaknya. Kamar duduk itu berhubungan langsung dengan ruang depan. Aku dapat mendengar dengan cukup jelas untuk mengetahui bahwa itu pertengkaran dan bahwa salah satu suara, yang kadang-kadang meninggi ketika itu, adalah suara Sensei. Suara yang lain lebih rendah nadanya dari suara Sensei dan aku tak merasa pasti suara siapa itu. Namun, aku hampir dapat menentukan bahwa itu suara istrinya. Agaknya perempuan itu pun menangis. Aku berdiri di sana sebentar, tak tahu apa yang mesti kulakukan. Kemudian aku pergi, kembali ke pondokanku.

Kecemasan yang amat kuat memenuhi hatiku. Kucoba membaca, tetapi kurasa aku tak dapat memusatkan pikiran. Sejam kemudian, aku mendengar Sensei memanggil dari bawah jendelaku. Penuh heran aku memandang ke luar. "Mari kita jalan-jalan," katanya. Aku melihat arlojiku dan tahu bahwa waktu itu sudah lewat pukul delapan. Aku belum membuka celana luarku waktu aku kembali, maka aku pun dapat meninggalkan kamarku dengan segera.

Malam itu, Sensei dan aku minum bir bersama-sama. Sensei bukan peminum yang getol. Ia bukan macam orang yang suka minum terus jika ukuran yang sepantasnya belum juga mengakibatkan rangsangan gembira padanya.

"Ini tak mau berpengaruh juga malam ini," kata Sensei dengan senyum masam.

"Tak dapat juga kau merasa gembira?" tanyaku, merasa kasihan padanya.

Aku tak dapat melupakan apa yang telah lebih dulu terjadi hari itu. Ini terlalu menyusahkan bagiku, seperti duri ikan di tenggorokan. Aku tak dapat memutuskan apakah aku akan mengatakan kepadanya atau tidak. Sensei memperhatikan kecemasanku.

"Agaknya ada sesuatu yang merisaukan kau malam ini," katanya. "Terus terang saja, aku pun tidak seperti biasanya pula. Adakah kau perhatikan?"

Aku tak dapat mengatakan apa-apa sebagai jawabnya.

"Sesungguhnya, aku bertengkar dengan istriku belum lama tadi. Dan aku pun membiarkan diriku untuk menjadi gembira secara konyol."

"Tetapi mengapa kau...?" demikian aku memulai, tetapi tak memungkinkan diriku untuk menyebutkan 'bertengkar'.

"Engkau tahu, kadang-kadang istriku salah paham terhadapku. Dan bila kukatakan demikian padanya, ia tak mau mendengarkan. Itulah sebabnya hari ini, misalnya, secara tak sadar aku pun tak dapat mengendalikan diri lagi."

"Dalam hal apa ia salah paham terhadapmu, Sensei?"

Sensei tak menjawab pertanyaanku. Akan tetapi, ia berkata, "Seandainya aku ini orang seperti yang dikiranya, tentulah aku tak akan begitu menderita."

Bagaimana ia menderita, tak dapat kubayangkan dalam angan-anganku ketika itu.

Dalam perjalanan kembali, kami berjalan membisu saja sejenak. Kemudian ia mulai bicara lagi.

"Aku telah melakukan sesuatu yang mencemaskan. Seharusnya aku tidak meninggalkan rumah dalam keadaan marah demikian. Istriku tentu risau memikirkan aku. Bila kita pikirkan, wanita adalah makhluk yang malang. Istriku, misalnya, tak mempunyai seseorang tempat menggantungkan diri di dunia ini kecuali aku."

Ia diam sejenak. Agaknya ia tak mengharapkan jawaban dariku. Ia lalu melanjutkan, "Tentu saja, pendapatku yang terakhir itu akan menyebabkan orang menyangka bahwa si suami percaya pada dirinya sendiri. Hal itu menggelikan. Coba katakan, bagaimana aku ini tampaknya padamu? Apa kau menganggapku

seorang yang kuat atau lemah?"

"Ada di antara keduanya," jawabku. Jawaban itu, demikian tampaknya, sedikit tak terduga. Ia terdiam lagi dan kami terus pula berjalan.

Jalan menuju ke rumah Sensei melintas begitu dekat dengan pondokanku sendiri. Ketika kami sampai di pojok jalan depan rumahku dan aku hendak mengucapkan selamat malam padanya, aku mulai merasa bahwa tentunya akan sedikit tak berperasaan kalau kutinggalkan dia begitu saja. "Bagaimana kalau kutemani kau pulang?" kataku. Ia menolak dengan gerak tangannya yang cepat.

"Lebih baik kau pulang saja. Sudah larut. Aku pun mesti pulang juga. Demi istriku...."

"Demi istriku...." Kata-kata Sensei yang terakhir ini, aneh sekali, menenteramkan hatiku. Karena kata-kata itu aku pun dapat menikmati tidur yang tak terusik malam itu. Lama sesudah itu, kata-kata ini tinggal bersamaku, "Demi istriku...."

Kuketahui kemudian bahwa perselisihan pendapat yang terjadi antara mereka itu tidak begitu berat. Kuteruskan mengunjungi mereka secara tetap dan aku pun dapat mengetahui pula bahwa peristiwa semacam itu tidak biasa terjadi. Lagi pula, ia meyakinkan aku dengan kepercayaannya pada suatu hari dan berkata, "Di seluruh dunia ini aku hanya mengenal satu wanita. Tak ada wanita lain kecuali istriku yang berpengaruh padaku sebagai wanita. Istriku pun memandangku sebagai pria tunggal baginya. Dari titik pandangan ini, seharusnya kami menjadi pasangan yang paling bahagia."

Tak dapat kuingat dengan jelas apa sebabnya sampai pula ia berpayah-payah mengatakan itu padaku. Tetapi aku ingat bahwa sikapnya ketika itu memang bersungguh-sungguh, dan bahwa ia pun tenang. Apa yang terasa aneh padaku ketika itu ialah penjelasannya yang terakhir, "...seharusnya kami menjadi

pasangan yang paling bahagia". Mengapa "seharusnya"? Mengapa tidak dikatakannya, "Kami menjadi pasangan yang paling bahagia?" Adakah Sensei sungguh bahagia? Aku hanya dapat bertanya-tanya dalam hati. Kuhilangkan keraguanku tentang kebahagiaan Sensei.

Suatu hari, untuk pertama kali sejak aku bertemu dengan istrinya, aku ngomong-ngomong secara ramah dengan wanita itu. Sebelumnya, aku telah meminta Sensei untuk bersamaku membicarakan sebuah buku, dan untuk maksud itulah dengan ramah Sensei mengundang aku berkunjung padanya hari itu. Aku datang pukul sembilan pagi, seperti ditetapkan. Kudapati Sensei keluar. Seorang sahabatnya, demikian keterangan yang kudapat, hendak berlayar dari Yokohama, dan Sensei pergi untuk melepasnya di Shimbashi. Pada masa itu, kereta api ke Yokohama menjelang keberangkatan kapal biasanya berangkat dari Shimbashi pukul delapan tiga puluh pagi. Sensei meninggalkan pesan bagiku, dengan mengatakan bahwa ia akan segera kembali dan hendaknya aku menunggu. Oleh karena itu, sambil menunggu Sensei, aku ngomong-ngomong dengan istrinya.

*

Waktu itu, aku sudah menjadi mahasiswa universitas.[2] Aku merasa bahwa aku sudah menjadi lebih matang sejak kunjunganku yang mula-mula ke rumah Sensei. Aku pun sudah menjadi begitu kenal dengan istri Sensei. Karena itu, ketika aku tinggal sendiri bersamanya, aku tak merasa kikuk sama sekali. Kami ngomong-ngomong tentang ini dan itu. Aku tak akan ingat percakapan itu sama sekali, seandainya tidak ternyata dalam percakapan itu kami membicarakan satu hal yang istimewa menarik perhatian bagiku. Sebelum lebih lanjut kukatakan hal itu, barangkali baik

[2] Sebelumnya, ia mahasiswa "college".

kujelaskan beberapa hal tentang Sensei.

Sensei lulusan universitas. Kuketahui ini sejak semula. Akan tetapi, baru sekembaliku ke Tokyo dari Kamakura kuketahui bahwa ia tak mempunyai pekerjaan tertentu. Aku heran ketika itu bagaimana ia dapat menghidupi dirinya sendiri.

Sensei hidup dalam keadaan yang tak jelas sama sekali. Selain aku sendiri, tak ada yang tahu akan kesarjanaan Sensei atau pikiran-pikirannya. Aku sering menyatakan padanya bahwa ini sungguh patut disayangkan. Akan tetapi, ia tak mau menaruh perhatian padaku. "Apakah artinya," katanya sekali padaku, "kalau orang seperti aku ini menyatakan pendapat-pendapatnya di muka umum." Pernyataan ini kurasa kelewat sopan dan aku bertanya dalam hati apakah itu tidak timbul dari pandangan yang meremehkan dunia luar. Sungguh, kadang-kadang ia tak luput mengatakan hal-hal yang tak begitu baik tentang kawan-kawan setingkatnya di universitas yang setelah lulus menjadi terkenal.

Ketidakpastian yang nyata pada sikapnya, yang merendah dan sekaligus juga meremehkan ini, pernah dengan begitu terus terang kutunjukkan padanya. Ini tidak kulakukan dengan semangat menentang. Aku hanya menyesalkan kenyataan bahwa dunia tak ambil peduli terhadap Sensei, yang begitu kukagumi. Dengan suara yang amat tenang Sensei menjawab padaku, "Kau tahu, kita tak dapat berbuat apa-apa dalam hal ini. Aku tak berhak mengharapkan apa pun dari dunia ini." Ketika ia mengatakan ini, wajahnya memancarkan sesuatu yang terasa amat mengharukan bagiku. Aku tak tahu apakah yang kulihat itu keputusasaan, sesal, atau kesedihan. Aku pun tak berani berkata lagi.

Ketika istri Sensei dan aku duduk sambil ngomong, percakapan kami dengan sendirinya meluncur ke pokok pembicaraan tentang Sensei.

"Mengapa Sensei," tanyaku, "tak keluar ke dunia ramai dan berusaha mendapatkan kedudukan yang layak bagi bakatnya

daripada menghabiskan seluruh waktunya dengan studi dan berpikir di rumah?"

"Aku khawatir, tak akan mungkin itu. Ia tentu tak akan menyukainya."

"Kukira ia berpendapat bahwa akan sia-sia saja berbuat demikian?"

"Sebagai wanita, tentu aku tak tahu. Tetapi kusangsikan bahwa itulah yang menjadi sebabnya. Aku sungguh yakin ia tentu suka melakukan sesuatu. Tetapi entah bagaimana, tak mungkin baginya. Aku amat menyayangkannya."

"Tetapi ia sehat, bukan?"

"Tentu. Ia sehat benar."

"Kalau begitu, mengapa ia tak melakukan sesuatu?"

"Sayang, aku tak tahu. Kaupikir apakah akan terlalu menyusahkan bagiku kalau aku tahu? Aku merasa amat kasihan padanya."

Nada suaranya mengandung rasa sependeritaan yang besar, tetapi bibirnya sedikit tersenyum. Sejauh mengenai sikap lahiriah kami, akulah yang pasti tampak lebih cemas memikirkan keduanya. Aku duduk, diam, penuh pikiran. Ia menengadah, seakan tiba-tiba teringat sesuatu, lalu berkata, "Engkau tahu, pada masa mudanya ia tidak seperti sekarang ini. Ia lain sama sekali. Ia telah begitu banyak berubah."

"Kapan ia jadi lain?" tanyaku.

"Oh, waktu ia masih jadi mahasiswa."

"Kalau begitu kau mengenalnya ketika ia masih seorang mahasiswa?

Istri Sensei tersipu sedikit.

*

Istri Sensei seorang wanita Tokyo. Baik Sensei maupun ia sendiri pernah mengatakan ini padaku sebelum itu. Ayahnya

ternyata berasal dari suatu tempat yang terkenal sebagai Tottori, sedang ibunya dilahirkan di Ichigaya, ketika Tokyo masih dikenal dengan nama Yedo. Sebab itulah, seperti dikatakannya suatu kali setengah bergurau, "Aku ini sebenarnya berdarah campuran." Sensei, di pihak lain, berasal dari provinsi Nigata. Oleh karena itu, jelas bagiku, bahwa tempat asal wanita itu tak dapat memberi petunjuk yang terang, bagaimana ia sampai mengenal Sensei ketika Sensei masih seorang mahasiswa. Melihat sipuan merah di wajah wanita itu, ketika aku menyinggung hal yang mengenai perkenalan mereka di masa remaja, aku pun tak bertanya lagi tentang itu.

Dalam tahun-tahun antara pertemuanku yang pertama dengan Sensei dan kematiannya, aku dapat mengetahui banyak tentang apa yang dipikirkan dan dirasakannya, tetapi tentang hal perkawinannya, hampir tak ada yang diceritakannya padaku. Aku cenderung, kadang-kadang, untuk memandang keengganan di pihak Sensei dari segi yang menguntungkan. Bagaimanapun juga, demikian kukatakan dalam hati, sudah tentu ia akan memandangnya tak bijaksana dan tak enak untuk berbicara pada orang muda seperti aku ini tentang pinangannya semula. Tetapi kadang-kadang aku cenderung memandang keengganannya itu tak menguntungkan. Aku cenderung untuk berpendapat pula ketika itu bahwa sikapnya yang tak mau membicarakan hal semacam itu disebabkan karena sifat malu yang lahir karena adat kebiasaan angkatan masa lalu. Kupikir diriku lebih bebas, dalam hal ini, dan lebih berhati terbuka ketimbang Sensei ataupun istrinya. Apa pun pendapatku tentang keengganan Sensei, semua itu, tentu saja, hanya rabaan semata. Di balik rabaan itu selalu ada anggapan bahwa perkawinan mereka merupakan mekarnya suatu peristiwa percintaan yang indah.

Anggapanku ternyata tidak seluruhnya salah, tetapi yang kubayangkan hanya sebagian kecil dari kebenaran yang ada

di balik kisah cinta mereka. Aku tak mengetahui bahwa dalam hidup Sensei ada suatu lakon sedih yang mengejutkan, tak terpisahkan dari cintanya terhadap istrinya. Tidak pula istrinya tahu, betapa lakon sedih ini telah membuat Sensei sengsara. Sampai hari ini istrinya tak tahu bahwa Sensei meninggal dengan tetap menyembunyikan rahasia itu darinya. Sebelum ia dapat menghancurkan kebahagiaan istrinya, ia menghancurkan dirinya sendiri.

Aku tak akan bicara di sini tentang lakon sedih dalam hidup Sensei. Dan, seperti telah kukatakan sebelumnya, Sensei dan istrinya hampir tak menceritakan apa pun tentang pinangan itu, yang berhasil dilaksanakan seakan demi timbulnya lakon sedih itu. Istri Sensei sedikit saja berkata tentang itu demi kesopanan, tetapi ada sebab yang jauh lebih dalam pada sikap Sensei yang pendiam itu.

Suatu hari, dalam musim lihat-bunga, Sensei dan aku pergi ke Ueno. Kuingat betul hari itu. Sedang kami berjalan-jalan di sana, kebetulan kami melihat pasangan yang manis berjalan berdempetan di bawah pohon-pohon yang sedang berbunga. Karena tempat itu agak ramai, maka mereka berdua, lebih dari bunga-bunga, tampak menjadi pusat perhatian orang banyak.

"Mereka seperti sepasang pengantin baru," kata Sensei.

"Mereka tampak dengan manisnya saling menyukai, ya?" kataku, dengan nada suara yang riang.

Tak sekilas senyum pun terbayang di wajah Sensei. Dengan sengaja ia pun berjalan menjauh dari pasangan itu. Kemudian, ia berkata padaku, "Pernahkah kau bercinta?"

Kubilang tidak.

"Tidakkah kau ingin bercinta?"

Aku tak mengatakan apa pun untuk menjawabnya.

"Itu tidak karena kau tak ingin jatuh cinta, 'kan?"

"Tidak."

"Engkau berolok-olok tentang pasangan itu, 'kan? Tetapi sungguh, kau mengesankan padaku seperti seorang yang kecewa karena belum juga dapat jatuh cinta, meskipun ingin."

"Adakah aku mengesankan demikian?"

"Ya, begitulah. Orang yang pernah bercinta tentu akan lebih bertenggang rasa dan akan lebih berkenan melihat pasangan itu. Tetapi, tahukah kau bahwa ada kesalahan pula dalam mencintai itu? Aku sangsi apakah kau memahami aku."

Aku heran dan tak mengatakan apa pun.

*

Begitu banyak orang di sekitar kami, dan setiap wajah mereka tampak bahagia. Hanya sedikit kesempatan kami untuk bercakap-cakap hingga kami sampai ke hutan yang tak ada orang dan bunga.

"Adakah sesungguhnya kesalahan dalam mencintai?" tanyaku tiba-tiba.

"Ya, tentu," kata Sensei. Ia tampak yakin seperti waktu mengatakannya sebelum itu.

"Mengapa?"

"Engkau akan segera mengetahui. Sebenarnya, kau harus sudah tahu. Hatimu telah dibuat gelisah sebentar ini oleh cinta."

Sia-sia kuselidiki hatiku untuk mencari jawaban.

"Tetapi tak seorang pun yang dapat kausebut sasaran cintaku," kataku. "Aku tak menyembunyikan apa pun padamu, Sensei."

"Engkau gelisah karena cintamu tak punya sasaran. Kalau kau dapat jatuh cinta terhadap seseorang, kau tentu tak akan begitu gelisah."

"Tetapi aku tak begitu gelisah sekarang ini. "

"Tidakkah kau datang padaku karena kau merasa ada sesuatu yang tak ada?"

"Ya. Tetapi pergiku padamu tidaklah sama dengan kebutuhan untuk jatuh cinta."

"Tetapi itu adalah langkah setapak dalam hidupmu ke arah cinta. Persahabatan yang kaucari padaku pada hakikatnya suatu persiapan buat cinta yang ingin kaucari pada seorang wanita."

"Kupikir kedua hal itu berbeda sama sekali."

"Tidak, tidak berbeda. Tetapi menjadi orang semacam aku ini, aku pun tak bisa menolong kau membebaskan hatimu dari perasaan akan kebutuhan itu. Lagi pula, keadaan-keadaan tertentu telah membuat aku lebih tak berguna lagi selain hanya mungkin menjadi kawan. Sungguh amat kusesalkan. Bahwa kau mungkin akan pergi ke tempat lain mencari pelipur adalah suatu kenyataan yang mesti kuterima. Sungguh, bahkan aku berharap kau akan berbuat demikian. Tetapi...."

Aku mulai merasakan semacam kesedihan yang aneh.

"Sensei, jika kau memang mengira bahwa aku akan pergi darimu, terserahlah itu. Tetapi sebegitu jauh pikiran semacam itu tak pernah terlintas dalam angan-anganku."

Sensei tak mendengarkan aku.

"Engkau mesti hati-hati," sambungnya. "Engkau mesti ingat bahwa ada kesalahan dalam mencintai. Engkau tak dapat menarik banyak kepuasan dari persahabatan kita, tetapi setidak-tidaknya, tak ada bahayanya dalam hal ini. Tahukah kau bagaimana rasanya terikat oleh rambut panjang dan hitam?"

Aku dapat membayangkan apa maksud Sensei, tetapi bagiku yang tak berpengalaman ini, kata-katanya itu tak mengandung kenyataan. Juga aku tak punya pengertian tentang apa yang dimaksud Sensei dengan ... kesalahan.... Aku merasa sedikit tak puas.

"Sensei, sudilah kiranya menerangkan lebih jelas apa yang kau maksud dengan ... kesalahan.... Jika tidak, biarlah kita tak membicarakan hal ini lagi, sampai aku sendiri dapat mengetahui apa 'kesalahan' itu."

"Inilah salahku. Semula aku bermaksud membuat kau sadar akan kenyataan-kenyataan tertentu. Tetapi kiranya, aku hanya berhasil mengusikmu. Inilah salahku."

Sensei dan aku berjalan lambat-lambat ke jurusan Uguisudani lewat belakang museum. Dari celah-celah pagar kami dapat melihat bambu-bambu pendek tumbuh lebat di sebagian tempat dalam kebun. Tamasya itu diliputi suasana ketenteraman yang dalam, menyendiri.

"Tahukah kau mengapa aku pergi setiap bulan ke kubur kawanku di Zoshigaya?"

Pertanyaan Sensei tak terduga sama sekali. Tentu saja ia pun maklum bahwa aku tak tahu. Aku diam saja. Kemudian, seakan sadar akan apa yang baru saja dikatakannya, Sensei melanjutkan, "Salah lagi apa yang telah kukatakan. Aku mencoba menjelaskan pendapat-pendapatku yang semula karena kupikir telah mengusikmu. Tetapi dalam mencoba menjelaskannya, ternyata aku telah membingungkan kau lagi. Marilah kita lupakan hal itu seluruhnya. Tetapi ingat, ada kesalahan dalam mencintai. Dan ingat pula bahwa dalam mencintai ada sesuatu yang suci."

Aku lebih bingung lagi dari yang sudah-sudah karena kata-kata Sensei itu. Sesudah itu tak pernah kudengar dia menyebut-nyebut kata "cinta" lagi.

Karena masih muda, aku agak cenderung untuk menjadi kagum secara buta pada satu tokoh saja. Setidak-tidaknya pasti demikianlah aku tampaknya bagi Sensei. Kupandang percakapan dengan Sensei lebih berguna daripada kuliah-kuliah di universitas. Aku lebih menghargai pandangan-pandangan Sensei daripada pandangan-pandangan para profesorku. Sensei, yang menempuh jalan menyendiri tanpa banyak bicara, tampak bagiku menjadi orang yang lebih besar daripada para profesor terkenal yang memberi kuliah kepadaku dari mimbarnya.

"Engkau harus berusaha untuk menjadi lebih sadar dalam pandangan-pandanganmu tentang diriku," kata Sensei suatu kali padaku.

"Tetapi aku dalam keadaan sadar," seruku, penuh yakin. Namun, Sensei tak menghiraukan aku.

"Engkau seperti orang yang sedang demam. Bila demam itu berlalu, kegembiraanmu akan berubah jadi kemuakan. Pandanganmu sekarang ini tentang diriku cukup menyusahkan aku. Tetapi bila aku membayangkan kekecewaan yang bakal datang, aku merasa lebih sedih lagi."

"Adakah kau pikir aku ini begitu mudah berubah pendirian? Adakah kau rasa aku ini begitu tak patut dipercaya?"

"Aku hanya menyayangkan kau."

"Aku patut menerima simpatimu, tetapi bukan kepercayaan darimu. Begitukah maksudmu, Sensei?"

Ia tampak kesal selagi memalingkan wajahnya ke kebun. Belum lama pula, kebun itu penuh dengan bunga kamelia. Kini bunga-bunga itu, yang menyemarakkan tamasya dengan warnanya yang merah meriah, telah lenyap semuanya. Sudah menjadi kebiasaan Sensei untuk melihat ke luar dari kamarnya dan memandangi bunga-bunga itu.

"Bukan kau teristimewa yang tak kupercaya, tetapi manusia dalam keseluruhannya."

Aku dapat mendengar teriakan penjual ikan mas dari jalan di seberang pagar. Waktu itu tak ada suara lain. Rumah itu agak jauh dari jalan raya dan kami seakan dilingkungi ketenangan yang sempurna. Dalam rumah itu sendiri, seperti biasanya, sunyi saja semuanya. Aku tahu bahwa istri Sensei ada di kamar sebelah, asyik dengan jahitannya atau pekerjaan semacam itu, dan aku tahu pula bahwa dia dapat mendengar percakapan kami. Akan tetapi, untuk sebentar itu aku lupa hal ini ketika aku berkata, "Kalau begitu, kau tak percaya pula pada istrimu?"

Sensei tampak sedikit tak enak. Ia menghindar untuk menjawab pertanyaanku secara langsung.

"Aku pun tak percaya pada diriku sendiri. Karena tak percaya pada diriku sendiri, aku hampir tak dapat percaya pada orang lain. Tak ada yang dapat kulakukan selain mengutuk jiwaku sendiri."

"Sungguh, Sensei, kau berpikir terlalu dalam tentang semua ini."

"Soalnya bukan apa yang kupikirkan, tetapi apa yang telah kuperbuat yang menyebabkan aku merasa seperti itu. Pada mulanya, tindakanku sendiri mengejutkan aku. Kemudian, aku begitu takut."

Aku hendak melanjutkan percakapan itu, tetapi kami terselang oleh suara istri Sensei yang memanggil suaminya dan balik pintu. "Ada apa?" kata Sensei. "Dapatkah kau ke sini sebentar?" kata istrinya. Belum sampai aku bertanya dalam hati mengapa Sensei dipanggil ke kamar sebelah, ia telah kembali lagi.

"Bagaimanapun," lanjutnya, "jangan menaruh kepercayaan terlalu banyak kepadaku. Engkau akan merasa menyesal karenanya kalau kau berbuat demikian. Dan jika kau sampai pula membiarkan dirimu merasa tertipu, maka kau dengan kejam akan merasa ingin membalas dendam."

"Apa maksudmu?"

"Ingatan bahwa kau pernah duduk di kakiku akan menghantuimu, dan dalam pedih dan malu kau pun ingin merendahkan aku. Aku tak ingin kau mengagumi aku kini, karena aku pun tak ingin kau menghinaku pada kemudian hari. Aku bertahan dengan kesunyianku kini demi menghindarkan kesunyian yang lebih besar pada tahun-tahun mendatang. Engkau tahu kesunyian ialah harga yang kita bayar karena kita dilahirkan pada abad modern, yang begitu penuh dengan kebebasan, kemerdekaan, dan watak kita sendiri yang hanya mementingkan diri sendiri." Tak ada yang terpikirkan olehku untuk kukatakan.

*

Sesudah hari itu, setiap kali melihat istri Sensei, aku biasa bertanya dalam hati, apakah sikap Sensei terhadap istrinya membayangkan pikiran-pikiran dalam batinnya, dan jika demikian adanya, apakah istrinya dapat merasa puas dengan keadaan yang seperti itu.

Aku tak dapat membedakan baik kepuasan maupun kekecewaan pada tingkah laku istrinya. Tentu saja, aku tak cukup akrab dengan wanita itu untuk mengetahui bagaimana perasaannya yang sebenarnya. Jarang kulihat dia berpisah dari Sensei, lagi pula, di mukaku, sikapnya selalu memperlihatkan bahwa ia nyonya rumah yang beradat.

Aku bertanya pula dalam hati mengapa demikian perasaan Sensei terhadap manusia. Apakah itu, tanya dalam hatiku, akibat penyelidikan yang tak berat sebelah tentang batinnya sendiri dan dunia masa kini di seputarnya? Jika orang memang suka berpikir, cerdas, dan tersisih dari dunia ini seperti Sensei, tak dapat tidak ia pun akan sampai pada kesimpulan yang sama? Penjelasan yang bersifat coba-coba semacam itu, yang timbul sebagai kesan dalam pikiranku, sama sekali tak memuaskan aku. Pandangan-pandangan Sensei, demikian agaknya bagiku, bukan semata-mata hasil dari renungan hidup menyendiri. Pandangan-pandangannya itu, sebagaimana adanya, tidak seperti rangka sebuah rumah batu yang habis dimakan api, tetapi lebih hidup daripada itu. Benar, dalam pandanganku, Sensei terutama seorang pemikir. Pikiran-pikirannya, kurasa, amat kuat berdasar atas perasaan yang tajam akan kenyataan. Perasaan akan kenyataan ini, tidak banyak yang berasal dari tinjauan atas pengalaman orang-orang lain yang terpisah dari dirinya dibandingkan dengan yang berasal dari pengalamannya sendiri.

Bagaimanapun dugaan-dugaan demikian agak menambah

pengertianku terhadap Sensei. Ia, dalam kenyataannya, telah memberikan kepadaku alasan untuk percaya bahwa pikiran-pikirannya memang timbul karena terdorong oleh sifat pengalamannya. Ia hanya mengisyaratkan saja, dan isyarat-isyaratnya bagiku seperti mendung besar yang mengancam di atas kepalaku, tidak jelas garis bentuknya, namun mencemaskan. Ketakutan dalam diriku, bagaimanapun juga, amat nyata.

Kucoba menjelaskan kepada diriku sendiri pandangan Sensei tentang hidup ini dengan membayangkan percintaan di masa mudanya—antara Sensei dan istrinya tentu saja—dengan menyertakan gairah yang hebat pada mulanya dan barangkali sesal pada kemudian harinya. Penjelasan demikian, begitulah aku cenderung berpendapat, sedikit banyak mencakup pula pertautan pikiran dalam jiwa Sensei tentang kesalahan karena cinta. Namun, Sensei mengaku kepadaku bahwa ia masih tetap mencintai istrinya. Sebab dari pesimisme Sensei, kalau demikian, tak dapat diusut secara beralasan pada hubungan mereka satu sama lain. Agaknya pandangan Sensei yang bersikap membenci manusia, seperti pernah dinyatakannya kepadaku, tertuju ke dunia modern pada umumnya, dan tidak kepada istrinya.

Ingatan pada makam di pekuburan di Zoshigaya sesekali datang kembali kepadaku. Bahwa makam itu mempunyai suatu arti yang dalam bagi Sensei, aku tahu betul. Aku, yang telah begitu akrab dengannya, namun begitu sedikit memahaminya, memandang makam itu sebagai sesuatu, yang dalam arti tertentu menyimpan sekeping bagian dari hidupnya. Siapa pun yang terkubur di dalamnya sudahlah mati bagiku dan aku tahu bahwa di dalamnya aku tak akan menemukan kunci bagi hati Sensei. Benar, makam itu berdiri bagai sesuatu yang amat besar, yang senantiasa memisahkan kami.

Sementara itu, kebetulan sekali pada kesempatan lain aku dapat ngomong-ngomong pula dengan istri Sensei. Waktu itu

adalah musim ketika siang menjadi lebih singkat dan di mana-mana terasa ada kesibukan yang resah. Sudah terasa hawa dingin udara. Dalam pekan sebelum itu, telah terjadi serangkaian pencurian di dekat rumah Sensei. Semua pencurian itu terjadi pada jam-jam awal waktu malam. Apa yang telah dicuri tak ada yang begitu berharga. Namun, beberapa rumah telah didobrak. Istri Sensei pun merasa tak enak. Celakanya, Sensei harus pergi dari rumah pada suatu malam. Seorang kawannya dari wilayah yang sama, dokter pada salah satu rumah sakit provinsi, datang ke Tokyo. Sensei bersama dua atau tiga orang yang lain hendak membawanya ke luar untuk makan malam. Setelah menjelaskan keadaan itu, Sensei minta kepadaku agar tinggal bersama istrinya sampai dia kembali. Aku menyetujuinya dengan suka hati.

*

Hari samar-samar gelap ketika aku tiba di rumah itu. Sensei, orang yang suka tepat cermat, sudah pergi. "Suamiku tak mau terlambat. Baru semenit tadi ia pergi," kata istri Sensei, waktu membawaku ke kamar studi suaminya. Kamar studi itu diperlengkapi sebagian dalam gaya Barat, dengan sebuah meja tulis dan beberapa kursi. Banyak buku, yang indah dijilid dengan kulit, berkilauan terlihat dari kaca lemari buku. Istri Sensei mempersilakan aku duduk di bantal dekat tungku. "Ada begitu banyak buku di sini untuk dibaca, jika suka," katanya, lalu ia meninggalkan kamar itu. Tak dapat tidak aku merasa tak enak, agak mirip dengan tamu yang datang secara kebetulan dan sedang menunggu tuan rumah pulang. Sambil duduk dengan kaku, aku mulai merokok. Aku dapat mendengar istri Sensei bicara dengan babu di kamar duduk, yang terletak pada gang yang sama, sederetan dengan kamar studi itu. Kamar studi itu letaknya di ujung dan karena itu letaknya di bagian yang sangat

sunyi di rumah itu. Ketika istri Sensei berhenti bicara, aku pun dilingkungpi kesunyian yang sempurna. Sambil menunggu pencuri yang mungkin muncul setiap saat, aku duduk begitu tenang sambil mendengarkan setiap suara yang mencurigakan, yang dapat memecahkan kesunyian itu.

Kira-kira setengah jam kemudian, istri Sensei muncul di pintu. "Wah!" katanya. Tampaknya ia kaget dan juga senang ketika melihat aku duduk di sana, kaku dan khidmat seperti tamu yang tak dikenal.

"Tampaknya kau merasa tak enak," katanya.

"Oh, tidak. Sama sekali tidak."

"Kalau begitu, kau merasa bosan tentu."

"Oh, tidak. Aku penuh ketegangan menunggu pencuri, dan karena itu, sama sekali aku tak merasa jemu."

Ia berdiri saja, dengan sebuah cangkir teh Eropa di tangan dan tertawa.

"Kamar ini, karena letaknya di sudut yang agak terpencil di rumah ini, bukan tempat yang baik untuk seorang penjaga," kataku.

"Yah, kalau begitu, mari ke kamar duduk, kalau kau suka. Kubawakan kau sekadar teh karena kukira kau tentu merasa jemu. Dapat kau minum ini di sana."

Kuikuti istri Sensei keluar dari kamar studi. Sebuah cerek besi menyanyi di atas anglo panjang yang bagus di kamar duduk. Di sana aku disuguhi teh kental dan kue-kue. Istri Sensei sendiri tak suka minum teh, katanya, ia tak dapat tidur kalau minum itu.

"Seringkah Sensei keluar ke perjamuan makan?" tanyaku.

"Tidak, hampir tak pernah. Tampaknya belakangan ini ia makin kurang suka bertandang seperti yang sudah-sudah."

Istri Sensei tak memperlihatkan kecemasan waktu mengatakan ini sehingga aku jadi makin berani.

"Kalau begitu, hanya kaulah orang yang diinginkan Sensei

untuk menyertainya."

"Pasti tidak. Baginya aku sama saja seperti yang lain."

"Itu tidak betul," kataku. "Dan kau tahu benar bahwa itu tidak betul."

"Apa maksudmu?"

"Ya, kukira ia telah capek bersama dengan orang-orang lain karena ia begitu suka padamu."

"Kulihat bahwa pendidikan tinggi telah membuat kau terbiasa dengan pemikiran secara rasional yang kosong. Engkau bisa juga berpendapat bahwa ia tak mungkin begitu suka kepadaku karena aku pun sebagian dari dunia yang dibencinya."

"Memang, tetapi dalam hal ini aku benar."

"Baiklah kita jangan berdebat. Kalian laki-laki tentu saja akan suka berdebat tentang segalanya dan dengan begitu senang pula. Sering aku heran mengapa kalian laki-laki selalu saja dapat, tanpa menjadi bosan, saling bertukar cangkir sake yang kosong."

Kata-katanya, kupikir, sedikit keras. Akan tetapi, agaknya, tak bermaksud menyerangku. Istri Sensei bukan wanita yang begitu modern dengan merasa bangga dan senang karena dapat memperlihatkan keberanian pikirannya. Ia jauh lebih menghargai apa yang terpendam di dasar hati seseorang.

*

Aku ingin berkata lebih banyak lagi. Akan tetapi, aku takut dianggap sebagai salah seorang yang suka berdebat dan oleh karena itu aku pun diam. "Engkau ingin tambah teh lagi?" tanya istri Sensei kepadaku dengan bijak ketika dilihatnya aku merenung dungu pada cangkir teh yang kosong. Segera kuserahkan cangkir itu kepadanya.

"Berapa banyak gulanya? Sepotong? Dua potong?"

Ia mengambil sepotong gula dengan suatu alat yang aneh dan

memandang kepadaku waktu mengatakan demikian. Pasti ia tak berusaha untuk dikasihani, tetapi jelas bahwa ia berusaha untuk menghilangkan kesan kepadaku akan kata-katanya yang keras itu dengan tingkah lakunya yang manis.

Aku minum teh tanpa berkata-kata. Aku tetap tak berkata-kata juga ketika cangkir itu telah kuhabiskan isinya.

"Engkau tampaknya jadi begitu diam," katanya.

"Yah, aku tak ingin dicaci karena suka berdebat," jawabku.

"Silakan, silakan," katanya.

Kami mulai ngomong-ngomong lagi. Tentu saja percakapan itu berkisar kembali ke persoalan tentang Sensei.

"Tidakkah boleh kuteruskan bicara tentang apa yang kukatakan?" kataku. "Mungkin tampaknya bagimu, aku suka sekali dengan pemikiran secara rasional yang tak berarti, tetapi sungguh, aku jujur."

"Ya, baiklah."

"Engkau tak berpendapat bahwa hidup Sensei akan sama saja seperti itu tanpa kau, ya 'kan?"

"Sungguh tak tahulah aku. Mengapa tak kautanyakan pada Sensei. Tentulah akan lebih jelas kalau kautanyakan padanya."

"Maaf, aku bersungguh-sungguh ini. Jangan kau coba menghindari pertanyaanku begitu saja. Kuharap kau akan lebih jujur kepadaku."

"Tetapi aku jujur. Secara jujur aku tak tahu."

"Kalau begitu, biarlah kutanyakan sebuah pertanyaan yang lebih tepat kuajukan kepadamu, ketimbang kepada Sensei, untuk menjawabnya. Engkau begitu suka kepada Sensei, 'kan?"

"Tentu saja kau tak perlu mengajukan pertanyaan seperti itu. Dan dengan muka yang bersungguh-sungguh pula!"

"Maksudmu bahwa jawabnya sudah jelas? Bahwa itu pertanyaan tolol untuk diajukan?"

"Lebih kurang begitulah."

"Lalu apakah yang akan terjadi kalau kawan yang begitu setia seperti kau ini tiba-tiba meninggalkannya? Agaknya ia akan sedikit saja merasa senang di dunia ini sebagaimana adanya. Apa yang akan diperbuatnya tanpa kau? Aku tak ingin mengetahui bagaimana ia menjawab pertanyaan ini. Aku ingin mengetahui bagaimana pendapatmu secara jujur. Akankah ia bahagia, pikirmu, atau sengsara?"

"Jelas, aku tahu jawabnya. (Meskipun Sensei mungkin tak berpendapat bahwa aku tahu.) Sensei akan jauh lebih sengsara tanpa aku. Ya, bahkan ia pun mungkin tak ingin hidup lagi, tanpa aku. Mungkin tampaknya aku begitu membanggakan diri, tetapi aku sungguh-sungguh percaya bahwa aku dapat membuatnya sebahagia yang dapat kulakukan sebagai manusia. Aku percaya bahwa tak ada orang lain yang akan dapat membuatnya sebahagia yang dapat kulakukan. Tanpa kepercayaan ini tentu aku tak akan sepuas sekarang ini."

"Keyakinan demikian pasti sudah diketahui oleh Sensei juga."

"Itu perkara yang lain sama sekali."

"Engkau masih ingin mempertahankan bahwa Sensei tak menyukaimu?"

"Oh, tidak, sebentar pun aku tak berpikir bahwa aku tak disukai Sensei. Tak ada alasan mengapa aku akan seperti itu pula. Sungguh, akan lebih tepat tentunya untuk mengatakan tentang Sensei sekarang ini bahwa ia bosan pada orang. Dan tahu bahwa aku salah seorang dari mereka yang mendiami dunia ini, aku pun hampir tak dapat berharap akan dipandang sebagai kekecualian."

Aku pun mulai memahami istri Sensei lebih baik lagi.

*

Aku amat terkesan dengan kesanggupannya untuk bersimpati dan memahami. Apa yang juga mengesan padaku ialah kenyataan

bahwa meskipun sikapnya bukan sikap wanita Jepang kuno, ia tidak tunduk pada mode yang sedang berkuasa ketika itu dalam menggunakan kata-kata “modern”.

Aku orang muda yang agak berjiwa sederhana, para wanita, misalnya, merupakan orang-orang asing bagi ragam dunia yang kukenal atau yang pernah kualami. Memang, sebagai laki-laki, aku pun merasakan kerinduan secara naluri terhadap wanita. Akan tetapi, kerinduan dalam diriku lebih sedikit saja dari impian yang samar-samar, hampir tak berbeda dengan kerinduan di hati seseorang bila ia melihat sepotong awan yang manis di langit musim semi. Sering bila aku sedang berhadapan dengan seorang wanita, kerinduanku tiba-tiba lenyap. Bukan bertambah dekat pada wanita itu, melainkan aku merasakan semacam keseganan. Namun perasaanku terhadap istri Sensei tidaklah demikian. Bahkan bila aku bersamanya, tidak pula aku merasakan perbedaan kecerdasan, yang begitu sering memisahkan laki-laki dari wanita. Sungguh, segera aku pun lupa bahwa ia seorang wanita, dan dapat memandangnya sebagai satu-satunya orang yang dapat kuajak bersama-sama menaruh perhatian yang tulus dan penuh simpati terhadap Sensei.

“Ingatkah kau,” kataku, “akan waktu ketika kutanyakan padamu mengapa Sensei tak keluar lagi ke dunia ramai dan kau menjawab bahwa ia tak selalu serupa benar dengan orang yang mengasingkan diri?”

“Ya, kuingat. Dan memang, tidak demikian dia.”

“Lalu seperti apa?”

“Macam orang yang kauharapkan, macam orang yang kuharapkan juga.... Jadi, masih ada harapan dan kekuatan pada dirinya.”

“Apa yang menyebabkan dia berubah begitu tiba-tiba?”

“Perubahan itu tidak tiba-tiba saja, tetapi perlahan-lahan “

“Dan, kau menyertainya selalu ketika perubahan ini terjadi?”

"Tentu saja. Aku istrinya."

"Nah, kalau begitu, kau pasti tahu sebab yang menimbulkan perubahan itu."

"Sayang sekali, tidak. Susah bagiku mengatakan ini, tetapi bagaimanapun aku memikirkan sebabnya, rasanya tak mungkin bagiku untuk dapat menemukan jawabnya. Engkau tak membayangkan betapa sering aku memintanya untuk mengatakan padaku sebab yang menimbulkan perubahan itu."

"Apa katanya ketika kautanya dia?"

"Bahwa baginya tak ada yang mesti dikatakan, dan bahwa bagiku tak ada yang mesti dirisaukan. Dikatakannya bahwa semata-mata karena sudah pembawaannya untuk berubah demikian."

Aku tak mengatakan apa-apa. Istri Sensei juga terdiam. Tak ada suara terdengar dari kamar babu. Aku lupa sama sekali tentang perkara pencurian.

"Engkau tak berpendapat bahwa aku mesti disalahkan, 'kan?" tanyanya padaku tiba-tiba.

"Tidak," kataku.

"Katakanlah padaku bagaimana pendapatmu sebenarnya. Pikiran bahwa dengan diam-diam kau menganggap diriku patut dimintai pertanggungjawaban tak tertahankan olehku," katanya. "Aku suka mengatakan pada diriku sendiri bahwa aku melakukan apa saja yang dapat kulakukan untuk menolong Sensei."

"Aku yakin bahwa Sensei pun tahu itu," kataku. "Harap jangan risau. Percayalah padaku, Sensei tahu."

Ia meratakan bara api di anglo dan menuang air lagi dari kendi ke dalam cerek besi. Cerek itu berhenti menyanyi.

"Akhirnya tak tertahankan lagi olehku dan karena itu kuminta dia untuk mengatakan padaku terus terang apakah dia melihat kesalahan dalam perbuatanku. Kalau saja dia mau mengatakan padaku apa kesalahanku, kataku, aku pun akan berusaha, kalau

mungkin, untuk memperbaikinya. Jawabnya ialah bahwa aku tak bersalah dan bahwa dia sendirilah yang mesti disalahkan. Jawaban itu membuat aku amat sedih. Dan, membuat aku menangis serta membuat aku lebih dari yang sudah-sudah ingin diberi tahu tentang apa salahku."

Ketika istri Sensei mengatakan ini, kulihat bahwa ia berlinang air mata.

*

Pada mulanya, kupikir istri Sensei seorang wanita yang penuh pengertian. Akan tetapi, dalam percakapan kami sikapnya mulai berubah perlahan-lahan dan kulihat ia tak lagi menarik perhatianku dan ia mulai menyedihkan hatiku.

Tak ada perasaan buruk antara dia dan Sensei. Sungguh, tak ada alasan mengapa harus ada perasaan demikian. Namun ada sesuatu yang memisahkan dia dari Sensei. Akan tetapi, betapa keras pun ia berusaha, ia tak dapat menemukan apakah yang memisahkan mereka. Pendeknya, ini adalah keadaan yang menyulitkan baginya.

Ia merasa bahwa karena Sensei begitu membenci dunia ini, maka tak dapat dielakkan tentunya ia pun menjadi sebagian dari sasaran kebencian Sensei. Ia tak dapat meyakinkan dirinya bahwa inilah penjelasan yang tepat. Nyonya malang itu tak dapat menghindarkan diri dari pendapat bahwa mungkin bahkan sebaliknya dari itulah yang benar, yakni bahwa Sensei telah menjadi jemu akan dunia ini karena dirinya. Tetapi pula, ia tak dapat menemukan cara untuk menguatkan dugaannya. Sikap Sensei terhadapnya ialah sikap seorang suami yang mencintai. Ia baik hati dan penuh pertimbangan. Jadi, itulah rahasia istri Sensei yang selama bertahun-tahun ini disimpannya dalam hati dengan kesedihan yang lembut dan yang dibukakannya kepadaku malam itu.

"Bagaimana pendapatmu?" katanya. "Adakah karena aku maka ia menjadi seperti itu, atau adakah karena pandangan hidupnya atau apa saja namanya menurut kalian kaum pria? Harap jangan sembunyikan apa pun kepadaku."

Aku tak bermaksud menyembunyikan apa pun kepadanya. Akan tetapi, karena aku tahu bahwa ada hal-hal dalam hidup Sensei yang tak kumengerti, maka dalam keadaan tak tahu aku pun tak dapat berharap untuk menghibur istri Sensei.

"Sungguh aku tak tahu," kataku.

Pandangan kecewa tampak pada wajahnya dan aku merasa kasihan padanya. Cepat aku berkata, "Tetapi aku dapat memastikan padamu bahwa Sensei tak membencimu. Aku hanya mengulangi apa yang pernah dikatakan Sensei sendiri padaku. Dan kau tahu bahwa Sensei tak pernah bohong."

Istri Sensei tak mengatakan apa-apa. Setelah sejenak, ia mulai berkata lagi.

"Aku ingat sesuatu...."

"Maksudmu, sesuatu yang mungkin menjelaskan mengapa Sensei berubah?"

"Ya. Jika memang itulah sebabnya, maka aku tak dapat dimintai pertanggungjawaban. Setidak-tidaknya akan ada sedikit pelipur karena mengetahui itu, kalau aku dapat merasa pasti...."

"Tak inginkah kau mengatakan kepadaku?"

Ia tertegun dan memandang kedua belah tangannya yang saling mengatup di atas pangkuannya.

"Akan kukatakan kepadamu," katanya, "dan kau mesti mengatakan kepadaku bagaimana pendapatmu."

"Akan kuusahakan benar."

"Aku tak dapat mengatakan semuanya kepadamu. Jika kukatakan, Sensei tentu akan sangat marah. Aku hanya hendak menceritakan bagian-bagian peristiwa yang bagi Sensei agaknya tak keberatan kalau kukatakan kepadamu."

Terasa perasaan tegang mulai timbul padaku.

“Waktu Sensei masih di universitas, ia punya seorang kawan yang amat baik. Menjelang kawan ini hendak lulus, ia meninggal. Ia meninggal dengan tiba-tiba.”

Kemudian hampir dengan berbisik ia menambahkan, “Sungguh, matinya tidak wajar.” Sedemikian caranya mengatakan ini sehingga aku mau tak mau segera bertanya, “Bagaimana?”

“Aku tak dapat lagi mengatakannya. Bagaimanapun, sepeninggal kawan itulah Sensei mulai berubah sedikit demi sedikit. Aku tak tahu mengapa kawan ini meninggal. Aku sangsi bahwa Sensei tahu pula. Di balik itu, bila mengingat bahwa perubahan itu terjadi sepeninggal kawannya, kita pun heran kalau Sensei benar-benar tak tahu.”

“Kawan inikah yang dikuburkan di Zoshigaya?”

“Itulah lagi yang tak boleh kukatakan. Tetapi dapatkah seseorang berubah demikian karena kematian seorang kawan? Itulah yang kuharap akan kaukatakan kepadaku.”

Aku terpaksa mengaku bahwa aku tak berpendapat demikian.

*

Aku berusaha sedapat-dapatnya untuk menghibur istri Sensei. Dan tampak bahwa ia pun berusaha mendapatkan suatu pelipur kalau bersamaku. Kami lanjutkan pembicaraan mengenai kematian kawan Sensei dan perubahan dalam diri Sensei sesudah itu. Namun, terlalu sedikit yang kuketahui. Istri Sensei pun agaknya tak begitu banyak tahu pula dan perasaannya yang tak enak tentang itu agak menimbulkan kesangsian yang parah. Lagi pula, ia tak bebas untuk mengatakan kepadaku segala yang diketahuinya. Maka di lautan ketakpastian itu, si penghibur dan yang dihibur terkatung-katung tak berdaya.

Pada kira-kira pukul sepuluh kami dengar langkah kaki Sensei

mendekati gerbang depan. Seakan untuk melupakan segala yang telah kami bicarakan, istri Sensei bangkit dan bergegas keluar mendapatkan suaminya. Aku ditinggalkan, seakan kehadiranku sama sekali telah dilupakan. Kuikuti istri Sensei. Babu, yang barangkali terkantuk-kantuk di kamarnya, tak kelihatan di ruang depan untuk menyambut tuannya.

Sensei rupanya agak senang hatinya, dan istrinya bahkan lebih gembira lagi. Kuingat air mata yang berlinang di matanya dan kecemasan di wajahnya, dan tentu saja aku pun mengamati perubahan yang cepat pada perasaannya. Aku sungguh-sungguh tak meragukan ketulusannya. Seandainya, aku cenderung meragukannya, maka mungkin dengan sikap membenarkan aku akan berpendapat bahwa ia telah memancing simpatiku dalam percakapan kami itu, seperti yang biasa terjadi pada beberapa wanita. Aku tidak pula bersikap kritis, dan bagaimanapun juga, aku agak lega melihat dia begitu gembira. Tak ada gunanya, pikirku dalam hati, untuk memperhatikan hal semacam itu bagiku.

Sensei tersenyum kepadaku. “Terima kasih atas jerih payahmu. Jadi kesudahannya pencuri itu tak datang?” Kemudian tambahnya, “Kecewakah kau?”

“Maaf karena telah begitu banyak merepotkan kau,” kata istri Sensei ketika aku hendak pergi. Rupanya ia tidak minta maaf karena telah begitu banyak merampas waktu seorang mahasiswa yang sibuk, tetapi secara berolok-olok minta maaf atas kenyataan bahwa pencuri itu tidak muncul. Ia lalu memberikan kepadaku kue-kue yang masih tersisa, dibungkus dengan kertas, untuk kubawa pulang. Kutaruh itu dalam saku dan aku pun keluar menempuh malam yang dingin. Aku bergegas sepanjang gang-gang yang berkelok dan hampir sunyi menuju ke jalan raya yang lebih ramai.

Aku telah menuliskan peristiwa-peristiwa malam itu dengan

bagian kecil yang jelas karena sekarang aku tahu artinya. Malam itu, waktu aku meninggalkan rumah Sensei dengan kue-kue di saku, aku menganggap bahwa percakapan yang telah kulakukan dengan istri Sensei itu tak berapa penting.

Sehabis kuliah hari berikutnya, aku kembali ke pondokanku, seperti biasa, untuk makan siang. Di atas mejaku terletak bungkusan pemberian istri Sensei. Kubuka itu, dan setelah kupilih, sebuah kue yang berlumur coklat kumakan. Aku teringat pada pasangan suami-istri yang memberi kue-kue itu kepadaku, dan memastikan bahwa mereka tentulah sama-sama merasa bahagia.

Musim gugur berlalu tanpa peristiwa penting. Aku mulai membawa pakaian-pakaianku pada istri Sensei untuk diperbaiki dan waktu itulah pula aku mulai lebih cermat dalam berpakaian. Ia bahkan cukup ramah dengan mengatakan bahwa karena tak punya anak, ia menerima baik pekerjaan semacam itu sebagai pengisi waktu.

"Ini tenunan tangan," katanya sambil menunjuk kimonoku. "Aku tak pernah mengerjakan bahan seindah itu. Begitu sulit menjahitnya, dua jarum sudah patah karenanya."

Meskipun ia mengeluh demikian, suaranya tak mengandung perasaan kesal yang sesungguhnya.

*

Pada musim dingin itu, aku harus pulang. Sebuah surat datang dari ibu, yang mengatakan bahwa penyakit Ayah sudah parah. Meskipun tak segera menimbulkan bahaya, aku harus pulang kalau mungkin. Seperti diingatkan dalam surat ini kepadaku, bagaimanapun, ayahku sudah tua.

Ayahku menderita sakit ginjal sudah beberapa lama. Seperti sering terjadi pada orang-orang yang sudah lewat setengah baya, penyakit ayahku menahun. Akan tetapi, ia dan seluruh keluarga

percaya bahwa dengan perawatan yang baik, penyakit itu dapat selalu diawasi, dan ayahku sering membanggakan kepada orang-orang yang menjenguknya bahwa hanya dengan hidup cermat ia dapat bertahan hidup terus begitu lanjut.

Namun, keadaannya lebih parah daripada yang kita bayangkan. Menurut surat ibuku, ia pingsan selagi berjalan-jalan di kebun. Pada mulanya, semua percaya bahwa ia hanya menderita serangan penyakit yang ringan, tetapi dokter yang kemudian memeriksanya, memastikan bahwa serangan pingsan itu disebabkan oleh penyakit ginjalnya.

Liburan musim dingin tak jauh lagi, dan terpikir bahwa tak perlu bagiku untuk segera pulang. Aku pun memutuskan untuk tinggal terus sampai akhir masa kuliah. Namun, sehari dua setelah sampai surat ibuku, aku mulai risau. Aku membayangkan Ayah yang terbaring di ranjang dan Ibu yang risau, dan aku pun memutuskan harus segera pulang. Aku tak punya cukup uang untuk ongkos kereta api, dan demi menghindari kerepotan karena harus menulis surat ke rumah untuk itu dan menunggu datangnya pula, maka kuputuskan untuk pergi mencari pinjaman kepada Sensei. Setidak-tidaknya, aku pun ingin pula melakukan kunjungan perpisahan padanya.

Sensei sedang menderita selesma. Karena ia tak hendak keluar ke kamar duduk, aku diminta untuk menemuinya di kamar studi. Sinar matahari yang lembut, seperti yang jarang terlihat di musim dingin itu, memenuhi kamar studi. Ke dalam kamar yang banyak sinar matahari ini, Sensei membawa masuk sebuah anglo besar. Sebuah baskom besi, yang diisi air, ditaruh di atas anglo sehingga uap yang naik dari baskom itu akan dapat melegakan pernapasan Sensei.

"Aku lebih suka sakit benar-benar ketimbang menderita selesma yang tak berarti macam begini," kata Sensei sambil tersenyum sedih kepadaku.

Mengingat bahwa Sensei belum pernah sakit berat dalam hidupnya, aku gembira.

"Aku bisa tahan menderita selesma biasa," kataku, "tetapi tentu saja aku tak ingin lebih berat daripada itu. Aku yakin kau pun akan merasa demikian pula tentang itu, Sensei, bila kau sendiri sudah pernah sakit sungguh-sungguh."

"Kukira begitu. Sebenarnya, kurasa bahwa jika aku mesti sakit, maka aku lebih suka sakit yang dapat membawa kematian."

Aku tak begitu memperhatikan kata-kata Sensei. Kukeluarkan surat Ibu, lalu aku pun minta pinjaman uang kepadanya.

"Tentu saja," katanya, "kalau hanya itu yang kaubutuhkan, pasti kami dapat memberimu sekarang juga."

Sensei memanggil istrinya dan memintanya untuk membawa uang. Istrinya kembali, dan sambil meletakkan uang itu di atas selembar kertas putih dengan sopan, ia berkata, "Kau tentu risau."

"Sering benarkah dia pingsan?" tanya Sensei.

"Ibuku tak mengatakannya. Tetapi biasakah dalam keadaan demikian sering pingsan?"

"Ya."

Aku lalu diberi tahu bahwa mertua perempuan Sensei telah meninggal karena penyakit ginjal yang serupa.

"Setidak-tidaknya," kataku, "ayahku tak mungkin sehat."

"Kukira begitu," kata Sensei. "Aku mau menggantikannya kalau bisa.... Apakah ia merasa mual-mual?"

"Aku tak tahu. Mungkin tidak. Setidak-tidaknya, tak disebutkan itu dalam surat."

"Ia tak apa-apa," kata istri Sensei, "asal ia tak merasa mual."

Kutinggalkan Tokyo dengan kereta api malam itu.

*

Ayahku tak sesakit seperti yang kubayangkan. Ketika aku

sampai, kudapati dia duduk di ranjang. “Aku di ranjang seperti ini biasanya,” katanya, “untuk menjaga agar orang lain tak merasa risau. Aku benar-benar cukup kuat untuk bangun.” Hari berikutnya, ia meninggalkan ranjangnya, sangat berlawanan dengan kehendak ibuku. “Karena kau di sini, ayahmu meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia sudah baik,” kata ibuku. Namun, tak kulihat bahwa Ayah nekat demi aku.

Abangku bekerja di Kyushu yang jauh. Oleh karena itu, tak dapat ia menengok orangtuaku, kalau tak dirasanya ada keperluan yang mendesak untuk berbuat demikian. Kakak perempuanku sudah menikah dan tinggal di provinsi lain. Ia pun tak dapat pulang dengan gampang. Karena itu, aku yang masih mahasiswa adalah satu-satunya anak di antara ketiganya, yang dengan leluasa dapat dipanggil pulang oleh orangtuaku. Meskipun demikian, ayahku merasa senang sekali karena aku telah pulang segera setelah menerima surat ibuku, tanpa menunggu akhir masa kuliah.

“Sayang studimu mesti terganggu pula,” kata ayahku. “Benar-benar terlalu banyak membuat kerepotan yang tak berarti karena penyakitku yang ringan ini. Ibumu terlalu banyak menulis surat.” Ia tampak telah kembali sehat seperti biasa.

“Ayah akan sakit lagi,” kataku, “kalau tak menjaga diri lebih baik lagi.”

Ia mengesampingkan teguranku dan berkata dengan gembira, “Engkau jangan risau. Aku akan baik-baik saja selama aku masih menjaga diriku seperti biasanya.”

Sungguh, ayahku tampak cukup sehat. Ia berjalan-jalan keliling rumah tanpa tanda-tanda tekanan penderitaan sedikit pun. Memang, ia kelihatan pucat, tetapi karena ini bukan gejala penyakit baru, kami tak begitu memperhatikan.

Aku menyurati Sensei, menyatakan terima kasih kepadanya atas pinjaman itu. Kukatakan bahwa aku akan kembali ke Tokyo bulan Januari dan bahwa jika ia tak keberatan, aku akan

menangguhkan pelunasan hutangku sampai waktu itu. Kukatakan kepadanya bahwa ayahku lebih baik dari yang kukirakan, dan agaknya sedikit saja alasan untuk segera merasa cemas, dan bahwa ia tak menderita serangan pingsan ataupun rasa mual. Kusudahi surat itu dengan pertanyaan yang sopan tentang selesmanya, yang bagiku cenderung kupandang sebagai hal yang tak perlu benar dirisaukan.

Kutulis surat itu tanpa berharap akan menerima balasan dari Sensei. Setelah aku memasukkan surat itu ke pos, aku pun bercerita kepada orangtuaku tentang Sensei. Selagi aku bercerita itu, kurasa aku membayangkan Sensei di kamar studinya.

"Kalau kau kembali ke Tokyo, apa tidak sebaiknya kau membawa cendawan jerami untuknya?"

"Terima kasih. Tetapi aku sangsi apakah Sensei biasa makan cendawan jerami kering?"

"Mungkin itu bukan makanan lezat, tetapi sungguh, tak seorang pun yang tak menyukainya." Bagaimanapun, aku tak dapat memaksa diriku mempertautkan cendawan jerami kering itu dengan Sensei dalam pikiranku.

Aku sedikit heran ketika sepucuk surat dari Sensei datang. Aku bertambah heran lagi ketika membacanya karena rupanya surat itu ditulisnya tanpa maksud istimewa. Sensei telah berbaik hati menulisnya, demikian kusimpulkan, untuk menjawab suratku. Bahwa ia telah berpayah-payah untuk pekerjaan demikian, amat menggembirakan hatiku.

Sekiranya aku secara tak sadar telah memberi kesan bahwa banyak sudah terjadi surat menyurat antara Sensei dan aku, maka ingin kukatakan di sini bahwa selama aku mengenal Sensei, aku hanya menerima darinya dua buah balasan yang amat mungkin dapat disebut "surat-surat". Satu di antaranya ialah surat sederhana yang baru saja kusebutkan itu, dan yang lain ialah surat yang amat panjang, yang ditulisnya kepadaku dekat

sebelum ia meninggal.

Ayahku, karena tak boleh terlalu sibuk, hampir tak pernah ke luar rumah sesudah bangun. Sekali, pada suatu hari yang agak banyak sinar matahari, ia berjalan-jalan masuk kebun. Aku khawatir, dan rapat mendampinginya. Ketika kucoba membujuknya untuk bersandar pada pundakku, ia tertawa, dan tak mau mendengarkan permintaanku.

*

Untuk menolong Ayah melupakan kebosanannya, aku sering bermain catur dengan dia. Kami berdua pada dasarnya amat pemalas. Kami biasa duduk di lantai dengan pemanas kaki di antara kami, sebuah selimut besar menutupi pemanas kaki itu dan tubuh kami dari pinggang ke bawah. Lalu papan catur biasa kami taruh di antara kami di atas bingkai pemanas kaki. Setiap kali setelah menggerakkan anak catur, kami masukkan kembali tangan kami ke bawah selimut, dengan maksud agar tak usah mengorbankan keenakan kami demi permainan itu. Kadang-kadang, kami kehilangan satu atau dua bidak dan tak menemukannya sampai kami siap untuk memulai babak baru lagi. Senanglah kami bila suatu kali ibuku menemukan bidak-bidak yang hilang itu di antara bara api pada pemanas kaki, dan harus mengambilnya kembali dengan sebuah cepit.

"Satu hal yang baik tentang permainan catur ialah bahwa kita bisa bermain dengan sikap seenaknya begini," kata ayahku suatu kali. "Suatu permainan yang memenuhi keinginan orang-orang pemalas seperti kita ini. Kesulitan pada permainan[3] ialah bahwa papannya terlalu tinggi—dan berkaki pula — dan tak begitu bagus kalau kita letakkan papan itu di antara kita di atas pemanas kaki

[3] Sejenis permainan dam.

lalu kita bermain.... Bagaimana, main catur lagi kita?"

Apakah kalah atau menang, ayahku selalu ingin bermain lagi. Seakan ia tak pernah bosan bermain catur. Pada mulanya, aku suka pula bermain dengan dia. Suatu pengalaman baru bagiku merintang-rintang waktu dengan cara demikian, seakan aku seorang tua yang sudah mengundurkan diri dari segala pekerjaan. Akan tetapi, dengan berjalannya hari, aku mulai jemu juga dengan hidup yang tak punya kegiatan ini. Aku terlalu penuh dengan semangat muda untuk merasa puas dengan peranan sebagai kawan bermain ayahku. Kadang-kadang, di tengah permainan, kuketahui diriku menguap keras-keras.

Aku ingat Tokyo. Seakan pada setiap detak jantungku, hasrat dalam diriku untuk melakukan kegiatan makin meningkat. Secara aneh kurasa seakan Sensei ada di sampingku, memberi semangat kepadaku untuk bangkit dan pergi.

Kubandingkan ayahku dengan Sensei. Keduanya orang yang menafikan arti dirinya sendiri. Sungguh, mereka berdua begitu bersikap menafikan arti dirinya sehingga bagi kepentingan dunia selebihnya, barangkali mereka pun sudah mati pula. Dilihat dari pandangan umum, mereka adalah orang-orang yang sama sekali tak berarti. Tetapi berlainan dengan ayahku yang gemar main catur itu tak dapat menghiburku, maka Sensei, yang kucoba mengenalnya tanpa maksud mencari kesenangan, jauh lebih banyak memberikan kepuasan intelektual padaku sebagai kawan. Barangkali seharusnya aku tak menggunakan kata intelektual karena kata itu dingin dan tak mendiri kedengarannya. Barangkali seharusnya kukatakan spiritual untuk itu. Sungguh, bagiku tidak pula terasa berlebih-lebihan kalau kukatakan bahwa tenaga Sensei telah merasuki tubuhku dan bahwa hidupnya sendiri mengalir di pembuluh darahku. Ketika kuketahui bahwa begitulah perasaanku yang sebenarnya terhadap kedua orang itu, aku terkejut. Karena bukankah aku dari darah daging ayahku sendiri?

Kira-kira pada waktu aku sudah mulai merasa gelisah di rumah, ayah dan ibuku pun mulai pula bosan padaku. Kesenangan baru karena aku bersama mereka, mulai lenyap. Keadaan seperti ini barangkali dialami oleh kebanyakan orang yang pulang kembali setelah lama pergi. Selama seminggu yang pertama atau lebih memang ada kesibukan ini dan itu, tetapi bila rangsangan kegembiraan itu telah lenyap, ia pun mulai tak tertarik perhatian orang lagi. Tinggalku di rumah telah melampaui tahap permulaan itu. Lagi pula, setiap kali aku kembali, aku sedikit membawa pengaruh Tokyo. Ayah dan ibuku tak menginginkan dan juga tak mengerti ini. Sebagaimana mungkin orang pada masa lalu mengartikan seakan-akan membawakan bau seorang Nasrani ke dalam rumah seorang pemeluk faham Kong Hu Cu. Tentu saja aku berusaha menyembunyikan perubahan-perubahan apa pun yang terjadi padaku karena pengaruh Tokyo. Tokyo telah menjadi sebagian dari diriku, dan orangtuaku hanya tahu bahwa aku sudah berubah. Aku tak lagi merasa senang di rumah. Aku ingin segera kembali ke Tokyo.

Untunglah, keadaan ayahku tak menjadi parah kiranya. Untuk meyakinkan diri kami lagi, kami telah memanggil seorang dokter ulung, yang tinggal tak berapa jauh dari kami, untuk datang dan memeriksa ayahku dengan cermat. Dokter itu merasa puas pula seperti kami. Aku memutuskan untuk berangkat beberapa hari sebelum akhir liburan musim dingin. Kemauan manusia kadang-kadang menjadi kebalikan dari yang semestinya, orangtuaku tak menyetujui keputusanku.

"Selekas itu mau pergi? Belum lama benar kau di rumah!" kata ibuku.

"Tentu saja kau bisa tinggal empat atau lima hari lagi!" kata ayahku.

Akan tetapi, aku tak mengubah maksudku.

*

Waktu aku kembali ke Tokyo, kulihat segala hiasan tahun baru sudah diturunkan. Sedikit saja kutemukan suasana tahun baru ketika aku berjalan-jalan keliling di jalan-jalan yang dingin dan berangin.

Segera setelah aku tiba, aku mengunjungi Sensei untuk mengembalikan uang yang telah kupinjam. Kubawa pula cendawan jerami. Kupikir barangkali aneh rasanya untuk memperlihatkan cendawan itu tanpa sesuatu penjelasan sehingga ketika aku meletakkannya di muka istri Sensei, kujelaskan dengan cermat bahwa ibuku menghendaki agar aku memberikan cendawan itu sebagai hadiah untuknya dan untuk Sensei. Cendawan jerami itu disimpan di dalam kotak kue yang baru. Istri Sensei mengucapkan terima kasih kepadaku dengan sopan dan memungut kotak itu ketika ia bangkit hendak pergi ke kamar sebelah. Ia mungkin heran karena ringannya, karena itu katanya kepadaku, "Kue apa ini?" Makin akrab kita dengan istri Sensei, makin sering ia rasanya memperlihatkan segi yang polos dan kekanak-kanakan pada wataknya.

Mereka berdua cukup ramah menanyakan kesehatan ayahku.

"Tampaknya," kata Sensei, "ayahmu cukup baik-baik saja saat ini. Tetapi ia mesti hati-hati dan jangan lupa bahwa ia pengidap penyakit."

Sensei agaknya tahu segala macam hal tentang penyakit ginjal yang tak kuketahui.

"Kesulitannya pada penyakit ayahmu," sambung Sensei, "ialah bahwa si penderita sering tak menyadari penyakit itu. Seorang perwira yang kukenal baik, meninggal karena penyakit itu dengan tiba-tiba dalam tidurnya. Istrinya, yang tidur di sebelahnya, tak sempat lagi berbuat apa pun untuknya. Sekali ia membangunkan istrinya malam itu dan mengatakan bahwa

ia merasa tak enak badan. Keesokan paginya, ia meninggal. Celakanya ialah bahwa sang istri mengira suaminya tidur lagi."

Aku, yang hingga saat itu cenderung menaruh pengharapan baik, tiba-tiba menjadi cemas.

"Kaukira hal yang serupa itu akan terjadi juga pada ayahku? Kita tak bisa mengatakan bahwa itu tak akan terjadi, bukan?"

"Apa kata dokter?"

"Ia mengatakan bahwa ayahku tak akan dapat disembuhkan lagi. Tetapi ia mengatakan pula bahwa tak perlu cemas sementara ini."

"Nah, kalau dokter berkata demikian, maka itu benar. Orang yang kuceritakan kepadamu itu dapat dikatakan termasuk orang yang sembrono. "Lagi pula, ia tentara dan hidup agak di luar aturan."

Aku agak terhibur dengan keterangan Sensei yang terakhir itu. Sensei menatapku sejenak, memperhatikan kegembiraanku, lalu berkata, "Manusia memang makhluk lemah, apakah ia sehat atau tidak, siapa yang dapat mengatakan bagaimana dan bila mereka mati?"

"Kau berpikir demikian, tentang semua orang?"

"Tentu saja. Aku mungkin sehat, tetapi itu tak mencegah aku dari pemikiran tentang mati."

Sensei tersenyum lemah.

"Tentu, ada banyak orang yang mati dengan tiba-tiba, namun tenang karena sebab-sebab yang wajar. Lalu ada pula mereka yang mati dengan tiba-tiba dan mengejutkan karena kekerasan yang tak wajar."

"Apa maksudmu dengan kekerasan yang tak wajar?"

"Aku tak begitu pasti, tetapi tidakkah akan kaukatakan bahwa orang yang bunuh diri itu menempuh jalan kekerasan yang tak wajar?"

"Kalau begitu, kukira kau akan mengatakan bahwa orang

yang terbunuh itu juga mati karena kekerasan yang tak wajar?"

"Itu tak pernah terpikirkan olehku, tetapi kau benar, tentu."

Sebentar kemudian, kutinggalkan Sensei dan aku pun pulang. Aku tak teramat risau tentang penyakit ayahku malam itu dan tak pula aku begitu banyak menghabiskan waktu untuk memikirkan kembali apa yang telah dikatakan Sensei tentang mati. Aku lebih banyak sibuk dengan masalah tesisku, yang telah kucoba mulai berulang kali sebelum itu, tetapi tak berhasil. Aku harus, kata hatiku, sungguh-sungguh menyiapkan diri untuk mengerjakannya dengan segera.

*

Aku harus dapat lulus pada bulan Juni tahun itu, dan menurut peraturan, tesisku harus selesai pada akhir bulan April. Kuhitung bilangan hari yang masih tersisa bagiku dan aku mulai kehilangan kepercayaan. Sementara yang lain, demikian agaknya, beberapa waktu lamanya sibuk mengumpulkan bahan dan menghimpun catatan, aku sendiri tak berbuat apa pun kecuali berjanji pada diri sendiri bahwa aku akan mulai mengerjakan tesisku pada tahun baru. Aku memang mulai pada bagian awal tahun itu, tetapi itu tak lama sebelum kurasa diriku berada dalam keadaan kejemuan. Aku suka sekali membayangkan bahwa hanya dengan berpikir samar-samar tentang beberapa problema yang luas, kubina sebuah kerangka dasar yang kuat dan hampir-hampir sempurna untuk tesisku. Kuketahui kebodohanku segera setelah aku mulai bekerja sungguh-sungguh. Aku putus asa. Aku pun mulai mempersempit pokok tesisku. Untuk menghindarkan kesulitan karena mesti menyajikan pikiran-pikiranku sendiri dengan cara yang sistematik, kuputuskan untuk menyusun kutipan bahan-bahan yang sesuai dengan kebutuhan itu dari berbagai buku dan kemudian menambahkan kesimpulan yang tepat.

Pokok yang kupilih rapat hubungannya dengan bidang spesialisasi Sensei. Ketika kutanyakan pada Sensei apakah menurut pendapatnya pokok semacam itu tepat, ia mengatakan bahwa mungkin itu baik. Aku dalam keadaan panik dan segera bergegas kembali menemui Sensei untuk menanyakan buku-buku yang mesti kubaca. Dengan senang ia memberikan segala penjelasan yang dapat diberikannya dan kemudian menawarkan kepadaku untuk meminjamkan dua atau tiga buku yang perlu untuk pekerjaanku. Akan tetapi, dengan penuh ketetapan ia menolak memberikan bimbingan yang lebih lanjut kepadaku. "Aku tak begitu banyak membaca akhir-akhir ini, tak kenal akan kesarjanaan masa kini. Sebaiknya kautanyakan kepada para profesor di universitas."

Ketika Sensei mengatakan demikian, aku teringat keterangan istrinya yang pernah diberikan kepadaku bahwa meskipun Sensei dulu seorang yang gemar membaca, sejak waktu itu ia tak tertarik lagi pada buku. Sebentar aku melupakan tesisku, lalu bertanya kepada Sensei, "Mengapa, Sensei, kau tak tertarik pada buku-buku seperti dulu?"

"Tak ada sebab tertentu.... Yah, barangkali karena aku berpendapat bahwa berapa pun juga buku kubaca, aku tak akan menjadi orang yang lebih baik daripada keadaanku yang sekarang. Dan..."

"Dan?"

"Ini tak begitu penting, tetapi terus terang saja, aku biasa memandang aib kalau orang lain mengetahui bahwa kita bodoh. Tetapi sekarang, aku berpendapat bahwa aku tak malu karena kurang tahu ketimbang orang-orang lain dan aku kurang suka untuk memaksa-maksa diri membaca buku. Pendeknya, aku sudah menjadi tua dan lemah."

Sikap Sensei tenang ketika mengatakan demikian. Aku tidak begitu terharu oleh apa yang dikatakannya, barangkali karena

nada suaranya tidak sedikit pun mengandung kepedihan dari seorang yang telah membelakangi dunia selebihnya. Kutinggalkan rumah itu dengan pikiran bahwa dia tidak lemah dan tidak pula kelewat hebat.

Sejak saat itu, tesisku mengancam diriku bagai kutukan dan dengan mata merah, aku bekerja seperti orang gila. Aku buru-buru mendatangi kawan-kawan yang telah lulus pada tahun lalu untuk minta nasihat tentang apa saja. Seorang dari mereka menceritakan kepadaku bahwa hanya dengan mendapatkan angkong yang membawanya ke kantor universitas, ia berhasil menyerahkan tesisnya sebelum batas waktu yang ditetapkan. Yang lain menceritakan kepadaku bahwa ia terlambat lima belas menit menyerahkan tesisnya, dan tentu tidak akan diterima kalau profesor utamanya tidak ikut campur. Cerita-cerita demikian membuat aku tak enak, tetapi serempak dengan itu, juga memberiku kepercayaan. Setiap hari aku harus bekerja sekeras dan selama mungkin. Jika aku tidak menghadapi meja tulis, aku di perpustakaan yang suram, dengan tergesa-gesa mengamati judul-judul di rak-rak tinggi, seakan aku sebangsa orang yang pekerjaannya mencari barang-barang pelik.

Mula-mula, pohon-pohon ara berbunga, dan kemudian angin dingin berubah arah ke selatan. Sebentar kemudian kudengar bahwa pohon-pohon sakura mulai berbunga. Namun aku tak memikirkan apa pun kecuali tesisku. Aku tak pernah mengunjungi Sensei sebelum pertengahan kedua bulan April, pada saat aku akhirnya telah menyelesaikan tesisku.

*

Aku bebas akhirnya ketika bunga-bunga sakura telah berguguran semua dan sebagai gantinya mulai tumbuh daun-daun hijau berkabut. Waktu itu permulaan musim panas. Kunikmati

kebebasanku bagai seekor burung kecil yang terbang keluar dari sangkarnya ke udara terbuka. Aku pun segera mengunjungi Sensei. Di tengah perjalanan ke rumahnya, kulihat tunas-tunas di ranting pagar-pagar pohon *kwinsa* membersit jadi daun dan kulihat pula dedaunan merah tua yang bersinar-sinar dari pohonan delima dengan lembut memantulkan cahaya matahari. Kunikmati pemandangan ini seakan aku baru sekali itu melihatnya dalam hidupku.

Melihat wajahku yang riang, Sensei berkata, “Akhirnya kau dapat menyelesaikan tesismu. Aku gembira.”

“Ya, terima kasih kepadamu. Akhirnya aku dapat menyelesaikannya,” kataku. “Tak ada lagi yang mesti kukerjakan sekarang”.

Aku merasa bahagia sekali dan kupikir ketika itu bahwa setelah aku menyelesaikan pekerjaan seperti yang kuharapkan, sungguh tak ada lagi yang mesti kulakukan selain bersantai dan bersenang-senang. Aku memandang tesisku dengan penuh kepercayaan dan kepuasan. Tak habis-habisnya aku bicara dengan Sensei tentang apa yang kukatakan dalam tesis itu. Sensei mendengarkan aku dengan sikapnya yang biasa, dan selain kadang-kadang hanya mengatakan “Aku tahu” atau “Begitukah?”, ia tak mau memberi ulasan apa pun. Aku tidak pula kecewa atau terhina. Bagaimanapun, aku begitu penuh semangat hari itu sehingga aku ingin mengguncanglepaskan Sensei dari kelesuan perasaannya. Kucoba memikatnya ke dunia hijau segar di luar.

“Sensei, mari kita jalan-jalan. Bagus benar hari ini.”

“Jalan-jalan? Ke mana?”

Aku tak peduli ke mana kami pergi. Aku hanya ingin keluar bersama Sensei.

Sejam kemudian, kami telah meninggalkan pusat kota dan berjalan di wilayah sekitarnya yang sunyi yang hampir seperti desa tampaknya. Aku memetik setangkai daun muda yang lembut dari pagar bunga *mei* dan mulai bermain peluit dengan daun itu.

Aku peniup peluit daun yang agak terlatih karena telah diajari oleh seorang kawan dari Kagoshima. Dengan bangga aku terus saja berpeluit-peluit sebentar, sedangkan Sensei tetap berjalan tanpa menaruh perhatian kepadaku sedikit pun.

Sebentar kemudian, kami tiba di jalan setapak yang agaknya mendaki menuju ke sebuah rumah di puncak bukit kecil. Bukit itu tertutup oleh lautan daunan yang hijau. Di kaki jalan itu ada pintu gerbang dan pada salah sebuah tiang ada tanda yang memberi petunjuk bahwa kami sedang berada di jalan masuk ke sebuah kebun bibit. Karena itu, kami tahu bahwa jalan itu tidak menuju ke perkebunan milik perseorangan. Sambil menengadah ke pintu gerbang itu, Sensei berkata, "Bagaimana, kita masuk?"

Cepat aku menjawab, "Ya. Orang menjual pohonan di sini, 'kan?"

Kami ikuti jalan yang berkelok lewat kelompok pohonan hingga kami tiba di rumah yang terletak di sebelah kiri kami. Pintu-pintu sorong dibiarkan terbuka sehingga kami dapat melihat lurus ke dalam rumah. Rupanya tak ada seorang pun di sekitar tempat itu. Dalam sebuah mangkuk besar di muka rumah itu kami dapat melihat beberapa ikan mas.

"Di seputar sini sunyi saja tentunya," kata Sensei. "Aku tak tahu apakah kita mesti masuk saja tanpa izin?"

"Aku yakin, itu tidak apa-apa."

Kami berjalan terus, namun kami tidak berpapasan dengan seorang pun. Di mana-mana di seputar kami belukar azalea mengilaukan nyala dengan segala seri kehidupannya. Sensei menunjuk pada serumpun azalea yang tumbuh lebih tinggi daripada yang lain dan berwarna kuning kemerahan. "Itulah yang kita sebut *'Kirishima'*[4] kukira," katanya.

Ada pula rumpun-rumpun peona meliputi bidang tanah

---

[4] Secara harfiah, artinya: "Pulau kabut".

seluas kira-kira sepuluh *tsubo.*[5] Waktu itu terlalu dini pada permulaan musim panas bagi tanaman itu untuk berbunga. Di tepi padang peona ini ada sebuah bangku tua. Sensei membaringkan diri di sana. Aku duduk di ujungnya dan mulai merokok. Sensei memandang ke langit, yang begitu biru sehingga seakan tembus cahaya. Aku terpukau oleh daun-daun muda yang berada di sekelilingku. Bila kulihat dengan cermat, dapat kuketahui bahwa tak ada dua pohon yang daun-daunnya persis sama warnanya. Daun pada setiap pohon mapel, misalnya, memiliki ragam warna masing-masing yang dapat dibedakan. Topi Sensei yang disangkutkan di puncak pohon aras muda yang langsing, diterbangkan angin.

*

Kupungut topi itu dengan segera. Sambil menjentik sedikit tanah merah dari topi itu, aku berkata, "Topimu jatuh."

"Terima kasih."

Sensei setengah bangkit mengambil topinya. Kemudian sambil tetap dalam sikap demikian—tidak duduk dan tidak pula berbaring—ia mengajukan sebuah pertanyaan yang aneh kepadaku.

"Ini mungkin sedikit tiba-tiba tampaknya, tetapi katakanlah kepadaku, apakah keluargamu kaya?"

"Wah, aku tak dapat menduga apa yang dapat kita bayangkan sebagai kemujuran."

"Berapa kira-kira kekayaan kalian? Aku tak bermaksud kasar."

"Aku sungguh-sungguh tak tahu. Kami punya beberapa hutan dan sedikit ladang, tetapi kukira kami hampir tak punya

---

[5] Sepuluh *tsubo* kira-kira 40 yard persegi

uang sama sekali."

Itulah pertama kali Sensei secara langsung menanyakan kepadaku tentang keuangan keluargaku. Aku tak pernah menanyakan kepada Sensei tentang sumber nafkahnya. Tentu saja aku heran bagaimana Sensei dapat bertahan hidup dalam keadaan menganggur. Sampai sekian jauh aku menahan diri dari keinginan untuk menanyakan kepada Sensei tentang cara menunjang hidupnya karena kupikir tentulah tak baik jika kutanyakan yang demikian. Pertanyaan Sensei membuat aku lupa akan pohon-pohon yang kurenungi dengan tenang itu dan tiba-tiba saja aku pun bertanya, "Dan kau, Sensei? Berapakah kekayaan yang kaumiliki?"

"Adakah aku tampak kaya padamu?" Sensei tak pernah memakai pakaian yang mahal-mahal. Ia hanya punya seorang babu saja dan rumahnya sama sekali tidak besar. Tetapi bahkan aku pun, yang bukan termasuk keluarganya, dapat melihat dengan jelas bahwa ia hidup senang. Hampir tak dapat dikatakan bahwa ia hidup mewah, memang, tetapi di balik itu jelas bahwa ia tak perlu pula berhemat-hemat untuk keperluan dirinya.

"Engkau kaya, bukan?" kataku.

"Tentu saja ada sekadar uang padaku, tetapi aku sama sekali tidak kaya. Seandainya aku kaya, terutama aku tentu akan mendirikan rumah yang lebih besar."

Sensei ketika itu bangkit dan duduk di bangku, dan setelah berbicara, ia mulai membuat lingkaran di tanah dengan tongkat bambunya. Ketika lingkaran itu selesai dibuatnya, disorongkannya tongkat itu lurus-lurus ke tanah.

"Dulu aku memang orang kaya."

Agaknya Sensei lebih banyak berbicara pada dirinya sendiri ketimbang padaku. Aku tak tahu apa yang mesti kukatakan. Aku pun tinggal diam.

"Dulu aku memang orang kaya, kau tahu," katanya lagi. Kali

ini ia memandangku dan tersenyum. Namun aku tetap membisu. Aku merasa kikuk dan tak dapat memikirkan apa yang mesti kukatakan. Sensei lalu mengubah pokok pembicaraan.

"Bagaimana kabar ayahmu sekarang ini?"

Aku tak menerima kabar tentang penyakit ayahku sejak Januari. Ayahku senantiasa menulis surat pendek setiap bulan bila ia mengirim uang kepadaku, tetapi sedikit saja ia bicara tentang penyakitnya. Tulisan tangannya pun tetap tegas, dan tak memperlihatkan ketergesaan sedikit juga seperti yang mungkin kita duga.

"Ia tak pernah mengatakan kepadaku bagaimana keadaannya, tetapi kukira ia sehat-sehat saja."

"Kuharap begitu, tetapi tentang penyakitnya kau tak bisa bilang apa-apa."

"Aku tak mengira masih banyak harapan baginya, 'kan? Namun, aku percaya bahwa ia akan tinggal sehat seperti sekarang ini buat sementara. Setidak-tidaknya, sampai sebegitu jauh aku belum pernah menerima kabar buruk."

"Begitukah?"

Aku beranggapan ketika itu bahwa pertanyaan-pertanyaan Sensei tentang kekayaan keluargaku dan penyakit ayahku tidak lebih dari menyatakan perhatiannya yang wajar tentang hal-ihwalku. Tanpa banyak mengetahui riwayat hidup Sensei, aku pun tak dapat menduga bahwa banyak yang tersirat dalam pertanyaan-pertanyaan itu daripada yang terlihat pada permukaannya.

*

"Jika ada harta milik keluargamu, maka kupikir sebaiknya kauusahakan agar warisanmu dapat dibereskan sebagaimana mestinya sekarang ini. Aku tahu ini semua bukan urusanku. Tetapi tidakkah kau berpendapat bahwa selagi ayahmu masih hidup

sebaiknya kau mendapat kepastian akan menerima bagianmu yang semestinya? Bila seseorang meninggal dengan tiba-tiba, tanah miliknya banyak menimbulkan kesulitan ketimbang yang lain-lain."

"Benar, Sensei."

Aku tak begitu memperhatikan kata-kata Sensei. Aku yakin bahwa di antara semua keluargaku tak ada seorang pun yang merisaukan perkara semacam itu. Aku agak terkejut pula melihat Sensei menjadi begitu bersikap praktis. Namun, aku tak mengatakan apa-apa karena aku tak ingin kelihatan kurang ajar.

"Kalau aku telah mengecilkan hatimu dengan bersikap seakan mengetahui lebih dulu tentang kematian ayahmu, maafkan aku kiranya. Tetapi kita semua mesti mati suatu ketika, kau tahu. Bahkan orang-orang yang sehat sekalipun—mana kita tahu, kapan mereka akan mati?"

"Aku tak merasa apa-apa sama sekali," kataku hampir bersikap minta maaf.

"Berapa abangmu dan kakak perempuanmu seperti kaukatakan itu?" tanya Sensei.

Ia terus bertanya kepadaku tentang sanak kerabatku yang lain, seperti paman dan bibiku. "Apakah mereka orang baik-baik?"

"Yah, tepatnya mereka itu tidak jahat. Bagaimanapun, mereka itu kebanyakan orang desa."

"Mengapa orang-orang desa tak mungkin jahat pula?"

Aku pun mulai merasa begitu tak enak. Sensei tak memberi kesempatan kepadaku untuk menjawab pertanyaannya yang terakhir itu.

"Kenyataannya, orang desa cenderung lebih jahat daripada orang kota. Baru saja kau katakan bahwa tak seorang pun di antara kerabatmu yang mungkin dapat kau pandang jahat. Agaknya kau berpendapat bahwa ada jenis tersendiri dari manusia-manusia

jahat. Tak ada yang dapat dikatakan sebagai stereotip manusia jahat di dunia ini. Dalam keadaan yang biasa, setiap orang, sedikit atau banyak, bersifat baik, atau setidak-tidaknya, lumrah saja. Tetapi bujuklah mereka, maka mereka pun tiba-tiba bisa berubah. Itulah yang begitu mengejutkan tentang manusia ini. Kita harus selalu bersikap awas."

Sensei tampak hendak melanjutkan bicara aku pun ingin mengatakan sesuatu dalam hal ini. Akan tetapi seekor anjing tiba-tiba menyalak di belakang kami. Kami terkejut serta menoleh dan memandang sekeliling.

Di belakang bangku itu dan dekat pohon-pohon aras muda, bambu-bambu pendek tumbuh lebat di atas sebidang tanah kecil. Anjing itu memandang kami dari seberang rumpun bambu, sambil menyalak dengan galaknya. Kemudian, seorang anak laki-laki sekitar usia sepuluh tahun tampil di tengah tamasya itu. Ia berlari ke arah anjing itu dan memaki-makinya. Lalu ia menoleh ke arah Sensei dan tanpa melepaskan peci sekolahnya, ia membungkuk.

"Pak, tak adakah orang di rumah waktu Bapak singgah?"

"Tidak, tak seorang pun."

"Kakak perempuanku dan ibuku di dapur, Bapak tahu."

"Begitukah?"

"Ya, Pak. Silakan Bapak menyerukan 'Selamat sore' lalu masuk."

Sensei tersenyum sedikit. Dikeluarkannya dompetnya dan diambilnya mata uang lima yen, diberikannya pada anak itu.

"Pergilah ke ibumu dan katakan bahwa kami berharap untuk diperbolehkan beristirahat sebentar di sini."

Dengan tawa di matanya yang cerdas, anak itu mengangguk.

"Sebentar lagi saya akan jadi pemimpin pasukan pandu," katanya, lalu ia buru-buru menuruni bukit lewat belukar azalea. Anjing itu, dengan ekor mencuat ke atas, bergegas mengikutinya.

Sebentar kemudian, dua tiga anak yang sebaya dengan pemimpin pandu itu lari melintasi kami dan menghilang menuruni bukit itu.

*

Sensei tentu sudah menerangkan maksud peringatan-peringatannya itu dengan lebih jelas padaku, seandainya anjing dan anak laki-laki itu tidak muncul dengan tiba-tiba. Dan sebentar itu, aku tetap merasa tak tahu dengan pasti, mengapa Sensei mengatakan yang demikian kepadaku. Aku tak ikut tertarik pada apa yang menarik perhatian Sensei dalam perkara-perkara seperti uang dan warisan sebagainya, sebagian karena keadaan hidupku yang dapat dikatakan senang dan sebagian pula karena memang pembawaanku demikian. Kini, bila kuingat diriku ketika itu, kusadari betapa aku tak memikirkan keduniaan. Kalau ketika itu aku tahu arti kesukaran dalam hal kebendaan, tentu aku akan mendengarkan Sensei dengan lebih cermat. Setidak-tidaknya, masalah uang seakan jauh bagiku ketika itu.

Di antara apa yang dikatakan Sensei, yang paling menarik perhatianku ialah pendapatnya bahwa tak ada orang yang kebal terhadap bujukan. Tentu saja, sedikit atau banyak, aku tahu apa yang dimaksud Sensei. Akan tetapi, aku ingin agar Sensei bicara lebih banyak lagi tentang itu.

Setelah anjing dan anak-anak itu meninggalkan kami, kebun itu menjadi sunyi kembali. Kami duduk tenang beberapa lamanya, seakan kesunyian di seputar kami membuat kami tak bisa bergerak. Langit yang bagus perlahan-lahan mulai kehilangan kegemilangannya. Di hadapan kami, daun-daun mapel hijau sedap, yang menyerupai linang-linang air yang hendak jatuh dari ranting-ranting, tampak makin suram warnanya. Dari jalan nun di bawah, derak roda-roda kereta sampai ke telinga kami. Aku membayangkan seseorang memuati keretanya dengan tanaman

atau sayuran dan sedang dalam perjalanan ke salah satu pasar untuk menjual semua itu. Sensei bangkit berdiri seakan derak suara itu telah membangunkan dari renungannya.

"Mari kita pulang," katanya. "Hari bertambah panjang juga, dan gelap akan cepat turun bila kita duduk bermalas-malasan seperti ini."

Punggung jas Sensei kotor berdebu dan aku membersihkannya dengan tangan.

"Terima kasih. Tak kaulihat bekas-bekas kismis, 'kan?"

"Tidak. Sudah bersih benar sekarang."

"Jas ini kubuat belum lama. Jika aku terlalu mengotorkannya, istriku tentu akan marah kepadaku. Terima kasih."

Pada waktu kami menuruni jalan kecil yang melandai perlahan-lahan itu, sekali lagi kami melintasi rumah itu. Kali ini kami lihat nyonya rumah di serambi depan, sedang menggulung benang pada kumparan, dibantu seorang gadis remaja berusia sekitar lima belas atau enam belas tahun. Berdiri dekat mangkuk besar tempat ikan mas, kami berkata, "Terima kasih atas kesediaan menerima kami."

"Kembali," kata wanita itu, lalu ia menyampaikan terima kasih kepada kami atas uang yang telah diterima anak laki-lakinya.

Setelah kami berjalan beberapa yard melampaui pintu gerbang, aku tiba-tiba bertanya pada Sensei, "Apa maksud Sensei ketika mengatakan bahwa bila digoda, setiap orang bisa tiba-tiba menjadi jahat?"

"Apa maksudku? Tak ada maksud yang dalam pada perkataanku ini. Aku tak berteori, kau mengerti. Aku hanya menyebutkan kenyataan yang jelas."

"Aku tak hendak menyangkal bahwa itu kenyataan. Apa yang ingin kuketahui justru godaan macam apa yang kaumaksudkan itu."

Sensei pun tertawa, seakan ia tak mau lagi membicarakan hal itu secara sungguh-sungguh.

"Uang, tentu saja. Beri orang baik-baik uang, maka ia pun segera akan menjadi orang jahat."

Jawaban basi dari Sensei itu mengecewakan aku. Ia tak mau bersungguh-sungguh dan harga diriku tersinggung. Dengan lagak tak peduli aku pun berjalan lebih cepat, meninggalkan Sensei. "Hai," serunya padaku.

"Engkau tahu?" katanya.

"Apa, Sensei?"

"Hanya karena perkataan yang sederhana saja, kau tahu, seluruh sikapmu terhadapku sudah berubah." Aku menoleh menunggu Sensei dan selagi berkata itu, ia menatap lurus pada mataku.

*

Pada saat itu aku benci kepada Sensei. Sesudah kami mulai lagi berjalan berdampingan, aku menahan diri untuk mengajukan pertanyaan yang ingin kuajukan. Aku tak dapat mengatakan apakah Sensei tahu atau tidak bagaimana perasaanku, setidak-tidaknya, ia agaknya tak begitu memperhatikan tingkah lakuku. Sudah menjadi kebiasaan dirinya untuk santai bila ia berjalan membisu di sisiku. Aku jadi benci. Aku ingin mengatakan sesuatu yang kiranya akan dapat menghinanya.

"Sensei," kataku.

"Ya, apa?"

"Engkau jadi agak penasaran, 'kan, waktu kita beristirahat di kebun bibit itu? Jarang sekali kau penasaran dan begitulah kurasakan hari ini, aku dapat mengamati keadaan yang agak lain dari biasanya."

Sensei tak segera menjawab. Kukira bahwa mungkin kata-kataku mengena padanya, tetapi serempak dengan itu, tak dapat

tidak aku pun sedikit kecewa. Kuputuskan untuk tak berkata lagi. Kemudian tiba-tiba Sensei pergi dari sisiku dan setelah sampai ke pagar yang teratur rapi, ia mulai buang air kecil. Aku berdiri konyol di dekatnya dan menunggunya.

"Maaf," katanya, ketika kami mulai jalan lagi. Kuurungkan segala maksud untuk berusaha menghinanya. Sedikit demi sedikit, jalan itu bertambah ramai juga. Padang-padang terbuka yang semula tampak di mata kami, sekarang hampir tertutup sama sekali dengan deretan rumah-rumah. Namun, masih ada juga pemandangan yang mengingatkan kami akan daerah pedesaan, seperti tanaman kacang kapri yang tumbuh di selingkar tonggak-tonggak bambu di kebun-kebun milik perorangan dan ayam-ayam yang dikurung di kandang-kandang berkawat rajut. Kami berpapasan dengan iringan kuda-kuda kereta yang tak habis-habisnya kembali dari kota. Aku, yang suka terlena melihat tamasya kecil serupa itu di sekelilingku, segera tak merisaukan lagi akan apa yang telah dikatakan Sensei itu. Sungguh, aku pun telah lupa sama sekali akan kata-kataku yang terakhir kepadanya, ketika tiba-tiba ia berkata kepadaku, "Tampakkah padamu bahwa aku begitu penasaran di sana, di kebun bibit itu?"

"Tak begitu amat, barangkali sedikit...."

"Aku tak peduli sama sekali kaukatakan bahwa aku begitu penasaran. Kau tahu, aku memang sungguh-sungguh jadi penasaran bila aku mulai bicara tentang warisan dan sebagainya. Barangkali tak tampak demikian padamu, tetapi aku memang punya watak ingin sekali membalas dendam. Penghinaan dan perlakuan menyakitkan hati yang kuderita sepuluh tahun yang lalu—bahkan dua puluh tahun yang lalu—belum terlupakan olehku."

Lebih berkurang lagi penahanan diri dalam kata-kata Sensei hari ini ketimbang sebelumnya. Apa yang begitu mengejutkan aku bukan nada suaranya, tetapi bahkan apa yang sesungguhnya

dikatakannya itu. Tak pernah kuduga, tentu saja, bahwa aku akan pernah pula mendengar pengakuan semacam itu dari Sensei dan tak pernah juga kubayangkan bahwa ada kadar keras hati sedemikian itu dalam wataknya. Selama ini aku percaya bahwa dia seorang yang agak lemah. Selama ini aku mencintai Sensei karena kelemahan ini, entah nyata atau hanya dalam perkiraanku saja, seperti tak kurangnya pula aku mencintainya karena kebaikan-kebaikannya. Aku, yang sebentar tadi berusaha memancing pertengkaran dengannya, mulai merasa kecil.

"Sekali pernah aku ditipu," katanya. "Lagi pula, aku ditipu oleh sanak keluargaku sendiri yang bertalian darah denganku. Aku takkan pernah melupakan ini. Waktu ayahku masih hidup, mereka bersikap sebagai orang baik-baik, tetapi segera setelah ia meninggal, mereka berubah jadi orang-orang jahat. Akibat perlakuan menyakitkan hati yang mereka perbuat terhadapku, masih selalu kubawa. Ini akan kubawa terus, kukira, sampai aku mati. Apa yang mereka perbuat terhadapku akan kuingat selama aku masih hidup. Namun, selama ini aku belum pernah melepaskan dendamku terhadap mereka. Bila aku memikirkan pelepasan dendam itu, aku pun telah berbuat sesuatu yang lebih jahat dari pelepasan dendam itu sendiri. Aku telah lahir, tidak hanya untuk membenci mereka, tetapi untuk membenci umat manusia pada umumnya. Itu cukup sudah kukira."

Tidak pula kata-kata pelipur keluar dari bibirku.

*

Hari itu kami tak bicara lagi tentang hal itu. Aku sedikit segan karena sikapnya dan aku tak hendak mengajukan pertanyaan apa pun lagi kepadanya.

Ketika kami sampai ke batas kota yang sebenarnya, kami pun naik trem. Kami hampir tak saling bicara dalam perjalanan

kembali itu. Sebentar setelah kami turun dari trem, kami pun berpisah. Pada saat itu, perasaan Sensei sudah berubah. Sebelum meninggalkan aku, ia berkata dengan nada yang lebih riang dari biasanya, "Engkau akan benar-benar bebas sejak kini hingga Juni, 'kan? Barangkali kau tak akan pernah lagi sedemikian bebas dari pertanggungjawaban dalam hidupmu. Maka bersenang-senang dirilah sepuas mungkin." Aku tersenyum selagi melepas peci. Sambil memandang wajahnya, aku heran, betapa orang semacam itu dapat menyimpan kebencian sebesar itu dalam hatinya. Mata dan bibirnya yang tersenyum tidak sedikit pun memperlihatkan sikap membenci manusia.

Ingin kukatakan di sini bahwa aku banyak mendapat manfaat dari percakapanku dengan Sensei. Namun, sering kurasa Sensei amat tak memuaskan sebagai seorang kawan yang banyak berpengalaman. Aku sering merasa bahwa ia dengan sengaja mengelakkan diri, demikian perasaanku tentang percakapan kami hari itu.

Sebagai orang muda yang bodoh dan tak sopan, aku mengatakan kepada Sensei pada suatu hari bahwa percakapan kami sering kurasa agak tak tentu kesimpulannya. Sensei tertawa dan aku pun berkata, "Aku tak begitu merasa risau, kalau kupikir kau seorang yang terlalu bodoh untuk menginsyafi bahwa pernyataan-pernyataan yang kauucapkan itu sering tak jelas bagiku. Tetapi aku merasa risau karena kutahu bahwa kau dapat mengatakan kepadaku lebih banyak lagi jika kau mau."

"Aku tak menyembunyikan apa pun terhadapmu."

"Benar, Sensei, kau ada menyembunyikan sesuatu."

"Jelas kiranya bahwa kau tak dapat membedakan antara pikiran-pikiranku sekarang ini dengan peristiwa-peristiwa pada masa lampauku. Aku bukan pemikir yang baik, tetapi sedikit pikiran yang ada padaku, tak ingin kusembunyikan terhadap orang-orang lain. Tak ada alasan bagiku untuk itu. Tetapi kalau

kau menyarankan agar aku menceritakan kepadamu segala sesuatu tentang masa lampauku—baiklah, itu adalah soal lain sama sekali."

"Aku tak sependapat dengan kau. Kuhargai pendapat-pendapatmu karena semua itu hasil dari pengalamanmu. Kalau tidak, pendapat-pendapatmu tidak akan berharga. Serupa boneka-boneka tanpa jiwa."

Sensei menatap kepadaku dengan heran. Kulihat tangannya, yang memegang sebatang rokok, agak gemetar.

"Tentu kau orang muda yang nekat," katanya.

"Tidak, Sensei, aku hanya tulus. Dan dengan segala ketulusan aku ingin belajar tentang hidup."

"Meski sampai pula membongkar masa lampauku?"

Tiba-tiba aku pun takut. Kurasa seakan orang yang duduk di hadapanku itu sebangsa penjahat dan bukan Sensei yang sepantasnya kuhormati. Wajah Sensei pun pucat.

"Aku sangsi, apakah kau benar-benar tulus," katanya. "Lantaran apa yang terjadi padaku itulah maka aku mesti menyangsikan setiap orang. Sebenarnya aku pun menyangsikan kau juga. Namun, karena suatu alasan, aku tak mau menyangsikan kau. Barangkali karena kau kelihatan begitu bersahaja. Sebelum aku mati, aku ingin mempunyai seorang kawan yang benar-benar bisa dipercaya. Aku sangsi apakah kau bisa menjadi kawan yang demikian. Apakah kau benar-benar tulus?"

"Aku jujur terhadapmu, Sensei," kataku, "kalau tidak, seluruh hidupku hanya dusta semata." Suaraku gemetar selagi aku bicara.

"Baiklah, kalau begitu," kata Sensei. "Akan kuceritakan kepadamu. Akan kuceritakan kepadamu segalanya tentang masa laluku. Tapi ingat—ah tidak, tak apalah itu. Hanya, biar kuperingatkan kepadamu bahwa mengetahui masa lampauku mungkin tak baik bagimu. Barangkali lebih baik kalau kau tak mengetahuinya. Dan belum dapat pula kuceritakan kepadamu

sekarang ini. Jangan harapkan aku menceritakannya kepadamu sampai saat yang tepat untuk berbuat demikian."

Aku kembali ke pondokanku dengan perasaan yang menekan —seperti perasaan tentang bencana yang bakal menimpa—dalam diriku.

*

Para profesorku ternyata tak mempunyai penilaian setinggi penilaianku tentang tesisku. Namun, aku dapat lulus juga tahun itu. Pada hari upacara peresmian kelulusan itu, kukeluarkan pakaian seragamku untuk musim dingin, berwarna hijau lumut dan sudah usang, dari koporku, lalu kupakai. Setiap orang di sekelilingku tampak kegerahan. Rasa tubuhku seakan terbungkus dalam selubung wol yang ketat tak tembus udara. Cepat sekali, saputangan yang terpegang di tanganku jadi basah.

Aku kembali ke pondokanku segera setelah upacara itu selesai, lalu bertelanjang badan. Kubuka jendela kamarku yang ada di lantai kedua dan berbuat seakan ijazahku itu sebuah teleskop, maka kuselidiki dunia ini sejauh yang dapat kulihat. Kemudian kucampakkan ijazah itu ke meja tulis, lalu aku berbaring di lantai di tengah kamar. Dalam sikap demikian, aku mengingat-ingat kembali masa lampauku, lalu membayangkan apa jadinya masa depanku nanti. Aku berpikir tentang ijazah yang terletak di meja tulis itu. Meskipun tampaknya memiliki suatu arti sebagai semacam lambang permulaan hidup baru, tak dapat tidak aku merasa bahwa ijazah itu hanya secarik kertas yang tak berarti pula.

Malam itu aku pergi ke rumah Sensei untuk makan-makan. Aku telah menjanjikan kepadanya lebih dulu bahwa jika aku lulus, aku akan makan-makan bersamanya dan tidak bersama yang lain.

Untuk keperluan itu, meja makan telah ditaruh di kamar

tamu, dekat beranda. Di atas meja terhampar taplak yang bersulam dan berkanji tebal. Taplak itu memantulkan cahaya lampu listrik dengan indahnya. Seperti biasanya bila aku makan bersama di rumah keluarga Sensei, kudapati mangkuk-mangkuk dan cukit-cukit makan yang ditata rapi di atas kain lena putih seperti yang kita lihat di restoran bergaya Eropa. Kain lena itu tak bernoda karena baru saja selesai dicuci.

"Sama halnya dengan kerah kemeja dan manset," kata Sensei suatu kali. "Jika kita takut kain itu akan menjadi kotor, kita dapat mempergunakan kain berwarna saja. Kain putih harus selalu bersih tak bernoda."

Sungguh, Sensei seorang yang sangat rapi. Kamar studinya, misalnya, sama sekali dalam keadaan tertib selalu. Karena aku sendiri agak ceroboh, maka kerapian Sensei sering menarik perhatianku.

"Sensei agak suka memilih-milih, bukan?" kataku suatu kali kepada istrinya. "Barangkali begitu," kata wanita itu. "Tetapi bila sampai pada pakaian, sudah tentu ia tak begitu hati-hati." Sensei, yang mendengarkan kami, berkata sambil ketawa, "Memang sebenarnya, aku punya watak suka memilih-milih. Karena itulah aku selalu risau. Kalau kalian pikirkan itu, bukan main repotnya punya watak seperti aku ini."

Apa yang dimaksudnya dengan "watak suka memilih-milih", tak tahu aku. Begitu juga barangkali istrinya. Mungkin maksudnya hendak mengatakan bahwa ia begitu dalam kesadarannya tentang benar dan salah, atau mungkin sifat suka memilih-milih itu sama dengan sesuatu yang menyerupai kesukaan yang keras akan kebersihan.

Malam itu aku duduk berhadapan dengan Sensei di meja makan. Istri Sensei duduk di antara kami, menghadap ke kebun.

"Selamat," kata Sensei sambil mengangkat cangkir sakenya kepadaku. Gerak-gerak tangannya tidak membuatku begitu

gembira, sebagian karena waktu itu aku tidak sedemikian bersemangat lantaran telah lulus itu dan sebagian pula karena nada suara Sensei agaknya tidak mengundang sambutan gembira bagiku. Memang, ia tersenyum kepadaku ketika mengangkat cangkirnya dan tak kulihat cemooh sedikit juga pun dalam senyumnya. Akan tetapi, tidak pula senyum itu menyatakan kegembiraan atas suksesku. Senyumnya lebih tepat agaknya mengatakan, "Karena sesuatu alasan yang aneh, dipandang perlu mengucapkan selamat pada orang-orang dalam peristiwa semacam ini."

Istri Sensei cukup baik mengatakan, "Selamat. Ayah dan ibumu tentu senang." Aku tiba-tiba teringat akan ayahku yang sakit ketika kudengar ucapan itu dan aku pun berpikir, "Aku mesti buru-buru pulang dan memperlihatkan ijazahku kepadanya."

"Apa jadinya dengan ijazahmu, Sensei?"

"Entahlah.... Kausimpan di suatu tempat, 'kan?" tanya Sensei pada istrinya.

"Ya, kukira begitu. Mestinya ada di suatu tempat dalam rumah ini."

Tak seorang pun di antara keduanya yang rupanya tahu dengan pasti di mana ijazah itu.

*

Ketika tiba saatnya hidangan utama disajikan, istri Sensei menyuruh babu yang duduk di sisinya agar pergi dan ia sendiri melayani kami. Aku yakin, itulah cara yang biasa mereka lakukan bila mereka mengundang kawan-kawan, dan bukan tamu-tamu resmi, untuk makan bersama. Dua atau tiga kali pada mulanya merasa sedikit tak enak, tetapi akhirnya aku pun biasa meminta istri Sensei untuk mengisi lagi mangkukku tanpa ragu-ragu atau canggung sedikit pun.

“Teh? Nasi? Kau mesti makan banyak,” katanya, kadang-kadang dengan sikap yang manis dan lepas dari segala keresmian. Akan tetapi, malam itu aku tak memberinya kesempatan untuk membujukku. Karena musim panas, aku pun tak begitu berselera makan.

“Sudah selesai? Sedikit saja kau makan sekarang ini.”

“Mestinya aku mau makan banyak, kalau tidak karena udara panas ini.”

Setelah babu membersihkan meja makan, istri Sensei menyuguhkan buah-buahan dan es krim.

“Kubuat sendiri ini, kau tahu.”

Istri Sensei, agaknya, tak banyak pekerjaan di rumah itu sehingga ia dapat, kalau mau, menyuguhi tamu-tamunya dengan es krim buatan sendiri. Aku menghabiskan tiga porsi es itu.

“Kini setelah akhirnya kau lulus, apa yang akan kaulakukan?” tanya Sensei. Ia telah memindahkan bantalnya ke arah beranda dan bersandar di pintu sorong.

Pikiranku sedang diliputi kenyataan bahwa aku telah lulus dan belum lagi mulai memikirkan masa depanku. Melihat aku ragu-ragu, istri Sensei berkata, “Adakah kau bermaksud untuk mengajar?” Lagi, aku pun tak menjawab dengan segera, lalu ia menambahkan, “Atau bekerja untuk pemerintah, barangkali?” Sensei dan aku sama-sama tertawa.

“Terus terang saja, aku tak punya rencana. Sungguh-sungguh aku tak begitu banyak berpikir tentang pekerjaanku. Kurasa sulit untuk memastikan pekerjaan apa yang paling sesuai bagiku karena aku belum punya pengalaman.”

“Mungkin demikian,” katanya. “Tetapi itu karena keluargamu ada uang sehingga kau dapat begitu tak peduli tentang masa depanmu. Engkau tentu tak akan sedemikian tak acuh jika kau hidup dalam keadaan yang kurang beruntung.”

Tentu saja aku tahu bahwa ia benar. Beberapa orang dari kawan-kawanku di universitas telah mulai mencari pekerjaan di

sekolah-sekolah menengah, lama sebelum mereka lulus. Namun aku berkata, “Barangkali aku terpengaruh Sensei.”

“Sungguh!” katanya. “Mestinya kau jangan terpengaruh seperti itu.”

Sensei tersenyum masam dan berkata, “Aku tak peduli apakah itu karena pengaruhku atau bukan. Seperti telah kukatakan, carilah kepastian bahwa ayahmu akan mewariskan kepadamu sejumlah uang yang layak. Kalau tidak, ‘kau tak mungkin dapat bersikap sedemikian tak acuh.”

Kemudian aku pun teringat akan percakapan kami di kebun bibit, pada hari di awal Mei itu, ketika belukar azalea lagi berbunga. Aku pun teringat akan kata-kata yang diucapkan dengan semangat merangsang dalam perjalanan kami pulang dari sana. Sebentar kata-kata itu mengejutkan aku, tetapi karena tak mengetahui masa lampau Sensei, aku pun tak begitu memikirkan kata-kata itu lagi.

“Nyonya,” kataku, “adakah kalian sangat kaya?”

“Mengapa kau ajukan pertanyaan demikian?”

“Aku pernah bertanya pada Sensei dan ia tak mau menjawab.”

Wanita itu tertawa dan memandang Sensei.

“Barangkali ia enggan mengatakan kepadamu karena ia tak begitu berada.”

“Tetapi aku ingin mengetahui berapa jumlah yang cukup agar aku dapat hidup seperti Sensei sehingga bila aku bicara kepada ayahku tentang warisanku, aku sudah punya gambaran tentang apa yang kuinginkan.”

Sensei tengah memandangi kebun, sambil merokok dengan tenang. Istrinya pula yang mesti menjawab, “Kami tak begitu berada. Kami mampu mencukupi kebutuhan, itu saja. Lagi pula, berapa uang yang kami punya tak ada hubungannya dengan masa depanmu. Engkau harus berpikir sungguh-sungguh tentang pekerjaanmu. Engkau tak boleh hidup dengan menganggur sama sekali, seperti Sensei.”

“Aku tidak hidup dengan menganggur sama sekali,” kata Sensei sambil sedikit memalingkan kepalanya ke arah kami.

*

Aku meninggalkan rumah Sensei, sebentar setelah lewat pukul sepuluh. Karena aku harus pulang dalam dua atau tiga hari lagi, kuucapkan sedikit kata perpisahan sebelum aku bangkit dari tempat dudukku.

“Aku tak akan melihat kalian beberapa lamanya.”

“Kukira kau akan kembali ke Tokyo pada bulan September?” kata istri Sensei.

Aku tak bermaksud kembali ke Tokyo pada bulan Agustus pada saat musim panas sedang panas-panasnya. Aku tak memikirkan bahwa aku akan mencari pekerjaan selekas itu. Sebenarnya, tak perlu kembali pada bulan September pula, setelah aku selesai dengan pelajaranku di universitas. Namun, aku berkata, “Ya, barangkali aku akan kembali pada bulan September.”

“Jaga dirimu baik-baik,” kata wanita itu. “Kita akan mengalami musim panas yang buruk, agaknya. Kami pun barangkali akan pergi pula entah ke mana. Jika kami pergi, kami akan mengirim kartu pos padamu.”

“Ke mana kira-kira kalian mungkin pergi?”

Sensei, yang mendengarkan kami dengan senyum aneh di wajahnya, berkata, “Sebenarnya kami pun tak tahu ke mana saja kami akan pergi.”

Ketika aku hendak bangkit, tiba-tiba Sensei berkata, “Sementara itu, bagaimana ayahmu?” Kukatakan bahwa aku tak tahu dan bahwa menurut perkiraanku, ia tak parah karena surat-surat dari rumah tak mengatakan apa-apa tentang kesehatannya.

“Kau jangan memandang penyakit ayahmu begitu ringan. Sekali terjadi keracunan uraemia, akan tamatlah ia.”

Aku tak punya gambaran, apa keracunan uraemia itu. Dokter yang kulihat dalam liburan musim dingin dulu, sudah tentu tak mengatakan apa-apa tentang itu.

"Engkau harus sungguh-sungguh menjaganya dengan baik," kata istri Sensei. "Jika racun itu sampai ke otak, tak ada harapan lagi, kau tahu. Itu bukan lelucon pula."

Aku tersenyum kikuk, tak tahu apa yang mesti kukatakan.

"Bagaimanapun, penyakitnya tak bisa disembuhkan," kataku. "Tak ada gunanya dirisaukan."

"Jika kau benar-benar pasrah tentang itu," katanya tenang, "tak ada lagi yang perlu dikatakan."

Ia menundukkan matanya, seakan teringat akan ibunya, yang telah meninggal karena penyakit itu juga. Aku pun mulai pula merasa sedih memikirkan nasib ayahku.

Kemudian tiba-tiba Sensei berpaling pada istrinya.

"Shizu, aku ingin tahu apakah kau akan mati lebih dulu daripada aku?"

"Kenapa?"

"Kenapa? Aku justru ingin tahu. Atau akankah aku mati lebih dulu? Tampaknya, para wanita biasanya lebih lama hidup daripada suaminya."

"Mungkin, tetapi bagaimana kita bisa tahu dengan pasti? Memang, para suami biasanya lebih tua daripada istrinya."

"Dan karena itu kau mengira, para suami akan mati lebih lekas daripada istrinya. Kalau demikian, pasti aku akan meninggalkan dunia ini lebih dulu daripada kau. Tidakkah demikian?"

"Tidak. Sama sekali tidak. Kau lain."

"Sungguh?"

"Engkau begitu sehat, hampir tak pernah sakit. Tak sangsi lagi, akulah yang akan pergi lebih dulu."

"Yakinkah kau?"

"Ya, tentu."

Sensei memandangku. Aku tersenyum.

"Tetapi jika aku mati lebih dulu," sambungnya, "apa yang akan kaulakukan?"

"Apa yang akan kulakukan?" Istri Sensei tertegun. Sejenak, ia tampak takut, seakan ia menangkap selintas bayangan tentang kehidupan sedih yang akan ditempuhnya bila Sensei meninggal. Namun, ketika ia menengadah kembali, perasaannya sudah berubah.

"Apa yang akan kulakukan? Ya, apa yang akan kulakukan menurut kau?" katanya riang. "Aku hanya akan mengatakan kepada diriku bahwa 'ajal tiba tak pandang usia', seperti kata peribahasa." Ia sengaja memandangku ketika mengatakan ini.

*

Aku sudah siap hendak pergi ketika percakapan itu dimulai, tetapi aku pun memutuskan untuk tinggal sebentar lagi dan menyertai suami-istri itu.

"Bagaimana pendapatmu?" tanya Sensei kepadaku

Siapa di antara keduanya yang akan mati lebih dulu, jelas bukan pertanyaan yang dapat kujawab dengan kecerdasan pikiran sehingga karena itu aku pun tersenyum dan berkata, "Aku pun tak tahu berapa lama kalian ditakdirkan hidup."

"Tentu saja ini perkara takdir, jika tak ada hal lain," kata istri Sensei. "Kita dianugerahi sejumlah tahun untuk hidup waktu kita lahir. Tidakkah kau tahu bahwa ayah dan ibu Sensei meninggal hampir serempak?"

"Pada hari yang sama?"

"Yah, mungkin tidak pada hari yang sama, tetapi yang seorang meninggal tak lama sesudah yang lain."

Ini tidak kuketahui. Kupikir agak aneh juga.

"Bagaimana mungkin mereka meninggal pada waktu yang sama?"

Istri Sensei hendak menjawabku ketika suaminya menyela.

"Jangan sebut-sebut lagi tentang itu. Tak ada gunanya."

Sensei membuat ingar sedapat mungkin dengan kipasnya. Kemudian ia berpaling kepada istrinya lagi.

"Shizu, rumah ini akan jadi milikmu kalau aku mati."

Istri Sensei tertawa.

"Engkau dapat pula mewariskan tanah itu sekali."

"Aku tak dapat memberikan tanah itu kepadamu karena tanah itu bukan milikku. Namun segala yang kupunya menjadi milikmu."

"Terima kasih banyak, tetapi apa gunanya segala buku berbahasa asing milikmu itu bagiku?"

"Engkau bisa menjual ke salah satu toko buku loakan."

"Dan berapa akan kudapat, kalau kujual?"

Sensei tak menjawab, tetapi ia terus bicara tentang hal kematiannya. Selama itu, agaknya ia telah menganggap sebagai sudah semestinya akan meninggal lebih dulu daripada istrinya. Mula-mula istrinya tampak bermaksud membicarakan hal itu secara ringan. Akan tetapi, akhirnya percakapan itu menekan hati kewanitaannya yang perasa.

"Berapa kali lagi kau akan mengatakan 'Bila aku mati, bila aku mati'? Demi Tuhan, jangan hendaknya kaukatakan lagi 'bila aku mati'! Membawa sial bicara serupa itu. Kalau kau mati, aku akan berbuat sebagaimana kau inginkan. Nah, dengan demikian selesailah itu."

Sensei berpaling ke arah kebun serta tertawa. Untuk menyenangkan hati istrinya, ditinggalkannya perkara itu. Malam makin larut, dan karena itu, aku pun berdiri hendak pergi. Sensei dan istrinya mengantar aku ke ruang depan.

"Jaga ayahmu baik-baik," kata istri Sensei.

"Nah, sampai September nanti," kata Sensei.

Aku mengucapkan selamat tinggal dan melangkah keluar dari rumah itu. Antara rumah itu dan gerbang luar ada sebatang

pohon *osmanthus* yang lebat. Pohon itu mengembangkan cabang-cabangnya ke dalam kelam malam seakan hendak menghalangi jalanku. Aku memandang sosok daunan kelam itu dan teringat bunga-bunga harum yang bakal gugur di musim rontok. Aku berkata dalam hati, pohon ini telah kukenal benar, dan ia pun, demikian kubayangkan dalam pikiranku, telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari rumah Sensei. Selagi aku berdiri di muka pohon ini, membayangkan musim rontok yang akan tiba bila aku nanti melalui jalan kecil ini lagi, lampu serambi depan tiba-tiba padam. Sensei dan istrinya agaknya telah masuk ke kamar tidur. Aku melangkah keluar seorang diri ke jalan raya yang gelap.

Aku tak segera kembali ke pondokanku. Ada beberapa barang yang ingin kubeli sebelum pulang dan aku pun merasa pula bahwa aku perlu berjalan-jalan sesudah makan besar itu. Aku berjalan menuju ke bagian kota yang ramai. Di sana, malam justru baru saja mulai. Jalan-jalan raya penuh dengan laki-laki dan perempuan yang agaknya keluar rumah tanpa tujuan tertentu. Aku lari pada seorang kenalan seuniversitas yang juga telah lulus hari itu. Ia memaksaku untuk masuk bar bersamanya. Aku mesti duduk dan mendengarkan kawanku yang sama-sama lulus itu, yang bicaranya pun seiringan busa bir. Waktu itu lewat tengah malam ketika aku kembali ke kamarku.

*

Aku telah diminta keluarga di desa untuk membeli beberapa barang sebelum meninggalkan Tokyo, sehingga kupergunakan hari berikutnya buat berbelanja meskipun udara terasa panas. Pagi itu ketika aku berangkat sebagai orang suruhan, aku merasa diriku amat kesal karena membayangkan harus pula berjalan keliling di jalan-jalan raya yang ramai di hari sepanas itu. Dan bila

aku duduk di trem, sambil menghapus keringat dari wajahku, aku pun mulai merasa benci terhadap orang-orang desa yang selalu suka menyusahkan orang lain yang lebih sibuk ketimbang mereka sendiri dengan permintaan-permintaan yang menjengkelkan.

Aku tak bermaksud menghabiskan sepanjang musim panas itu dengan menganggur. Aku telah menyiapkan semacam daftar harian untuk kuikuti bila aku pulang dan oleh karena itu ada buku-buku yang harus kubeli. Aku pergi ke toko buku Maruzen, dan dengan bersedia menghabiskan setengah hari di sana bila perlu, aku meneliti dengan cermat segala buku yang berhubungan dengan bidang studiku.

Di antara barang-barang yang diminta untuk kubeli, satu yang paling menyusahkan ialah kemeja perempuan. Calon pelayan di toko itu cukup bersedia mengeluarkan sebanyak yang ingin kulihat, tetapi kurasa amat sulit memutuskan mana yang mesti kubeli. Harga-harga pun amat berbeda-beda pula. Kemeja-kemeja yang kukira murah ternyata amat mahal dan yang tampak mahal dalam pandanganku ternyata murah. Apa yang menyebabkan kemeja yang satu lebih baik daripada yang lain, secara tepat aku tak mengerti. Aku menyesal tak minta istri Sensei membelikan sehelai untukku.

Aku juga membeli sebuah kopor. Tentu saja itu kopor murah buatan Jepang. Ada perlengkapannya dari logam yang bersinar cemerlang dan cukup mengesankan untuk membuat orang desa menjadi kagum. Ibuku telah minta aku, dalam salah satu suratnya, agar membeli sebuah tas untukku sendiri jika aku lulus, sehingga aku dapat pulang dengan membawa semua oleh-oleh terbungkus di dalamnya. Aku tertawa bila kubaca permintaan itu. Aku memahami alasan ibuku dan aku bukan tak baik hati bila kurasa itu menggelikan.

Aku meninggalkan Tokyo tiga hari kemudian seperti telah kurencanakan ketika aku minta diri kepada Sensei dan istrinya.

Aku tak terlalu merasa risau tentang ayahku, meski bagaimanapun peringatan-peringatan yang telah diberikan Sensei kepadaku sejak musim dingin dulu tentang penyakit ayahku. Malahan kiranya, aku merasa kasihan terhadap ibuku, yang kutahu hidupnya akan sangat sunyi sepeninggal ayahku. Tak sangsi lagi, aku pun sampai pula memandangnya sebagai tak terelakkan lagi bahwa ayahku akan segera meninggal. Dalam sepucuk surat kepada abangku di Kyushu, telah kukatakan bahwa tak ada harapan bagi ayahku untuk kembali sehat seperti dulu. Dalam surat lain sesudah itu, telah kusarankan kepadanya agar kembali pulang pada musim panas itu jika mungkin, untuk menengok ayahku sebelum meninggal. Aku bahkan sampai pula menambahkan, dengan perasaan yang agak berlebih-lebihan bahwa kami, anak orangtua kami, hendaknya merasa kasihan akan sepasang suami-istri yang telah tua dan telah menempuh kehidupan yang demikian sunyi di desa itu. Ketika menulis surat-surat demikian, aku begitu tulus. Akan tetapi, setelah menulis itu perasaanku pun berubah pula kiranya.

Di kereta api, aku berpikir tentang sikapku sendiri yang tak menentu. Makin kupikirkan itu, makin berubah-ubah aku tampaknya, dan aku pun jadi kecewa dengan diriku sendiri. Aku lalu teringat akan Sensei dan istrinya, serta malam ketika aku makan bersama yang terakhir dengan mereka. Kuingat Sensei berkata, 'Siapa di antara kita yang akan mati lebih dulu?' Dan aku pun berpikir, "Bagaimana dapat kita menjawab pertanyaan demikian? Kalau Sensei tahu jawabnya, mau berbuat apa dia? Mau berbuat apa pula istrinya, kalau ia pun tahu? Barangkali mereka akan bersikap sama saja seperti bila mereka tak tahu. Seperti aku yang duduk di sini sekarang ini, tak berdaya, meskipun tahu bahwa ayahku sedang menunggu kematiannya." Kurasakan ketika itu kelemahan manusia dan kemayaan hidupnya.

# Orangtuaku dan Aku

APA YANG mengherankan aku ketika aku tiba di rumah ialah bahwa kesehatan ayahku tak banyak berubah selama berbulan-bulan aku pergi.

"Jadi kau pulang," katanya. "Aku gembira kau dapat lulus. Tunggu sebentar, aku mau cuci muka."

Kudapati dia di kebun ketika itu. Ia memakai topi jerami yang sudah usang, serta sehelai saputangan yang sedikit kotor diikatkan ke belakang untuk melindungi tengkuknya dari sinar matahari. Saputangan itu melambai-lambai di angin ketika ia berjalan menuju ke sumur di belakang rumah.

Aku telah memandang pendidikan universitas sebagai hal yang biasa saja dan aku pun merasa terganggu oleh kegembiraan ayahku yang tak terduga karena lulusku dari universitas itu.

"Aku gembira karena kau dapat lulus," katanya berulang kali. Dalam hatiku, aku membandingkan kegembiraan ayahku yang sebenarnya itu dengan cara Sensei mengucapkan selamat

kepadaku malam itu ketika makan bersama. Dan lebih besar kekagumanku kepada Sensei dengan penghinaannya yang tersembunyi atas hal-hal seperti gelar-gelar universitas ketimbang kekagumanku kepada ayahku, yang rupanya menilai gelar-gelar itu lebih tinggi daripada yang semestinya. Akhirnya, aku pun mulai tak menyukai ayahku karena pandangannya yang sempit dan kekanak-kanakan itu.

"Hendaknya Ayah tak usah begitu gembira karena hal yang remeh seperti gelar universitas itu," kataku keras-keras. "Bagaimanapun, beberapa ratus mahasiswa lulus setiap tahun." Ayahku memandang kepadaku dengan heran.

"Bukan semata-mata karena kau lulus maka aku merasa gembira, kau tahu. Tentu saja, aku gembira karena kau lulus. Tetapi kau tak mengetahui segala sesuatu yang menyebabkan mengapa aku mengatakan bahwa aku gembira. Kalau saja kau dapat memahami...."

Kutanyakan kepadanya apa maksudnya. Agaknya ia enggan mengatakan kepadaku, tetapi akhirnya ia berkata, "Engkau tahu, aku gembira demi kepentinganku sendiri. Seperti kau ketahui, aku ini sakit. Ketika kau pulang pada musim dingin yang lalu, aku yakin bahwa hidupku hanya tinggal tak lebih dari tiga atau empat bulan saja lagi. Untunglah, aku masih tetap hidup dan dapat dengan enak melangkah-langkah pelan. Dan sekarang, kau sudah lulus. Aku senang karena kau, yang telah bekerja begitu keras untuk pelajaranmu, berhasil lulus sebelum aku mati dan selagi aku masih sehat-sehat begini. Tentu saja aku, sebagai ayahmu, patut bergembira. Sudah tentu kau punya cita-cita yang lebih besar ketimbang aku, dan tentu kau merasa tak enak melihat aku ribut-ribut tentang perkara yang begitu tak berarti seperti hal lulusmu dari universitas itu. Namun, cobalah melihatnya dari sudut pandangku. Aku gembira bukan demi kepentinganmu semata, tetapi terutama demi kepentinganku sendiri. Mengerti?"

Aku diam saja. Tak ada kata penyesalan yang kiranya dapat mengungkapkan bagaimana perasaanku. Aku menundukkan kepala karena malu yang amat sangat. Dengan tenang, ia telah menunggu kematiannya, yakin bahwa ia akan meninggal sebelum aku lulus. Aku terlalu bodoh untuk menyadari betapa besar artinya bagi ayahku untuk masih hidup waktu aku lulus. Kukeluarkan ijazahku dari dalam tas dan dengan hati-hati kuperlihatkan kepada ayah dan ibuku. Aku tak membungkusnya baik-baik dan ijazah itu pun jadi buruk berkerisut-kerisut.

"Mestinya tadi kau gulung itu dan kaubawa saja di tangan," kata ayahku.

"Mestinya tadi kau lindungi itu dengan sesuatu yang kaku," tambah ibuku yang duduk di samping Ayah.

Ayahku melihat ijazah itu sebentar, kemudian bangkit lalu pergi ke bagian kamar yang penuh hiasan dan menaruh ijazah itu di tempat yang dapat dilihat setiap orang. Dalam keadaan yang biasa, tentulah sudah kukatakan sesuatu, tetapi saat itu aku tidak seperti biasanya. Aku tak ingin bertengkar dengan orangtuaku. Aku diam saja dan membiarkan ayahku berbuat seperti yang dikehendakinya. Ijazah itu terbuat dari kertas kaku dan karena sudah berkerisut waktu dibungkus, ijazah itu tak mau tegak berdiri dan selalu jatuh setiap kali ayahku berusaha menegakkannya.

*

Kubawa ibuku menyisi dan kutanya dia tentang penyakit ayahku.

"Adakah baik bagi Ayah untuk begitu banyak bergerak? Pergi ke kebun, misalnya...."

"Tampaknya tak ada apa-apa lagi dengan dia sekarang. Agaknya dia sudah sembuh."

Ibuku teramat menaruh harapan baik dan tak peduli. Seperti yang biasa terjadi pada para wanita yang tinggal di tengah hutan dan ladang yang jauh dari kota, ibuku sama sekali tak tahu tentang hal-hal penyakit semacam itu. Agak resah kuingat, betapa heran dan terkejut dia dulu ketika Ayah pingsan.

"Tetapi dokter ketika itu memperingatkan kita bahwa penyakit Ayah berat."

"Itulah sebabnya kupikir tak ada yang lebih aneh dari tubuh manusia. Lihatlah dia sekarang—begitu sehat, meskipun dokter merasa cemas. Mula-mula, aku pun risau dan berusaha membuat dia tetap tenang. Tetapi kau tahu bagaimana dia. Dia berusaha untuk berhati-hati, tentu saja. Tetapi dia begitu keras kepala. Dia yakin bahwa dia sehat dan tak mau mendengarkan apa pun juga yang kukatakan."

Aku teringat, waktu yang terakhir aku pulang, bagaimana ayahku berkeras hendak meninggalkan ranjangnya. "Aku sudah baik sekarang," katanya, sehabis bercukur. "Ibumu terlalu banyak ribut-ribut." Teringat akan kejadian itu, aku berpendapat bahwa ibuku tidak perlu dicela sama sekali. Aku hampir mengatakan, "Tetapi Ibu hendaknya memandang penyakit Ayah lebih berat lagi, meski ia tidak demikian sekalipun." Namun, bagaimanapun aku memutuskan untuk tidak mengatakan apa-apa. Tidaklah adil, pikirku, untuk memarahi Ibu. Lebih baik kukatakan kepadanya segala yang kuketahui tentang penyakit Ayah. Tentu saja, lebih sedikit yang kuketahui ketimbang apa yang pernah dikatakan Sensei dan istrinya kepadaku. Ibuku tampaknya tidak begitu terkesan atau tertarik. Ia hanya mengeluarkan ucapan-ucapan seperti, "Begitukah? Nyonya itu meninggal karena penyakit serupa itu pula? Terlalu parah itu. Berapa usianya waktu ia meninggal?"

Tak kuteruskan usahaku meyakinkan Ibu tentang beratnya penyakit Ayah dan kuputuskan untuk bicara dengan Ayah. Ia

mendengarkan aku dengan lebih berminat ketimbang Ibu.

"Memang, kau benar," katanya. "Tetapi bagaimanapun, badanku ialah milikku sendiri dan aku tahu apa yang baik baginya dan apa yang tidak. Hanya dari pengalaman, aku akan lebih tahu ketimbang siapa pun untuk memeliharanya." Ketika kuceritakan kepada Ibu apa kata Ayah itu, ia pun tersenyum masam dan berkata, "Nah, tahu? Apa kubilang padamu?"

"Tetapi," kataku kepadanya, "meski apa pun kata Ayah, ia sedang bersiap-siap hendak meninggal, Ibu tahu. Itulah sebabnya mengapa ia begitu gembira ketika aku pulang dengan ijazah dari universitas. Ia sendiri mengatakan kepadaku, betapa beruntung baginya karena aku sudah dapat lulus sementara ia masih sehat dan tidak sepeninggalnya seperti yang dikhawatirkannya."

"Apa yang dikatakannya dan apa yang dipikirkannya bertentangan sama sekali," kata ibuku. "Diam-diam ia berpikir bahwa ia sudah sembuh."

"Aku sangsi apakah Ibu benar," kataku.

"Yah, ia bermaksud untuk hidup sepuluh atau dua puluh tahun lagi. Benar, kadang-kadang ia pun mengatakan hal-hal yang menyedihkan pula kepadaku. Baru beberapa hari kemudian, ia pun berkata kepadaku, "Tampaknya seakan aku tak akan hidup lebih lama lagi. Apa akan kau perbuat kalau aku mati? Adakah kau bermaksud untuk tinggal sendiri saja di rumah ini?"

Kubayangkan dalam pikiranku, sendiri rumah desa yang kuno dan besar tanpa dihuni ayahku, dan hanya dihuni ibuku. Dapatkah rumah itu dipertahankan terus tanpa ayahku? Akan dapatkah aku meninggalkan rumah dan tinggal tanpa risau di Tokyo? Selagi aku duduk di sana, memandang ibuku, aku pun teringat akan saran Sensei agar aku berusaha mendapatkan bagian dari kekayaan keluarga sementara ayahku masih hidup.

Kemudian ibuku berkata, "Tak perlu dirisaukan. Kapan pula akan mati seseorang yang selalu mengatakan bahwa ia akan mati?

Meskipun benar ayahmu mengatakan bahwa ia berharap akan segera meninggal, barangkali ia masih akan hidup bertahun-tahun lagi. Malahan terutama kita, yang begitu yakin akan kesehatan kita inilah, yang sesungguhnya ada dalam bahaya."

Tak tahu apakah menurut pendapatnya pikirannya itu secara tepat tak bisa dibantah atau menurut catatan statistik dapat dibuktikan dengan jelas, kudengarkan ucapan yang sudah begitu lazim seperti dikatakan Ibu itu dengan diam.

*

Orangtuaku mulai membicarakan rencana untuk mengadakan perjamuan makan demi kehormatanku. Semenjak aku kembali, diam-diam aku merasa khawatir kalau pendapat semacam itu akan terlintas dalam pikiran mereka. Aku segera menyatakan keberatan.

"Jangan kiranya mengadakan apa pun yang begitu berlebih-lebihan demi aku," kataku.

Kubenci macam tamu-tamu yang datang ke perjamuan makan di desa. Mereka datang hanya dengan satu tujuan saja, ialah untuk makan dan minum, dan mereka orang-orang yang ingin sekali menunggu kejadian apa pun yang mungkin dapat menyelingi kehidupan mereka yang tak berubah-ubah. Sejak kecil aku benci melihat mereka di rumah kami dan harus bersikap hormat terhadap mereka. Bahwa mereka kini diundang makan bersama demi kepentinganku membuat aku makin kurang ramah lagi terhadap mereka. Aku hampir tak dapat mengatakan kepada orangtuaku, "Jangan undang orang-orang yang tak tahu sopan-santun dan kasar itu ke sini." Aku ketika itu pura-pura bersikap seakan tak menyukai perjamuan makan yang bersifat berlebihan itu. "Berlebih-lebihan? Sama sekali tidak!" kata ibuku. "Kejadian semacam itu hanya terjadi sekali seumur hidup. Wajar saja kalau

kita mengundang para tamu untuk merayakan. Jangan terlalu mengasingkan diri."

Ibuku rupanya memandang lulusku dari universitas itu begitu pentingnya seperti ia memandang perkawinanku saja.

"Kita memang tidak harus mengundang mereka," kata ayahku, "tetapi jika tidak, akan ada saja omongan orang."

Ia takut akan desas-desus orang. Aku yakin bahwa para tetangga kami berharap untuk diundang dan bila mereka kecewa, mereka tentu akan mulai membuat desas-desus.

"Kita tidak di Tokyo, kau tahu," kata ayahku. "Orang-orang desa agak banyak ribut dan mudah tersinggung."

"Engkau mesti mengingat nama baik ayahmu juga," kata ibuku.

Aku tak dapat terus bersikeras. Aku pun mulai berpendapat bahwa lebih baik kiranya membiarkan orangtuaku berbuat sesuka mereka.

"Aku hanya mengatakan bahwa Ayah tak perlu mengadakan perjamuan itu demi kepentinganku. Jika Ayah takut akan desas-desus, itu soal lain. Mana berani aku mempertahankan sesuatu yang mungkin berakibat buruk bagi Ayah?"

"Engkau menyulitkan aku dengan kata-katamu yang penuh alasan itu," kata ayahku masam. "Itu tidak berarti bahwa ayahmu mengatakan kita tak akan mengadakan perjamuan demi kepentinganmu," kata ibuku. "Engkau sendiri mesti ingat akan kewajiban seseorang terhadap tetangga-tetangganya."

Ibuku, sebagaimana semua wanita, kadang-kadang suka mengeluarkan ucapan-ucapan yang tak tentu hubungannya. Namun, dalam kepandaiannya berbicara ia melebihi ayahku dan aku, meski kami saling berpihak melawan dia sekalipun.

"Susahnya dengan pendidikan itu," kata ayahku, "ialah bahwa ia membuat orang pandai mengemukakan alasan."

Ia pun tak berkata lagi kemudian. Dalam ucapannya yang

sederhana itu, kuketahui dengan jelas sifatnya yang mendendam terhadapku yang telah kurasa sebelumnya. Tak menyadari bahwa aku sendiri pun agak sulit juga, kurasakan benar ketidakadilan dalam penyesalan ayahku itu.

Malam itu berubah pula perasaan ayahku. Ia menanyakan kepadaku kapan sebaiknya perjamuan makan itu diselenggarakan. Ia tahu betul bahwa ketika itu aku menghabiskan waktuku dengan menganggur sama sekali. Dengan bertanya itu, ia berusaha untuk berbaik kembali denganku. Tak dapat tidak aku pun terharu oleh kelembutan ayahku dan aku pun jadi lebih patuh. Setelah berbincang-bincang sebentar, kami pun bersepakat tentang tanggalnya.

Sebelum hari perjamuan makan itu tiba, peristiwa penting pun terjadi. Kaisar Meiji gering. Peristiwa ini yang tersebar ke seluruh bangsa kami lewat surat-surat kabar, sampai pula kepada kami bagai tiupan angin yang menerbangkan rencana-rencana perjamuan yang telah dibuat, bukan tanpa kesulitan, di sebuah rumah desa yang tak berarti.

"Kupikir lebih baik kita batalkan perjamuan makan itu," kata ayahku ketika membaca berita itu, sambil menatap kepadaku dari sebelah atas kacamatanya. Kemudian, ia pun diam dan kurasa bahwa ia pun teringat akan penyakitnya sendiri. Aku pun duduk terdiam pula, teringat akan Kaisar Meiji yang baru saja menghadiri upacara wisuda di universitas, seperti yang biasa dilakukannya setiap tahun.

*

Kukeluarkan buku-buku dari koporku. Di rumah tua yang sunyi, terlalu besar buat kami bertiga itu, aku mulai membaca buku-buku itu. Karena suatu sebab, aku tak bisa bertenang diri. Aku lebih mudah belajar di tengah kota Tokyo yang sibuk. Dalam kamar sempit di lantai kedua di rumah pondokan, di mana dapat

kudengar sayup-sayup suara trem yang melancar, aku tak merasa sulit memusatkan pikiran pada apa saja yang sedang kubaca.

Sering-sering kudapati diriku mengantuk selagi menekuri buku dan kadang-kadang sampai pula aku mengeluarkan bantalku dan tidur sejenak dengan sungguh-sungguh. Aku biasa terjaga karena derik-derai jangkrik yang mula-mula seakan merupakan sebagian dari mimpiku dan kemudian tiba-tiba aku pun jadi terjaga sungguh-sungguh dan kurasa derik-derai yang keras itu tak tertahankan olehku. Kadang-kadang aku biasa terbaring tenang sambil mendengarkan derik-derai itu sebentar dan hatiku pun penuh dengan kesedihan.

Aku menulis surat kepada teman-teman. Kadang-kadang, kukirimkan catatan-catatan pendek yang kutulis di kartu pos dan kadang-kadang pula surat-surat panjang. Sebagian dari kawan-kawanku masih tetap di Tokyo dan sebagian lagi tidak. Aku, tentu saja, tak melupakan Sensei. Kutulis surat panjang kepadanya sampai tiga halaman rangkap di atas kertas tulis dengan tulisan tangan kecil-kecil. Ketika kututup sampulnya, aku sangsi apakah Sensei masih ada di Tokyo. Sudah biasa, bila Sensei dan istrinya pergi, seorang nyonya berusia sekitar lima puluh tahun, dengan rambut terpangkas pendek dan diatur dengan gaya yang disukai wanita terhormat sebayanya, datang untuk menjaga rumah itu. Sekali, ketika kutanya Sensei siapa nyonya itu, ia ganti bertanya kepadaku, "Siapa kaukira dia?" Ketika kukatakan bahwa dia kukira salah seorang dari sanak keluarganya, ia menjawab, "Aku tak punya sanak keluarga." Benar, Sensei sampai tak mengetahui sama sekali keadaan hidup kerabatnya di daerah asalnya. Nyonya itu ternyata masih berhubungan keluarga dengan istri Sensei.

Aku teringat akan nyonya itu ketika aku pergi mengeposkan suratku dan aku sangsi apakah ia mau dan berbaik hati untuk meneruskannya, sekiranya Sensei dan istrinya sudah pergi waktu surat itu tiba di Tokyo. Sudah tentu aku tahu bahwa tak ada

hal-hal penting yang kukatakan dalam surat itu. Semata-mata hanyalah bahwa aku merasa sunyi. Kuharapkan jawaban darinya, tetapi tak pernah datang.

Ayahku tak begitu tertarik pada permainan catur seperti pada musim dingin yang lalu. Papan catur tergeletak di sudut bagian kamar yang penuh hiasan itu, tersalut debu. Ayahku tampak lebih pendiam sejak saat geringnya Kaisar. Setiap hari, ia biasa menunggu datangnya surat kabar dan bila surat kabar itu datang, dialah yang biasa membacanya lebih dulu. Kemudian diberikannya surat kabar itu kepadaku dan berkata. "Lihat, ada berita baru lagi tentang Sri Paduka hari ini."

Ia selalu memperbahasakan Kaisar dengan "Sri Paduka".

"Aku tak mau kelihatan tak hormat," katanya suatu kali, "tetapi tampaknya seakan gering Sri Paduka tidak sama dengan sakitku."

Dapat kulihat kecemasan yang sangat di wajahnya waktu mengatakan demikian dan aku pun berpikir dalam hatiku, "Sampai kapan ia tak pingsan lagi?"

"Aku yakin Sri Paduka akan baik kembali," kata ayahku. "Yah, sedang orang tak berarti macam aku ini dapat meninggalkan ranjang dan berbuat apa-apa seperti ini...."

Meskipun ia berusaha untuk tetap menaruh harapan baik, kukira bahwa dalam hatinya ia takut menjadi parah.

"Ayah benar-benar risau tentang penyakitnya, Ibu tahu," kataku kepada ibuku. "Tak tampak seakan ia berharap untuk hidup sepuluh atau dua puluh tahun lagi, seperti yang Ibu kira."

Ibuku kelihatan bingung mendengar kata-kataku.

"Mengapa tak kau bujuk dia untuk main catur bersamamu?" katanya.

Kukeluarkan papan catur itu dan kubersihkan.

*

Kesehatan ayahku tetap bertambah buruk. Topi jerami usang dengan sapu tangan yang terikat pada topi itu, yang begitu mengherankan aku ketika mula-mula kulihat dipakai ayahku, kini telah tersingkir. Setiap kali kulihat topi itu tergeletak di rak, sudah hitam karena asap, aku merasa kasihan pada ayahku. Dulu, waktu ia banyak bergerak, aku ingin agar ia tak begitu sering berjalan ke sana-sini. Akan tetapi, kini aku benci melihat dia kehilangan tenaganya yang semula dan mendapatkan dia duduk-duduk di seputar rumah dengan begitu diam. Ibuku dan aku sering membicarakan kesehatan Ayah.

"Memang demikianlah perasaannya," kata ibuku suatu kali. "Ia merasa sedih." Ibuku agaknya mengira bahwa Ayah merasa sedih karena geringnya Kaisar. Aku tak sependapat dengan ibuku.

"Aku tak mengira bahwa itu semata-mata hanya perasaannya," kataku. "Aku mengira bahwa ia memang benar-benar merasa sakit."

Aku pun mulai mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh untuk mendatangkan seorang spesialis yang baik sekali lagi dan memintanya untuk memeriksa ayahku.

"Kau tak bisa begitu bersenang-senang pada musim panas ini," kata ibuku. "Kita pun tak dapat merayakan lulusmu. Ayahmu tidak pula baik keadaannya, dan kini, Sri Paduka pula.... Semestinya kita telah mengadakan perjamuan makan segera setelah kau pulang."

Pulangku itu pada tanggal lima atau enam Juli, dan kira-kira sepekan sesudah itulah orangtuaku membicarakan rencana untuk mengadakan perjamuan makan. Mereka ketika itu memutuskan untuk menyelenggarakan perjamuan itu pada pekan berikutnya. Mungkin dapat dikatakan bahwa karena cara orangtuaku yang seenaknya dan tak dapat melakukan apa pun dengan tergesa-gesa, seperti layaknya semua orang desa, maka aku pun telah terhindar dari kewajiban sosial yang tak menyenangkan. Namun,

ibuku, yang tak memahami aku, tak mengetahui ini.

Ketika surat kabar memberitakan mangkatnya Kaisar, ayahku berkata, "O! O!" Dan kemudian, "Sri Paduka mangkat akhirnya. Aku pun...." Ayahku lalu terdiam.

Aku pergi ke kota membeli kain hitam tanda berkabung. Kami menyalutkan sepotong dari kain itu pada bulatan berwarna emas di ujung tiang bendera. Dari sepotong yang lain kami membuat pita kira-kira tiga inci lebarnya dan menyangkutkannya pada tiang itu dekat puncaknya. Dari tempat itu kemudian kami hubungkan melandai ke salah satu tiang pintu gerbang. Udara amat tenang, baik bendera maupun pita hitam itu menggantung lemah. Pintu gerbang tua di rumah kami beratap lalang. Warna lalang itu telah menjadi kelabu, seperti abu, karena bertahun-tahun tak terlindung dari angin dan hujan. Kelihatan bahwa di beberapa tempat sudah tak begitu rata lagi. Aku keluar ke jalan dan memandang bendera dari kain putih dengan lambang matahari terbit berwarna merah di tengahnya. Bendera dan pita hitam yang berayun-ayun di sebelahnya terlihat jelas pada dasar warna lalang yang kelabu dan kotor. Sebuah pertanyaan yang pernah diajukan Sensei kepadaku tiba-tiba terlintas dalam pikiranku. "Serupa apa rumahmu?" tanyanya ketika itu. "Aku tak tahu apakah gaya bangunan di daerahmu berbeda dengan yang terdapat di daerahku?" Aku ingin agar Sensei melihat rumah kuno tempat aku dilahirkan itu. Namun, serempak dengan itu pula, aku pun merasa malu karena rumah itu.

Aku kembali ke rumah. Aku duduk menghadapi meja tulis, dan ketika kubaca surat kabar, aku teringat akan Tokyo yang jauh. Kubayangkan kota terbesar di seluruh Jepang itu tenggelam dalam kelam, namun tetap ramai dengan kesibukan. Hanya ada satu cahaya yang bersinar, dan cahaya itu datang dari rumah Sensei. Aku tak tahu ketika itu bahwa cahaya ini pun akan lenyap dilulur olakan air yang sunyi. Aku tak begitu cepat mengetahui

bahwa cahaya itu akan hilang, dan bahwa aku akan ditinggalkan dalam dunia yang gelap sama sekali.

Karena terpikir ingin menulis pada Sensei tentang mangkatnya Kaisar, kuambil penaku. Setelah kutulis agak sepuluh baris atau lebih, akhirnya kuputuskan untuk tak menulis surat itu. Kurobek-robek kertas itu dan kubuang sobekan-sobekan kecil itu ke keranjang sampan. (Kupikir tak ada artinya menulis kepadanya tentang hal semacam itu. Lagi pula, sedikit saja harapan akan mendapat jawaban darinya.) Entah apakah ia mau menjawab, pikirku, mengingat bahwa semula surat itu kutulis karena kesepian.

*

Suatu ketika menjelang pertengahan Agustus, aku menerima sepucuk surat dari seorang kawanku, menanyakan apakah kiranya aku tertarik dengan pekerjaan pada sekolah menengah di daerah tertentu. Kawan ini, karena kebutuhan ekonomi, telah banyak menghabiskan waktunya mencari pekerjaan. Pekerjaan itu pun telah didapatnya, tetapi, karena ia telah pula menerima tawaran dari sebuah sekolah di daerah yang lebih baik, maka dengan pertimbangan tertentu ia memberitahukan kepadaku tentang lowongan itu. Aku pun menjawabnya segera bahwa aku tidak berminat dan menyarankan agar dia menulis surat kepada seorang kawan kami yang dengan putus asa, menginginkan pekerjaan sebagai guru.

Setelah kuposkan surat itu kuberitahukan kepada orangtuaku tentang lowongan itu. Mereka senang ketika mendengar bahwa aku telah memutuskan untuk tak mempertimbangkan hal itu.

"Tentu saja tak usah kau pergi ke daerah semacam itu," kata mereka. "Engkau akan mendapat tawaran yang lebih baik."

Aku mulai mencurigai ketika itu bahwa orangtuaku menaruh

harapan yang lebih tinggi akan hari depanku. Segera menjadi jelas bahwa karena ketidaktahuan, mereka pun mengharapkan anaknya yang berpendidikan universitas akan mendapatkan kedudukan yang penting dengan gaji besar.

"Ayah harus menyadari," kataku, "bahwa pekerjaan yang baik sukar sekali didapat dewasa ini. Harap Ayah ingat bahwa bidang keahlianku sama sekali berbeda dengan bidang keahlian abangku. Keadaan pun sudah berubah pula sesudah masa itu. Ayah jangan mengira bahwa aku ada dalam suasana yang menguntungkan seperti abangku ketika ia lulus."

"Tetapi kalian lulusan universitas, sama saja tentunya," kata ayahku berkeras. "Kau jangan menyalahkan kami jika kami sekarang mengharapkan kau dapat berdiri sendiri dalam hal keuangan. Agak kikuk juga, kau tahu, kalau tak dapat menjawab ketika aku ditanya, "Sekarang setelah anakmu yang bungsu lulus, ia bekerja sebagai apa?"

Masyarakat kecil, tempat ayahku menjadi sebagian darinya selama bertahun-tahun, adalah dunianya. Ia pun tak dapat berpikir di luar batas dunia itu. Ia menghendaki agar aku berusaha mendapatkan kedudukan yang layak dengan kepandaianku sehingga nama baiknya dalam masyarakat tak akan tercela. Ia tak ingin merasa kikuk bila tetangga-tetangganya bertanya kepadanya, "Kukira anakmu tentu bergaji besar kini setelah lulus dari universitas," atau "Anakmu tentu bergaji sekitar seratus yen sebulan barangkali?" Bagi orangtuaku, aku yang suka memandang ibukota yang besar itu sebagai tempat pekerjaanku yang terutama, aku haruslah seajaib makhluk yang dapat berjalan dengan kaki tak berpijak di bumi. Memang, kadang-kadang aku pun merasa sama asingnya dengan makhluk ajaib itu terhadap sekelilingku. Aku memutuskan untuk lebih baik diam ketimbang berusaha menerangkan dengan jelas apa yang kurasa. Jurang antara kami terlalu besar.

"Inilah saatnya bila kau mau mengadakan hubungan," kata ibuku. "Sekarang, bagaimana tentang Sensei yang selalu kau-sebut-sebut itu?"

Itulah paling-paling pengertiannya tentang persahabatanku dengan Sensei. Tak mungkin diharapkan ia mengetahui bahwa meskipun Sensei dapat menasihatkan kepadaku agar mendapatkan kepastian tentang warisanku sebelum ayahku meninggal, Sensei bukan macam orang yang mau bersusah-susah untuk menolongku mendapatkan pekerjaan.

"Dan apa pekerjaan Sensei itu?"

"Ia tak punya pekerjaan apa-apa," jawabku.

Itulah kesan yang kukatakan kepada Ayah dan Ibu bahwa Sensei tak punya pekerjaan apa-apa, dan jika aku tak salah berpendapat demikian, maka tentulah hal itu akan selalu diingat ayahku.

"Coba katakan," kata ayahku, bukan tanpa olokan, "mengapa ia tak melakukan pekerjaan apa pun? Kita tentu akan berpendapat bahwa orang semacam dia itu, yang begitu kauhormati, mestinya mempunyai pekerjaan."

Apa yang sebenarnya dimaksudkannya, kukira, bahwa orang yang seunggul dia mestinya mendapatkan suatu pekerjaan yang berguna dan hanya orang yang kepalang tanggung saja akan senang dengan hidup menganggur.

"Memang, aku pun tak mendapat gaji tetap," kata ayahku melanjutkan, "tetapi mesti kauakui bahwa meski orang sederhana seperti aku ini pun punya juga pekerjaan. Tak seorang pun dapat mengatakan bahwa aku tak punya pekerjaan apa-apa."

Aku tetap diam.

"Kalau dia sepandai yang kaukatakan," kata ibuku, "maka aku yakin dia akan mau mencarikan pekerjaan bagimu. Sudahkah kau minta padanya?"

"Belum," kataku.

"Nah, sekarang, tak cukup demikian, bukan?" kata ibuku. "Mengapa kau tidak pula minta kepadanya? Suratilah dia."

"Ya," kataku dengan setengah hati, lalu kutinggalkan kamar itu.

Sudah jelas bahwa ayahku merasa khawatir akan penyakitnya. Akan tetapi, ia berusaha menyembunyikan kekhawatiran dalam hatinya dan kapan saja dokter datang, ia tak menyusahkannya dengan pertanyaan yang tak berarti. Pada saatnya pula, dokter pun dengan bijak tetap bersikap diam.

Ayahku rupanya sedang berpikir-pikir tentang apa yang mungkin terjadi sepeninggalnya. Setidak-tidaknya jelas bahwa ia sering mencoba membayangkan kehidupan di rumah itu setelah dia pergi nanti.

"Engkau tahu," katanya suatu kali kepadaku, "ada keuntungan dan kerugian dalam menyekolahkan anak-anak. Engkau bersusah-payah mengusahakan agar mereka mendapat pendidikan dan bila mereka dapat melanjutkan pelajarannya, mereka pun pergi dan tak akan pulang kembali. Yah, hampir dapat kau katakan bahwa pendidikan ialah cara memisahkan anak-anak dari orangtuanya."

Memang, karena telah menerima pendidikan universitas maka abangku pergi ke daerah jauh. Aku pun, karena pendidikanku pula, telah memutuskan untuk hidup di Tokyo. Maka bukan tak beralasan kalau ayahku mengeluh tentang anak-anaknya. Sudah tentu amat sedih baginya membayangkan ibuku tinggal sendiri saja di rumah desa tempat dia berdiam selama bertahun-tahun itu.

Baginya, rumah itu ialah rumah keluarga, dan tak pernah terpikirkan olehnya untuk tinggal di tempat lain di mana pun juga. Ia pun menganggap sebagai sudah semestinya bahwa ibuku akan tinggal tetap di sana sampai akhir hayatnya. Karena itu, membayangkan ibuku tinggal dalam kesunyian di rumah besar itu cukup mencemaskan baginya. Bahwa serempak dengan itu ia mendesakku pula untuk pergi ke Tokyo mencari pekerjaan yang

layak, kurasa tidak sejalan itu. Sikap tak sejalan di pihaknya ini membuat aku senang. Aku pun menyambut baik sikap itu karena aku dapat pergi ke Tokyo dengan sepenuh persetujuannya.

Aku tak berani membiarkan ayah dan ibuku beranggapan bahwa aku tak berusaha keras untuk mendapatkan pekerjaan. Kutulis surat pada Sensei dan kuterangkan keadaan di rumah. Kukatakan bahwa aku mau melakukan pekerjaan apa saja selama aku dapat mengerjakannya dan kuminta kepadanya agar menolong aku mencarikan lowongan entah di mana. Kutulis surat itu dengan keyakinan bahwa Sensei tak akan memperhatikan permintaanku. Lagi pula, pikirku dalam hati, kalaupun ia mau menolongku, hanya sedikit saja yang dapat dilakukannya, lantaran ia menempuh hidup yang menyendiri demikian itu. Namun aku yakin bahwa ia mau membalas suratku.

Sebelum kututup surat itu, aku pergi mendapatkan ibuku dan berkata, "Lihat, kutulis surat kepada Sensei seperti Ibu usulkan. Tidakah Ibu ingin membacanya?"

Seperti kuduga, ibuku tidak pula membaca surat itu.

"Begitukah?" katanya. "Jika demikian, baiklah segera kauposkan. Seharusnya surat itu sudah kau tulis lebih awal. Jangan merasa kesal melakukan semua itu."

Ibuku masih tetap memperlakukan aku sebagai anak kecil, Memang sebenarnya, aku pun merasa agak kekanak-kanakan ketika itu.

"Namun, kuingatkan kepada Ibu," kataku, "bahwa menulis surat saja tidaklah cukup. Aku mesti pergi sendiri ke Tokyo—mungkin pada bulan September."

"Boleh jadi begitu, tetapi tak ada jeleknya menyurati kawan-kawan lebih dulu. Bagaimana kau tahu bahwa mereka tak akan segera mendapatkan sesuatu untukmu?"

"Ya, tentu saja. Tetapi baiklah kita bicarakan itu lagi setelah kuterima surat dari Sensei. Ia pasti akan menulis kepadaku."

Aku percaya bahwa dalam perkara demikian Sensei tentu akan begitu cermat. Karena itu, aku menunggu dengan penuh kepercayaan untuk mendengar dari dia. Akan tetapi, aku kecewa. Sepekan penuh telah berlalu dan tak ada surat datang.

“Barangkali ia telah pergi berlibur,” kataku kepada ibuku, karena merasa bahwa aku seharusnya memberikan semacam pemaafan atas sikap Sensei yang tak mau menjawab itu. Aku berusaha meyakinkan, tidak hanya kepada ibuku, tetapi juga kepada diriku sendiri. Demi ketenteraman hatiku, aku mesti menjelaskan kepada diriku sendiri bahwa Sensei tentunya bukan tak mau tahu akan permintaanku tanpa alasan yang sepatutnya.

Kadang-kadang aku ingin melupakan penyakit ayahku dan melamun untuk segera berangkat ke Tokyo. Ayahku pun tampaknya kadang-kadang lupa bahwa ia sakit. Meskipun, ia sadar akan perlunya membereskan urusannya sebelum meninggal, ia tak berbuat apa pun mengenai itu. Tak pernah datang kesempatan bagiku untuk berembuk dengan dia tentang bagianku atas tanah milik seperti pernah disarankan Sensei.

*

Akhirnya, pada permulaan September, aku memutuskan pergi ke Tokyo. Kutanyakan kepada ayahku apakah ia bersedia terus mengirim uang bantuan, seperti yang pernah kuterima ketika aku di universitas.

“Aku mesti pergi,” kataku, “kalau aku harus mencari pekerjaan yang Ayah maksudkan bagiku.”

Aku berbuat seakan keinginanku pergi ke Tokyo semata-mata untuk memenuhi harapan Ayah padaku.

“Sudah tentu kubutuhkan uang bantuan itu sampai aku mendapat pekerjaan saja.”

Dengan diam-diam kurasa bahwa hanya sedikit harapan

akan mendapat kedudukan yang layak bagiku. Akan tetapi, ayahku, yang agak terpisah dari kenyataan di dunia luar, dengan teguh berkeyakinan lain.

"Baiklah," katanya. "Karena hanya buat sebentar saja, maka akan kuusahakan agar kau mendapat bantuan. Tetapi ingat, hanya buat sebentar saja. Engkau harus sudah dapat berdiri sendiri segera setelah kau mendapat pekerjaan. Sungguh tidak pada tempatnya kalau seseorang mesti menggantungkan hidupnya pada orang lain segera setelah ia lulus. Tampaknya angkatan muda sekarang ini hanya tahu bagaimana membelanjakan uang, tetapi tak pernah terlintas dalam pikirannya bahwa uang harus diusahakan pula."

Ia mengatakan hal-hal lain pula dalam ceramahnya kepadaku, di antaranya ialah, "Pada zamanku dulu, orang-orangtua dibantu oleh anak-anaknya. Sekarang ini, anak-anak itu dibantu oleh orangtuanya senantiasa." Aku diam mendengarkan.

Akhirnya, ceramah itu selesai rupanya dan aku baru saja hendak bangkit ketika ayahku bertanya kapan aku bermaksud pergi. Aku mengatakan bahwa aku akan pergi selekas mungkin.

"Mintalah kepada ibumu untuk memilih hari baik bagi keberangkatanmu kalau begitu," kata ayahku.

"Ya, aku akan memintanya," kataku.

Aku begitu patuh ketika itu. Aku tak ingin membuat ayahku marah sebelum berangkat. Kata-katanya yang terakhir sebelum aku meninggalkan kamar itu ialah, "Dengan kepergianmu, rumah ini akan tampak sepi lagi. Tak ada seorang pun kecuali ibumu dan aku sendiri. Kuharap kesehatanku bertambah baik. Biasanya kita tak dapat mengatakan apa yang akan terjadi."

Kulipur ayahku sedapat mungkin, kemudian aku pun kembali ke meja tulisku. Aku duduk di antara buku-bukuku yang bertebaran semuanya di lantai. Lama kuingat akan kata-kata keluhan ayahku itu dan kesedihan pada matanya ketika

mengucapkan semua itu. Aku dapat mendengar jangkrik-jangkrik yang menyanyi di luar. Jangkrik-jangkrik itu berbeda dengan yang pernah kudengar pada awal musim panas. Itu jangkrik-jangkrik kecil, *tsuku-tsuku-boshi.*[6] Setiap musim panas, bila aku pulang berlibur, aku sering duduk sambil mendengarkan nyanyian jangkrik-jangkrik yang mencucuk-cucuk hati itu dan aku pun mendapatkan diriku berada dalam perasaan yang bukan main pedihnya. Seakan kepedihan merayap ke dalam hatiku bersama jerit serangga itu. Aku pun biasa duduk demikian tenang, merenungkan kesunyianku sendiri.

Pada musim panas itu, watak murungku agaknya berubah sedikit demi sedikit. Aku sering mengenangkan nasib mereka yang kukenal, dan kadang-kadang aku bertanya dalam hati apakah nasib mereka itu tidak sama dengan nasib jangkrik-jangkrik besar pada awal musim panas yang segera digantikan oleh *tsuku-tsuku-boshi.* Aku mengenangkan ayahku yang bersedih hati dan kemudian Sensei, yang belum menjawab suratku. Tentu saja aku pun menghubungkan keduanya dalam pikiranku. Perbedaan antara keduanya begitu tajam sehingga aku tak dapat membayangkan yang seorang tanpa membayangkan yang lain.

Sedikit saja yang tak kuketahui tentang ayahku. Sedih yang kurasa kalau kami berpisah tak lebih dari sedih setiap anak yang begitu mencintai ayahnya. Di pihak lain, banyak yang tak kuketahui tentang Sensei. Ia belum menceritakan kepadaku tentang masa lampaunya, seperti yang dijanjikannya. Pendeknya, Sensei bagiku tinggal tetap sebagai tokoh yang setengah tersembunyi dalam bayang-bayang kelam. Aku tak bisa merasa puas sebelum dia membukakan dirinya sepenuhnya kepadaku. Tak tertanggungkan olehku membayangkan mesti berpisah dengan dia sebelum waktu itu.

---

[6] Nama itu agaknya mirip dengan bunyi jangkrik-jangkrik itu.

Ibuku mencari keterangan dalam almanak dan kami pun menetapkan hari baik bagi keberangkatanku.

*

Waktu itu, kukira, dua hari sebelum aku harus pergi, ketika ayahku pingsan sekali lagi. Waktu itu malam, dan aku baru saja selesai mengikat koporku yang berisi buku-buku dan pakaian. Ayahku pergi mandi. Ibuku, yang mengikutinya hendak menggosok punggungnya, tiba-tiba berseru kepadaku dengan suara keras. Kudapati ayahku terbaring di lengan Ibu. Tetapi segera setelah kembali dalam kamarnya, ayahku berkata, “Aku baik-baik saja sekarang.” Aku pun duduk dekat ranjangnya dan menyejukkan dahinya dengan kain basah. Waktu itu pukul sembilan. Aku makan makanan ringan dan bukan makanan utama karena tak dapat kulakukan.

Keesokan harinya ia tampak lebih baik daripada yang kami duga. Tak peduli akan keberatan kami, ia berjalan sendiri ke kamar mandi.

“Aku sudah baik sekarang,” katanya berulang kali seperti pada musim dingin yang lalu. Maka sedikit atau banyak, ia pun sudah baik seperti yang diinginkannya. Dengan penuh harapan aku mengira bahwa sekali lagi mungkin ia benar. Meskipun aku nekat bertanya dokter tak mengatakan apa-apa kepadaku, kecuali bahwa penjagaan yang terus-menerus perlu dilakukan. Hari yang telah ditetapkan untuk keberangkatanku tiba, tetapi karena khawatir akan keadaan ayahku, kuputuskan untuk menunda perjalananku ke Tokyo.

“Kupikir aku mesti tinggal di rumah dulu sampai keadaan menjadi lebih pasti,” kataku kepada ibuku.

“Ya, kuharap begitu,” kata ibuku meminta.

Ketika ayahku sudah memperlihatkan bahwa dirinya cukup

sehat untuk berjalan sekeliling kebun atau halaman belakang, maka ibuku pun begitu besar menaruh harapan baik. Tetapi kini, ibuku lebih risau dan lebih gugup daripada yang semestinya, kukira.

"Kau tak pergi ke Tokyo hari ini?" tanya ayahku kemudian pada hari itu.

"Ya, tetapi aku telah memutuskan untuk tinggal agak lebih lama lagi."

"Karena aku?" katanya.

Aku tertegun sebentar. Jika kukatakan ya, tentulah berarti aku mengakui bahwa aku menganggap keadaan ayahku gawat. Aku ingin menjaga perasaannya kalau bisa. Agaknya, ia dapat membaca pikiranku.

"Sayang," katanya sambil berpaling ke kebun.

Aku kembali ke kamarku dan merenungi kopor yang terletak di lantai. Kopor itu terikat erat, siap sudah segalanya untuk perjalananku. Aku berdiri sejenak di muka kopor itu, samar-samar kupikir apakah mesti kubongkar lagi segala isinya.

Tiga atau empat hari pun lewat. Aku berada dalam semacam suasana pikiran yang tak mantap sehingga aku pun agak merasa seperti orang yang tidak duduk dan tidak pula berdiri. Kemudian, ayahku pingsan lagi. Kali ini dokter memerintahkan agar tenang sama sekali.

"Apa yang akan kita lakukan?" kata ibuku hampir berbisik sehingga ayahku tak mungkin mendengarnya. Ibuku tampak agak ketakutan dan tak berdaya. Aku siap menelegram abangku dan kakakku perempuan. Akan tetapi, ayahku, yang kini tak beranjak dari ranjangnya, rupanya hampir tak merasa menderita sama sekali. Melihat dan mendengar dia ngomong, orang pun tentu akan mengatakan bahwa sakitnya tak lebih berat dari selesma. Malahan nafsu makannya lebih baik dari biasanya. Ia tak mau mendengarkan kami bila kami mengingatkannya agar jangan

terlampau banyak makan.

"Bagaimanapun, aku akan mati," katanya suatu kali. "Aku tentu saja boleh makan segala makanan yang enak-enak selagi aku bisa."

Pikiran ayahku tentang "makanan yang enak-enak" kurasa lucu dan serempak dengan itu juga menimbulkan iba. Ia bukan orang kota dan karena itu tak tahu apa makanan yang enak-enak itu sebenarnya. Sering, pada larut malam, ia minta juadah panggang kepada ibuku dan doyan sekali memakannya.

"Aku heran mengapa ia selalu merasa begitu kering?" kata ibuku. "Mungkin sekali masih ada sedikit kekuatan padanya."

Ibuku yang malang suka membayangkan gejala-gejala yang paling parah untuk menyematkan harapan-harapannya. Namun, ia mengatakan kering,[7] kata yang tempo dulu berarti lapar ataupun haus, tetapi hanya digunakan untuk orang sakit.

Ketika pamanku menjenguk, ayahku tidak mengizinkannya pergi. Ia ingin agar pamanku tinggal bersamanya karena ia merasa sunyi. Di samping itu, kukira juga bahwa ia ingin agar ada seseorang tempat ia menyatakan keluhan-keluhannya tentang keengganan kami memberinya macam makanan yang diidamkannya.

*

Keadaan ayahku tetap sama selama kira-kira sepekan atau lebih. Pada waktu itu kutulis surat panjang pada abangku di Kyushu. Kuminta ibuku menulis surat pada kakak perempuanku. Kupikir bahwa inilah barangkali yang terakhir kami menyurati mereka tentang kesehatan ayahku. Sebab itu, kuusahakan

---

[7] Kata bahasa Jepang yang dipergunakan di sini ialah *kawanku*, yang sekarang berarti "haus" dan bukan "lapar".

agar mereka ingat bahwa bila selanjutnya mereka menerima pemberitaan dari kami, tentulah dalam bentuk telegram yang meminta mereka pulang.

Abangku orang yang sibuk. Kakak perempuanku repot dengan anak. Karena itu, kami tak dapat mengharapkan mereka pulang kalau keadaan ayahku tak sungguh-sungguh gawat. Di pihak lain, kami tak ingin mereka berpayah-payah datang menengok Ayah, sedang mereka sudah terlambat. Tak seorang tahu betapa aku begitu risau memikirkan perkara kapan kiranya mengirim telegram.

"Aku tak dapat mengatakan kepada kalian kapan saat krisis itu akan terjadi," kata dokter yang kami datangkan dari kota besar terdekat. "Apa yang dapat kukatakan ialah bahwa krisis itu bisa terjadi kapan saja."

Setelah membicarakan hal itu dengan ibuku, akhirnya aku memutuskan untuk meminta dokter agar mengirim juru rawat dari rumah sakit kota kepada kami. Juru rawat itu datang berpakaian seragam putih dan waktu ia menampilkan diri kepada ayahku, maka ayahku pun memandangnya dengan sedikit aneh.

Ayahku pernah mengetahui bahwa penyakitnya itu mematikan. Akan tetapi, ketika kematian itu sudah begitu dekat, rupanya ia tak dapat mengingatnya kembali.

"Kalau aku sembuh," katanya, "aku mesti pergi ke Tokyo sekali lagi dan bersenang-senang. Siapa tahu kapan salah seorang di antara kita akan mati? Kita ingin berbuat apa saja yang kita inginkan selagi kita masih bisa."

Tak ada yang dapat dikatakan ibuku, kecuali, "Bila kau pergi, harap kau bawa pula aku."

Kadang-kadang, ayahku jadi begitu sedih dan berkata, "Bila aku mati jaga ibumu baik-baik."

Ketika itu aku teringat pada suatu malam di rumah Sensei, di saat baru saja aku lulus, ketika Sensei berulang kali menggunakan

kata-kata "bila aku mati" di depan istrinya. Kuingat senyum di wajah Sensei ketika mengucapkan itu dan betapa istrinya tak mau mendengarnya lagi dengan mengatakan, "Jangan berkata demikian. Itu membawa sial." Kematian ialah hanya perkara yang bisa diduga-duga saja. Tetapi sekarang, kematian itu sesuatu yang mungkin segera menjadi kenyataan. Aku tak dapat begitu baik menirukan istri Sensei. Aku harus mengatakan sesuatu yang meleraikan jiwa ayahku dari memikirkan kematian.

"Jangan berkata seperti itu. Ingatlah, Ayah akan datang ke Tokyo untuk bersenang-senang bila Ayah sembuh. Dan Ibu akan menyertai Ayah. Ayah benar-benar akan heran melihat betapa besar perubahan yang terjadi di Tokyo semenjak kunjungan yang terakhir itu. Misalnya, jalur lalu lintas trem sudah banyak dan Ayah tahu bagaimana pengaruhnya itu terhadap pemandangan di jalan-jalan raya. Sudah pula dilakukan di sana pengaturan kembali atas kota-kota otonom. Yah, orang dapat mengatakan bahwa di Tokyo sekarang ini tak sejenak pun ada ketenangan, siang atau malam."

Barangkali karena ketakutanku untuk mempersenang hati ayahku, aku pun ngomong lebih dari yang semestinya kuomongkan. Namun, rupanya ia suka mendengarkan aku.

Lantaran sakit ayahku itu, jumlah para tamu ke rumah kami bertambah banyak. Kerabat kami yang tinggal dekat tempat itu datang menjenguknya begitu sering, barangkali rata-rata sekali dalam dua hari. Beberapa di antara para tamu itu bahkan terdapat pula kerabat yang tinggal jauh, yang tak kami kenal lagi.

"Ya," kata salah seorang di antara mereka setelah melihat ayahku, "ia jauh lebih baik daripada yang kukira. Aku yakin, ia akan baik. Ia tak susah berbicara dan wajahnya tak lebih kurus sedikit juga." Selain dia, ada juga orang-orang lain yang merasa demikian pula tentang keadaan ayahku.

Rumah tangga kami, yang pada waktu aku pulang kurasa

hampir begitu sunyi, kini menjadi ramai dengan kesibukan yang mengganggu. Ayahku, tokoh tunggal yang tak bergerak di tengah keramaian yang makin bertambah besar itu, senantiasa menjadi parah keadaannya. Setelah berembuk dengan Ibu dan pamanku, kuputuskan untuk mengirim telegram. Jawaban datang dari abangku, mengatakan bahwa ia akan segera berangkat. Ada sebuah telegram dari abang iparku pula, mengatakan bahwa ia akan datang. Kakak perempuanku baru saja keguguran dalam kehamilannya yang lalu dan abang iparku itu bersumpah bahwa lain kali ia akan berusaha sedapat mungkin untuk menghindarkan peristiwa semacam itu. Karena itu kami kira ia akan datang seorang diri saja.

Meskipun keadaan belum menentu pula, aku dapat menikmati saat-saat bersendiri. Kadang-kadang aku pun punya cukup waktu untuk membaca sepuluh halaman dari sebuah buku tanpa terganggu. Kopor yang sudah dikemasi dengan cermat, kini terletak dalam keadaan terbuka di lantai. Sebentar-sebentar aku mendekati kopor itu dan mengeluarkan sebuah buku yang kebetulan kuinginkan. Melihat kembali daftar harian untuk musim panas yang telah kubuat sendiri sebelum aku meninggalkan Tokyo, kuputuskan bahwa aku sanggup menyelesaikan hanya sepertiga dari pekerjaan yang semestinya kulakukan waktu itu. Perasaan tak enak karena aku tak cukup keras bekerja ialah perasaan yang sering kualami sebelum itu, meskipun jarang sekali aku menyelesaikan pekerjaan begitu sedikit seperti pada musim panas itu. Aku diberati pikiran-pikiran yang menekan bahwa hal semacam itu ialah keadaan yang wajar saja dalam hidup setiap manusia.

Duduk dengan perasaan tak senang seperti itu, aku pun berpikir lagi tentang penyakit ayahku. Aku bertanya dalam hati, bagaimana keadaannya nanti setelah ayahku meninggal. Dan sekali lagi, berdampingan dengan bayangan ayahku,

tampil dalam pikiranku bayangan Sensei. Dengan mata batinku aku memandang kedua tokoh ini, yang begitu berbeda dalam kedudukan, pendidikan dan perwatakan.

Ibu menjenguk di sekitar pintu kamarku dan mendapatkan aku duduk di antara buku-bukuku yang berserakan sambil berdekap tangan. Belum lama aku pergi dari sisi ranjang ayahku.

"Mengapa kau tak tidur sejenak?" katanya. "Engkau tentu letih."

Ia tak tahu bahwa aku tak menderita keletihan jasmani. Tetapi aku bukan seperti anak kecil yang mengharapkan ibuku akan menduga perasaanku. Aku hanya mengucapkan terima kasih kepadanya. Ibuku masih tetap berdiri di ambang pintu.

"Bagaimana Ayah?" tanyaku.

"Ia tidur teramat nyenyak saat ini," katanya.

Tiba-tiba, ibuku masuk kamar dan duduk di dekatku.

"Belumkah kaudengar kabar dari Sensei?" tanyanya.

Sebelum kukirimkan surat kepada Sensei, kuberikan kepastian kepada ibuku bahwa Sensei tentu akan membalasnya dan ibuku pun percaya kepadaku. Namun pada ketika itu pun aku tak punya pikiran bahwa Sensei akan mau pula menulis jawaban seperti yang diharapkan ayah dan ibuku. Jadi, sengaja aku telah berbohong pada mereka.

"Mengapa tak kausurati lagi dia?" kata ibuku.

Aku bukan tak suka dengan sekadar kesenangan yang mungkin diperoleh ibuku karena penulisan surat-surat yang akan sia-sia saja itu, meski berapa banyaknya sekalipun. Namun, menyedihkan juga bagiku untuk menulis kepada Sensei tentang perkara demikian. Aku khawatir kejijikan Sensei akan jauh melebihi kemarahan ayahku atau kekecewaan ibuku. Sungguh, berat dugaanku bahwa sikap Sensei yang tak mau menjawab itu disebabkan oleh kejijikannya akan permintaanku.

"Cukup mudah untuk menulis surat," kataku, "tetapi sungguh,

kita tak dapat mengurus hal-hal demikian lewat pos. Aku mesti pergi ke Tokyo dan mencari sendiri ke sana-sini."

"Tetapi dengan keadaan ayahmu seperti sekarang ini, tidaklah bijak kalau kau sampai pergi ke Tokyo."

"Aku tak bermaksud pergi ke Tokyo. Aku bermaksud tinggal di sini sampai kita tahu apa yang akan terjadi dengan dia."

"Itu pula maksudku! Siapa pula bermaksud pergi ke Tokyo pada saat seperti ini, ketika sakit ayahmu begitu gawat!"

Mula-mula, aku merasa kasihan kepada ibuku yang begitu kurang memahami. Kemudian, aku pun heran mengapa pula ia memilih saat serupa itu untuk mengungkap kembali masalah masa depanku. Aku sendiri dapat melupakan keadaan ayahku yang sakit agak sejenak, dan membaca serta berpikir dalam kesendirian di kamarku. Tetapi dapatkah ibuku, tanyaku dalam hati, meleraikan pikirannya pula dari si sakit sejenak saja dan memikirkan hal-hal lain? Ibuku mulai berkata lagi, "Dalam kenyataannya...."

"Dalam kenyataannya, tak dapat tidak aku pun memikirkan betapa senang ayahmu kalau kau bisa mendapat pekerjaan. Tentu saja, sekarang mungkin sudah terlambat. Tetapi seperti kau tahu, ia masih dapat berbicara tanpa susah sedikit juga, dan pikirannya pun sama sekali terang. Tidakkah kau ingin jadi seorang anak yang baik[8] dan berusaha membuatnya bahagia sebelum ia parah benar keadaannya?"

Akan tetapi, sayangnya ialah bahwa aku dapat menjadi anak yang baik seperti diharapkan ibuku. Aku tidak menulis lebih dari sebaris kepada Sensei.

*

[8] Kata dalam teks Jepang: *oya-koko*, yang berarti belaskasihan terhadap sesama.

Ayahku tengah membaca surat kabar di ranjang ketika abangku tiba. Sudah menjadi kebiasaan ayahku, tak pernah membiarkan apa pun yang mungkin menghalanginya untuk paling tidak melihat-lihat sepintas pada surat kabar. Kejemuan, akibat selalu tak beranjak dari ranjangnya, telah menyebabkan dia lebih lekat pada surat kabar itu ketimbang yang sudah-sudah. Baik ibuku maupun aku tidaklah merasa begitu keberatan berpendapat sebaiknya membiarkan Ayah dengan perintang-rintang waktu yang menjadi kegemarannya itu.

"Aku girang melihat Ayah begitu kelihatan sehat," kata abangku kepada ayahku. "Aku datang ke sini mengira bahwa Ayah tentu benar-benar sakit, tetapi Ayah kelihatan sungguh-sungguh amat sehat."

Abangku kurasa terlalu gembira dan suaranya yang cerah sedikit berlebihan. Tetapi kemudian, setelah ia meninggalkan ayahku, dan sendiri denganku, ia tampak lebih sedih.

"Mestinya ia jangan membaca koran seperti itu, 'kan?" katanya.

"Kupikir demikian pula, tetapi apa dayaku? Ia bersikeras agar diperbolehkan melihat koran itu."

Abangku mendengarkan penyesalanku dengan diam. Kemudian ia berkata, "Aku heran apakah ia mengerti yang dibacanya?" Abangku agaknya yakin bahwa pikiran ayahku sudah menjadi amat tumpul karena penyakitnya.

"Tentu," kataku. "Ia mengerti benar. Yah, belum lama ini, aku bicara dengan dia tentang segala macam hal kira-kira dua puluh menit lamanya dan jelas ketika itu ia masih tetap menguasai kecakapannya. Karena itu, mungkin ia masih akan bersama kita beberapa lamanya."

Abang iparku, yang datang hampir bersamaan waktu dengan abangku, lebih menaruh harapan lagi ketimbang kami. Ayahku mengajukan kepadanya berbagai pertanyaan tentang kakak

perempuanku dan kemudian ia pun berkata, “Dalam keadaannya kini, adalah bijaksana untuk menghindarkan kesusahan-kesusahan seperti bepergian dengan kereta api, misalnya. Tentu aku pun akan risau pula, dan bukannya senang, bila seandainya ia berpayah-payah pergi untuk menjengukku pula.” Kemudian ayahku menambahkan, “Bagaimanapun, aku sendiri selalu dapat mengunjunginya bila aku sembuh, sekalian menengok bayinya.”

Ayahkulah yang mula-mula membaca dalam surat kabar tentang wafatnya Jenderal Nogi.[9]

“Alangkah mengerikan!” katanya. “Alangkah mengerikan!”

Kami, yang belum membaca berita itu, tercengang mendengar seruan Ayah demikian itu.

“Sungguh kupikir jenderal itu sudah menjadi gila,” kata abangku kemudian.

“Sungguh, aku pun heran pula,” kata abang iparku sepakat.

Sekitar waktu itu, koran-koran penuh dengan berita-berita istimewa sehingga kami di dusun itu tak sabar menunggu kedatangan koran-koran itu. Aku biasa membaca berita-berita itu di sisi ranjang ayahku, kujaga jangan sampai mengganggu dia, atau jika ini tak mungkin, biasa pula aku masuk dengan diam-diam mengasingkan diri dalam kamarku, dan di sana membaca koran itu dari permulaan hingga penghabisan. Lama bayangan Jenderal Nogi dalam pakaian seragamnya, dan bayangan istrinya yang berpakaian putri istana, tinggal dalam pikiranku.

Kabar duka itu menyentuh kami bagai angin tajam yang membangunkan pohon-pohon dan rumput-rumput yang lagi tidur di sudut-sudut terpencil desa itu. Peristiwa itu masih segar tinggal dalam ingatanku ketika, di luar dugaanku, sebuah telegram datang dari Sensei. Di tempat di mana anjing-anjing menyalak melihat orang berpakaian gaya Barat, kedatangan sebuah

[9] Lihat Kata Pengantar

telegram merupakan peristiwa besar. Ibuku, yang menerima surat telegram itu, rupanya memandang perlu untuk memanggilku ke bagian rumah kami yang sunyi sebelum menyerahkan telegram itu kepadaku. Tak usah dikatakan, ia tampak begitu tercengang.

"Apa itu?" tanyanya sambil berdiri di dekatku sementara aku membuka telegram itu.

Isinya hanya berita biasa, mengatakan bahwa ia ingin bertemu dengan aku jika mungkin, dan maukah aku datang? Kutelengkan kepalaku karena heran. Ibuku memberi penjelasan. "Aku yakin ia mau mencarikan kau pekerjaan," katanya.

Kupikir bahwa mungkin ibuku benar. Di pihak lain, aku tak dapat percaya sama sekali bahwa Sensei ingin bertemu dengan aku karena alasan itu. Bagaimanapun, aku yang telah menyuruh datang abangku dan abang iparku, hampir tak mungkin untuk meninggalkan ayahku yang sakit dan pergi ke Tokyo. Ibuku dan aku memutuskan bahwa hendaknya aku mengirim telegram kepada Sensei, mengatakan bahwa aku tak dapat datang. Kuterangkan sesingkat mungkin bahwa keadaan ayahku menjadi bertambah-tambah gawat juga. Namun, aku merasa bahwa aku berkewajiban memberikan keterangan yang lebih lengkap kepadanya. Hari itu juga, kutulis sepucuk surat yang memberikan penjelasan-penjelasan terperinci kepadanya. Ibuku, yang begitu percaya bahwa pada Sensei ada pekerjaan yang dimaksudkan untukku, berkata dengan nada penuh sesal, "Sungguh sayang bahwa yang demikian itu mesti pula terjadi pada saat semacam ini."

*

Surat yang kutulis itu surat yang teramat panjang. Baik Ibu maupun aku mengira bahwa kali ini Sensei tentu akan mau menulis jawabannya. Kemudian, dua hari setelah kuposkan suratku, sebuah telegram lain datang untukku. Telegram itu mengatakan

bahwa aku tak usah datang, itu saja. Kutunjukkan telegram itu kepada ibuku.

"Kukira ia akan segera menulis surat kepadamu tentang pekerjaan itu," katanya. Tak pernah terpikirkan padanya bahwa selain mata pencaharianku di masa depan, Sensei mungkin memikirkan hal-hal lain pula ketika ia mengirimkan telegramnya yang pertama kepadaku. Meskipun, aku mengira bahwa ibuku mungkin benar, namun tak dapat tidak aku pun merasa pula bahwa bukanlah sifat Sensei untuk mau berpayah-payah mencarikan pekerjaan bagiku.

"Tentu saja," kataku sambil menunjuk telegram yang kedua itu, "Sensei belum lagi menerima suratku. Maka dikirimnya telegram ini sebelum ia dapat membaca surat itu."

Ibuku mendengarkan dengan segala kesungguhan selagi aku menerangkan kenyataan yang jelas ini. "Ya, begitulah," katanya setelah sebentar berpikir dengan cermat. Tidak usah dikatakan, kenyataan bahwa Sensei belum menerima suratku ketika ia mengirimkan telegramnya yang kedua bukanlah petunjuk yang dapat menjelaskan mengapa ia mengirimkan telegram itu pula.

Kami tidak lagi membicarakan Sensei dan telegramnya hari itu, karena kami sedang menunggu dokter kami yang tetap, yang akan datang bersama-sama dengan dokter kepala dari rumah sakit kota. Aku ingat bahwa kedua dokter itu, setelah memeriksa ayahku, memutuskan bahwa ayahku mesti diberi enema.

Selama beberapa hari setelah dokter memerintahkannya untuk tetap tinggal di ranjang, ayahku merasa begitu kesal karena tak dapat pergi ke kamar mandi. Lambat laun tampaknya ia kehilangan rasa sopan santun yang sudah menjadi kebiasaannya. Ketika keadaannya makin memburuk, ia jadi tidak terkendalikan lagi. Kadang-kadang tampak bahwa ia telah kehilangan segala rasa malunya dalam berbagai perbuatan.

Nafsu makannya perlahan-lahan berkurang. Bahkan bila ia

amat menginginkan makanan, ia merasa hanya dapat menelannya sedikit saja. Kekuatannya lenyap pula dan ia pun tak dapat lagi memegang surat kabar yang begitu disukainya. Kacamatanya, yang selalu terletak di samping bantalnya, kini tinggal saja dalam tempatnya yang berwarna hitam. Ketika seorang temannya di masa kanak yang biasa kami panggil Saku-san dan yang tinggal kira-kira tiga mil jauhnya dari kami datang menjenguknya, ia memalingkan matanya yang tak berseri lagi kepada kawannya itu dan berkata. "O, kaukah itu. Saku-san."

"Kau berbaik hati datang, Saku-san. Aku iri padamu karena kau begitu sehat. Aku hampir mampus."

"Hai, jangan bicara demikian. Benar, kau mungkin menderita penyakit ringan, tetapi buat apa pula sebenarnya kau mesti mengeluh? Engkau punya dua anak laki-laki dengan gelar universitas, 'kan? Tengok aku. Istriku meninggal dan aku tak punya anak. Aku menempuh hidup yang tak berarti. Mungkin juga aku sehat, tetapi apa pula yang mesti kuharapkan?"

Dua atau tiga hari setelah kunjungan Saku-san itulah ayahku diberi enema. Ia mengatakan bahwa berkat dokter-dokter itu badannya merasa enak kembali. Ia jadi lebih riang, seakan telah mendapat kembali kepercayaan akan kemampuannya untuk sembuh. Apakah ibuku terpedaya oleh pikirannya sendiri bahwa Ayah sungguh-sungguh bertambah baik keadaannya, atau apakah ibuku semata-mata hanya berusaha untuk membesarkan hati ayahku, aku tak tahu, tetapi bagaimanapun, Ibu menceritakan pula kepada ayahku tentang telegram dari Sensei dan mengatakan seakan telah didapatkan pekerjaan bagiku di Tokyo seperti yang diharapkan ayahku. Aku duduk di sisi Ibu ketika itu. Meskipun, aku merasa tak enak, tak dapat pula aku menyela pembicaraannya. Oleh karena itu, aku diam saja mendengarkannya. Ayahku kelihatan senang.

"Bagus sekali itu," kata abang iparku.

"Tetapi belumkah kau tahu macam pekerjaan apa agaknya?" tanya abangku.

Sudah terlambat untuk mengatakan yang sebenarnya. Aku tak punya keberanian. Aku hanya menyatakan pendapatku samar-samar, demikian samarnya sehingga aku sendiri tak tahu artinya, lalu begitu saja kutinggalkan kamar itu.

*

Sakit ayahku berlanjut sampai pada keadaan di mana ajal hanya setapak lagi jauhnya, dan di sana ajal itu tinggal melena beberapa lamanya. Setiap malam kami pergi tidur sambil berpikir, "Akankah ajal menunggu sampai lain hari atau datangkah ia malam ini?"

Ia tak begitu merasa nyeri dan demikianlah kami pun tak begitu sedih karena harus melihat dia menderita. Melihat itu, maka merawat dia merupakan pekerjaan yang boleh dikatakan mudah juga. Benar, masing-masing kami secara bergantian berjaga malam hari untuk menungguinya, tetapi selebihnya boleh pergi tidur pada saat yang layak. Suatu malam, demikianlah terjadi, aku merasa sulit untuk bisa tidur. Selagi aku terbaring di ranjang, kurasa aku mendengar suara ayahku samar-samar mengerang. Untuk meyakinkan bahwa tak ada sesuatu yang salah, aku bangkit dan pergi ke kamarnya. Waktu itu giliran ibuku untuk berjaga malam itu. Kudapati ibuku tertidur di sisi ranjang ayahku dengan kepala terletak di atas lengannya yang terlipat. Ayahku sama sekali tenang, seakan ada yang memurukkannya ke alam tidur yang dalam, dengan lembutnya. Pelan-pelan aku kembali ke ranjangku.

Abangku dan aku tidur sekelambu. Akan tetapi abang iparku, barangkali karena dianggap sebagai tamu, tidur sendiri di sebuah kamar terpisah.

"Agak susah bagi Seki-san yang malang," kata abangku. "Sudah berhari-hari ia terpisah jauh dari rumahnya." Seki ialah nama keluarga abang ipar kami.

"Ia bukan orang yang amat sibuk," kataku. "Itulah barangkali sebabnya mengapa ia cukup berbaik hati untuk tinggal di sini. Sungguh, tentulah akan jauh lebih tak enak bagimu ketimbang baginya. Engkau tak dapat diharapkan untuk tinggal begitu lama."

"Memang, tetapi apa daya kita dalam hal ini. Pada saat seperti ini, kita tak boleh merisaukan urusan kita sendiri."

Sambil berbaring di ranjang, kami ngomong-ngomong seperti itu sebelum tidur. Kami berdua mengira bahwa tak ada harapan bagi ayah kami. Kadang-kadang timbul pikiran kami bahwa karena sudah tertakdir baginya, alangkah baiknya kalau saat akhir itu cepat tiba. Namun, kami sebagai anak, menurut basa basi tak dapat menyatakan pikiran kami secara terus terang, meskipun kami sepenuhnya sudah saling mengetahui pikiran kami masing-masing.

"Rupanya Ayah bermaksud untuk bisa sembuh," kata abangku kepadaku.

Pendapat abangku bukan sama sekali tak beralasan. Kapan saja datang seorang tetangga ke rumah kami, ayahku senantiasa berkeras hati untuk menemuinya. Kemudian, tentu ia akan menyatakan penyesalannya kepada tamunya bahwa ia tak dapat menyelenggarakan perjamuan untuk merayakan lulusku seperti direncanakan. Kadang-kadang ia menambahkan bahwa bila ia sembuh, si tamu tentu akan menerima undangan dari dia.

"Boleh saja perjamuan itu dibatalkan," kata abangku, yang mengingatkan aku akan pengalamannya sendiri yang tak enak. "Engkau orang yang amat beruntung, sedang aku, aku mengalami saat yang tak menyenangkan dalam hal itu." Aku tersenyum masam pada diriku sendiri bila kuingat betapa malam itu jadi kacau dan tenggelam dalam kemabukan. Dan tak enak kuingat

pula, betapa ayahku ke sana-sini memaksakan makan dan minum kepada tamu-tamunya.

Tak banyak cinta persaudaraan di antara kami selama ini. Kami sering berkelahi ketika kami masih kanak-kanak dan aku, karena lebih kecil, selalu meninggalkan perkelahian itu dengan menangis. Kenyataan lagi bahwa kami mempelajari bidang studi yang berbeda di universitas merupakan petunjuk akan perbedaan watak kami. Waktu aku di universitas, dan terutama setelah aku bertemu dengan Sensei, aku biasa memandang abangku itu dari jauh dan menyebutnya sebagai semacam hewan. Waktu itu ia tinggal jauh dari tempatku dan kami tak saling bertemu beberapa tahun lamanya. Kami jadi terasing karena jarak ataupun waktu. Meskipun demikian, ketika kami bertemu kembali setelah berpisah sekian lama, kami mendapatkan diri kami tenggelam bersama-sama dalam perasaan persaudaraan yang lembut, yang agaknya timbul dengan sendirinya entah dari mana, tak kutahu. Tak sangsi lagi, keadaan kami yang berkumpul kembali tentu banyak pengaruhnya terhadap perasaan itu. Kami, demikianlah dapat dikatakan, telah saling berjabatan tangan menghadapi tubuh seseorang yang hampir meninggal, yang tak lain dari ayah kami berdua.

"Apa saja rencanamu buat masa depan?" tanya abangku. Aku menjawabnya dengan pertanyaanku sendiri, "Aku ingin tahu, bagaimana jadinya dengan harta milik keluarga kita?"

"Aku tak punya gambaran. Sebegitu jauh Ayah tak mengatakan apa-apa tentang itu. Kalau disebutkan dengan uang tunai, kukira harta milik keluarga kita tak berharga begitu banyak."

Akan ibuku, ia menunggu dengan harap-harap cemas akan datangnya jawaban dari Sensei.

"Belumkah kaudengar kabar dari dia?" katanya menyesalkan.

*

"Siapakah Sensei, yang selalu kudengar itu?" tanya abangku.

"Ah, baru beberapa hari yang lalu kuceritakan kepadamu tentang dia," kataku. Aku jengkel kepadanya karena begitu cepat ia lupa akan apa yang telah kuceritakan kepadanya sebagai jawaban atas pertanyaannya sendiri.

"Engkau memang pernah menceritakan kepadaku, tetapi...."

Apa yang hendak dikatakannya tentu saja bahwa Sensei masih tetap merupakan rahasia baginya. Tentulah amat sedikit artinya bagiku apakah ia mengerti akan Sensei atau tidak. Namun, aku pun marah pula dan berpendapat bahwa abangku, bagaimana juga, tak begitu banyak berubah.

Menurut jalan pikirannya, orang yang dengan kagum kusebut sebagai Sensei itu mestilah seorang yang berkedudukan penting dan terkenal pula. Ia cenderung untuk membayangkan bahwa Sensei paling tidak seorang lektor universitas. Dalam hal ini, ia tak berbeda dengan ayahku. Ia berpendapat, seperti juga ayahku, bahwa tak mungkin orang yang tak dikenal dan tak punya pekerjaan apa pun akan begitu berarti pula. Sementara ayahku beranggapan bahwa hanyalah mereka yang tak punya kepandaian sama sekali yang akan hidup menganggur, maka abangku rupanya berpendapat bahwa orang yang tak mau menggunakan bakatnya adalah orang yang berwatak hina.

"Itulah susahnya dengan para *egois,*[10]" katanya. "Mereka amat tak punya malu dengan anggapan punya hak untuk hidup menganggur. Adalah suatu kejahatan untuk tak menggunakan sebaik-baiknya kepandaian apa pun yang dimiliki seseorang."

Aku tergoda untuk menanyakan pada abangku apakah ia tahu akan apa yang diucapkannya ketika ia menggunakan kata egois.

"Kita jangan geram," katanya melanjutkan. "Untunglah,

---

[10] Ia menggunakan kata bahasa Inggris, dan melafalkannya: *igoisto.*

rupanya Sensei telah mendapatkan pekerjaan bagimu. Ayah amat senang karenanya." Tanpa kata pasti dari Sensei, aku hampir tak dapat ikut menaruh pengharapan baik tentang masa depanku. Aku tidak berani mengatakan apa yang sebenarnya kupikirkan. Ibuku sungguh amat terburu-buru ketika ia memberitahukan bahwa Sensei bersedia menolongku, tetapi sekarang telah terlambat bagiku untuk mengatakan demikian. Aku pun sama inginnya dengan ibuku untuk mendengar kabar dari Sensei. Aku berdoa semoga surat itu, bila datang, akan memenuhi harapan keluargaku. Aku ingat akan ayahku, yang hampir meninggal, akan ibuku, yang begitu putus asa ingin memberikannya pelipur kepada ayahku sebanyak yang dapat diberikannya, akan abangku, yang rupanya berpendapat bahwa seseorang yang tak bekerja buat hidupnya itu hampir tak bersifat manusiawi, dan akan abang iparku, pamanku, bibiku—dan aku pun bertanya dalam hatiku, "Bagaimana pendapat mereka tentang diriku kalau Sensei tak berbuat apa pun?" Apa yang sebenarnya sama sekali tak penting bagiku, mulai membuatku teramat risau.

Ketika ayahku memuntahkan zat yang aneh berwarna kuning, aku teringat akan peringatan Sensei dan istrinya. "Sudah sekian lama ia terbaring di ranjangnya, karena itu, tak mengherankan bila perutnya terganggu," kata ibuku. Tak dapat kutahan airmataku ketika aku memandang ibuku. Ia tak begitu mengerti.

Abangku dan aku bertemu di kamar duduk. "Engkau dengar?" katanya. Ia menanyakan apakah kau mendengar apa yang dikatakan dokter kepadanya sebelum pergi. Tak guna abangku mengatakan lagi karena aku tahu.

"Dapatkah kiranya kau menetap di sini dan menerima penyerahan rumah ini?" katanya. Aku tak berkata apa-apa. Abangku melanjutkan, "Ibu tentu tak mungkin mengurus segalanya seorang diri, 'kan?" Harapan bagiku untuk perlahan-lahan melenyapkan bau tanah yang melekat padaku tak begitu dipedulikannya. "Jika

keinginanmu hanya membaca buku-buku, maka cukup baik bagimu untuk melakukannya di sini. Lagi pula, kau tak ingin melakukan pekerjaan apa pun. Kukira hidup di sini sesuai benar bagimu."

"Sebagai saudara laki-laki yang lebih tua, akan lebih tepat kiranya bila kau yang pulang ke rumah ini," kataku.

"Mana mungkin kulakukan yang demikian?" katanya berang. Abangku yang penuh ambisi itu, kutahu, begitu yakin bahwa jabatannya yang menjanjikan harapan baik itu baru saja mulai.

"Yah, kalau kau tak mau, kukira kita dapat minta Paman untuk menguruskan urusan-urusan kita. Meskipun begitu, harus ada seorang yang menjaga Ibu. Ia mesti tinggal bersama kau atau aku."

"Itulah soalnya," kataku. "Akan setujukah ia meninggalkan rumah ini?"

Demikianlah, sementara Ayah mereka masih hidup, kedua bersaudara itu berbicara tentang apa yang akan mereka lakukan sepeninggal ayahnya.

*

Ayahku mulai mengigau.

"Akan maukah Jenderal Nogi memaafkan aku?" katanya. "Bagaimana aku akan dapat memandangnya tanpa malu? Ya, Jenderal, aku akan segera pula bersamamu."

Waktu ia mengatakan demikian, ibuku jadi agak cemas dan meminta kami berkumpul di sekeliling ranjangnya. Ketika sadar dari igauan itu, ayahku pun rupanya menginginkan setiap orang ada di sampingnya agar tak merasa sunyi. Ia menginginkan ibuku terutama. Ia memandang sekeliling kamar dan kalau ibuku tak ada, ia tentu akan bertanya, "Di mana Omitsu?" Bahkan bila ia tak bertanya demikian pun, matanya akan tetap bertanya-tanya. Sering aku harus bangkit dan mendapatkan ibuku. Kemudian,

ibuku pun akan meninggalkan pekerjaannya dan masuk ke kamar Ayah, mengatakan, “Adakah sesuatu yang kauinginkan?” Ada saatnya ayahku tak hendak mengatakan apa-apa dan hanya memandangi ibuku. Ada pula saatnya ketika ayahku mau mengatakan sesuatu yang begitu tak terduga lembutnya, seperti, “Aku telah banyak menyusahkan kau, tidakkah begitu, Omitsu?” Mata ibuku pun tiba-tiba sarat pula dengan air mata. Akhirnya, ibuku pun akan teringat betapa lain kebiasaan ayahku pada masa dulu dan ia pun berkata, “Memang, sekarang ini ayahmu kelihatan agak tak berdaya, tetapi dapat kuceritakan kepadamu bahwa biasanya dulu ia menakutkan.”

Di antara cerita-cerita yang disukai ibuku untuk diceritakan kepada kami ialah cerita tentang saat ketika ayahku memukul punggung ibuku dengan gagang sapu. Kami telah sering mendengar cerita itu sebelumnya, tapi kini kami mendengarkannya lebih cermat, seakan cerita itu sebuah tanda mata yang mesti kami hargai.

Pun sampai ketika ajal menaungkan bayang-bayangnya yang kelam kelabu di matanya, ayahku tak mengucapkan wasiat suatu apa.

“Tidakkah kau berpendapat, sebaiknya kita katakan itu padanya sebelum terlambat?” kata abangku.

“Yah, aku pun tak tahu,” kataku. Aku tak begitu yakin apakah tepat untuk memaksa ayahku mempertimbangkan hal semacam itu pada saat ini. Akhirnya, kami menemui paman kami untuk meminta pendapatnya. Ia pun ragu-ragu.

“Memang, kalau benar dia menyimpan suatu maksud, tentu akan kasihan juga bila kita biarkan meninggal tanpa mengatakannya kepada kita. Sebaliknya, akan salah pula kita agaknya mengajukan soal itu.”

Sebelum kami dapat mencapai suatu keputusan, ayahku tak sadarkan diri. Ibuku, seperti biasanya, tak dapat mengetahui apa

yang sebenarnya terjadi. Sungguh, ia merasa senang, mengira ayahku tidur dengan tenteram. "Syukurlah ia bisa tidur seperti itu," katanya. "Kita bisa mengaso sekarang."

Ayahku biasa membuka matanya sesekali, dan biasa pula tiba-tiba menanyakan apa yang terjadi dengan ini atau itu, ditujukan selalu pada seseorang yang ada di sisi ranjangnya di saat-saat terakhirnya yang cerah. Agaknya kesadaran ayahku, serupa seutas benang putih yang menjelujuri kain hitam, senantiasa ada meskipun sesekali terputus pada bagian-bagian yang kelam sama sekali. Karena itu tak mengherankan kalau ibuku keliru menganggap keadaan ayahku yang tak sadar itu sebagai tidur biasa.

Ayahku mulai kehilangan kemampuannya berbicara. Sering, kalimatnya menggelayar jadi gumam yang tak saling berhubungan dan kami pun sama sekali tak akan dapat mengerti apa yang hendak dikatakannya. Namun, ia biasa memulai setiap kalimat dengan suara yang lebih keras daripada yang mungkin dapat kita harapkan pada orang yang sakit demikian. Ia pun tak dapat lagi mendengar dengan baik, dan kami pun harus berbicara keras-keras ke telinganya.

"Adakah baik kiranya kalau kusejukkan kepala Ayah?"

"Ya."

Dengan bantuan juru rawat, kuganti air dalam bantalan karet itu dengan yang baru dan kutaruh sebungkus potongan es yang baru di dahinya. Kuletakkan itu pelan-pelan sehingga ujung-ujung es yang tajam itu tidak membuatnya sakit. Pada saat itu abangku masuk ke kamar dari gang dalam rumah itu, dan tanpa berkata sepatah pun menyerahkan sampul surat padaku. Begitu ingin tahu, kuterima surat itu dengan tanganku yang sebelah.

Amat berat surat itu dan terlalu besar untuk dimasukkan dalam sampul biasa. Surat itu dibungkus dengan selembar kertas tulis yang kuat, yang amat cermat dilipat dan direkat. Segera

kuketahui bahwa itu surat tercatat. Ketika kubalik surat itu, aku lihat nama Sensei tertulis dengan tangan yang teramat hati-hati. Aku terlalu sibuk untuk membukanya pada saat itu juga dan karena itu kutaruh dalam sakuku.

Hari itu keadaan ayahku rupanya makin memburuk. Aku tinggalkan sisi ranjangnya untuk pergi ke kamar mandi, dan di tengah jalan aku berpapasan dengan abangku di gang dalam rumah itu. "Ke mana kau?" katanya, agak terdengar seperti prajurit jaga yang lagi bertugas. "Ia kelihatan amat buruk keadaannya, kau tahu. Cobalah tunggui sedapat mungkin."

Abangku memang benar. Dengan membiarkan surat itu tak terbuka dalam sakuku, aku pun kembali ke kamar si sakit. Ayahku membuka matanya dan menanyakan kepada ibuku nama semua orang yang duduk di sekelilingnya. Setiap disebutkan sebuah nama, ayahku mengangguk, dan bila tak begitu terdengar, ibuku mengulang nama itu keras-keras, sambil mengatakan, "Kaudengar?"

Ayahku berkata, "Kalian telah begitu berbaik hati. Terima kasih banyak." Kemudian ia tak sadarkan diri lagi. Dengan diam, mereka yang duduk di sekeliling laki-laki yang hampir meninggal itu mengawasinya sebentar. Lalu seorang dari kelompok itu bangkit dan pergi ke kamar sebelahnya. Sebentar sesudah itu, yang lain bangkit dan pergi pula. Orang ketiga yang pergi ialah aku sendiri. Aku kembali ke kamarku dengan maksud hendak membuka surat itu di sana. Tentu saja, mestinya aku pun dapat membukanya sementara aku duduk menyertai ayahku. Namun, surat itu, mengingat beratnya, jelas amat panjang, dan tentulah tak dapat selesai kubaca di kamar si sakit tanpa terputus. Maka telah kutunggu kesempatan seperti itu untuk membacanya tanpa terganggu di kamarku sendiri.

Hampir dengan paksa kurobek kertas kuat yang berisi surat itu. Surat itu menyerupai sebuah naskah dengan huruf-

huruf yang tertulis rapi di antara garis-garis tegak yang teratur. Kuratakan lembaran-lembaran yang dilipat dua kali untuk lebih memudahkan pembungkusannya.

Tak dapat tidak aku pun heran, apa gerangan yang ditulis Sensei sedemikian panjangnya itu. Namun aku terlalu gugup pula untuk membaca seluruh surat itu dengan sepatutnya. Pikiranku tetap melayang kembali ke kamar si sakit. Aku merasa bahwa sesuatu mungkin akan terjadi dengan ayahku sebelum aku dapat selesai membaca surat itu. Paling tidak, aku tentu akan segera dipanggil abangku, atau ibuku, atau pun pamanku. Dalam keadaan yang belum menentu ini, kubaca halaman pertama.

"Suatu kali kauminta aku untuk bercerita kepadamu tentang masa lampauku. Aku memang tak berani ketika itu melakukannya. Namun sekarang, aku percaya bahwa aku bebas dari ikatan-ikatan yang menghalangiku untuk menceritakan yang sebenarnya tentang diriku sendiri. Meskipun begitu, kebebasan yang kumiliki sekarang ini, tak lebih dari semacam kebebasan lahiriah, duniawi, yang tak akan berlangsung lama. Kalau aku tak mempergunakannya selagi aku bisa, aku tak akan punya kesempatan lagi untuk menyampaikan kepadamu apa yang kuketahui dari pengalamanku sendiri, dan janjiku kepadamu pun tak akan terpenuhi. Lantaran keadaan-keadaan yang menghalangiku untuk menceritakan kisahku kepadamu secara langsung, maka kuputuskan untuk menuliskannya bagimu."

Sampai sekian aku membaca, dan aku pun tahu mengapa surat itu begitu panjang. Bahwa Sensei tak mau berpayah payah menulis surat kepadaku tentang pekerjaanku di masa depan, sedikit atau banyak telah kuketahui sejak semula benar. Apa yang sungguh-sungguh menjadi pikiranku ialah bahwa Sensei, yang tak suka menulis sama sekali, telah pula berpayah-payah menulis surat sepanjang itu. Mengapa ia tak menunggu, tanyaku dalam hati, sampai aku kembali lagi ke Tokyo?

Aku berkata dalam hati berulang kali, “Ia bebas sekarang, tetapi ia tak akan bebas lagi,” dan sia-sia kucoba untuk memahami arti kata-kata itu, kemudian tiba-tiba sekali aku pun jadi resah. Kucoba untuk membaca lebih lanjut, tetapi sebelum aku dapat berbuat demikian, kudengar suara abangku memanggilku dari kamar si sakit. Terkejut, aku pun bangkit berdiri, lalu bergegas sepanjang gang dalam rumah itu ke tempat di mana yang lain-lain telah berkumpul. Aku siap untuk mengetahui bahwa saat akhir ayahku telah tiba.

*

Waktu aku tak ada di kamar itu, dokter telah tiba. Dalam usaha untuk membuat ayahku lebih merasa enak, dokter siap hendak memberikan enema padanya. Juru rawat, yang letih karena berjaga pada malam sebelumnya, telah pergi ke kamar sebelah untuk tidur. Abangku, yang tak biasa memberikan pertolongan pada peristiwa demikian, tampak bingung. Ketika dilihatnya aku masuk, ia berkata, “Ini, tolonglah kami,” lalu cepat-cepat duduk. Aku menggantikannya untuk membantu dokter.

Keadaan ayahku rupanya agak dapat diperbaiki. Dokter masih tinggal di situ setengah jam lagi atau lebih, kemudian merasa puas akan hasil pemberian enema itu, ia pun bangkit berdiri hendak pergi. Ia tak lupa mengatakan kepada kami sebelum pergi bahwa bila ada sesuatu yang terjadi, jangan hendaknya kami ragu-ragu memanggilnya.

Sekali lagi kutinggalkan kamar itu, yang diliputi suasana akan datangnya kematian, dan kembalilah aku ke kamarku sendiri. Di sana kucoba lagi membaca surat itu. Namun, aku terlalu gugup. Belum pula duduk aku di muka meja tulisku, aku pun dicekam ketakutan kalau-kalau kudengar suara keras abangku yang menyuruhku datang ke kamar si sakit, barangkali

buat yang penghabisan. Begitu saja kubalik-balik halaman demi halaman, tanpa memahami arti huruf-huruf yang begitu rapi tertulis di sepanjang garis-garis yang teratur. Tidak pula dapat kutangkap pokok isi surat itu. Akhirnya, aku sampai pada halaman penghabisan dan siap hendak melipat kembali surat itu serta menaruhnya ke atas meja tulis ketika tiba-tiba sebuah kalimat dekat pada akhir surat itu memikat mataku.

"Pada saat surat ini sampai kepadamu, aku barangkali sudah pergi dari dunia ini—aku mungkin sekali sudah mati."

Aku terpukau. Hatiku, yang hingga saat itu begitu resah, seakan tiba-tiba membeku. Tergesa-gesa aku pun mulai membalik halaman-halaman ke belakang, membaca kalimat di sana-sini. Putus asa kucoba menangkap kata-kata yang tampak menari-nari di depan mataku. Apa yang ingin kuketahui pada saat itu hanyalah bahwa Sensei masih hidup. Masa lampau Sensei, masa lampaunya yang gelap yang ia janjikan untuk diceritakannya kepadaku tak menjadi perhatian bagiku ketika itu. Namun aku tak dapat menemukan apa yang kucari, dan kulipat kembali surat itu dengan kesal.

Aku kembali ke ambang pintu kamar ayahku untuk melihat bagaimana keadaannya. Kamar itu bukan main sunyinya. Hanya ibuku duduk di sana di sisi ranjang, kelihatan sedih dan tak berpengharapan lagi. Kuberi isyarat dia, dan ketika ia datang padaku, aku bertanya, "Bagaimana Ayah?" Ia berkata, "Ayahmu rupanya masih bertahan." Kudapatkan ayahku dan sambil mendekatkan wajahku ke wajahnya, aku berkata, "Bagaimana perasaan Ayah? Apakah Ayah lebih merasa enak karena enema itu?" Ia mengangguk dan kemudian berkata jelas sekali, "Terima kasih." Tak terduga begitu terang pikirannya rupanya.

Sekali lagi, aku kembali ke kamarku. Aku melihat arlojiku dan mulai memeriksa jadwal kereta api. Kemudian aku pun bangkit berdiri, merapikan pakaianku dan menaruh surat Sensei dalam

sakuku, lalu keluar lewat pintu belakang. Seakan dalam keadaan kacau, aku berlari ke rumah dokter. Aku hendak menanyakan kepada dokter apakah ayahku masih dapat bertahan dua atau tiga hari lagi. Aku hendak minta kepada dokter untuk mengusahakan agar ayahku tetap hidup selama beberapa hari lagi, dengan injeksi atau cara-cara lain menurut kemampuannya. Namun sial, dokter itu sedang pergi. Aku tak punya waktu untuk menunggunya. Bagaimanapun, untuk tinggal tenang aku terlampau resah. Aku meloncat ke dalam angkong dan mendesak tukang angkong untuk cepat-cepat ke stasiun.

Di stasiun kutulis surat pendek dengan tergesa-gesa kepada Ibu dan abangku, lalu kuminta tukang angkong untuk mengantarkannya cepat-cepat ke rumah. Aku berpikir bahwa lebih baik menulis sekali pun hanya surat pendek demikian ketimbang pergi tanpa penjelasan sama sekali. Dalam keinginan yang hampir putus asa untuk bertindak, aku menumpang kereta api yang menuju ke Tokyo. Ingar suara mesin memenuhi telingaku ketika aku duduk di gerbong kelas tiga. Akhirnya, aku pun dapat membaca surat Sensei dari permulaan hingga penghabisan.

## SENSEI DAN PESANNYA

KUTERIMA DUA atau tiga surat darimu di musim panas ini. Kalau aku tak salah ingat, dalam suratmu yang kedualah kau minta padaku untuk menolongmu mencarikan pekerjaan yang layak. Ketika kubaca surat itu, aku merasa bahwa yang sekurang-kurangnya dapat kulakukan ialah menjawab suratmu. Namun, mesti kuakui bahwa pada akhirnya, aku tak berbuat apa-apa. Seperti kau tahu, akan lebih tepat kiranya kalau kukatakan bahwa aku hidup sendiri di dunia ini. Oleh karena itu, bagaimana dapat aku menolongmu? Tetapi, itu tidak penting benar. Ketika suratmu datang, dalam keadaan putus asa aku sedang berusaha memutuskan apa yang mesti kuperbuat dengan diriku. Aku sedang berpikir, "Mestikah aku terus hidup seperti sekarang ini, serupa mumi yang tertinggal di tengah-tengah makhluk hidup, atau mestikah aku...?" Pada hari-hari itu, setiap kali terpikir olehku akan pilihan yang terakhir itu, aku dicekam ketakutan yang amat sangat. Aku seperti orang yang lari ke

pinggir batu karang, dan ketika menjenguk ke bawah, kulihat jurang yang tak terduga dalamnya. Aku seorang penakut. Dan seperti kebanyakan para penakut, aku menderita karena tak dapat mengambil keputusan. Celakanya, tak akan berlebihan kalau kukatakan bahwa pada waktu itu aku hampir tak ingat bahwa kau ada. Kalau mesti kukatakan lebih lanjut, perkara seperti mata pencaharianmu pada masa depan bagiku hampir tak berarti sama sekali. Aku tak peduli kau mau bekerja sebagai apa. Itu, menurut pikiranku, tak layak diributkan. Kuletakkan suratmu di rak surat dan aku terus risau dengan masalahku sendiri. Sekilas pandangan yang meremehkan ke arahmu, itu saja yang kukira patut kau terima. Kenapa, tanyaku dalam hati, seorang yang seenak kau keadaannya, mulai pula mengeluhkan pekerjaan segera setelah lulus? Karena aku merasa bahwa aku harus memberikan semacam penjelasan kepadamu tentang sikapku, maka kututurkan semua ini kepadamu. Aku tak sengaja berbuat kasar agar kau marah. Aku percaya bahwa kau akan dapat memahami setelah kau membaca suratku. Bagaimanapun, aku telah menerima baik suratmu. Maafkanlah kiranya akan kelalaianku.

Beberapa waktu kemudian, kukirimkan telegram kepadamu. Kalau mesti kukatakan yang sebenarnya kepadamu, aku hanya ingin bertemu lagi dengan kau. Juga aku ingin menuturkan kisah masa lampauku seperti yang pernah kau minta kepadaku. Ketika telegrammu datang, mengatakan bahwa kau tak bisa datang ke Tokyo, aku merasa teramat kecewa. Kuingat, aku duduk diam sejenak, memandangi telegram. Engkau pun pasti pula merasa bahwa telegram saja tidaklah cukup karena segera sesudah itu kau pun dengan senang hati menulis surat kepadaku. Surat itu membuat jelas sama sekali, mengapa kau tak datang ke Tokyo. Tak ada alasan bagiku untuk berkecil hati karena kau tak memenuhi permintaanku. Bagaimana dapat kau meninggalkan rumah sedang ayahmu sakit sedemikian itu? Akulah yang salah.

Mestinya aku ingat akan keadaan ayahmu. Dalam kenyataannya, ketika aku mengirim telegram kepadamu, aku lupa sama sekali tentang dia. Aku, yang sebelum itu pernah memperingatkan kepadamu tentang gawatnya penyakit ayahmu, dapat pula lupa. Engkau tahu, aku seorang yang bersikap tak pasti. Ketakpastian ini barangkali bukan watakku yang sejati, tetapi terutama sebagai akibat yang timbul padaku karena ingatan akan masa lampauku. Bagaimanapun, aku insyaf akan kekurangan-kekuranganku. Engkau mesti memaafkan aku.

Ketika kubaca suratmu-suratmu yang terakhir kepadaku, kusadari bahwa aku keliru. Aku bermaksud untuk menulis kepadamu dan mengatakan demikian. Aku pun berusaha pula sampai sekian jauh dengan mengambil penaku, tetapi akhirnya, kuletakkan kembali pena itu di meja tanpa menulis sebaris pun. Sebenarnya, yang kupikir dan patut kukatakan waktu itu hanyalah apa yang akan kukatakan di sini, dan waktu itu terlalu lekas bagiku untuk menulis surat semacam itu. Itulah sebabnya, kukirimkan telegram sederhana itu, mengatakan kepadamu bahwa kau tak usah datang.

*

Kumulai kemudian menulis surat ini. Aku tak biasa menulis, dan begitu pedih kurasa karena tahu bahwa banyak kejadian dan pikiranku sendiri yang tak dapat kuuraikan sebebas yang kuinginkan. Sering aku tergoda untuk meninggalkan pekerjaan itu, dan dengan demikian mengingkari janjiku kepadamu. Namun, setiap kali kuletakkan penaku karena terpikir tak akan dapat melanjutkan, maka ternyata bahwa belum sampai sejam pula aku pun menulis sekali lagi. Engkau boleh menganggap ini sebagai bukti kesadaranku yang kuat dan sewajarnya akan kewajiban. Aku tak akan membantah kalau kau menganggap demikian.

Seperti kau ketahui, aku telah menempuh kehidupan yang begitu terasing dan sedikit saja hubunganku dengan dunia luar. Kalau kutilik diriku, aku merasa sebenarnya aku tak punya kewajiban. Baik karena dorongan keadaan maupun karena keinginanku sendiri, aku telah hidup sedemikian rupa untuk membebaskan diriku dari kewajiban. Namun, ini bukan karena aku tak dapat merasai kesadaran akan kewajiban terhadap orang lain. Lebih tepat agaknya, ini disebabkan karena aku begitu merasa bahwa aku telah menempuh semacam kehidupan yang hampa. Aku tak cukup kuat untuk menanggung kepedihan yang timbul karena kesadaran akan kewajiban itu. Maka kau pun akan mengerti bahwa bila aku tak dapat memenuhi janjiku kepadamu, aku tentu akan merasa resah. Keinginan untuk menghindarkan diri dari keresahan serupa itu dengan sendirinya membuat aku mengangkat penaku lagi.

Namun, bukan hanya itu yang menyebabkan aku menulis ini. Engkau tahu, lepas dari kesadaran akan kewajiban itu, ada alasan sederhana sehingga aku ingin menulis tentang masa lampauku. Karena masa lampauku itu adalah pengalamanku sendiri, maka boleh kiranya kalau kupandang itu sebagai milikku dan hanya milikku seorang. Dan tidakkah wajar kalau aku ingin memberikan apa yang menjadi milikku ini kepada seseorang sebelum aku mati? Paling tidak, demikianlah menurut perasaanku. Di pihak lain, lebih baik aku biarkan apa yang menjadi milikku itu hancur, bersama hidupku, ketimbang kuberikan itu pada seseorang yang tak menginginkannya. Sebenarnya, kalau tak ada orang seperti kau, masa lampauku tak akan pernah diketahui, meski secara tak langsung pun, oleh siapa juga. Hanya kepadamu saja, seorang di antara jutaan orang Jepang, aku ingin menuturkan masa lampauku. Karena kau tulus, dan karena kau pernah mengatakan dengan segala ketulusan bahwa kau ingin belajar dari hidup itu sendiri.

Tanpa ragu-ragu, aku pun siap hendak memaksa kau masuk ke dalam bayang-bayang dunia kami yang gelap ini. Engkau tak usah takut. Pandanglah selalu bayang-bayang itu dan kemudian ambil apa saja yang berguna bagi hidupmu sendiri. Kalau aku bicara tentang kegelapan, kumaksudkan kegelapan moral. Karena aku dilahirkan sebagai makhluk susila dan dibesarkan sebagai manusia susila. Benar, kesusilaanku mungkin berbeda dengan kesusilaan orang-orang muda masa ini. Namun, setidak-tidaknya, itu adalah milikku. Aku tidaklah meminjamnya demi kesenangan memakainya seperti orang meminjam pakaian malam. Karena alasan inilah, maka kupikir kau, yang ingin tumbuh, mungkin dapat memetik sesuatu dari pengalamanku.

Engkau akan ingat bagaimana kau bisa mencoba berdebat denganku tentang pikiran-pikiran masa kini. Engkau akan ingat pula, bagaimana sikapku. Meskipun aku tak meremehkan benar pandangan-pandanganmu, tapi mesti kuakui bahwa aku tak dapat menghargainya pula. Pikiran-pikiranmu tanpa dasar yang kuat, dan kau terlalu muda untuk mempunyai banyak pengalaman. Kadang-kadang, aku tertawa. Kadang-kadang, kau biasa memandangku dengan kecewa. Pada akhirnya, kau minta aku membentangkan masa lampauku bagai gulungan gambar di depan matamu. Maka buat yang pertama, aku pun menghargaimu. Aku digerakkan oleh keputusanmu, meski tak sopan dalam pengungkapannya, untuk menangkap sesuatu yang hidup dalam jiwaku. Engkau ingin membelah hatiku dan melihat darah mengalir. Waktu itu aku masih hidup. Aku tak ingin mati. Itulah sebabnya aku menolakmu dan menunda mengabulkan keinginanmu sampai di lain hari. Kini, aku siap hendak membelah hatiku sendiri dan membasahi wajahmu dengan darahku. Aku akan puas kalau, di saat hatiku berhenti berdetak, hidup baru itu sendiri bermukim dalam dadamu.

*

Aku belum lagi berusia dua puluh tahun ketika kedua orangtuaku meninggal. Kukira istriku pernah mengatakan kepadamu bahwa mereka meninggal karena penyakit yang sama. Juga, kalau aku tak salah ingat, ia mengatakan kepadamu, sehingga kau begitu heran bahwa mereka meninggal pada waktu yang hampir sama. Sebenarnya, ayahku meninggal karena penyakit yang menakutkan itu, *typhus,* dan ibuku, yang merawatnya, ketularan penyakit itu.

Aku anak tunggal. Keluarga kami cukup berada dan karena itu aku diasuh dalam suasana yang penuh kemurahan dan kesenangan. Kalau aku menengok ke masa lampauku, tak dapat tidak aku merasa bahwa seandainya orangtuaku—atau setidak-tidaknya salah seorang di antaranya—masih hidup, mungkin aku akan dapat terus memiliki sifat murah hati itu.

Aku ditinggalkan seorang diri, tak berdaya, sebagai anak yang hilang. Aku tak berpengalaman dan tak tahu apa-apa tentang ragam dunia. Ibuku tak ada di dekat ayahku, ketika ayahku meninggal. Ketika ibuku hampir meninggal pula, ia tak diberi tahu bahwa ayahku sudah meninggal. Aku tak tahu apakah ibuku mengetahui atau apakah ia benar-benar percaya ketika kami mengatakan kepadanya bahwa Ayah sembuh. Apa yang kuketahui hanyalah bahwa ibuku meminta pamanku untuk menjaga segalanya. Aku ada di sana ketika itu, ibuku mengangguk kepadaku dan berkata kepada pamanku, "Peliharalah anakku." Tampak bahwa ibuku hendak mengatakan lebih banyak lagi, tetapi ia hanya berhasil mengatakan, "... ke Tokyo..." Pamanku cepat-cepat berkata, "Baiklah, kau tak perlu risau." Mungkin bahwa keadaan tubuh ibuku tak begitu mudah terkalahkan oleh demam, tetapi bagaimanapun juga, pamanku kemudian berkata kepadaku, memuji, "Ia wanita pemberani." Aku tak tahu apakah beberapa patah kata dari ibuku itu kata-katanya yang penghabisan atau bukan. Ia tentu saja tahu akan sifat penyakitnya yang mengerikan dan tahu pula bahwa ia ketularan penyakit itu dari ayahku. Akan

tetapi, aku sedikit pun tidak yakin kalau ia percaya bahwa akan meninggal karena penyakit itu. Betapa jelas sekalipun kata-kata yang diucapkannya ketika demamnya meningkat, namun kata-kata itu seringkali tak berbekas dalam ingatannya bila demamnya berkurang. Itulah sebabnya mengapa aku ... tetapi biarlah. Apa yang ingin kukatakan ialah bahwa sejak waktu itu pun aku telah mulai memperlihatkan tanda-tanda sifat curiga yang amat sangat, yang tak dapat menerima apa saja tanpa menganalisanya dengan cermat. Meskipun mungkin keteranganku di atas tak ada hubungannya dengan bagian ceritaku yang terpenting, namun itu akan membantu kau untuk memahami satu segi watakku. Karena itu, bacalah hendaknya semua bagian yang demikian dari segi ini. Watakku ini menyebabkan aku tidak saja mencurigai maksud-maksud tertentu pada orang-seorang, tetapi juga menyangsikan pula kejujuran seluruh kemanusiaan, dan sampai berapa jauh watakku itu menambah kemampuanku untuk menderita, kau sendiri akan tahu.

Aku telah cukup menyimpang dari pokok pembicaraan. Menilik keadaanku, aku sungguh-sungguh tenang sama sekali. Sampai pula suara trem, yang agaknya hanya kedengaran bila segala yang lain di dunia ini sudah tidur, tak terdengar lagi olehku. Nyanyian serangga yang menghibakan sampai padaku lewat jendela yang tertutup dan terasa bahwa mereka bernyanyi tentang embun musim rontok yang bakal datang. Istriku tidur tanpa dosa di kamar sebelah. Pena di tanganku memperdengarkan bunyi goresan yang lemah selagi membekaskan huruf demi huruf pada halaman kertas. Hatiku tenang ketika aku duduk di depan meja tulisku. Jika goresan huruf-hurufku tampak tak teratur, jangan kaukira ini disebabkan oleh keadaan jiwaku. Namun, lebih tepat katakanlah bahwa itu disebabkan karena aku kurang berpengalaman dalam menggunakan pena.

*

Bagaimanapun, aku yang ditinggal sendiri tak punya pilihan kecuali mempercayakan diri kepada pamanku sesuai dengan kehendak ibuku. Pamanku, di pihaknya, menerima tanggung jawab penuh dan memperhatikan urusan-urusanku. Seperti yang kuharapkan, ia pun mengatur kepergianku ke Tokyo.

Aku datang ke Tokyo dan masuk perguruan tinggi. Para mahasiswa perguruan tinggi pada masa itu jauh lebih kasar dan liar ketimbang sekarang. Seorang mahasiswa yang kukenal, misalnya, terlibat dalam perkelahian dengan seorang calon tukang pada suatu malam dan melukainya agak parah di kepala dengan sepatunya yang bersol kayu. Mahasiswa itu habis minum dan karena itu tak mengetahui orang lain mengambil peci mahasiswanya di tengah perkelahian yang sengit. Namanya, tentu saja, tertulis dengan cermat pada sepotong kain dalam peci itu. Polisi siap melaporkannya ke perguruan tinggi, tetapi berkat perantaraan kawan-kawannya perkara itu tak sampai tersiar di kalangan umum. Engkau berkuliah pada masa yang lebih sopan, dan karena itu, kau pasti merasa muak akan perbuatan-perbuatan kasar semacam itu. Aku pun, bila menengok kembali ke masa itu, merasa bahwa kami semua begitu konyol. Meskipun begitu, ada juga semacam kesederhanaan yang mengherankan dalam kehidupan mahasiswa ketika itu, yang tak terdapat sekarang ini. Uang bulananku, yang dikirimkan paman kepadaku, jauh lebih sedikit ketimbang yang biasa dikirimkan ayahmu kepadamu. (Tentu saja, biaya hidup sudah meningkat semenjak waktu itu, ketika aku masih mahasiswa). Namun seingatku aku tak membutuhkan uang yang lebih banyak daripada yang kuterima. Lagi pula, keadaan keuanganku sedemikian rupa sehingga aku tak perlu iri kepada kawan-kawan setingkatku. Kalau kuingat itu, agaknya banyak di antara mereka yang iri kepadaku. Sebagai tambahan pada uang bulananku yang tetap, aku biasa pula menerima uang untuk buku—aku sudah gemar membeli buku-

buku—dan untuk perbelanjaan yang kadangkala diperlukan, yang dapat kupergunakan dengan bebas.

Karena masih lugu, aku tidak saja menaruh kepercayaan pada pamanku sepenuhnya, tetapi juga mengaguminya dan bahkan memandang diriku berutang budi kepadanya. Ia seorang pedagang. Suatu ketika ia pun pernah menjadi anggota majelis daerah. Agaknya aku ingat masih bahwa karena keanggotaannya dalam majelis itu, ia banyak berhubungan dengan beberapa partai politik. Meskipun ia dan ayahku bersaudara, namun tampaknya sifat-sifat mereka berkembang menurut arah yang sama sekali berbeda. Ayahku seorang yang sederhana, jujur, dan tujuan hidupnya yang terutama ialah menjaga harta milik peninggalan dari leluhurnya. Ia menyukai pesta teh dan gubahan bunga, dan senang membaca puisi. Lukisan-lukisan dan barang-barang kuno agaknya juga menarik perhatiannya. Rumah kami di desa dan aku ingat bahwa seorang pedagang dari kota biasa mengunjungi ayahku, membawa lukisan, alat-alat pembakar dupa, dan sebagainya. (Kota jauhnya kira-kira enam mil dan di sanalah pamanku tinggal). Kukira, ayahku adalah apa yang boleh disebut "orang berharta", orang terhormat di desa itu yang tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Karena itu, terdapat perbedaan yang mencolok antara dia dan saudaranya yang sibuk mementingkan keduniaan. Cukup aneh juga, keduanya saling menyukai. Ayahku sering membicarakan pamanku dengan sebutan-sebutan hebat, dengan mengatakan betapa sehat cermat pamanku itu, dan betapa lebih unggul sifat-sifat saudaranya itu dibanding dengan sifat-sifatnya sendiri. "Sulitnya kalau orangtua mesti mewariskan uang kepada anaknya," kata ayahku suatu kali pada ibuku dan kepadaku, "ialah bahwa perbuatan itu akan menumpulkan akal si anak. Tak baik kalau anak itu tak usah bergulat untuk hidupnya". Aku percaya bahwa ia mengatakan demikian itu demi kepentinganku. Sekurang-kurangnya, ketika itu

ia melemparkan pandang penuh arti kepadaku. Itulah sebabnya, kuingat benar kata-katanya itu. Bagaimana dapat aku meragukan pamanku ini, yang begitu dipercaya dan dikagumi ayahku? Sudah selayaknya aku pun merasa bangga akan dia. Ketika ayah dan ibuku meninggal, ia pun lebih dari seorang yang kubanggakan, ia kuperlukan.

*

Ketika aku pulang pada musim panas berikutnya, pamanku sudah pindah ke rumah kami dengan keluarganya dan sekarang menjadi penguasanya yang baru. Ini sudah diatur di antara kami sebelum aku berangkat ke Tokyo. Sementara aku tak akan ada di rumah selama itu, pengaturan demikian perlu juga.

Pamanku waktu itu terikat dengan banyak usaha dagang di kota. Aku ingat bahwa ketika semua menyetujui kepindahan pamanku ke rumah kami untuk mengurus tanah milik keluarga selama aku tak ada, ia berkata kepadaku dengan tersenyum, "Tentu saja, ditilik dari pekerjaan sendiri, tentulah akan lebih enak tinggal di rumahku sendiri ketimbang tinggal enam mil jauhnya dari kota." Rumahku punya riwayat panjang, dan bukan tak dikenal di daerah itu. Di desa itu, sebagaimana kau pun mungkin menyadarinya adalah hal yang amat berat untuk membagi atau menjual rumah yang menjadi pusaka turun-temurun bila masih ada seorang ahli warisnya. Hal demikian tentu tidak akan menyusahkan bagiku sekarang ini, tetapi aku masih muda ketika itu, dan hatiku pun mendua di antara keinginan pergi ke Tokyo dan kekhawatiran menghindari tanggung jawab atas warisanku.

Dengan perasaan segan pamanku setuju untuk pindah ke rumahku. Namun, ia bersikeras untuk diperbolehkan tetap mempertahankan kediamannya yang lama di kota sehingga ia boleh tinggal di sana kapan saja bila perlu. Tentu saja aku tak

merasa keberatan, aku bersedia menyetujui pengaturan apa saja yang memungkinkan aku pergi ke Tokyo.

Seperti biasanya seorang anak, aku mencintai rumahku, dan bila terpisah darinya, aku pun merasa rindu dalam hatiku. Aku seperti pengembara, meski ke mana pun pergi, namun tak sangsi lagi pada suatu hari akan kembali ke tempat kelahirannya. Aku pergi ke Tokyo, atas kemauanku sendiri, tetapi aku agak sangsi apakah akan kembali pula bila liburan tiba. Begitulah aku belajar dan bermain di kota besar, sambil seringkali merindukan rumahku.

Aku tak tahu bagaimana pamanku membagi waktunya antara kedua tempat tinggal itu selama aku tak ada. Bagaimanapun, bila aku datang, ia dan seluruh keluarganya tingggal di rumahku. Kukira bahwa semua anaknya yang masih bersekolah seperti biasanya tinggal di rumahnya di kota, tetapi dibawanya ke rumah kami di desa pada hari-hari libur.

Mereka semua senang bertemu dengan aku. Aku pun senang pula karena rumah itu menjadi tempat yang ramai, jauh lebih ramai ketimbang waktu orangtuaku masih hidup. Pamanku menyuruh keluar anak sulungnya yang menempati kamarku, lalu menempatkan aku di situ. Aku keberatan, dengan mengatakan bahwa karena rumah itu begitu penuh sesak, aku tak keberatan untuk tinggal di salah satu kamar yang lain. Namun, pamanku tak mau mendengarkan, “Bagaimanapun, ini rumahmu,” katanya.

Ada saat-saat sedih bila aku mengenangkan ayah dan ibuku, tetapi pada umumnya aku mengalami musim panas yang menyenangkan bersama keluarga pamanku. Namun, ada satu hal yang agak menyuramkan kenanganku akan musim panas itu, paman dan bibiku lebih dari sekali berusaha mendesakku, yang baru saja masuk perguruan tinggi itu, untuk kawin. Waktu pertama kali mereka menyebut-nyebut perkawinan itu padaku,

aku agak terkejut, karena perkara itu diajukan dengan tiba-tiba saja, waktu yang kedua kali, aku dengan pasti tak mau mempertimbangkannya, dan waktu yang ketiga kali, aku terpaksa menanyakan mengapa mereka ingin membicarakan hal itu. Alasan yang mereka berikan begitu sederhana. Hendaknya aku, kata mereka, secepat mungkin kawin dan menggantikan ayahku. Tentu saja, aku terlalu kenal dengan adat kebiasaan desa untuk dapat meragukan kebenaran kehendak pamanku agar aku kawin dan menempatkan diri dengan sepatutnya sebagai ahli waris ayahku. Lagi pula, aku tak berpendapat bahwa aku benar-benar tak menyukai kemungkinannya yang baik. Namun, aku baru saja memulai studiku di perguruan tinggi dan itu bagiku tak lebih nyata dari sebuah tamasya jauh yang dilihat dari ujung teropong yang salah.

*

Kulupakan sama sekali perkara perkawinan itu. Tak ada orang-orang muda di kalanganku agaknya yang mempunyai pandangan kerumahtanggaan demikian. Semua mereka agaknya berbuat menurut kesukaannya, dan sejauh yang bisa kusebutkan, mereka semua bujangan. Mungkin bila diselidiki riwayat orang-seorang dengan cermat, akan dapat diketahui pula bahwa meskipun mereka bersikap seenaknya, beberapa orang di antaranya ada juga yang sudah terpaksa kawin, tetapi aku terlalu muda untuk hanya merasa curiga saja pun tentang hal itu. Lagi pula, kalaupun ada orang-orang semacam itu di tengah kami, belum tentu mereka mau ngomong-ngomong tentang perkawinan, suatu hal yang amat jauh dari pikiran mahasiswa-mahasiswa muda. Mengingat itu, aku sendiri ada dalam keadaan demikian, tetapi aku tak merasa risau, dan dapat melewatkan tahun selanjutnya dengan senang di perguruan tinggi.

Pada akhir tahun kuliah, aku mengemasi barang-barangku dalam tas sekali lagi dan kembali ke tempat kediaman orangtuaku. Di rumahku, di mana ayah dan ibuku pernah tinggal, kulihat wajah-wajah riang pamanku dan keluarganya. Sekali lagi aku dapat menghirup udara tempat kelahiranku, yang amat kucintai ketika itu seperti dulu juga. Senang juga kembali pulang setelah setahun hidup sebagai mahasiswa.

Namun aku tak dapat lama menikmati lingkungan yang begitu kukenal, yang hampir sudah menjadi sebagian dari diriku. Sekali lagi, pamanku membicarakan perkara perkawinan itu. Alasan-alasan bagi keinginannya melihat aku kawin sama dengan alasan-alasan yang diberikannya tahun lalu. Namun kali ini, ada seseorang yang dimaksudkannya untukku, yang menyebabkan perkara itu makin membuat tak enak. Orang yang diusulkannya sebagai istriku yang cocok ialah anak perempuannya sendiri, saudara sepupuku. "Akan merupakan keserasian yang menyenangkan bagi kedua belah pihak," katanya. "Ayahmu, sebelum meninggal, agaknya juga sependapat." Aku sendiri dapat melihat bagusnya paduan demikian, dan mudah sekali aku dapat percaya bahwa ayahku pun sudah setuju pula dengan pamanku. Namun, gagasan untuk kawin dengan saudara sepupuku belum pernah terlintas dalam pikiranku sebelum itu, dan seandainya pamanku tak menunjukkan kebaikan-kebaikan perkawinan itu, tentulah kebaikan-kebaikan demikian tak akan terpikirkan olehku. Oleh karena itu, aku pun heran, namun harus kuakui dalam hati kebenaran kehendak pamanku itu. Barangkali aku termasuk orang yang tak mau menimbang-nimbang. Paling tidak, aku percaya bahwa sebab utama aku tak mau kawin dengan saudara sepupuku itu adalah karena aku tak menaruh perhatian kepadanya. Sebagai bocah aku sering pergi bermain ke rumah pamanku di kota. Aku ingat bahwa aku sering bermalam di sana. Oleh karena itu, aku dan saudara sepupuku sama-sama kawan

pada masa kanak-kanak. Engkau tahu tentunya seorang abang tak mungkin jatuh cinta kepada adik perempuannya. Mungkin aku hanya mengulang apa yang sudah umum diketahui, tetapi aku percaya memang, bahwa tumbuhnya cinta mula-mula ialah karena pertemuan sesuatu yang baru. Antara dua orang yang saling mengenal, rangsangan yang diperlukan itu tak akan pernah terasa. Seperti hirupan bau yang mula-mula dari dupa yang terbakar, atau seperti rasa sake pada cangkir pertama, dalam cinta harus ada saat ketika segala pengaruhnya terasa. Mungkin ada rasa suka, tetapi bukan cinta, antara dua orang yang sudah begitu saling mengenal tanpa pernah menangkap saat demikian. Meski bagaimanapun aku berusaha dengan sungguh-sungguh, aku tak dapat memaksa diriku menginginkan saudara sepupuku sebagai istri.

Pamanku mengatakan bahwa bila aku memang berniat sungguh-sungguh, ia akan bersedia menunda perkawinanku sampai aku lulus. "Tetapi," katanya menambahkan, "seperti kata peribahasa, 'jangan menunda hal-hal yang baik'. Aku ingin, kalau mungkin, mengumumkan pertunangan itu sekarang." Sejauh yang menyangkut diriku, seorang tunangan lebih tak diinginkan dari seorang istri, karena itu, aku menolak. Pamanku pun bermuka masam. Sepupuku menangis, bukan karena ia sedih lantaran tak ada harapan untuk hidup bersamaku, tetapi karena harga dirinya sebagai wanita tersinggung oleh penolakanku untuk mengawininya. Aku tahu benar bahwa ia lebih tak cinta terhadapku ketimbang aku terhadapnya. Aku pun kembali lagi ke Tokyo.

Musim panas berikutnya aku pulang buat yang ketiga kali. Seperti biasanya aku menunggu selesainya ujian dengan sabar dan kemudian bergegas meninggalkan Tokyo secepat mungkin. Aku memang benar-benar mencintai rumah. Engkau tentu saja tahu bahwa udara di tempat kelahiran seakan berbeda dengan

udara di tempat lain. Bahkan bau tanah pun, seakan memiliki sifatnya sendiri yang istimewa. Lagi pula, di sana aku dapat menghibur diriku dengan kenangan lembut pada ayah dan ibuku. Aku merindukan bulan-bulan Juli dan Agustus ketika aku dapat tinggal di sana, seperti ular dalam tidur musim dinginnya di sarang, dengan aman dan senang di lingkungan alam sekitar yang begitu kukenal.

Aku begitu lugu dengan mengira bahwa soal perkawinan antara aku dan sepupuku sudah selesai dan bahwa tak perlu lagi kurisaukan. Aku percaya bahwa dalam hidup ini, bila kita menolak dengan terus terang apa yang tidak kita inginkan, kita pun tak akan diusik-usik lagi. Begitulah kenyataannya bahwa aku tak menyerah pada bujukan pamanku, tak menjadi pikiranku benar. Setelah melewatkan masa setahun tanpa begitu memikirkan perkara itu, aku pulang dengan perasaan riang seperti biasa.

Akan tetapi, sikap pamanku terhadapku sudah berubah. Ia tak menyambutku dengan tangan terbuka seperti sebelumnya. Karena aku termasuk orang yang agak bersikap seenaknya, aku pun tak memperhatikan hal itu sampai setelah empat atau lima hari aku di rumah. Beberapa peristiwa kecil membuat aku tahu akan hal itu, dan bila kuperhatikan di sekitarku, aku pun tahu bahwa tidak hanya pamanku yang menjadi begitu aneh, tetapi juga bibi dan sepupuku. Bahkan, putra sulung Paman pun, yang belum lama ini menulis kepadaku minta nasihat, dengan mengatakan bahwa ia bermaksud hendak masuk sekolah tinggi ekonomi di Tokyo setelah lulus dari sekolah menengah, rupanya juga bersikap aneh.

Dengan sendirinya aku pun mulai bertanya-tanya dalam hati. "Kenapa perasaanku berubah?" tanya dalam hatiku. Namun, segera pertanyaan itu menjadi, "Mengapa perasaan *mereka* berubah?" Dan tiba-tiba aku pun mulai mengira bahwa ayah dan ibuku yang sudah meninggal telah menyingkapkan tabir dari

mataku sehingga aku dapat melihat dunia dengan jelas seperti kenyataan yang sebenarnya. Engkau tahu bahwa di suatu tempat dalam hatiku aku menyimpan kepercayaan bahwa orangtuaku, meskipun telah pergi dari dunia ini, masih tetap mencintaiku seperti ketika mereka masih hidup. Aku tak mengira bahwa juga pada waktu itu sifat rasional dalam diriku tidak mengembang. Namun, dalam diriku mengakarlah suatu dasar takhayul yang kuwarisi dari leluhurku. Kukira dasar takhayul itu masih tetap ada.

Aku pergi sendiri ke bukit tempat orangtuaku dikuburkan dan aku bersimpuh di depan makam keduanya. Aku bersimpuh, karena sedih, tetapi juga karena merasa berterima kasih. Dan seakan kebahagiaan masa depanku ada di tangan keduanya yang terkubur di bawah nisan yang dingin itu, aku pun berdoa pada mereka agar menjaga nasibku. Mungkin kau tertawa, dan aku tak akan menyalahkan bila kau tertawa. Aku memang termasuk orang semacam itu.

Begitu tiba-tiba, duniaku sudah berubah. Ini sudah kualami sebelumnya. Kukira pada umur enam belas atau tujuh belas tahunlah tatkala aku dengan terkejut melihat bahwa ada keindahan di dunia ini. Kugosok mataku berkali-kali, tak percaya aku apa yang terlihat di mataku itu. Kemudian, hatiku berseru, "Alangkah indahnya!" Pada umur enam belas atau tujuh belas tahunlah anak laki-laki dan perempuan menjadi—dengan ungkapan populer—"sadar cinta". Aku pun tak berbeda dengan yang lain-lain, dan buat yang pertama kali dalam hidupku aku dapat mellihat wanita sebagai penjelmaan dari keindahan di dunia ini. Mataku, yang selama ini buta terhadap adanya lawan jenis, tiba-tiba terbuka, dan di depan mataku semesta alam yang baru pun membukakan dirinya.

Kesadaranku—kesadaran yang tiba-tiba—akan sikap pamanku, kukira, adalah pengalaman yang serupa itu pula. Datangnya begitu cepat dan tiba-tiba saja. Pamanku dan keluarganya tampak

di muka mataku sebagai orang-orang yang sama sekali lain. Aku terkejut. Aku mulai merasa bahwa bila aku tak berbuat sesuatu, aku akan terkalahkan.

*

Aku berpendapat bahwa karena orangtuaku sudah meninggal aku merasa wajib untuk mengetahui dari pamanku segala sesuatu tentang kekayaan yang telah kupercayakan kepadanya untuk diurusnya. Tampak bahwa ia sibuk seperti yang dikatakannya, karena selama lebih dari beberapa malam berturut-turut tak pernah ia tidur di sebuah rumah. Sebab bila dua hari di rumah kami, maka tiga hari akan dilewatkannya di kota. Kapan saja aku bertemu dengan dia, kudapati dia dalam kegelisahan. "Aku begitu sibuk, begitu sibuk," katanya dengan sendirinya tentu, lalu buru-buru ia pun pergi. Sebelum aku mulai menyangsikannya, aku cenderung untuk percaya bahwa dia benar-benar sibuk, atau bila aku sedang dalam perasaan sinis, aku biasa mengatakan dalam hatiku bahwa barangkali merupakan mode terakhir untuk kelihatan sibuk. Namun setelah aku memutuskan untuk mengadakan pembicaraan panjang lebar dengan dia tentang warisanku, aku mulai curiga bahwa dia berusaha untuk menghindari pembicaraan demikian. Bagaimanapun, kurasa tak mudah untuk menahannya.

Kemudian, kudengar bahwa pamanku memelihara gundik di kota. Desas-desus itu sampai kepadaku dari seorang kawan lama, yang dulu sekelas denganku di sekolah menengah. Mengingat sifat pamanku, hal memelihara gundik itu sama sekali tak mengherankan bagiku, tetapi aku, yang belum pernah mendengar desas-desus demikian tentang pamanku semasa ayahku masih hidup, merasa terkejut. Kawanku menceritakan kepadaku hal-hal lain pula yang didengarnya mengenai pamanku, salah satu

di antaranya ialah bahwa meskipun pada suatu ketika usaha dagangnya agaknya jatuh, namun keadaannya tampak begitu lebih baik dalam dua atau tiga tahun terakhir ini. Aku mendapat alasan untuk mencurigai pamanku.

Akhirnya, aku mengadakan sidang permusyawaratan dengan dia. Untuk dikatakan bahwa "aku mengadakan sidang permusyawaratan" agaknya ganjil pula kedengarannya, tetapi kira-kira demikianlah cara satu-satunya untuk dapat memeriksa pembicaraan kami. Pamanku bersikeras memperlakukan aku sebagai anak kecil, sedang aku memandangnya dengan kecurigaan sejak semula. Tentu saja tak mungkin pembicaraan kami berakhir dalam suasana ramah.

Sialnya, aku terlalu tergesa-gesa untuk dapat menguraikan hasil-hasil sidang permusyawaratan itu selengkapnya. Sebenarnya, ada sesuatu yang jauh lebih penting yang ingin kutuliskan. Aku hampir tak dapat menahan penaku, yang agaknya khawatir untuk sampai pada bagian ceritaku yang terpenting. Karena aku telah kehilangan kesempatan buat selamanya untuk berbicara kepadamu di saat senggangku, maka aku tak dapat mengatakan segala sesuatu yang ingin kukatakan. Aku penulis yang lamban dan tak berpengalaman, dan waktuku hanya sedikit pula.

Engkau ingat tentunya akan hari ketika aku mengatakan bahwa tak ada sesuatu di dunia ini yang menyerupai manusia yang sifat khasnya ialah kejahatan, dan bahwa hendaknya kita selalu hati-hati untuk tak lupa bahwa orang baik-baik, bila digoda, mungkin mudah menjadi jahat. Engkau cukup baik ketika itu dengan menunjukkan kepadaku bahwa aku penasaran. Engkau pun bertanya, apa yang menyebabkan manusia jadi jahat, dan ketika aku menjawab, "Uang," kau tampak tak puas. Kuingat benar pandangan tak puas di wajahmu ketika itu. Kini kuakui kepadamu bahwa ketika itu aku teringat akan pamanku. Dengan kebencian

di hatiku aku ingat akan pamanku, yang mencerminkan semua orang biasa yang menjadi jahat karena uang dan yang bagiku merupakan penjelmaan dari mereka semua di dunia ini yang tak patut dipercaya. Bagimu yang ingin menyelidiki dunia pikiran dengan mendalam, jawabanku itu tentu amat tak memuaskan, jawaban itu tampak basi tentunya. Akan tetapi, bagiku, jawaban yang kuberikan itu merupakan kebenaran yang hidup. Adakah aku tak penasaran? Aku percaya bahwa kata-kata yang diucapkan dengan penuh nafsu akan berisi kebenaran yang lebih hidup, ketimbang kata-kata yang menyatakan pikiran-pikiran yang dibentuk secara rasional. Itulah darah yang menggerakkan tubuh. Kata-kata tidak hanya dimaksudkan untuk menggetarkan udara belaka, mereka dapat menggerakkan hal-hal yang lebih besar.

*

Pendeknya, pamanku menipu aku tentang warisan itu. Ia dapat melakukan itu tanpa banyak kesulitan selama tiga tahun aku ada di Tokyo. Aku begitu lugu telah menyerahkan segala sesuatu dengan penuh kepercayaan untuk diurus pamanku. Itu tergantung pada cara memandangnya tentu saja, sebagian orang, yang tak memandang keduniaan sebagai kebaikan yang besar artinya, mungkin mengagumi kepolosan yang kuperlihatkan itu. Bagaimanapun, aku tak dapat mengingat masa itu tanpa mengutuk diriku sendiri karena begitu menaruh kepercayaan dan jujur. Kusadari diriku bertanya, “Mengapa aku dilahirkan dengan pembawaan sebaik itu?” Namun, harus kuakui, kadang-kadang aku ingin agar tak pernah kehilangan kepolosanku dahulu dan agar aku dapat lagi menjadi orang seperti keadaanku pada masa lalu. Harap diingat bahwa kau bertemu dengan aku sesudah aku jadi kotor. Jika kita menghormati orang-orang yang lebih tua karena mereka telah lebih lama hidup dan telah menjadi lebih

kotor ketimbang kita sendiri, maka tentulah aku patut mendapat penghormatan darimu.

Ada sedikit kesangsian bahwa jika aku kawin dengan sepupuku seperti keinginan pamanku itu aku akan beruntung dalam hal kebendaan. Alasan sebenarnya mengapa ia ingin agar aku kawin dengan putrinya tentu saja demi kepentingannya sendiri. Bukan hanya kepentingan kedua rumah itu yang menjadi perhatiannya, perkawinan kami ialah untuk melaksanakan lebih lanjut rencana-rencananya sendiri yang terutama. Aku memang tak mencintai sepupuku, tetapi aku pun tidak membencinya pula. Aku merasa bahwa kini aku dapat memperoleh sekadar kesenangan dengan kenyataan bahwa aku menolak untuk memperistrikannya. Benar bahwa aku pun akan ditipu meski aku kawin dengan dia sekalipun, tetapi akhirnya aku merasa terhibur bahwa paling tidak dalam satu hal, aku telah memilih jalanku sendiri. Namun, ini bukan hal yang tak penting. Bagimu, tentulah akan tampak bahwa agak bodoh dan picik.

Kaum kerabatku yang lain pun masuk untuk membereskan perselisihan antara aku dan pamanku. Aku tak menaruh kepercayaan kepada siapa pun di antara mereka. Dalam kenyataannya, kupandang mereka itu sebagai musuh-musuhku. Aku beranggapan seperti sudah semestinya demikian bahwa karena pamanku telah menipu aku, maka mereka pun akan berbuat seperti itu pula. "Kalau pamanku," kata dalam hatiku, "yang begitu dipuji-puji ayahku, dapat pula menipu aku, kenapa pula aku mesti menaruh kepercayaan kepada mereka?"

Namun karena perantaraan merekalah aku dapat menerima segala yang masih tinggal bagiku. Jumlahnya jauh lebih sedikit daripada yang kuharapkan. Ada dua jalan terbuka bagiku, yang satu ialah menerima begitu saja apa yang diberikan kepadaku dan yang lain ialah menuntut pamanku di muka pengadilan.

Aku marah, tetapi aku ragu-ragu. Aku khawatir bahwa jika aku menempuh jalan yang kedua, maka tentulah aku akan menunggu lama sebelum pengadilan dapat mencapai suatu keputusan. Aku seorang mahasiswa, dan waktu amat berharga bagiku. Aku tak ingin studiku terganggu. Aku pergi menemui seorang kawan di sekolah menengah dulu yang tinggal di kota, dan meminta tolong kepadanya untuk mengusahakan agar seluruh kekayaanku dapat dijadikan uang tunai. Ia menasihatiku agar aku tak berbuat demikian, tetapi aku tak mau mendengarkan. Aku telah memutuskan untuk pergi dan tinggal jauh dari rumah dalam waktu yang lama nanti. Aku telah bersumpah tidak akan melihat muka pamanku lagi.

Sebelum pergi, aku berziarah ke makam orangtuaku lagi. Sejak itu hingga kini aku tak menengok makam itu. Aku pun tak mengira bahwa aku akan pernah menengoknya lagi.

Kawanku membereskan urusan-urusanku seperti yang telah kuminta, meskipun ia baru dapat melakukannya setelah lama aku kembali ke Tokyo. Bukan perkara mudah untuk menjual tanah seseorang di desa. Lagi pula, calon pembeli selalu cepat mengambil keuntungan dari kesulitan seseorang. Jumlah yang akhirnya kuterima jauh lebih sedikit daripada harga yang semestinya bagi tanah itu. Kalau mesti kukatakan yang sebenarnya, seluruh modalku terdiri dari beberapa surat obligasi yang telah kubawa serta ketika aku pergi dari rumah dan uang yang kemudian kuterima lewat kawanku itu. Tentu saja, warisanku yang semula seharga jauh lebih banyak dari itu. Apa yang terutama kurasa mengesalkan ialah kenyataan bahwa aku sendiri tak dapat bertanggung jawab atas kemerosotan kekayaan keluarga. Namun, apa yang kumiliki tentu saja lebih daripada cukup bagi mahasiswa. Sebagai bukti yang nyata, perbelanjaanku tak lebih dari separo bunga yang bertambah banyak dari modalku. Seandainya aku

dalam keadaan yang kurang menyenangkan sebagai mahasiswa, mungkin aku tak akan terdesak ke dalam keadaan yang tak kuinginkan seperti yang akan kutempuh.

*

Karena tak perlu lagi bagiku untuk hidup sehemat yang pernah kulakukan sebelum itu, maka aku pun mulai bermain-main dengan gagasan untuk meninggalkan asrama yang begitu bising itu dan berdiam di sebuah rumah milikku sendiri. Namun, aku agak ragu-ragu pada mulanya untuk melaksanakan gagasan itu. Aku tak senang dengan pikiran harus membeli perlengkapan rumah tangga yang diperlukan dan harus mencari perempuan tua pengurus rumah yang jujur dan yang dapat kuserahi kepercayaan untuk menjaga rumah sepatutnya selagi aku pergi. Bagaimanapun, aku memutuskan pada suatu hari untuk pergi berjalan-jalan dan sekalian melihat-lihat kalau-kalau ada rumah kosong yang mungkin kurasa memang menarik. Aku menuruni sisi barat Bukit Hongodai dan kemudian mendaki lereng Koshikawa hingga ke Kuil Denzuin. Seluruh daerah itu sudah berubah pemandangannya sejak tempat itu dilalui trem, tetapi pada masa itu hanya ada dinding tanah pabrik senjata di sebelah kiri bila orang mendaki lereng itu, dan di sebelah kanan hanya ada padang-padang terbuka. Aku berhenti sebentar, dan setelah kupikir tak ada yang istimewa menarik perhatianku, aku memandang ke bukit di seberang lembah. Sampai sekarang ini pun pemandangan di situ tidak buruk, tetapi waktu itu lebih menyenangkan lagi. Segalanya hijau sejauh mata memandang, itulah pemandangan yang menenteramkan hati. Aku pun mulai bertanya dalam hati apakah tak terdapat rumah yang pantas di sekitar tempat itu. Aku berjalan memintas padang-padang hingga sampai ke sebuah jalan sempit, lalu mengikuti jalan itu ke

utara. Sekarang ini pun, tempat di sekitar itu begitu simpang siur tampaknya. Engkau dapat membayangkan bagaimana rupanya waktu itu. Aku berjalan berputar-putar lewat gang-gang kecil yang tak terbilang banyaknya sehingga aku tiba di sebuah rumah kecil milik seorang pembuat gula-gula. Aku masuk dan bertanya kepada perempuan yang menjaga kedai di situ apakah ia tahu sebuah rumah kecil tapi rapi yang dapat kusewa. "Ya, coba kupikir dulu," katanya, dan sejenak tampak ia berpikir sungguh-sungguh. Kemudian ia berkata, "Aku khawatir tak dapat menemukannya sekarang juga." Kupastikan tak ada harapan dan aku pun siap hendak meninggalkan kedai ketika perempuan itu berkata, "Maukah tinggal pada sebuah keluarga?" Aku jadi tertarik. "Bagaimanapun," pikirku dalam hati, "tinggal sebagai tamu yang membayar di sebuah rumah tangga yang tenang barangkali lebih menyenangkan ketimbang memiliki rumah sendiri." Aku pun duduk, dan perempuan itu pun mulai bercerita kepadaku tentang keluarga yang dikenalnya, yang mungkin mau menerimaku.

Keluarga itu keluarga tentara, atau, lebih tepatnya, keluarga yang pernah berhubungan dengan tentara. Kepala keluarga itu, demikian menurut kepercayaan perempuan itu, telah tewas dalam Perang Cina Jepang. Keluarga yang kehilangan itu tinggal di rumahnya yang lama dekat Sekolah Perwira di Ichigaya hingga tahun lalu, tetapi merasa bahwa rumah itu terlalu besar—yaitu tergolong rumah yang dilengkapi dengan kandang-kandang—dan karena itu, mereka jual rumah itu dan mereka pun pindah ke sebuah rumah yang lebih kecil. Hanya tiga orang tinggal di rumah itu, demikian tutur perempuan itu padaku, si janda, puterinya dan seorang babu. Si janda agaknya telah mengatakan kepada perempuan itu bahwa agak sunyi rasanya di rumah baru itu dan ia ingin menerima seorang penumpang, jika dapat dicarikan seseorang yang cocok. Kukira rumah itu sangat tenang tentunya, dan akan sesuai benar bagiku. Namun aku khawatir apakah

keluarga itu mau menerima seorang mahasiswa yang tak mereka kenal sama sekali. Aku tergoda untuk membuang gagasan hendak pergi ke rumah itu. Namun aku teringat dalam hati, bahwa buat seorang mahasiswa aku kelewat menimbulkan rasa hormat tampaknya. Lagi pula, aku memakai peci mahasiswa. Tentu saja, kau akan tertawa dan berkata, "Apa pula wibawanya dengan peci mahasiswa itu?" Pada masa itu mahasiswa-mahasiswa universitas dipandang lebih hormat ketimbang mereka sekarang. Karena itulah peciku yang berbentuk persegi, memberikan kepadaku kepercayaan yang kuperlukan. Mengikuti arah yang ditunjukkan kepadaku oleh perempuan di rumah pembuat gula-gula itu dan tanpa diperkenalkan sedikit pun seperti layaknya, aku pun pergi ke rumah itu.

Aku memperkenalkan diri kepada janda itu dan mengatakan maksud kedatanganku kepadanya. Ia menanyaiku dengan cermat tentang latar belakangku, universitasku, bidang studiku dan sebagainya. Jawabanku pasti memuaskan dia karena tak ragu-ragu lagi dia mengatakan bahwa aku bisa pindah selekas yang kuinginkan. Nyonya rumah itu bersikap jujur dan terbuka. Aku amat terkesan dan berpikir dalam hati, "Adakah semua istri tentara seperti dia?" Berbarengan dengan itu aku pun heran pula bahwa seorang nyonya yang jelas berwatak kuat itu sangat pula merasa sunyi.

*

Aku segera pindah. Kamar tempat kami pernah melangsungkan percakapan itulah yang diberikan kepadaku. Kamar yang paling bagus di rumah itu. Aku sama sekali tak pernah tinggal di tempat yang kotor; pada zamanku itu sudah ada beberapa asrama tingkat tinggi di daerah Hongo. Aku sudah biasa tinggal di kamar-kamar yang menurut ukuran mahasiswa lebih dari cukup. Kamarku yang baru itu jauh lebih mengesankan ketimbang kamar

mana pun yang pernah kutempati sebelum itu di Tokyo. Ketika aku pindah ke kamar itu, aku merasa bahwa kamar itu agak terlalu megah bagi seorang mahasiswa.

Kamar itu berukuran delapan tikar. Di kamar itu ada sebuah relung dan di sebelahnya beberapa rak hiasan. Pada sisi yang berhadapan dengan beranda ada terdapat sebuah kloset yang enam kaki lebarnya. Tak ada jendela, tetapi kamar itu berhubungan langsung dengan beranda yang banyak menerima sinar matahari dan menghadap ke selatan.

Begitu aku pindah ke kamar itu, kulihat sebuah jambangan bunga dalam relung itu. Sebuah *koto*[11] terletak rapat pada dinding relung, dekat bunga itu. Baik bunga maupun *koto* itu tak menyenangkan hatiku. Diasuh seorang ayah yang suka akan sejenis puisi Cina, kaligrafi, dan pesta teh, sejak kecil aku lebih senang pada kesederhanaan dalam cita rasaku. Aku sudah biasa memandang rendah usaha-usaha yang sejelas itu bermaksud menimbulkan pesona semata seperti kulihat di relung itu.

Karena pamankulah, maka sebagian besar dari koleksi barang-barang kesenian ayahku lenyap, namun masih ada yang tinggal padaku beberapa buah yang berharga, kebanyakan di antaranya kuserahkan kepada kawanku di desa untuk disimpan. Namun ada juga empat atau lima lukisan gulung yang menyenangkan bagiku dan lukisan-lukisan itu kukeluarkan dari peti kayunya lalu kutaruh di lapisan terbawah dalam koporku sebelum aku berangkat ke Tokyo. Aku bermaksud menggantungkan satu di antaranya dalam relung di kamarku yang baru, tetapi ketika kulihat bunga-bunga dan *koto* itu, hilanglah keinginanku. Ketika kuketahui kemudian bahwa bunga-bunga itu ditaruh di sana untuk menyenangkan hatiku, aku pun diam-diam merasa senang dan juga kesal. *Koto* itu ternyata sudah ada di sana selama ini dan kukira mereka tak menemukan tempat lain untuk itu.

---

[11] Kecapi Jepang

Kukira mungkin sekali bahwa bayangan seorang gadis remaja sudah mulai melintas di muka mata batinmu. Mesti kuakui bahwa bahkan sebelum aku pindah ke sana, aku sudah mulai ingin tahu tentang si gadis, putri nyonya rumah itu. Barangkali rasa ingin tahu yang rendah pada diriku membuat aku malu, atau barangkali aku belum dapat mengalahkan rasa maluku dalam masa remaja, tetapi apa pun sebabnya, aku bersikap amat kikuk ketika diperkenalkan pada Ojosan.[12] Dia sendiri pun tersipu-sipu.

Dari pengamatanku pada rupa dan tingkah laku ibunya, aku membuat gambaran dalam angan-anganku bagaimana rupa gadis itu kira-kira. Gambaran itu tidak sepenuhnya menipu. Setelah memastikan bahwa ibunya seorang istri yang baik dari seorang tentara, aku pun lain membayangkan betapa agaknya gambaran yang khas dari seorang gadis, putri seorang tentara. Akan tetapi, segala perkiraanku yang semula tentang Ojosan lenyap, segera setelah aku melihat wajahnya. Dalam diriku timbul kesadaran baru, jauh lebih besar daripada yang pernah kualami sebelumnya, akan pengaruh lawan jenis. Sejak itu, bunga-bunga dalam relung itu tidak lagi menimbulkan rasa tak senang kepadaku. Adanya *koto* itu pun tidak lagi membuat aku kesal.

Bila bunga-bunga dalam jambangan itu memperlihatkan tanda-tanda akan layu, gadis itu biasa datang ke dalam kamar untuk menggantinya. Kadang-kadang, ia pun masuk untuk mengambil *koto* itu ke kamarnya, yang letaknya sudut-menyudut di seberang kamarku. Maka aku pun akan duduk pula dengan tenang di depan meja tulisku sambil bertopang dagu, mendengarkan suara *koto* itu. Aku tak dapat memastikan apakah permainannya bagus atau jelek. Karena ia tak pernah memainkan lagu yang

---

[12] Kata ini boleh diterjemahkan dengan "nona" atau "nyonya muda", atau menurut para penerjemah kuno "tuan puteri".

terdengar berliku-liku, aku pun cenderung menduga bahwa dia bukan pemain yang mahir benar. Sebenarnya kukira mungkin sekali bahwa permainan *koto*nya tidak lebih bagus daripada gubahan bunganya. Aku mengetahui sedikit tentang seni yang kedua itu dan aku pun dapat mengatakan dengan pasti bahwa Ojosan sama sekali bukan orang yang ulung dalam hal itu.

Namun, tanpa malu-malu ia terus juga menghiasi relung itu dengan bunga-bunga beraneka warna. Bunga-bunga itu selalu digubahnya dengan cara yang serupa dan selalu dalam jambangan yang sama. Lebih aneh lagi ialah musiknya. Apa yang dapat kita dengar hanyalah serangkaian suara yang lepas satu-satu dan tertegun-tegun dan hampir tak dapat kita dengar nyanyian yang seharusnya diiringi suara-suara itu. Aku tak mengatakan bahwa dia tidak menyanyi. Tetapi suara nyanyinya agak malu-malu dan dengan nada yang dapat kita sebut nada mesra. Dan bila dicela, dia bahkan makin kurang terdengar lagi suaranya.

Namun dengan senang kutatap bunga-bunga yang jelek gubahannya dan kudengarkan musik yang aneh itu.

*

Aku sudah jadi seorang pembenci manusia ketika aku meninggalkan rumahku yang penghabisan kali. Bahwa orang-orang memang tak dapat dipercaya tentu saja sudah mengakar amat dalam pada diriku. Waktu itulah aku mulai teringat akan pamanku, bibiku, dan segala kerabat lain yang pada akhirnya kubenci sebagai ciri-ciri seluruh umat manusia. Di kereta api yang menuju Tokyo, kudapati diriku dengan curiga mengawasi sesama penumpang. Bila seseorang bicara kepadaku, aku bahkan lebih curiga lagi. Hatiku berat. Aku merasa seakan telah menelan timah. Pikiranku bingung.

Aku yakin sekali bahwa keadaan jiwakulah yang terutama menyebabkan timbulnya keinginanku untuk meninggalkan asrama. Tentu saja akan lebih mudah dikatakan bahwa keinginanku untuk berumah sendiri disebabkan karena kekayaanku yang tiba-tiba, tetapi aku yakin bahwa tentulah aku tak akan berpayah-payah pindah jika perubahan itu hanya berhubungan dengan sesuatu yang menyangkut kekayaan.

Sebentar setelah aku pindah ke Koishikawa, aku tak dapat merasa santai. Kupandang segala sesuatu di sekelilingku dengan kecurigaan yang begitu jelas sehingga aku malu pada diriku sendiri. Cukup aneh, aku makin lama makin jadi kurang suka berbicara, sedang mata dan perhatianku begitu bertambah meningkat kegiatannya. Aku duduk membisu di muka meja tulisku dan seperti seekor kucing aku mengawasi gerak-gerik orang-orang lain di rumah itu. Aku terlalu bersikap waspada sehingga kadang-kadang pantas pula kiranya aku merasa bersalah terhadap mereka. "Aku ini bersikap seperti pencopet yang tidak mencuri," kataku dalam hati dengan jijik.

Engkau mungkin akan bertanya dalam hatimu, "Jika benar demikian halnya, bagaimana dapat ia merasa senang pula terhadap Ojosan? Bagaimana dapat ia menyukai gubahan bunga yang jelek dan permainan *koto* gadis itu?" Aku hanya dapat menjawab bahwa aku memang mengalami perasaan-perasaan yang bertentangan ini ketika itu dan tak ada yang dapat kulakukan lagi selain menguraikannya kepadamu setulus mungkin. Aku yakin bahwa kau akan benar-benar dapat menemukan sendiri penjelasan yang memuaskan. Namun biarlah kukatakan ini, "Aku tak menaruh kepercayaan kepada orang dalam hal uang, tetapi aku belum pula dapat menyangsikan cinta. Demikianlah, betapa aneh pun mungkin bagi orang lain dan betapa tak tetap pun mungkin bagiku bila kupikirkan hal itu, namun aku tak peduli sama sekali akan pertentangan antara kedua perasaan itu."

Sudah menjadi kebiasaanku untuk menyebut janda itu "*Okusan*"[132] maka aku pun akan menyebutnya demikian sejak kini dan seterusnya. Okusan tak mau memberi ulasan tentang pembawaanku yang tenang—seperti biasa disebutkannya—dan tentang sikapku yang pendiam, dan pada suatu kesempatan ia memujiku karena begitu rajin belajar. Ia tak mengatakan apa pun tentang rasa tak aman atau kecurigaan. Aku tak tahu apakah ia tak melihat sikapku yang ganjil atau apakah ia terlalu sopan untuk menyebut-nyebut hal itu, tetapi tentu saja tampaknya ia cenderung memandangku dari segi yang baik. Suatu kali ia sampai pula sebegitu jauh mengatakan kepadaku dengan nada mengagumi bahwa aku ini murah hati. Aku cukup jujur dengan tersipu dan mengatakan bahwa ia keliru. Ia berkata begitu sungguh-sungguh, "Engkau katakan demikian karena kau tak sadar akan kebaikanmu sendiri." Agaknya ia tak menyangka bahwa ia akan menerima seorang mahasiswa di rumahnya. Waktu ia memberitahu orang di sekitar tempat itu bahwa ia ingin menerima seorang penumpang di rumahnya, agaknya ia mengharapkan seseorang yang tergolong pegawai sipil miskin yang akan melamar. Kukira ia begitu saja menerima kenyataan bahwa hanya pegawai kecil yang sedikit gajinya saja akan membutuhkan kamar di rumah orang lain. Ketika ia menyebut aku seorang yang murah hati, tentu ia membandingkan aku dengan pegawai sipil yang miskin seperti yang dibayangkannya. Memang, aku punya sekadar uang, dan, kukira aku hidup dengan cara yang langka bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam hal keuangan. Jadi, dalam perkara uang, aku dapat berlaku dermawan. Kedermawanan ini tak ada hubungannya dengan pembawaan seseorang. Tampak bahwa Okusan, dengan caranya seperti kebiasaan para wanita, cenderung menganggap sikapku

---

[13] Dapat diterjemahkan "nyonya rumah" atau "nyonya".

mengenai uang itu sebagai kemurahan hatiku.

Tingkah laku Okusan terhadapku perlahan-lahan mengubah keadaan jiwaku sendiri. Aku pun jadi kurang curiga dan mulai merasa makin santai. Kukira kenyataan bahwa Okusan dan yang lain-lain di rumah itu tak memperhatikan sikapku yang curiga dan menjauhkan diri itu amat banyak melipur hatiku. Karena tak ada suatu pun di sekitarku yang agaknya patut untuk dicurigai, maka aku pun mulai merasa tenang.

Okusan seorang wanita yang bijak juga dan mungkin bahwa ia bersikap demikian karena ia tahu perasaanku. Mungkin juga bahwa ia benar-benar menganggap aku seorang yang suka damai, murah hati, dan serba gampang. Yang terakhir itu lebih mungkin, karena mustahil kiranya kalau sikap lahirku sering memperlihatkan kekacauan dalam diriku.

Berangsur-angsur, bila aku jadi semakin tenang, aku pun mengenal keluarga itu dengan lebih baik. Aku mulai bercanda-canda dengan Okusan dan Ojosan. Ada hari-hari ketika aku diundang minum teh bersama mereka. Ada malam-malam ketika aku keluar membeli gula-gula dan kemudian mengundang mereka ke kamarku. Aku merasa bahwa tiba-tiba lingkungan pergaulanku jadi bertambah luas. Memang, banyak waktu yang terbuang untuk berbincang-bincang yang semestinya dapat digunakan untuk belajar. Akan tetapi, aku heran karena merasa bahwa aku tak peduli akan hal ini sama sekali. Okusan, tentu saja, tak banyak pekerjaannya sepanjang hari. Namun, betapa heranku, bila Ojosan, yang tidak saja mengunjungi sekolah, tetapi juga belajar menggubah bunga dan bermain *koto,* tak pernah pula tampak sibuk. Oleh karena itu, kapan saja ada kesempatan, kami bertiga cukup bersedia untuk berkumpul dan berbincang-bincang sekadarnya.

Biasanya Ojosanlah yang datang memanggilku. Kadang-kadang ia muncul di beranda dan kadang-kadang pula ia keluar

lewat kamar duduk dan muncul di pintuku. Biasanya ia akan tegak terdiam sejenak, kemudian memanggil namaku dan berkata, "Engkau sedang belajar?" Aku biasanya sedang tekun merenungi beberapa jilid buku tebal yang terbuka di atas meja tulisku dan dengan begitu tentulah aku tampak sebagai orang yang agak berpengetahuan. Namun kalau boleh kukatakan yang sebenarnya, aku bukan mahasiswa yang baik ketika itu. Mungkin juga aku melihat-lihat banyak buku, tetapi biasanya aku tengah menunggu munculnya Ojosan. Jika kebetulan ia tak muncul, maka aku pun bangkit, lalu pergi ke kamarnya dan berkata, "Engkau sedang belajar?"

Kamar Ojosan berukuran enam tikar, ada di sebelah kamar duduk. Okusan kadang-kadang ada di kamar duduk itu dan kadang-kadang pula di kamar putrinya. Kedua kamar itu benar-benar dipergunakan sebagai satu kamar besar oleh kedua wanita itu dan tak seorang pun di antara mereka yang agaknya memandang salah satu kamar itu sebagai kamarnya sendiri yang khusus. Bila aku berseru kepada mereka dari luar pintu, selalu saja Okusan yang berkata, "Masuklah." Ojosan, bila ada di sana sekalipun, hampir tak pernah ikut-ikut ibunya memanggil masuk.

Kadang-kadang, bila Ojosan datang ke kamarku untuk menyampaikan pesan, ia suka duduk ngobrol-ngobrol. Di saat-saat demikian, aku teramat merasa tak enak. Kemudian, aku pun berusaha, dengan sedikit berhasil, untuk meyakinkan diriku bahwa perasaan tak enak ini sebenarnya tak lebih dari kecanggungan yang wajar seorang laki-laki muda yang mendapatkan dirinya sendirian berhadapan dengan wanita muda. Tidak hanya kecanggungan saja tetapi bahkan kegelisahan, dan sebab kegelisahan ini ialah karena perasaan tak wajar bahwa bagaimanapun aku jadi penipu diriku sendiri yang sebenarnya, sedang gadis itu sendiri tampaknya begitu enak saja. Sesungguhnyalah, dia begitu percaya kepada dirinya sendiri sehingga aku pun bertanya dalam hati, "Gadis ini

jugakah yang begitu malu akan suaranya sendiri ketika belajar main *koto*?" Kadang-kadang bila ia tinggal di sana terlalu lama, ibunya tentu akan memanggilnya. Kuingat bahwa lebih dari sekali pada kesempatan demikian ia hanya menjawab, "Aku akan datang," dan tetap saja ia tinggal di tempatnya. Bagaimanapun, Ojosan sama sekali bukan anak kecil. Ini jelas sekali bagiku. Apa yang juga jelas bagiku ialah bahwa ia ingin agar aku tahu ia bukan anak kecil lagi.

*

Setelah ia pergi, tentu aku akan menarik napas dengan lega. Seketika itu, kamar pun tampak kosong, dan aku pun tentu akan minta maaf kepadanya dalam hati karena kelegaan yang kurasa itu. Barangkali aku bersikap seperti wanita. Pasti demikianlah tampaknya bagi orang muda yang modern seperti dirimu. Tetapi kebanyakan kami seperti itulah pada masa itu.

Okusan hampir tak pernah pergi ke luar rumah. Bila ia pergi, pasti Ojosan akan dibawanya serta. Aku tak dapat mengatakan apakah ia berbuat demikian karena alasan tertentu atau tidak. Barangkali tak layak bagiku untuk mengatakan ini, tetapi setelah kuperhatikan Okusan dengan cermat sebentar, tampak bagiku bahwa ia mendorong aku dan putrinya untuk lebih saling mengenal. Sebaliknya, ada saat-saatnya ia tampak bersikap waspada terhadapku. Ketika mula-mula ia mengesankan demikian padaku, aku agak tersinggung.

Engkau tahu, aku ingin mengetahui dengan tepat bagaimana sikapnya. Setidak-tidaknya menurut pandanganku, kelakuannya begitu aneh. Setelah baru-baru ini ditipu pamanku, maka tak dapat tidak aku pun curiga terhadap Okusan atas sikapnya yang mendua, dan dengan mengira bahwa salah satu dari kedua sikapnya itu adalah suatu muslihat yang disengaja, aku pun tak

dapat mengerti sebab-sebab dari kelakuannya yang tampak tak tetap itu. "Mengapa ia berkelakuan begitu aneh?" tanyaku dalam hati. Karena tak menemukan jawaban untuk pertanyaan itu, maka aku pun dengan geram bergumam kepada diriku sendiri, "Wanita!" Kemudian, kucoba mendapatkan hiburan dengan pikiran bahwa Okusan berkelakuan demikian karena ia seorang wanita, dan para wanita, bagaimanapun juga, gila.

Meskipun aku meremehkan wanita, tak mungkin rasanya aku meremehkan Ojosan. Tampak bahwa pikiran sehat tak berdaya di hadapannya. Cintaku kepadanya mendekati kesalahan. Engkau mungkin menganggapnya aneh kalau aku mesti menggunakan kata ini, dengan kaitan makna keagamaannya, untuk menggambarkan perasaanku terhadap seorang wanita. Bahkan hingga kini pun aku percaya—dan aku percaya benar-benar—bahwa cinta sejati tak jauh bedanya dengan kepercayaan dalam agama. Bila aku melihat wajah Ojosan, aku merasa bahwa aku sendiri pun menjadi indah. Bila aku mengenangkannya, kurasakan suatu kesadaran baru akan keagungan timbul dalam diriku. Kalau apa yang tak terpahami sepenuhnya ini, yang kita sebut cinta, dapat melahirkan sesuatu yang suci dalam diri manusia, atau, dalam bentuknya yang paling rendah, hanya membangkitkan nafsu badaniah seseorang, maka sudah tentu cintaku termasuk jenis yang paling luhur. Aku tak mengatakan bahwa aku tidak seperti orang-orang lain. Aku pun terjadi dari daging juga. Mataku yang menatap padanya dan jiwaku yang selalu mengenangkannya, bersifat polos terhadap keinginan badaniah.

Seperti dapat kaubayangkan pula, hubungan antara kami bertiga agak ruwet. Aku jadi semakin menyukai putrinya sementara permusuhanku terhadap ibunya bertambah meningkat pula. Namun, perasaan kami hampir tak pernah tampak keluar dan perubahan suasana di rumah itu tak terlihat dengan terang-terangan. Kemudian, karena suatu sebab, aku mulai bertanya

dalam hati apakah aku tak khilaf tentang Okusan. Aku mulai berpikir bahwa mungkin sikapnya yang tak tetap tampaknya bukan tanda dari sifat yang tak jujur, dan bahwa berbeda dengan kecurigaanku sebelum itu, mungkin tak sebuah pun di antara kedua sikapnya itu merupakan usaha yang sadar untuk menipuku. Aku pun membenarkan kemungkinan bahwa kedua sikap yang seakan bertentangan itu sebenarnya timbul sejalan, dan bahwa timbulnya sikap yang satu tak usah menyimpang dari sikap yang lain. Aku pun akhirnya menyimpulkan bahwa bila sekalipun ia tiba-tiba tampak jadi bersikap waspada setelah mendorong puterinya agar bersikap ramah denganku, namun benar-benar ia tak berubah pendapat, ia hanya mencegah agar kami jangan menjadi kelewat akrab satu sama lain sehingga lebih dari yang diperbolehkan menurut rasa kesopanannya. Aku, yang tak punya maksud-maksud rendah, memang merasa bahwa Okusan tak perlu merasa risau, tetapi aku pun tidak lagi menaruh dendam padanya.

*

Sebentar sesudah itu, setelah kuperhatikan kelakuan Okusan terhadapku dari segi lain, sampailah aku pada kesimpulan bahwa ia menaruh kepercayaan yang cukup besar kepadaku. Lagi pula, cukup alasan bagiku untuk yakin bahwa ia mulai menaruh kepercayaan kepadaku sejak saat pertemuan kami yang mula-mula. Mengetahui yang demikian itu sungguh mengejutkan bagiku yang sudah biasa tak menaruh kepercayaan kepada setiap orang. “Adakah kaum wanita dikaruniai daya intuisi yang begitu besar,” tanyaku dalam hati, “sehingga dalam sekejap ia tahu siapa yang dapat dipercayainya dan siapa yang tidak?” Tetapi kemudian, aku pun berkata dalam hati, “Tidakkah karena kaum wanita begitu mudah menaruh kepercayaan maka mereka senantiasa ditipu

oleh kaum pria?" Menarik pula kiranya bahwa waktu itu aku tak pernah menyelidiki kepercayaanku terhadap Ojosan yang tak lebih hanya berdasarkan naluri semata. Meskipun aku telah bersumpah tak akan menaruh kepercayaan pada orang, aku menaruh kepercayaan kepada Ojosan sepenuhnya. Sekalipun demikian, kurasa begitu besarnya kepercayaan Okusan terhadap diriku.

Amat sedikit kuceritakan kepada mereka tentang rumahku. Mengenai peristiwa yang menyebabkan aku pergi, tak kukatakan sedikit pun. Mengingatnya saja tak menyenangkan bagiku, apalagi membicarakannya. Karena itu, aku selalu berusaha untuk mengarahkan percakapan itu pada kehidupan Okusan di masa lampau. Okusan tak mau seia dalam hal ini. Berkali-kali ia mendesak hendak mendengar tentang rumahku. Akhirnya, kuceritakan kepada mereka segalanya. Ketika kukatakan bahwa aku tak akan kembali pulang lagi karena tak ada yang tinggal bagiku di sana kecuali makam orangtuaku, Okusan tampak terharu. Ojosan menangis. Aku merasa bahwa aku telah berbuat semestinya dengan menuturkan riwayatku kepada mereka. Aku girang.

Setelah percakapan kami itu, Okusan mulai berbuat seakan nalurinya tentang aku telah menjadi mantap dan mulai memperlakukan aku seperti memperlakukan seorang kerabatnya yang lebih muda. Ini tak menyinggung perasaanku. Aku malahan senang, tetapi segera aku pun mulai lagi mencurigai maksud-maksudnya yang tertentu.

Hanya sesuatu yang amat tak berarti yang membuat aku merasa curiga. Namun, ini tak mengindarkan kecurigaanku yang sejalan dengan perkembangan waktu. Suatu peristiwa kecil—aku lupa, peristiwa apa—menimbulkan pikiran di benakku bahwa Okusan memaksakan putrinya kepadaku, dengan maksud yang sama seperti yang didesakkan pamanku ketika ia menghendaki agar aku kawin dengan anaknya perempuan. Okusan, yang telah kuanggap sebagai orang yang baik hati, dengan segera menjadi

perencana yang penuh tipu muslihat di mataku. Aku pun merasa amat muak.

Ketika Okusan mula-mula mengatakan kepadaku bahwa kesepianlah yang menyebabkan dia menginginkan seorang penumpang, aku percaya kepadanya. Dan setelah kukenal dia baik-baik, kurasa tak ada alasan bagiku untuk berubah pendapat. Di balik itu, ia sama sekali bukan wanita yang kaya, dan dari segi keuangan tentu saja aku bukan tak menarik sebagai calon menantu.

Sekali lagi, kudapati diriku di pihak yang mempertahankan. Tentu saja, aku tak akan memperoleh apa-apa dari sikap semacam itu, mengingat bahwa aku masih tetap begitu cinta akan Ojosan. Aku ketawa mencela diriku sendiri. Kukatakan dalam hatiku bahwa aku orang gila. Kalau kecurigaanku tak berlangsung terus, tentulah aku tak akan begitu menderita, dan aku hanya akan menertawakan diriku sendiri karena telah menjadi orang dungu yang tak punya ketetapan itu. Namun aku mulai benar-benar sedih ketika timbul pikiran bahwa barangkali Ojosan tak kurang pula sebagai penipu ketimbang ibunya. Tak tertahankan pedihnya membayangkan bahwa keduanya bersekongkol di belakangku. Aku bukan saja malang. Aku putus asa. Namun, ada segi lain dalam diriku yang menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada Ojosan. Aku tegak terpaku, tak dapat bergerak dari tengah jalan antara yakin dan ragu. Bagiku, keduanya tampak seperti bayangan angan-angan, namun keduanya nyata pula tampaknya.

*

Aku terus mengunjungi kuliah di universitas. Tetapi para profesor, yang berdiri di atas mimbar, tampak begitu jauh, dan suara mereka lemah. Aku tak belajar pula. Huruf-huruf cetakan yang terlihat di mataku menghilang bagai asap yang membubung

sebelum sampai ke dalam pikiranku. Juga, aku jadi pendiam. Dua tiga kawanku salah mengartikan sikapku yang pendiam, dan menyampaikan kepada yang lain-lain bahwa aku tampaknya tenggelam dalam semacam renungan filsafat. Aku tak berusaha menginsyafkan kekeliruan mereka. Aku merasa senang bersembunyi di belakang kedok yang telah mereka pasangkan kepadaku tanpa mereka sadari itu. Namun, aku tak sepenuhnya puas dengan peranan itu. Kadang-kadang aku pun biasa membuat kegemparan yang tentu cukup mengejutkan mereka.

Tak banyak tamu ke rumah itu. Sedikit saja agaknya sanak saudara Okusan. Kawan-kawan sekolah Ojosan kadang-kadang berkunjung kepadanya, tetapi mereka begitu tenang sehingga hampir tak dapat dikatakan bahwa mereka ada di rumah itu. Mereka tenang demi aku, tetapi aku tak mengetahui hal ini. Kawan-kawanku sendiri yang datang ke rumah itu tak seorang pun yang kasar, tetapi mereka tak pula sedemikian sopannya sehingga mesti berbisik-bisik demi kesenangan orang lain. Pada saat-saat demikian, agaknya aku pun menikmati segala hak yang semestinya dimiliki si pemilik rumah, sedang kedudukan Ojosan hampir tak lebih baik daripada seorang tamu yang tak dikehendaki.

Namun, hal itu tak begitu penting. Kutuliskan itu hanya karena timbul saja dalam pikiranku, lagi pula, itu membawa aku ke suatu hal yang bukan tak berarti. Suatu hari, kudengar suara laki-laki dari kamar Ojosan. Sebagai tamu Ojosan, ia berbicara jauh lebih tenang daripada kebiasaan kawan-kawanku yang mana pun juga. Karena itu kurasa tak mungkin mendengar apa yang sedang dikatakannya. Aku tetap duduk di depan meja tulisku dalam kemarahan yang tak berdaya. Adakah ia seorang sanak keluarga, tanyaku dalam hati, atau hanya seorang kenalan? Adakah ia muda atau tua? Tentu saja tak mungkin mendapatkan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan itu di kamarku. Tetapi

sulit pula bagiku akan dapat menyeruduk ke dalam kamar Ojosan untuk mengetahui tamu itu. Lebih dari sakit hati, aku benar-benar dalam kepedihan. Begitu tamu itu pergi, kutinggalkan kamarku untuk menanyakan siapa orang itu. Mereka memberikan jawaban sederhana padaku. Terlalu sederhana untuk dapat memuaskan aku. Kupandang mereka dengan kecewa, tak berani bertanya lebih lanjut kepada mereka. Aku tak berhak, tentu saja, untuk begitu ingin tahu. Aku harus mempertahankan harkat dan harga diriku sepanjang yang diajarkan kepadaku untuk menghargakannya. Dalam kenyataannya, harga diri ini tak begitu berhasil mengalahkan rasa ingin tahuku yang kasar tampak dalam wajahku yang kecewa. Mereka tertawa. Apakah mereka tertawa demikian karena hendak berolok-olok atau karena ramah, kurasa terlalu bingung aku ketika itu untuk menentukannya. Kemudian, berulang kali aku pun bertanya dalam hati, "Adakah mereka mempermainkan aku atau tidak?"

Aku bebas untuk melakukan apa saja yang kusuka. Tanpa berembuk dengan siapa juga, aku dapat meninggalkan universitas kapan saja, aku dapat pergi ke mana saja, hidup dengan cara bagaimana saja yang sesuai bagiku, dan kawin jika aku mau. Seringkali, aku hampir meminta kepada Okusan agar mengizinkan aku mengawini putrinya. Namun, setiap kali kuputuskan untuk berbuat demikian, segera aku pun mengubah maksudku. Kemungkinan untuk ditolak tak mencemaskan aku. Memang, hidup akan jadi lain tanpa Ojosan, tetapi kupikir paling tidak akan dapat diimbangi dengan kemampuan untuk memandang dunia baru dari segi lain yang menguntungkan. Lagi pula, kupikir bahwa aku punya keberanian yang diperlukan untuk menerima perubahan semacam itu. Namun aku benci membayangkan akan dipikat oleh Okusan agar menelan umpannya. Tak peduli akan apa yang terjadi, aku pun bersumpah dalam hati, tak seorang pun akan dapat menipuku lagi seperti pernah dilakukan pamanku.

Melihat aku tak membeli apa pun selain buku-buku, Okusan mengatakan bahwa hendaknya aku membeli untukku sendiri beberapa pakaian baru. Memang, segala pakaian kepunyaanku dibuat di rumah, dari kain katun tenunan setempat. Tidak biasa para mahasiswa memakai kain sutra pada masa itu. Aku ingat seorang kawanku pernah menerima pakaian sutra yang berat dari rumah. Ayahnya kebetulan seorang pedagang Yokohama yang berselera agak suka bermegah-megah. Ketika pakaian itu sampai, kami semua menertawakan kawan itu. Ia merasa tak enak sama sekali dan minta maaf berulang-ulang. Dicampakkannya pakaian itu ke dalam kopornya dan tak hendak dipakainya lagi. Kami akhirnya memarahinya agar mau memakai pakaian itu. Celakanya, pakaian itu ketularan kutu entah dari mana. Sudah tentu kawanku merasa senang karena ia tak perlu membuang-buang waktu untuk membebaskan diri dari pakaian terkenal itu. Digulungnya pakaian itu dalam sebuah bungkusan dan dibawanya serta pada suatu ketika selagi ia berjalan-jalan, lalu dibuangnya pakaian itu ke dalam parit besar di Nezu. Aku bersamanya waktu itu. Kuingat aku berdiri di jembatan sambil mengawasi temanku dengan senang. Tak terpikirkan olehku ketika itu bahwa ia berbuat boros.

Semua itu terjadi ketika aku masih tinggal di asrama. Aku sudah agak matang sejak ketika itu, tetapi aku belum begitu memikirkan pakaian sampai mesti pula merisaukan hal berpakaian secara rapi. Aku masih mempunyai pendapat yang aneh bahwa pakaian bagus, seperti juga kumis, menyusul nanti setelah lulus. Itulah sebabnya kunyatakan kepada Okusan bahwa buku-buku perlu, sedangkan pakaian tidak. Ia tahu bahwa aku membeli banyak buku, dan ia bertanya kepadaku, "Coba katakan, apakah buku-buku itu kau baca semuanya?" Di antara buku-buku itu, tentu saja, ada buku referensi yang perlu seperti kamus, tetapi banyak juga buku yang bahkan belum pernah kubuka. Oleh

karena itu, aku pun tak dapat menemukan jawaban yang tepat. Kupikir bahwa selama aku masih ingin membeli apa-apa yang tak perlu, barangkali baik bagiku untuk membelanjakan uang buat pakaian atau pun buku. Selain itu aku pun ingin membeli hadiah untuk Ojosan, seperti tali pinggang atau sekadar bahan pakaian, dengan dalih untuk memperlihatkan penghargaanku atas kebaikan-kebaikan mereka. Oleh karena itu, kuminta kepada Okusan agar ia bersedia membelikan apa-apa yang sesuai untuk putrinya dan untukku sendiri.

Okusan tak mau pergi sendiri. Ia menyuruhku untuk menemaninya. Ia pun meminta dengan sangat agar putrinya ikut juga. Dididik seperti kelaziman kami dalam suasana yang sama sekali berbeda dengan suasana masa kini, kami para mahasiswa tak biasa terlihat di jalan bersama-sama dengan wanita-wanita muda. Ketika itu, aku bahkan lebih-lebih lagi menjadi hamba dari adat kebiasaan ketimbang sekarang ini. Aku ragu mula-mula, tetapi akhirnya aku dapat mengatasi keberatanku dan berangkat bersama kedua wanita itu.

Ojosan sedemikian cermat merawat wajahnya. Meskipun warna kulitnya pada dasarnya memang cerah, dilumurinya wajahnya dengan bedak putih banyak-banyak, yang membuatnya begitu menarik. Orang-orang yang lewat memandangnya. Apa yang menimbulkan perasaan aneh padaku ialah kenyataan bahwa setelah orang-orang itu memandang baik-baik kepadanya, mereka pun lalu memandangku pula.

Kami bertiga pergi ke sebuah toko di Nihombashi dan membeli apa yang kami perlukan. Sulit juga memutuskan apa yang mesti dibeli dan waktu yang kami pergunakan di sana lebih banyak daripada yang kuduga. Okusan meminta pendapatku tentang segala sesuatu yang diperlihatkan kepada kami. Ia sering menyelimutkan sehelai pakaian di pundak Ojosan, lalu meminta kepadaku agar mundur beberapa langkah lalu berkata, "Yah,

bagaimana menurut kau?" Aku berusaha memainkan perananku sepatutnya dan tak pernah tak dapat memberikan sesuatu pendapat. "Aku tak berpendapat bahwa itu amat bagus tampaknya," kataku biasanya, atau, "Ya, itu amat serasi baginya."

Ketika akhirnya kami meninggalkan toko itu, sudah tiba saatnya buat bersantap. Okusan mengatakan bahwa sebagai ucapan terima kasih kepadaku yang telah begitu berbaik hati, ia ingin membawaku bersantap. Dibawanya kami ke sebuah lorong samping yang sempit bernama Kiharadana. Di sana kulihat sebuah gedung teater kuno. Rumah makan yang kami masuki sama sempitnya dengan lorong itu. Aku sama sekali tak mengenal tempat di sekitar itu dan aku heran bahwa Okusan begitu mengenalnya.

Sudah begitu larut petang ketika kami pulang. Hari berikutnya hari Minggu dan kulewatkan hari itu di kamarku. Begitu aku muncul di universitas pada Senin pagi, seorang kawan setingkatku datang mendekati aku dan mulai menggodaku, "Kapan kau kawin?" katanya dengan semata-mata berolok-olok. "Istrimu begitu cantik, memang!" Tentu ia telah melihat kami bertiga di Nihombashi.

*

Setiba di rumah, kuceritakan pada Okusan dan Ojosan apa kata kawanku itu. Okusan tertawa. Ia lalu melemparkan pandangan yang aneh kepadaku dan berkata, "Engkau tentu agak tersinggung." Aku pun segera berpendapat bahwa beginilah agaknya cara wanita mengajuk hati pria. Mungkin seharusnya aku mengatakan dengan terus terang kepadanya bagaimana perasaanku terhadap putrinya. Namun, aku terlalu curiga untuk bersikap jujur. Kutekan dorongan hatiku untuk mengatakan yang sebenarnya dan dengan sengaja kualihkan percakapan itu dari hal diriku ke hal perkawinan Ojosan.

Aku berusaha mengetahui apa rencana Okusan bagi putrinya. Jelas tersirat dalam keterangannya bahwa Ojosan telah menerima beberapa lamaran. Okusan menerangkan bahwa karena putrinya masih bersekolah, maka ia merasa tak perlu terburu-buru. Meskipun ia tak pula mengatakannya dengan terus terang, namun jelas bahwa ia amat menghargai kecantikan putrinya, dan menyatakan secara tak langsung bahwa ia dapat melepaskan putrinya kawin kapan saja ia mau. Ojosan anak tunggal dan tentu saja Okusan keberatan untuk berpisah dengannya. Aku menduga bahwa Okusan ada dalam kesulitan mengenai apakah ia mesti melepaskan putrinya kawin dengan keluarga lain, ataukah sebaiknya merencanakan untuk memungut seorang menantu yang akan dapat menjadi anggota rumah tangganya sendiri.

Selagi percakapan itu berlangsung, aku merasa bahwa aku banyak memungut apa yang menarik bagiku dari Okusan. Namun, aku kehilangan kesempatan untuk berbicara tentang diriku sendiri. Mengingat bahwa pada tahap yang kemudian dalam percakapan itu aku tak dapat menyatakan kepentinganku sendiri, aku pun memutuskan untuk pergi segera setelah bagiku mungkin berbuat demikian tanpa kelihatan berlaku kasar.

Ojosan duduk di dekatku ketika aku menuturkan kepada mereka apa kata kawanku pagi itu, ia bahkan berkata dengan riang, "Sejauh itu benar!" Tetapi dengan diam-diam ia mundur ke sudut kamarnya di tengah percakapan itu, dan duduklah kini dengan punggung menghadap kepadaku. Aku tak sadar bahwa ia berpindah sampai aku bersiap hendak bangkit dan pergi. Kulihat punggungnya ketika aku menoleh untuk memandangnya. Tentu saja tak mungkin membaca pikirannya tanpa melihat wajahnya. Bahkan aku pun tak pula dapat menduga perasaannya tentang perkawinan. Ia duduk dekat kloset. Pintu terbuka, dan aku memastikan bahwa ia mengambil sesuatu dari dalam kloset itu, diletakkannya di pangkuannya dan dipandanginya. Dari pintu

kloset yang terbuka itu selintas dapat kulihat pakaian-pakaian yang kubeli dua hari yang lalu. Pakaian yang kubeli untuknya dan pakaian yang kubeli untukku sendiri saling bersusun tindih letaknya.

Aku tak berkata lagi, dan siap hendak bangkit ketika Okusan tiba-tiba berkata kepadaku dengan nada bersungguh-sungguh, "Bagaimana pendapatmu?" Pertanyaan itu begitu tiba-tiba sehingga sesaat itu aku bertanya-tanya dalam hati apa maksudnya. Kemudian kuketahui bahwa ia menanyakan kepadaku apakah sebaiknya puterinya segera kawin atau tidak. "Oh, aku kira sebaiknya ia menunggu dulu untuk sementara waktu, 'kan?" kataku. Okusan mengatakan berpendapat demikian pula. Perhubungan antara kami bertiga sudah berjalan sedemikian jauh ketika seorang laki-laki lain tampil ke muka. Ia jadi anggota keluarga itu dan dengan demikian berubahlah jalan nasibku. Jika aku tak bertemu dengan orang ini, kukira tak perlu lagi aku menulis surat panjang ini kepadamu. Boleh dikatakan, setan telah lewat di mukaku, menaungkan bayang-bayang sejenak kepadaku. Dan tak kuketahui bahwa setan yang lewat itu telah menenggelamkan hidupku buat selama-lamanya. Mesti kukatakan kepadamu bahwa akulah yang membawa orang ini ke rumah itu untuk tinggal bersama kami. Tak usah dikatakan, mula-mula mesti kuminta izin dari Okusan untuk itu. Kukatakan kepada Okusan segala sesuatu tentang orang itu dan kutanyakan pula kepadanya apakah ia boleh datang untuk tinggal bersamaku. Mula-mula Okusan mengatakan tidak. Namun, ketika aku sendiri merasa perlu benar mengundang orang itu, Okusan agaknya tak punya alasan yang tepat untuk merasa keberatan. Akhirnya, aku berhasil juga. Aku dapat melakukan apa yang kupikir benar.

*

Di sini akan kusebut kawanku "K." Aku dan K berkawan sejak kami masih kanak-kanak. Karena itu, dengan sendirinya, kami berasal dari daerah yang sama. K putra seorang pendeta dari mazhab Shinshu. Ia putra kedua dan diserahkan ke rumah seorang dokter sebagai putra angkat. Lembaga keagamaan Honga amat berkuasa di daerah kelahiranku, dan karena itu pendeta-pendeta Shinshu lebih bebas bertindak daripada pendeta mazhab lain. Misalnya, jika seorang pendeta Shinshu kebetulan punya gadis yang sudah masanya kawin, ia tak akan begitu sulit untuk mencarikannya jodoh di kalangan keluarga yang pantas lewat semacam kantor jemaat setempat. Tentu saja, biaya-biaya perkawinan tak usah keluar dari kocek pendeta itu. Karena sebab-sebab semacam itulah maka pendeta-pendeta Shinshu benar-benar makmur.

Keluarga K hidup senang. Akan tetapi, apakah mereka punya cukup uang untuk melepaskan putra mereka ke Tokyo guna menyelesaikan studinya, aku tak tahu. Juga aku tak tahu apakah rencana menyerahkannya sebagai putra angkat itu dilakukan dengan maksud agar harapan untuk meneruskan pendidikan yang lebih lanjut dapat lebih disempurnakan. Karena itu, entah apa pun alasannya, pergilah K sebagai putra angkat ke rumah dokter itu. Ini terjadi ketika kami masih di sekolah menengah. Aku masih ingat sampai sekarang, dalam pembacaan daftar absen dalam kelas pada suatu hari, betapa heran aku ketika kuketahui bahwa nama kawanku itu tiba-tiba sudah diganti.

Keluarga K yang baru itu keluarga yang mewah, dan pendidikan K dibiayai oleh mereka, demikianlah, ia pun datang ke Tokyo. Meskipun K dan aku tidak berangkat bersama-sama, namun kami menumpang di asrama yang sama. Pada waktu itu, sudah biasa bagi dua atau tiga orang mahasiswa tinggal dan tidur sekamar dan bekerja di meja-meja tulis yang saling

berdekatan letaknya, seperti K dan aku. Kami serupa binatang liar yang tertangkap di gunung-gunung dan saling berdekapan serta memandang dari kandang ke dunia luar. Kami takut akan Tokyo dan orang-orangnya. Namun demikian, bila kami ada di dalam kamar kami yang kecil berukuran enam tikar itu, kami biasa membicarakan seluruh dunia dengan pandangan remeh.

Kami tekun dan dengan sungguh-sungguh kami bermaksud menjadi orang-orang besar pada suatu hari. Sungguh, K amat tekun. Dilahirkan di sebuah kuil, ia pun sering berbicara tentang "samadi". Dan bagiku, tampak bahwa perkataan ini sepenuhnya menggambarkan kehidupannya sehari-hari. Hatiku penuh dengan rasa hormat terhadap K.

Semenjak kami masih di sekolah, K biasa membuat aku merasa kikuk dengan mengemukakan perkara-perkara sulit seperti agama dan filsafat. Aku tak tahu apakah ini akibat dari pengaruh ayahnya atau karena ia dilahirkan dalam sebuah rumah tangga yang memiliki suasana khas berbau kuil. Bagaimanapun, tampak padaku bahwa ia lebih berjiwa pendeta ketimbang pendeta pada umumnya. Orangtua angkat K sebenarnya melepasnya ke Tokyo dengan maksud menjadikannya seorang dokter. Namun, K, yang begitu keras kepala, datang ke Tokyo dengan kepastian tak akan menjadi seorang dokter. Kusesalkan dia, dengan menunjukkan bahwa ia menipu orangtua angkatnya. Tanpa takut, ia sependapat dengan aku, lalu menjawab tak bermaksud menipu selama perbuatannya dapat membawanya ke "jalan yang benar". Mungkin sekali, ia sendiri pun tak tahu pula apa yang dimaksudnya dengan "jalan yang benar". Aku tentu saja tak tahu. Akan tetapi, bagi kami, yang masih muda, kata-kata yang kabur ini benar-benar suci rasanya. Meskipun aku bodoh, namun aku yakin bahwa tak ada maksud buruk dalam keputusannya yang penuh semangat untuk mengikuti tuntutan-

tuntutan dari apa yang kukira merupakan perasaan mulia. Karena itu, aku pun setuju sepenuhnya dengan pandangan-pandangan K. Sampai seberapa jauh K merasa mendapat dorongan karena persetujuanku, aku tak tahu. Tak dapat disangsikan lagi, K yang begitu tulus itu tentu tak akan berubah pendapat, tak peduli betapa pun aku mungkin tak sependapat dengannya. Meskipun masih bocah, kukira aku pun sedikit banyak sadar akan tanggung jawabku pada masa kemudian dengan memberikan dorongan pada K, seandainya nanti terjadi apa-apa padanya sebagai akibat keputusannya itu. Sikapku yang membenarkan dengan penuh semangat itu mengandung arti bahwa pada masa kemudian, bila terjadi kemungkinan kami akan memandang lebih matang kembali pada apa yang telah diperbuatnya, hendaknya aku pun siap benar-benar menerima bagian dari tanggung jawabku yang sepatutnya. Meskipun sekarang ini aku tak merasa siap benar-benar akan keharusan yang demikian itu.

*

K dan aku masuk ke fakultas yang sama. Tanpa memperlihatkan itikad yang buruk, ia mulai menempuh "jalan benar" yang dicintainya dengan uang kiriman orangtua angkatnya dan aku hanya dapat mengatakan ia tak serusuh aku benar dengan tipuannya itu, ia tampak begitu yakin bahwa tak mungkin akan ketahuan, dan ia pun cukup merasa pasti pula, kalaupun ketahuan, ia tak akan peduli sama sekali.

Ketika tiba waktu liburan musim panas yang pertama, K tak pulang. Ia mengatakan bahwa ia akan menyewa sebuah kamar di suatu kuil di Komagome. Memang benar, ketika aku kembali ke Tokyo di awal September, kudapati dia berkubang di sebuah kuil kotor dekat Lembah Besar. Kamarnya kecil, amat berdekatan dengan bangunan utama kuil itu, ia amat senang karena di sana

ia dapat belajar sepuas hati. Kukira pada waktu itulah dapat kuketahui hidupnya semakin mirip dengan hidup seorang pendeta. Dipakainya tasbih yang melingkar di pergelangannya dan ketika kutanyakan kepadanya buat apa itu, diperlihatkannya bagaimana ia menghitung-hitung mata tasbih itu dengan ibu jarinya, sambil menyebutkan satu, dua, dan seterusnya. Ternyata, ia menghitung-hitung mata tasbih itu berkali-kali dalam sehari. Makna di balik segala perbuatan menghitung-hitung ini, tak kumengerti. Tentu saja, pikirku, tak akan ada habisnya menghitung-hitung mata tasbih yang terangkai merupakan lingkaran itu. Dengan maksud apa K menghitung-hitung mata tasbih itu? Pertanyaan yang tak berarti ini sering timbul dalam pikiranku kini.

Aku juga melihat sebuah kitab Injil di kamarnya. Aku pun agak heran juga. Meskipun aku teringat bahwa pada suatu kesempatan ia pernah berbicara tentang berbagai sutra, namun tak dapat kuingat kalau ia pernah menyebut-nyebut agama Nasrani. Karena itu, tak tertahankan lagi olehku untuk menanyakan padanya mengapa Injil itu ada di sana. K mengatakan bahwa Injil itu ada di sana tanpa alasan tertentu selain bahwa menurut pendapatnya wajar saja bila orang ingin membaca sebuah kitab yang dihargai begitu tinggi oleh orang-orang lain. Ia menambahkan bahwa ia pun ingin membaca Qur'an bila ada kesempatan padanya. Agaknya ia terutama tertarik akan kata-kata "Muhammad dan pedang".

Akhirnya, setelah didesak keluarganya, ia pun pulang dalam liburan musim panas berikutnya. Agaknya, bila ada di rumah ia tak mengatakan apa pun tentang bidang studinya. Keluarganya pun tampaknya tidak curiga sama sekali. Engkau, sebagai orang terpelajar, sudah tentu tahu benar tentang hal-hal semacam itu, tetapi dunia pada umumnya begitu buta tentang kehidupan mahasiswa, peraturan-peraturan sekolah tinggi, dan sebagainya. Semua ini, yang bagi kita merupakan pengetahuan yang biasa,

sama sekali tak dikenal di dunia luar. Juga kita, yang hidup dalam suasana yang boleh dikatakan terasing, tidak sepenuhnya terhindar dari kesalahan bila kita cenderung beranggapan bahwa hal-hal yang berhubungan dengan sekolah tinggi itu, baik yang penting maupun yang tidak, sudah begitu dikenal di segenap lingkungan kehidupan. Namun, dalam hal yang khusus ini, tampak bahwa K lebih berpandangan nyata ketimbang aku. Kelihatan tenang sama sekali ia meninggalkan rumah. Kami pergi ke Tokyo bersama-sama dan segera setelah kami menumpang kereta api, kutanyakan pada K bagaimana keadaan antara dia dan keluarganya. Ia menjawab bahwa semuanya baik-baik saja.

Pada permulaan liburan musim panas yang ketiga—pada akhir liburan inilah aku memutuskan untuk meninggalkan tempat kelahiran orangtuaku buat selamanya—kudesak K agar pulang, tetapi ia tak mau mendengarkan. Ternyata ia ingin tinggal di Tokyo dan belajar. Dengan berat kutinggalkan dia di Tokyo dan aku pun pulang sendiri. Tentang dua bulan yang kulewatkan di rumah, yang begitu mempengaruhi hidupku pada kemudian hari, tak akan kutulis lagi, karena aku telah menulis tentang itu. Dengan hati penuh kekecewaan, kemurungan dan kesunyian, kulihat K lagi di bulan September. Dan kuketahui bahwa keadaan telah menyebabkan terjadinya perubahan yang buruk baginya pula. Tanpa setahuku, ia telah menulis kepada orangtua angkatnya, mengakui bahwa ia telah menipu mereka. Ternyata, dari semula ia telah bermaksud untuk menulis pengakuan yang demikian kalau mungkin. Barangkali diharapkannya mereka akan mengatakan bahwa sudah terlambat untuk mengubah rencana-rencananya dan tak peduli betapa berat pun rasanya, mereka akan mengizinkannya juga untuk meneruskan studinya seperti yang diinginkannya. Bagaimanapun, agaknya K tak ingin menipu orangtua angkatnya sejak ia sedia memasuki universitas. Mungkin telah diketahuinya bahwa tak akan dapat ia menipu

terus-menerus tiada hingganya, kalaupun kiranya ia ingin berbuat demikian.

*

Ayah angkat K amat marah ketika membaca surat K. Ia mengirimkan jawaban keras, dan mengatakan bahwa ia tak mungkin membiayai pendidikan seorang yang begitu tidak ber-budi sehingga mau menipu orangtuanya. K memperlihatkan surat itu kepadaku. Ia juga memperlihatkan surat lain yang datang hampir berbarengan dengan yang pertama. Surat itu dari keluarganya yang sebenarnya. Sebuah surat teguran yang nadanya sekeras surat yang lain itu. Barangkali juga sifat keras itu disebabkan karena kesadaran akan kewajiban dari keluarganya sendiri terhadap mereka yang telah mengangkat K sebagai anak. Bagaimanapun, kepada K dikatakan bahwa percuma saja kiranya orang yang mau memikirkannya. Apakah ia akan kembali ke keluarganya sendiri yang sebenarnya karena peristiwa sial itu ataukah ia akan mempertimbangkan suatu jalan tengah dan tetap dengan keluarga angkatnya adalah masalah pada kemudian hari, tetapi apa yang minta perhatian dengan segera ialah masalah bagaimana ia akan membiayai pendidikannya.

Kutanyakan pada K apakah ia telah mempunyai suatu gagasan tentang hal itu. K mengatakan bahwa ia bermaksud akan mengajar di sebuah sekolah malam. Dibandingkan dengan sekarang, keadaan pada waktu itu begitu mudahnya, dan tidaklah sesulit yang mungkin kaukira untuk mendapatkan suatu jalan guna mencukupkan penghasilan seseorang. Karena itu, kupikir K akan dapat mengatasi dengan baik. Serempak dengan itu, aku pun menyadari tanggung jawabku pula dalam hal itu. Ketika K memutuskan untuk menentang kehendak ayah angkatnya dan menurutkan keinginannya sendiri, akulah yang memberikan

dorongan kepadanya. Maka pada babak sekarang inilah aku tak dapat mengelak dan berpangku tangan melihat kawanku dalam keadaan terjepit. Aku segera menawarkan bantuan keuangan kepadanya, K menolak tanpa ragu-ragu. Sudah menjadi wataknya untuk merasa lebih senang melihara diri sendiri daripada menerima bantuan kawannya. Pendeknya menurut pandangannya, sekali telah masuk universitas akan aiblah baginya sebagai manusia dewasa kalau tak mampu menyelesaikan persoalannya sendiri. Aku tak dapat melukai perasaan K hanya untuk memuaskan perasaan tanggung jawabku sendiri semata-mata. Karena itu, aku pun mundur, membiarkan K melakukan apa yang di pandangnya tepat.

Sebentar sesudah itu, K mendapat pekerjaan yang diinginkannya. Engkau tentu dapat membayangkan, betapa pedih bagi K, yang begitu menghargai waktunya, untuk harus melakukan pekerjaan demikian. Dengan beban baru di pundaknya ini, ia memaksakan diri dengan lebih keras dari biasanya agar ia dapat belajar seperti yang sudah-sudah. Aku pun mulai khawatir tentang kesehatannya. Namun, ia seorang yang keras hati dan tak ambil peduli akan nasehat-nasehatku yang penuh kekhawatiran itu.

Sekitar waktu itulah hubungan antara dia dan keluarga angkatnya senantiasa bertambah buruk dan kusut. Karena K tak dapat menyisihkan waktu lagi kini, maka hanya sedikit saja kesempatan kami untuk ngomong-ngomong seperti yang sudah-sudah, dan tak kudengar hal-hal yang istimewa, tetapi kuketahui betapa seluruh masalah itu sudah menjadi jauh lebih sulit penyelesaiannya. Kuketahui pula bahwa ada seorang yang mencoba jadi penengah antara kedua belah pihak itu. Orang ini berusaha lewat surat membujuk K agar pulang, tetapi K tak mau, dengan mengatakan bahwa hal itu tak mungkin sama sekali. Sikap membandel pada pihaknya ini—atau demikianlah menurut

perasaan orang-orang di rumah, meskipun K telah menjelaskan kepada mereka bahwa ia tak dapat meninggalkan Tokyo selama masa kuliah—membuat keadaan jadi bertambah buruk, bukan saja ia melukai perasaan orangtua angkatnya, tetapi juga membuat marah keluarganya sendiri. Karena kekhawatiranku, kutulis sepucuk surat penengah untuk melembutkan perasaan mereka, tetapi agaknya tak ada hasilnya sedikit juga. Suratku tak berhasil mendapatkan jawaban biar sepatah kata pun kiranya. Aku pun jadi kesal. Sejauh itu keadaan telah membuat aku bersimpati pada K, tetapi kini aku bertekad untuk berpihak kepada K, baik ia benar maupun salah.

Pada akhirnya K memutuskan untuk secara resmi menjadi anggota keluarganya sendiri lagi. Mereka bersepakat untuk mengembalikan uang yang dipergunakan bagi pendidikan K selama ini kepada orangtua angkatnya. Namun, di luar itu, mereka tak mau berbuat apa-apa lagi. Mereka cuci tangan tentang K, kata mereka. K, kukira, "dikucilkan dari rumah ayahnya", menurut ucapan kuno. Di balik itu, mungkin keluarganya tak bermaksud sampai sejauh itu memperlakukan K, tetapi setidak-tidaknya, K merasa bahwa ia telah kehilangan hak warisnya. K tak beribu lagi, dan mungkin sekali bahwa sebagian dari wataknya adalah akibat yang timbul karena ia diasuh ibu tiri. Tak dapat tidak aku pun mengira bahwa seandainya ibunya yang sebenarnya itu masih hidup, mungkin jurang yang demikian lebar antara dia dan keluarganya tak akan pernah ada. Sudah kukatakan bahwa ayah K seorang pendeta. Akan tetapi, aku percaya bahwa dalam pandangannya tentang kehormatan, yang tak bisa ditawar, ia lebih mirip seorang samurai daripada seorang pendeta.

*

Heboh tentang K sudah agak reda ketika aku menerima sepucuk surat panjang dari suami kakaknya. K memberitahukan

kepadaku bahwa orang itu masih berhubungan keluarga dengan orangtua angkatnya, dan karena itu memainkan peranan penting dalam perkembangan peristiwa ketika ia diangkat sebagai anak dan ketika pengangkatan itu ditarik kembali.

Dalam surat itu abang iparnya meminta kepadaku agar memberitahukan kepadanya apakah keadaan K baik-baik saja. Ia mengatakan bahwa kakak K merasa risau dan ingin mendapat kabar tentang K selekas mungkin. K lebih suka kepada kakaknya ketimbang kepada abangnya, yang menggantikan kedudukan ayahnya sebagai pendeta. Mereka beribu kandung, tetapi ada selisih umur yang jauh antara K dan kakaknya itu. Bagi K, kakaknya itu lebih merupakan seorang ibu ketimbang ibu tirinya.

Kuperlihatkan surat itu kepada K. Ia tak memberi tanggapan, kecuali bahwa ia sendiri sudah menerima dua atau tiga surat yang serupa isinya dari kakaknya, dan telah dibalasnya dengan mengatakan bahwa tak perlu risau. Sialnya, kakaknya tak kawin dengan keluarga kaya. Meskipun ia bersimpati pada K, ia tak dapat memberikan bantuan keuangan kepadanya.

Kutulis jawaban pada abang iparnya, dengan sedikit atau banyak mengulang apa yang telah dikatakan K dalam surat-suratnya. Aku menambahkan suatu kepastian yang kukatakan dengan tandas bahwa K selalu dapat mengharapkan bantuanku kapan saja diperlukan. Aku, tentu saja, tulus dalam memberikan kepastian itu. Aku pun merasa pula mesti berusaha menghibur kakak K sedapat mungkin. Tetapi sudah tentu dengan bertekad demikian keras hendaknya aku mau dan mampu membantu K, aku pun secara tak langsung menyesalkan ayah dan orangtua angkatnya, yang rupanya memperlakukan aku dengan tak senang.

Pengangkatan K sebagai anak ditarik kembali pada tahun pertama dia di universitas. Selama satu setengah tahun sesudah itu, ia bekerja keras untuk menolong dirinya sendiri. Pada akhirnya, aku pun berpikir bahwa tekanan yang terus-menerus

ini akan mempengaruhi kesehatan badan dan jiwanya. Tentu saja, perselisihan kecil yang mengawali keputusannya untuk meninggalkan keluarga angkatnya ada meninggalkan bekas padanya. Ia jadi bertambah-tambah sentimentil[14] dan kadang-kadang ia suka mengatakan seakan mendukung kemalangan seluruh umat manusia. Bila orang menunjukkan tidak tepatnya sikap yang demikian, ia tentu akan menjadi sangat marah. Kemudian, ia tentu akan mulai pula merisaukan masa depannya, yang rasanya tak menjanjikan harapan baik seperti dulu lagi. Benar bahwa setiap orang memulai perjalanan hidupnya di universitas dengan menaruh harapan-harapan besar, seperti orang yang berangkat dalam perjalanan panjang, dan bahwa setelah setahun dua tahun, kebanyakan mahasiswa tiba-tiba menyadari lambatnya kemajuan mereka, dan setelah mengetahui bahwa saat lulus itu tak jauh lagi, mereka pun mendapatkan dirinya dalam keadaan kecewa. Sudah tentu K telah sampai pada tahap ini pula dalam perjalanan hidupnya. Keputusasaannya jauh lebih besar daripada yang biasa terjadi di antara kawan-kawannya sesama mahasiswa. Akhirnya, aku memutuskan bahwa yang bisa dilakukan hanyalah berusaha membuatnya sedikit tenang.

Kukatakan kepadanya bahwa hendaknya ia jangan melakukan pekerjaan lebih dari yang diperlukan saja. Kuberitahukan bahwa demi kebaikan hari depannya yang lebih besar, hendaknya ia mengaso dan mempersenang diri. Mengetahui watak K yang keras hati, aku tak berharap akan melihat tugasku itu berjalan dengan gampang. Tetapi sekali kumulai, maka kulihat itu jauh lebih sulit dan mengesalkan daripada yang kubayangkan. Ia memandang bahwa pengetahuan kesarjanaan bukan tujuannya yang terutama. Apa yang penting, katanya, ialah bahwa hendaknya ia menjadi orang kuat dengan menggunakan daya kemauannya. Jelas, ini

[14] Dalam teks aslinya digunakan kata bahasa Inggris: "sentimental".

hanya dapat dilakukan dalam keadaan-keadaan yang sulit. Dinilai menurut ukuran orang yang normal, ia mungkin sedikit gila. Lagi pula, keadaan-keadaan yang sulit tidak sepenuhnya memperkuat daya kemauannya. Sungguh, keadaan-keadaan yang sulit itu membuatnya jadi orang yang sakit syaraf. Dalam keputusasaan, aku pun pura-pura setuju sepenuh hatiku dengan pandangan-pandangannya. Adalah selalu menjadi keinginanku, kataku, untuk dapat hidup seperti dia. (Aku bukan sama sekali tak tulus. Aku selalu berpendapat bahwa K dapat diyakinkan dengan memberikan alasan pemikiran dan untuk sementara ia dapat juga percaya kepadaku mengenai hampir segala hal). Akhirnya, kusarankan agar ia tinggal bersamaku sehingga aku dapat belajar mengikuti hidup seperti hidupnya. Karena wataknya yang keras hati, aku terpaksa tunduk kepadanya. Akhirnya aku pun berhasil membawanya ke rumah itu.

*

Ada sebuah kamar depan yang berhubungan dengan kamarku, kecil berukuran empat tikar. Orang harus melalui kamar itu bila hendak masuk ke kamarku dari beranda depan. Karena itu, tak begitu menyenangkan letaknya. Kutempatkan K di sana. Semula aku bermaksud menggunakan kamarku sendiri bersama dengan K, dan membiarkan kamar lain itu bebas untuk keperluan kami berdua jika kesempatan menghendakinya. Namun, K tak mengindahkan saranku, dengan mengatakan bahwa ia lebih suka punya kamar sendiri, meski kecil sekalipun.

Seperti kukatakan, Okusan tak setuju dengan rencana itu sejak semula. Di asrama, katanya, dua penghuni lebih menyenangkan tentunya daripada satu, dan tiga akan lebih menguntungkan daripada dua. Tetapi, katanya menegaskan, ia tidak mengurusi asrama, dan ia tak ingin menerima penumpang lain. Kukatakan bahwa kawanku tak akan menyusahkannya. Menyusahkan atau

tidak, jawabnya, ia tak suka menerima orang lain di rumah itu, tetapi aku pun orang lain pula, kataku. Jawabnya ialah bahwa sejak semula telah diketahuinya bahwa aku boleh dipercaya. Aku pun tersenyum. Ia mengubah siasatnya. Dikatakannya bahwa aku tentu akan menyesal nanti karena telah membawa orang itu ke rumah. Kutanyakan kepadanya mengapa ia berpikiran demikian. Maka tibalah gilirannya untuk tersenyum.

Memang, sebenarnya tak ada alasan mengapa aku mesti berkeras untuk menggunakan kamarku sendiri bersama dengan K. Tetapi kurasa bahwa K tentu akan ragu-ragu menerima bantuanku jika kuberikan bantuan itu kepadanya setiap bulan, berupa uang. Ia seorang yang berwatak tak suka bergantung kepada orang lain. Karena itulah kupikir sudah selayaknya bila kuminta dia tinggal bersamaku, dan kepada Okusan kuberikan uang yang cukup buat ongkos makan kami, tanpa setahu K. Namun, aku tak hendak menceritakan pada Okusan tentang kesulitan-kesulitan K dalam hal keuangan.

Tetapi kukatakan bahwa aku merasa risau tentang kesehatan K. Kukatakan bahwa bila dibiarkan K tinggal bersendiri pasti ia akan lebih eksentrik lagi dari yang sudah-sudah. Kukatakan pula kepada Okusan tentang kesulitan-kesulitan yang dialaminya dengan orangtua angkatnya dan tentang halnya yang dikucilkan kemudian dari keluarganya yang sebenarnya. Kukatakan, dengan harapan akan dapat memberikan perlindungan yang hangat bagi hidupnya yang dingin dan sunyi itulah, maka aku menghendaki agar dia datang dan tinggal bersamaku. Tidaklah Okusan dan Ojosan, tanyaku, akan mau pula mengurusnya dengan keramahan yang hangat, yang memang begitu diperlukannya? Maka Okusan pun tak lagi mengajukan keberatan. Aku tak mengatakan apa pun tentang percakapan ini pada K. Aku senang, karena tak ada sedikit pun yang menimbulkan kecurigaan padanya dari apa yang telah dipercakapkan, mengenai rencana masuknya ke tengah keluarga

itu. Ia datang dengan rupa yang layak dihormati dan kosong dari segala pikiran. Dengan sikap yang wajar, kuterima dia.

Okusan dan Ojosan membantu dia membongkar tas-tasnya, dan bila tidak demikian pun, mereka amat ramah terhadapnya. Aku senang sekali—meskipun ternyata bahwa K tetap pada sifat murungnya yang biasa—sebab kurasa keramahan mereka timbul karena rasa hormat mereka terhadapku.

Ketika kutanyakan kepada K apa pendapatnya tentang tempat tinggalnya yang baru itu, apa yang dikatakannya hanyalah, "Lumayan." Jawabannya itu pada pendapatku agak berlawanan, mengingat bahwa hingga waktu itu ia biasa tinggal di kamar yang kotor dan lembap, yang menghadap ke utara. Makanannya sesuai dengan kamarnya. Kalau menurut pendapatku, ia sudah terangkat dari dasar lembah yang kelam ke puncak gunung yang bersinarkan matahari. Tentulah wataknya yang keras hati itu sebagian disebabkan karena sikapnya yang kelihatan tak acuh terhadap perubahan, tetapi aku yakin pula bahwa ia memang pada dasarnya tak acuh. Dibesarkan di bawah pengaruh ajaran penganut Buddha, agaknya ia memandang penghargaan terhadap kenikmatan kebendaan sebagai semacam sifat yang tak bermoral. Juga setelah membaca riwayat-riwayat para pendeta besar dan orang-orang suci Nasrani yang telah lama tiada, ia biasa memandang badan dan jiwa sebagai satuan yang mesti terpisah. Sungguh, tampak kadang-kadang ia berpendapat bahwa membuat badan menderita itu perlu demi mengagungkan jiwa.

Kuputuskan bahwa yang terbaik kuperbuat ialah menghindarkan perbantahan dengan dia, betapa perlu sekalipun. Kuputuskan untuk membiarkan potongan es itu tinggal di luar di panas matahari, dan menunggu sampai ia cair dan berubah menjadi air yang hangat. Kemudian, pikirku, K pun tentu akan mulai mengetahui kekeliruan sikapnya.

*

Okusan memperlakukan aku seperti itu pula, dan aku pun lambat laun jadi semakin periang. Mengetahui khasiat perlakuan ini ketika diterapkan kepada diriku sendiri, aku pun memutuskan untuk mencobakannya kepada K. Terlalu lama aku mengenalnya sehingga tak kuketahui bahwa banyak terdapat perbedaan dalam sifat-sifat kami, tetapi meskipun demikian, aku berpendapat bahwa seperti juga kegugupanku sudah menjadi berkurang parahnya sejak aku masuk ke tengah keluarga itu, demikian jugalah K tentu akan menjadi tenang karena pengaruh suasananya. K memiliki daya kemauan yang lebih besar ketimbang aku. Ia pasti belajar dua kali lebih banyak daripada aku. Lagi pula, ia memiliki bakat kecerdasan yang lebih besar. Tak banyak yang dapat kukatakan tentang tingkat pengetahuannya di universitas, karena kami berlainan bidang, tetapi baik di sekolah menengah maupun di *college*, di mana kami duduk di kelas yang sama, ia selalu lebih unggul daripada aku. Sungguh, sampai pula aku memandang diriku lebih rendah daripada K dalam segala hal. Ketika aku mengajak K untuk pindah bersamaku, aku percaya bahwa sekali itu aku lebih banyak memperlihatkan pikiran sehat ketimbang dia. Tampak padaku bahwa ia tak mengetahui perbedaan antara kenekadan dan kesabaran. Kumintakan perhatianmu akan apa yang hendak kukatakan, ini demi kepentinganmu. Perkembangan—atau kerusakan—yang terjadi pada tubuh dan jiwa manusia tergantung pada rangsangan dari luar. Jika orang tak begitu cermat, dan jika orang tak mengusahakan agar bertambahnya rangsangan itu meningkat sedikit demi sedikit, maka ia akan terlambat mengetahui bahwa tubuh atau jiwa itu telah menjadi lemah. Menurut para dokter, tak ada apa pun yang minta perhatian lebih banyak daripada perut manusia. Jangan beri dia kecuali bubur, maka pada suatu ketika tentulah akan dapat kita lihat bahwa perut itu telah kehilangan kesanggupannya untuk mencernakan segala yang lain. Karena itu para dokter

menasehatkan kepada kita agar membiasakan perut kita dengan segala jenis makanan. Akan tetapi, aku tak berpendapat bahwa itu hanya masalah kebiasaan semata-mata. Itu, pada pendapatku, lebih banyak merupakan masalah meningkatnya daya kerja perut dengan memberikan tambahan rangsangan sedikit demi sedikit. Engkau dapat membayangkan bagaimana akibatnya bila proses itu dibalik. K seorang yang lebih banyak kesanggupannya ketimbang aku, tetapi agaknya ia tak melihat kebenaran sederhana yang terdapat pada dasar pemikiran ini. Rupanya ia berpendapat bahwa sekali orang sudah terbiasa dengan kerja keras, maka ia pun tak akan merasakannya lagi. Hanya dengan berulang-ulang memberikan rangsangan yang sama sudah baiklah pada pendapatnya. Kukira, ia percaya bahwa akan datang saatnya ketika ia menjadi tak peka lagi dengan kerja keras. Bahwa kerja keras itu akhirnya dapat merusakkan dirinya tak pernah terlintas dalam pikirannya.

Aku hendak mengatakan semua itu kepada K. Aku tahu bahwa ia dengan keras akan berbeda pendapat dengan aku. Tak sangsi lagi, pikirku dalam hati, dalam membantah tentu ia akan menunjuk kepada orang-orang pada masa lalu sebagai pedoman. Lembut seperti kebiasaanku di hadapannya, aku pun kemudian terpaksa menunjukkan perbedaan antara dia dan mereka. Ia tentu akan menerima ini sebagai celaan, dan seterusnya bersikap lebih ekstrem lagi dari yang sudah-sudah dengan maksud hendak membuktikan kemantapan pendapatnya. Setelah melakukan itu, ia pun kemudian akan merasa terpaksa untuk melaksanakan apa yang telah dipertahankannya dalam perbantahannya denganku. Dalam hal ini, ia benar-benar begitu menakutkan—dan amat menimbulkan rasa segan. Dengan keras hati tentu ia akan berjalan terus menuju ke arah kehancurannya sendiri. Namun bila kita memperhatikannya, ia memang bukan seperti kebanyakan orang. Bagaimanapun, aku terlalu kenal benar akan wataknya

untuk berpendapat bahwa aku bisa mengatakan kepadanya apa yang sebenarnya kupikirkan. Lagi pula, aku khawatir bahwa ia telah menjadi agak sakit syaraf belakangan itu, dan andaikan aku telah dapat mengalahkannya dalam perbantahan, namun ia akan tetap menjadi begitu gusar. Aku tak takut bertengkar dengan dia, tetapi teringat betapa hebatnya kepedihan yang ditimbulkan oleh kesunyianku sendiri, aku pun tak sampai hati menempatkan K, kawanku sendiri itu, dalam keterpencilan yang sunyi seperti keterpencilanku sendiri selama ini—atau, lebih buruk lagi, mendorongnya ke dalam kesunyian yang jauh lebih besar daripada yang pernah kualami. Begitulah, aku pun berusaha untuk tak secara terang-terangan mencela jalan yang ditempuhnya, bahkan pun setelah ia pindah untuk tinggal bersamaku. Kuputuskan diam-diam menunggu dan melihat bagaimana pengaruh perubahan lingkungan terhadap dirinya.

Dengan diam-diam aku mendapatkan Okusan dan Ojosan dan meminta mereka agar suka bicara dengan K sebanyak mungkin. Pada pendapatku hidup sunyi yang ditempuh K selama ini telah berpengaruh buruk kepadanya. Tak dapat tidak aku pun berpikir bahwa hatinya, seperti sebatang besi, telah berkarat karena tak terpakai.

Sambil tertawa Okusan mengatakan bahwa K tergolong orang yang tak bisa didekati. Sebagai gambaran, Ojosan menceritakan kepadaku tentang perjumpaan yang pernah dialaminya dengan K. Ternyata ia telah menemui K dan menanyakan kepadanya adakah api di anglonya.

"Tidak," kata K.

"Kalau begitu, kau butuh api?"

"Tidak, terima kasih."

"Tidakkah kau merasa dingin?"

"Ya, memang. Tetapi aku tak butuh api." Dan K pun tak mau membicarakan hal itu lebih lanjut lagi.

Hampir tak dapat aku melewatkan peristiwa demikian sambil tertawa dengan memberikan sekadar tanggapan seperti, “Ia eksentrik, ‘kan?” Kurasa bahwa aku perlu memberikan sekadar penjelasan kepada mereka. Memang, waktu itu musim semi, dan api tak diperlukan sama sekali. Namun, aku tak dapat menyalahkan kedua wanita itu dengan pendapat bahwa K seorang yang susah untuk diurus.

Aku berusaha begitu keras, berperan sebagai perantara senantiasa hendak menciptakan perhubungan yang selaras antara K dan kedua wanita itu. Kalau kebetulan aku sedang bercakap-cakap dengan K, maka kuminta kedua wanita itu ikut bersama kami. Kalau kebetulan aku sedang bersama dengan kedua wanita itu, maka aku pun berusaha membawa K keluar dari kamarnya dan menyertai kami. Dengan menyesuaikan siasatku menurut keadaan, aku pun melakukan apa saja yang dapat kulakukan untuk membawa mereka berkumpul bersama-sama. K tak menyukai ini tentu saja. Kadang-kadang, ia pun bangkit tiba-tiba dan meninggalkan kelompok kami tanpa berkata sepatah pun. Kadang-kadang pula, ia tak mau keluar dari kamarnya ketika kupanggil. “Mengapa pula,” tanyanya suatu kali kepadaku, “begitu suka kau dengan percakapan kecil yang tak berguna?” Aku hanya tertawa—meskipun dalam hati aku tahu bahwa aku dihinanya.

Mungkin, dalam satu hal, aku memang patut menerima hinaannya. Dasar pandangannya tentang segala sesuatu memang lebih luhur daripada pandanganku. Tak kusangkal ini. Namun, bila keluhuran itu hanya dalam dasar pandangan semata, maka orang pun akan terhambat sama sekali sebagai manusia. Kusimpulkan bahwa yang perlu bagi K, lebih dari segala yang lain, ialah memperadabkan diri sebagai manusia. Tak peduli betapa penuh pun pikiran orang dengan angan-angan tentang

kesabaran, ia tak akan berguna, menurut pendapatku, jika ia tak menjadi manusia yang berharga terlebih dulu. Karena itu, dalam usaha untuk membuatnya lebih berkeadaban sebagai manusia, kucoba membangkitkan kemauannya untuk mempergunakan waktunya sebanyak mungkin dalam bergaul dengan kedua wanita itu. Kupikir, bila sekali ia telah terbiasa dengan suasana yang disebabkan oleh kehadiran keduanya, tentulah ia tak akan memencilkan diri benar dan akan menjadi lebih gembira.

Percobaanku rupanya sedikit demi sedikit berhasil. Apa yang pada mulanya tampak sukar untuk dilaksanakan menjadi semakin mudah juga. K, kupikir, mulai belajar mengakui adanya dunia yang lain dari dunianya sendiri. Suatu hari ia mengatakan kepadaku bahwa wanita, bagaimanapun juga, tidak sehina seperti yang mungkin diperkirakan orang. K selalu mengharapkan semacam pengetahuan dan pendidikan dari kaum wanita serupa dengan yang diharapkannya dari kaum pria. Dalam kekecewaannya, akhirnya, ia memandang rendah kepada mereka. Ia tak mengetahui bahwa ada cara untuk menilai kaum wanita dan ada cara untuk menilai kaum pria. "Jika kau dan aku," kataku kepadanya, "mesti menghabiskan sisa hidup kita sebagai bujangan, dengan senantiasa saling bicara, tentulah kita hanya akan maju terus sepanjang dua garis sejajar yang lurus." "Tentu saja," katanya. Aku sedang diliputi pikiran tentang Ojosan ketika itu, dan pendapatku itu dengan sendirinya dipengaruhi oleh keadaan ini. Namun, aku tak berkata sepatah pun tentang sebab yang tersembunyi di balik pernyataan pendapatku itu.

Amat menyenangkan bagiku melihat dia keluar dari benteng buku-bukunya selangkah demi selangkah, dan mengetahui hatinya mulai mencair. Itulah yang kuharapkan ketika mula-mula aku membawanya ke rumah itu dan sudah pasti bahwa aku pun merasa senang melihat rencanaku berhasil begitu baik.

Kukatakan pada Okusan dan Ojosan—meskipun tidak pada K sendiri—betapa senang aku melihat perubahan dalam dirinya. Mereka pun rupanya merasa senang pula.

*

Meskipun K dan aku mahasiswa pada fakultas yang sama, kami mempelajari bidang studi yang berbeda. Karena itu, kami biasa meninggalkan rumah dan pulang kembali pada saat-saat yang tak bersamaan. Jika aku yang lebih dulu kembali, aku hanya akan melewati kamarnya untuk masuk ke kamarku sendiri, tetapi jika kebetulan aku kembali belakangan, aku akan berkata sepatah dua patah kepadanya sambil berlalu. K akan menengadah dari apa saja yang sedang dibacanya bila mendengar aku membuka pintu dan akan berkata, menjawab salamku, "Engkau baru kembali?" Aku pun akan menangguk tenang, atau berkata, "Ya," sambil jalan melewati meja tulisnya.

Suatu hari, demikianlah kebetulan aku mesti pergi ke Kanda dalam perjalanan pulang, dan aku kembali jauh lebih lama daripada biasanya. Dengan langkah terburu-buru aku berjalan menuju ke pintu depan lalu menyorong daun pintu itu, bukan tanpa berisik. Selagi demikian itulah kudengar suara Ojosan. Aku yakin bahwa suara itu terdengar dari kamar K. Berhadapan dengan ruang depan adalah kamar duduk, dan di belakangnya, kamar Ojosan. Di sebelah kiri ruang depan terletak kamar K, dan kemudian kamarku. Sudah terlalu lama aku tinggal di rumah itu, namun tak dapat mengatakan dari mana suara itu terdengar. Cepat-cepat kututup pintu di belakangku. Kemudian, Ojosan berhenti bicara. Selagi aku melepas sepatu botku—aku baru saja mulai memakai sepatu bot bertali yang merepotkan, yang menjadi mode waktu itu—tak ada suara di kamar K. Kupikir ini aneh. Aku pun mengira bahwa mungkin aku salah tadi. Tetapi ketika

kubuka pintu kamar K seperti biasanya, kudapati keduanya duduk dengan enak, saling berpandangan. "Engkau baru pulang?" kata K. Ojosan tetap duduk dan berkata, "Selamat pulang." Barangkali hanya angan-anganku saja, tetapi kukira ada kutemukan sedikit kekakuan dalam ucapan salamnya yang sederhana itu. Nada suaranya terasa padaku seakan agak tak wajar. Aku pun berkata pada Ojosan, "Di mana Okusan?" Pertanyaanku tak mengandung arti yang lebih dalam. Kutanyakan itu semata-mata karena rumah itu tampak teramat sunyi.

Okusan, seperti yang terjadi ketika itu, sedang tak ada di rumah. Ia pergi keluar dengan babu. Maka hanya K dan Ojosan saja di rumah itu. Tak dapat tidak aku pun merasa heran tentang ini. Okusan tak pernah membiarkan aku sendiri di rumah itu bersama Ojosan, padahal aku sudah jauh lebih lama tinggal di rumah itu ketimbang K. Kutanyakan pada Ojosan adakah Okusan pergi karena sesuatu urusan yang amat perlu. Ia hanya tertawa. Kubenci wanita yang tertawa pada saat semacam itu. Kukira orang dapat melupakan kelemahan ini sebagai sesuatu yang biasa terdapat pada semua wanita muda. Bagaimanapun, Ojosan biasa mendapat alasan untuk tertawa karena hal-hal yang tak berarti. Namun, ketika Ojosan melihat ekspresi di wajahku, ia pun jadi bersungguh-sungguh pula lagi. Tidak, tak ada urusan yang perlu benar, katanya. Sebagai orang yang menumpang, tak ada hak padaku untuk menanyainya lebih lanjut. Aku pun tak berkata lagi.

Aku baru saja bertukar pakaian dan duduk di kamarku ketika Okusan dan babu kembali. Sebentar sesudah itu, kami pun duduk bersantap. Sebelum aku kenal benar dengan keluarga itu, biasanya babu mengantarkan makananku di atas baki ke kamarku. Sekarang mereka tidak lagi memperlakukan aku sebagai orang yang menumpang dan secara tetap aku pun mulai makan bersama mereka. Maka ketika K pindah ke rumah itu, kuminta mereka agar mengajaknya ikut bersama kami pada jam-jam makan.

Untuk memperlihatkan penghargaanku atas perlakuan seperti yang kuminta itu, kubeli untuk mereka sebuah meja makan yang ringan, terbuat dari kayu tipis, dengan kaki-kaki yang bisa dilipat. Agaknya meja-meja serupa itu terdapat di semua rumah sekarang ini, tetapi pada waktu itu, hanya sedikit keluarga yang memilikinya. Aku berjerih payah untuk mendapatkan sebuah yang khusus dibuat oleh seorang tukang pembuat perabotan di Ochanomizu.

Pada waktu itulah, sementara kami duduk seputar meja itu, Okusan mengatakan kepadaku penjaja ikan tidak datang hari itu pada jam seperti biasanya, lalu dengan sendirinya ia pun pergi membeli sekadar ikan buat kami. Tentu saja aku pun berkata dalam hati, kenapa orang mesti berbuat demikian bila ada orang yang menumpang padanya. Ojosan memandangku dan ia pun tertawa. Cukup cepat pula ia berhenti tertawa ketika ibunya memakinya.

*

Lagi, kira-kira sepekan kemudian, aku pulang mendapatkan K di kamarnya sedang ngomong-ngomong dengan Ojosan. Pada kesempatan demikian, Ojosan pun tertawa segera setelah dilihatnya aku. Kukira semestinya aku bertanya pada Ojosan ketika itu, apa sebabnya maka ia kelihatan begitu gembira. Tetapi kiranya, langsung saja aku menuju ke kamarku tanpa berkata sepatah pun. K tak kuberi kesempatan untuk menyalam kepadaku dengan ucapannya yang biasa, "Kau baru pulang?" Segera sesudah itu, kukira aku mendengar Ojosan berjalan kembali ke kamar duduk.

Waktu makan, Ojosan mengatakan bahwa aku orang yang aneh. Aku tak bertanya kepadanya mengapa ia berpendapat demikian. Tetapi kuperhatikan bahwa Okusan memandang marah kepadanya.

Sesudah makan, kubujuk K untuk berjalan-jalan bersamaku.

Dari belakang Kuil Denzuin kami berjalan seputar kebun nabati dan kembali ke bagian bawah lereng di Tomizaka. Perjalanan jauh itu terasa indah, tetapi selama itu, hanya sedikit saja kami berkata-kata. K pada dasarnya kurang suka bicara ketimbang aku. Aku sendiri pun orang yang tak begitu suka bicara. Akan tetapi, pada kesempatan itu, aku berusaha untuk melangsungkan suatu pembicaraan dengan dia. Aku terutama ingin membicarakan keluarga tempat kami menumpang itu. Aku ingin mengetahui bagaimana pandangan K terhadap Okusan dan Ojosan. Atas pertanyaan-pertanyaanku, ia hanya memberikan jawaban-jawaban yang amat kabur sehingga tak dapat dikatakan ujung pangkalnya. Meskipun kabur, jawaban-jawaban itu agak bersahaja. Bidang studinya yang khusus agaknya lebih menarik perhatiannya ketimbang kedua wanita itu. Benar, ujian kami untuk tahun kedua makin dekat dan kukira menurut pandangan orang biasa, K lebih bersikap sebagai mahasiswa ketimbang aku. Aku ingat bahwa ia pernah membuatku heran—aku tak begitu bersikap ilmiah—dengan referensi-referensi dari Swedenborg dan sebagainya.

Ketika kami berhasil dengan baik menyelesaikan ujian kami, Okusan pun merasa senang, dan berkata, "Yah, kini hanya tinggal setahun lagi kalian harus melanjutkan." Juga Ojosan, yang benar-benar menjadi kebanggaan Okusan itu, sudah selayaknya segera lulus. K menyatakan pendapatnya kepadaku bahwa wanita agaknya dapat lulus tanpa mempelajari sesuatu. Betapapun, ia tak memandang penting akan apa-apa yang dipelajari Ojosan di luar sekolah, seperti bermain *koto,* merangkai bunga, dan menjahit. Aku tertawa karena kebodohannya. Sekali lagi kukatakan kepadanya bahwa caranya bukanlah cara yang tepat untuk menilai derajat wanita. Ia tak berbantah denganku. Di balik itu, ia pun tak kelihatan yakin. Ini membuatku senang. Sikapnya, yang rupanya menyarankan bahwa persoalan itu tidak memerlukan

pembicaraan yang serius, kuanggap sebagai petunjuk tentang pandangannya yang masih tetap merendahkan wanita. Kupastikan bahwa Ojosan, yang kupandang sebagai penjelmaan sifat-sifat kewanitaan, tak begitu berarti bagi K. Jelas bagiku sekarang bahwa aku sudah lebih dari agak cemburu kepadanya.

Kusarankan kepada K agar kami sebaiknya pergi entah ke mana dalam liburan musim panas. Ia mengatakan bahwa ia tak begitu ingin meninggalkan Tokyo. Tentulah ia tak berminat pergi ke mana saja yang disukainya, tetapi tak ada yang menghalanginya untuk ikut bersamaku bila aku mengajaknya. Aku pun bertanya kepadanya mengapa ia tak mau pergi. Tak ada sebab yang istimewa, katanya, ia hanya ingin tinggal di rumah membaca buku-buku. Kujelaskan bahwa tentunya akan jauh lebih baik bagi kesehatan kami bila kami pergi ke suatu tempat yang sejuk dan membaca buku-buku di sana. Nah, katanya, jika itulah sebabnya mengapa aku ingin pergi, maka sebaiknya aku pergi sendiri. Namun, aku tak ingin meninggalkan dia di rumah itu. Aku sudah sampai pula memandang sikapnya yang mulai akrab dengan kedua wanita itu dengan sedikit tak enak. "Tetapi bukankah itu yang kau inginkan?" tanyamu barangkali. "Tidakkah kau mendesakkan K kepada mereka?" Sudah tentu, aku ini tolol. Melihat bahwa kami tak akan pernah mencapai kesepakatan jika dibiarkan sendiri, Okusan pun menengahi dan membantu kami mendapatkan keputusan. Akhirnya diputuskan bahwa kami berdua akan pergi ke pantai Boshu.

*

K tak begitu banyak bepergian, dan bagiku itulah perjalanan tamasyaku yang pertama ke Boshu. Tak mengenal sedikit pun tentang daerah itu, maka secepat mungkin kami turun dari kapal. Kami pun tiba — begitu jelas kuingat — di suatu tempat bernama

Hota. Tempat itu sekarang ini mungkin sudah berbeda sama sekali, tetapi waktu itu merupakan sebuah desa nelayan yang tak menyenangkan. Ada bau ikan di mana-mana, dan bilamana kami mencoba mandi, kami pun dihempaskan ombak, dan terantuk-antuk di antara batu-batu kerikil yang besar hingga kami muncul dengan tangan dan kaki yang menjadi kasar sama sekali.

Aku segera bosan dengan tempat itu. Namun, K tak memperlihatkan persetujuan atau pun penolakannya. Meskipun ternyata bahwa ia tak pernah keluar dari laut tanpa terluka, rupanya, setidak-tidaknya dari sikap lahirnya, ia tak peduli sama sekali akan keadaan di sekelilingnya. Akhirnya, aku berhasil meyakinkannya akan keadaan yang tak menyenangkan di Hota itu, dan kami pun berangkat ke Tomiura. Dari sana, kami pun pergi ke Nako. Bagian pantai itu pada masa itu amat terkenal di kalangan mahasiswa dan kami tak menemui kesulitan untuk mendapatkan tempat-tempat yang sesuai buat mandi-mandi. K dan aku sering duduk di batu-batu karang dekat pantai dan melihat laut membentang jauh hingga ke kaki langit, atau dasar berpasir yang tampak dari permukaan air dekat di situ. Pemandangan di bawah batu-batu karang bukan main indahnya. Kami dapat melihat ikan dengan warnanya yang berkilauan, ada yang merah dan ada yang biru tua, yang tak pernah terdapat di pasar-pasar ikan, berenangan ke sana-sini di air yang jernih.

Sering aku membawa buku-buku ke batu-batu karang itu dan membacanya di sana. Sebaliknya K, biasanya tak berbuat apa-apa, dan hanya duduk terdiam di dekatku. Tak dapat kupastikan apakah ia sedang merenung, atau meresapkan keindahan di seputarnya, atau hanya melamun saja. Aku kadang-kadang menengadah dan menanyakan kepadanya sedang apa dia. "Tak berbuat apa pun," katanya. Sering kudapati diriku memikirkan betapa enaknya kalau orang yang sedang duduk begitu tenang di sisiku bukan K, tetapi Ojosan. Celakanya, pikiran yang menyenangkan

ini senantiasa membawa aku lebih jauh ke suatu titik saat aku mulai bertanya-tanya dalam hati apakah K tidak duduk di sana menikmati lamunan yang serupa itu pula. Maka aku pun akan jadi gelisah dan tak dapat lagi menikmati buku yang kebetulan sedang kubaca, dan aku pun mulai berteriak dengan suara keras. Aku tak dapat mendapatkan kepuasan dengan bentuk-bentuk pelepasan perasaan yang demikian lembut seperti membaca puisi dengan suara keras atau menyanyikan nyanyian. Sebagai gantinya, aku berteriak seperti yang mungkin dilakukan orang biadab yang tak terkendalikan. Sekali kucekam tengkuk K dari belakang. "Kau mau apa," kataku, "kalau kusorongkan kau ke laut?" K tak bergerak. Tanpa menoleh, ia berkata, "Itu akan menyenangkan. Silakan." Cepat-cepat kutarik kembali tanganku yang telah mencekam tengkuknya.

Tampak bahwa ketika itu keadaan K yang lemah syaraf itu sudah banyak bertambah baik. Sebaliknya, syarafku jadi bertambah tegang. Aku merasa iri terhadap K yang begitu lebih tenang ketimbang aku. Aku benci padanya. Apa yang menjengkelkan bagiku ialah bahwa ia tak menaruh perhatian padaku, tak peduli apa yang kuperbuat. Kuanggap ini sebagai tanda kepercayaan diri pada K. Namun bahwa K telah menjadi semakin percaya pada dirinya belakangan itu tak melegakan hatiku. Aku ingin menemukan sebab perubahan dalam dirinya yang sesungguhnya. Adakah ia hanya menjadi optimis kembali tentang studinya dan jalan hidupnya di masa depan? Jika demikian, tak ada alasan mengapa harus terjadi persaingan antara kami. Sungguh, aku merasa puas dengan kenyataan bahwa usaha-usahaku buat menolongnya tidaklah sia-sia. Namun jika ketenangannya yang baru ini timbul sebagai akibat dari hubungannya dengan Ojosan, maka kurasa tak mungkin aku memaafkannya. K tampaknya tak sadar sama sekali akan cintaku terhadap Ojosan. Tentu saja, aku pun telah berhati-hati agar jangan terlalu jelas dalam hal itu.

Tak dapat disangkal bahwa dalam perkara-perkara demikian K memang tak perasa sama sekali. Harus kuakui bahwa karena aku sadar akan sifat K yang tak perasa inilah maka aku pun kurang enggan ketimbang keharusan bagiku untuk mengajaknya tinggal bersama kami.

*

Kuputuskan untuk membuka rahasia itu kepada K. Sebenarnya, aku sudah bermaksud untuk berbuat demikian pada suatu waktu. Namun, ketika aku ngomong-ngomong dengan K, aku merasa tak dapat menangkap atau menemukan saat yang tepat buat mengemukakan perkara itu secara kebetulan saja. Bila aku teringat akan itu, kenalan-kenalanku pada masa itu memang agak aneh semuanya. Tak seorang pun di antara mereka yang memperlihatkan kecenderungan untuk membicarakan perkara-perkaranya sendiri yang romantis dengan terus terang. Kukira banyak di antara mereka memang tak pernah berbicara tentang itu. Bagaimanapun, rupanya sudah menjadi kelaziman untuk tak saling membuka rahasia mengenai wanita. Engkau, yang sudah biasa dengan suasana yang lebih bebas, tentulah akan memandang ini aneh. Apakah kami masih ada di bawah pengaruh ajaran-ajaran Kong Hu Cu, atau apakah kami hanya malu saja, kuserahkan kepadamu untuk menentukannya sendiri.

K dan aku sahabat karib dan hanya sedikit saja bagi kami untuk tidak merasa bebas buat bertukar pikiran. Pada kesempatan yang jarang terjadi, kami pun ngomong-ngomong pula tentang cinta, tetapi tak pernah perkara itu sampai melebihi batas-batas pemikiran yang niskala. Dan seperti kukatakan, hal itu jarang dibicarakan. Kami hampir tak pernah membicarakan perkara lain dari jalan hidup kami pada masa depan, cita-cita kami, cara-cara untuk membuat jiwa kami mematuhi disiplin, kepentingan-kepentingan ilmiah kami, buku-buku, dan sebagainya. Meskipun

kami sahabat baik, namun ada tatacara yang kaku mengenai persahabatan kami dan sulit bagiku untuk menembus dinding tatacara ini. Sifat persahabatan kami sudah terbentuk dan kami dapat bertambah dekat hanya dengan cara yang amat terbatas. Berkali-kali aku hampir mengatakan kepadanya tentang Ojosan, tetapi selalu aku pun terhalang oleh dinding yang tak mungkin dilampaui, yang ada di antara kami. Sering, dalam kesal, aku pun merasa ingin membuat lubang di suatu tempat di kepala K sehingga seembus angin yang lembut dan hangat akan dapat masuk ke dalamnya.

Semua itu tentulah tampak aneh bagimu. Namun, aku amat tersiksa ketika itu. Tak kurang maluku ketimbang ketika aku di Tokyo. Kutatap K dengan cermat, sambil berharap bahwa ia akan memberiku kesempatan untuk menaruh kepercayaan kepadanya. Akan tetapi, tak pernah ia keluar dari keterpencilannya yang tak bisa didekati itu. Hatinya seakan berkerak dengan lapisan pernis hitam, begitu tebalnya sehingga tak akan ada darah hangat yang mungkin dapat merembesinya.

Namun, ada saat-saatnya ketika aku merasa terhibur dengan keluhuran budinya. Aku pun menyesal karena telah mencurigai orang yang demikian dan dalam hati aku pun minta maaf kepadanya. Kemudian, aku jadi benci kepada diriku sendiri karena kerendahan budiku. Namun, tak pernah lama aku menyesal. Sebab segera aku pun diserang keraguan seperti yang dulu juga. Pada saat-saat demikian, aku biasa membandingkan diriku dengan K—tentu saja dengan selalu tak menguntungkan karena keinginan membandingkan itu berasal dari keraguan. Sudah tentu aku suka mengatakan bahwa ia lebih baik tampaknya ketimbang aku, dan wataknya pun, yang jauh kurang rewel ketimbang watakku, tentulah akan lebih menarik bagi lawan jenis. Tentang wajahnya yang suka linglung, tidakkah itu yang dikatakan para wanita sebagai tanda kekuatan laki-laki? Benar, kami mempelajari

bidang studi yang berbeda, tetapi aku terlalu mengetahui benar bahwa dalam kemampuan kecerdasan aku bukan bandingannya pula. Pendek kata, demikian dapat kupastikan, aku orang yang agak tak menarik untuk diperbandingkan. Oleh karena itu, kegembiraanku yang sebentar itu akan segera digantikan oleh kecemasan-kecemasanku yang dulu juga.

K memperhatikan keadaanku yang tak tenang dan mengatakan bahwa ia akan setuju pula jika kami kembali ke Tokyo. Ketika ia mengatakan demikian, pikiran untuk kembali ke Tokyo tiba-tiba jadi hambar bagiku. Barangkali karena aku tak ingin membiarkan dia kembali. Bagaimanapun, kami memutuskan untuk melanjutkan perjalanan tamasya kami. Kami mengelilingi Tanjung Boshu. Mengeluh dalam terik matahari di pertengahan musim panas, kami berjalan terus. Perjalanan itu mulai terasa tak berarti sama sekali bagiku, dan kukatakan demikian, dengan cara setengah bergurau, kepada K. "Kita berjalan karena kita punya kaki," jawabnya. Ketika hari terlampau panas bagi kami, kami pun melepaskan pakaian kami dan terjun ke laut. Agaknya dengan berenang dan menahan panas yang sengit, kami pun jadi letih sama sekali di akhir siang itu.

*

Berjalan dengan giat demikian dalam panas terik tak dapat tidak mempengaruhi tubuh seseorang. Bukan menjadi sakit, melainkan orang merasa seakan jiwanya menemukan perumahan yang asing. Aku berbicara kepada K seperti biasanya, tetapi perasaanku agak berubah. Rasa kasih dan benciku kepada K memperoleh sifat yang khusus pada perjalanan dengan kaki itu. Maksudku ialah bahwa mungkin karena panas, berenang, dan berjalan itu, hubungan kami bergeser sementara ke tingkat perkembangan yang berbeda. Kami seperti dua orang penjaja yang berjalan jauh

dan bertemu secara kebetulan di jalan. Kami saling bicara, tetapi kami tak mengatakan apa pun yang merupakan perkara penting bagi kami.

Dalam keadaan demikian, kami pun sampai ke Choshi. Namun, ada peristiwa tersendiri yang masih kuingat. Sebelum meninggalkan Boshu, kami berhenti di suatu tempat bernama Kominato dan pergi melihat Teluk *Tai.*[15] Sudah bertahun-tahun lewat sejak waktu itu, aku tak pernah tertarik akan hal-hal demikian sehingga aku pun tak dapat mengingatnya dengan jelas benar; tetapi agaknya di Kominatolah Nichiren[16] dilahirkan. Menurut legenda setempat, pada waktu kelahirannya itu, dua ekor ikan *tai* terdampar ke pantai. Patuh pada legenda ini, maka pantanglah selamanya bagi penduduk di dusun setempat untuk mencari ikan di teluk itu. Mendengar bahwa teluk itu penuh ikan *tai* karena hal yang demikian, maka kami pun menyewa sebuah kapal kecil dan pergi untuk melihat ikan-ikan itu. Aku terpesona oleh pemandangan di bawah air dan aku merasa tak akan pernah jemu mengawasi ikan berwarna ungu yang meliuk melenggok-lenggok di bawah ombak. Akan tetapi K rupanya tidak demikian tertarik pada ikan, seperti aku. Rupanya ia lebih suka berpikir tentang Nichiren. Kami dapati sebuah kuil yang bernama Tanjoji[17] di dusun itu. Kukira kuil itu dinamakan demikian karena Nichiren dilahirkan di sana, di Kominato. Tentu saja itu sebuah kuil yang mengesankan. K mengatakan bahwa ia ingin bertemu dengan Pendeta Ketua. Terus terang saja, kami waktu itu merupakan pasangan yang kelihatan papa. K terutama tampak tak menimbulkan hormat. Pecinya telah diterbangkan angin dalam perjalanan panjang menyusur pantai dan kini ia

[15] *Tai* ialah ikan merah, sejenis ikan yang termasuk jenis karper, dan di Jepang jadi lambang nasib baik.

[16] Nichiren (1222-1282) salah seorang tokoh terbesar dalam sejarah ajaran Budha di Jepang.

[17] Artinya “Kuil Kelahiran”.

memakai topi lalang. Pakaian kami kotor dan berbau keringat. Kukira pendeta-pendeta tak akan menyambut baik kami berdua dan kukatakan itu kepada K. Namun, ia keras kepala dan tak mau mendengarkan aku. "Jika kau tak mau masuk, kau boleh menunggu di luar," katanya ketika kami sampai di gerbang kuil. Aku terpaksa menemaninya ke serambi depan. Aku begitu yakin bahwa kami tak diperbolehkan masuk. Namun, aku keliru. Para pendeta, kuketahui, pada umumnya lebih ramah daripada yang mungkin kita kira. Kami dibawa ke sebuah kamar yang besar dan indah dan di sana disambut oleh Pendeta Ketua. Pada masa itu, perhatianku berbeda dengan perhatian K, dan karena itu, aku tak mendengarkan begitu cermat apa yang sedang dibicarakan K dan pendeta itu, tetapi aku ingat bahwa K mengajukan banyak pertanyaan kepadanya tentang Nichiren. Ketika pendeta itu mengatakan bahwa Nichiren termasuk seorang empu dalam hal tulisan rumput[18] sehingga ia disebut "Rumput" Nichiren, kuingat bahwa K, yang juga seorang ahli tulis yang tak berarti, kelihatan tak sabar. Kukira ia memandang fakta demikian sebagai tak mengenai sasaran dan tak penting. Jelas, ia ingin agar pendeta itu mengatakan sesuatu yang lebih dalam tentang orang besar itu. Aku tak tahu apakah K puas dengan percakapan itu atau tidak, bagaimanapun, ketika kami keluar dari kuil itu, ia mulai berceramah kepadaku tentang Nichiren. Aku terlalu letih dan panas untuk dapat merasa tertarik, dan ulasan-ulasanku pun setengah hati saja dan membosankan. Akhirnya, aku pun tak lagi bicara apa-apa sama sekali.

Kukira, waktu itu malam pada hari berikutnya ketika terjadi perdebatan antara kami. Kami telah selesai bersantap di kedai dan siap hendak tidur. Kuketahui bahwa K menyesalkan kurangnya perhatianku akan ulasan-ulasannya tentang Nichiren siang itu.

---

[18] Gaya kursif tulisan Mandarin.

Dengan mengatakan bahwa seseorang yang tak memiliki hasrat-hasrat kerohanian adalah orang dungu, ia pun mulai menyerangku lantaran sifatku yang dangkal. Pandangan-pandanganku terhadap Ojosan telah membuatku lebih perasa ketimbang yang mungkin ada padaku terhadap pernyataan-pernyataan K yang hampir menghina itu. Aku pun mulai mempertahankan diri.

Aku ingat bahwa aku senantiasa menggunakan kata "manusiawi" dalam mempertahankan sikapku dan menyerang sikapnya. K berkeras bahwa aku berusaha menyembunyikan segala kelemahanku di belakang kata ini. Sekarang aku tahu bahwa ia benar. Namun, dalam usaha untuk menunjukkan keterbatasan kemampuan-kemampuannya, aku menjadi galak, dan aku pun tak mau bersikap objektif terhadap diriku sendiri. Aku jadi lebih dogmatik daripada yang sudah-sudah. Akhirnya, ia bertanya kepadaku mengapa aku memandangnya tak bersifat manusiawi. Kukatakan kepadanya bahwa ia sebenarnya bersifat manusiawi—barangkali terlalu amat manusiawi, tetapi dari kata-katanya tak akan ada orang yang menduga demikian. Lagi pula, kataku, ia berusaha terlalu keras untuk hidup dan berbuat dengan cara yang tak wajar bagi manusia.

Ketika kukatakan itu, ia tak membantah padaku. Ia hanya mengatakan bahwa karena ia sendiri kurang melatih diri itulah yang menyebabkan aku seakan memandang rendah apa yang sedang dicobanya hendak dilaksanakan. Tidak saja pernyataannya ini mematahkan semangatku, tetapi juga aku pun mulai menyesal atas apa yang telah kukatakan. Aku pun tak membantah lagi. Suara K pun jadi lebih tenang. "Kalau saja kau mengenal orang-orang dahulu seperti aku mengenal mereka," katanya sedih, "tentulah kau tak akan begitu bersikap mencela kepadaku." Orang-orang dahulu yang dimaksudnya itu, tentu saja, bukan tokoh-tokoh pahlawan dalam arti yang lazim, tetapi pendeta-pendeta yang menyiksa jasadnya demi kebebasan jiwa, yang melecut badannya

agar dapat mencapai tujuan. "Betapa ingin aku," katanya, "agar kau dapat memahami penderitaanku."

K dan aku pun pergi tidur. Keesokan harinya, kami mulai lagi dengan perjalanan kami yang berkeringat dan menyiksa itu. Sekali lagi, hubungan kami jadi seperti dua orang penjaja di jalan. Selama berjalan itu, kadang-kadang aku teringat akan perdebatan malam itu dan mengutuk diriku sendiri karena telah kehilangan kesempatan sebaik itu untuk menaruh kepercayaan kepadanya. Semestinya aku lebih jujur, kataku dalam hati, dan ketimbang mencelanya karena tak bersifat manusiawi dan sebagainya, semestinya aku mengakui dengan terus terang kepadanya tentang sebab kesedihanku yang sebenarnya. Bagaimanapun, Ojosanlah sebab terutama dari kesusahanku, dan demi kebaikanku sendiri, semestinya aku tak mencoba menyembunyikan kenyataan ini di balik hal-hal umum yang setengah benar. Tetapi mesti kuakui bahwa nada persahabatan kami telah menjadi bersifat pemikiran dan aku tak berani memberontak secara terang-terangan terhadap pola tetap hubungan kami itu. Engkau boleh mencari sebab kelemahan di pihakku ini pada sifat berlagak atau kepura-puraan. Selama kau berusaha memahami bahwa itu bukan semacam sifat berlagak atau kepura-puraan yang biasa, aku tak keberatan.

Hampir hitam dibakar matahari, kami kembali ke Tokyo. Keadaan jiwaku sudah banyak berubah ketika itu, dan pemikiran-pemikiran kecil seperti sifat-sifat manusiawi pada K atau kurangnya sifat-sifat itu padanya tak lagi begitu merisaukan benar bagiku. K pun telah kehilangan sebagian besar dari sifat salehnya. Aku sangsi bahwa masalah badan dan jiwa benar-benar merisaukan pikirannya ketika itu. Bagai dua orang biadab, kami mengawasi pemandangan yang sibuk di seputar kami. Kami berhenti di Ryogoku dan meskipun panas, kami berpesta dengan masakan daging ayam. Ini agaknya menjadikan K kuat sehingga ia pun menyarankan agar kami menempuh perjalanan ke Koshikawa

dengan berjalan. Aku memiliki resam tubuh yang lebih kuat ketimbang K sehingga aku pun cukup siap menyetujui itu.

Ketika melihat kami, Okusan terkejut karena rupa kami. Tidak saja kami jadi hitam, tetapi perjalanan itu juga membuat kami begitu kurus. Akan tetapi, segera ia pun kembali tenang dan dengan cukup ramah mengatakan bahwa kami tampak sehat. "Tetapi kalian memang begitu mudah berubah," kata Ojosan, dan ia pun tertawa kepada ibunya. Aku merasa gembira, lupa bahwa aku telah meninggalkan Tokyo bukan tanpa perasaan dendam kepadanya. Bagaimanapun sudah beberapa lamanya aku tak melihatnya dan kesempatan itu, kukira, adalah kesempatan yang menggembirakan.

*

Lagi pula, aku pun segera melihat bahwa tingkah laku Ojosan terhadapku sudah berubah. Setelah sekian lama pergi, banyak yang harus dilakukan sebelum kami dapat memulai lagi pekerjaan kami sehari-hari seperti biasanya. Kedua wanita itu membantu kami. Tentu saja Okusan amat suka membantu. Yang menyenangkan hatiku terutama ialah bahwa Ojosan tampak lebih banyak memperhatikan kebutuhan-kebutuhanku ketimbang memperhatikan kebutuhan-kebutuhan K. Kini, jika ia berbuat demikian secara kasar belaka, tentulah aku akan merasa kikuk. Benar, bahkan mungkin aku akan merasa kesal tetapi ia memperlihatkan kebijaksanaan perasaan yang besar di sini, sehingga hanya terasa adanya sikap pilih kasih yang tersirat dengan manis saja, yang membuatku merasa amat berbahagia. Ia ramah terhadap kami berdua, hanya saja ia lebih banyak memberikan keramahannya yang sebenarnya kepadaku, sedemikian rupa sehingga hanya aku yang dapat mengetahuinya. Karena itu, tak ada alasan bagi K untuk merasa tersinggung, dan sejauh yang

menyangkut dirinya, semua terjadi seperti biasa. Aku telah mencatat kemenangan atas K, dan hatiku pun penuh dengan perasaan menang.

Musim panas kemudian berakhir juga. Sekitar pertengahan September kami mulai lagi menghadiri kuliah-kuliah di universitas. Jadwal kami pun berbeda pula sehingga setiap hari kami datang dan pergi pada saat-saat yang tak bersamaan. Hampir tiga hari dalam sepekan, kuingat, K pulang lebih dulu dari aku, tetapi dalam beberapa pekan pertama dari masa kuliah tak sekali pun kudapati Ojosan di kamar K bila aku kembali. K tentu akan menyalam padaku pula dengan "Engkau baru pulang?" seperti biasanya. Jawabanku pun tentu akan terucap dengan sendirinya pula, sederhana, dan hampir tak berarti.

Maka kebetulan pada suatu pagi—waktu itu sekitar pertengahan Oktober kukira—aku bangun kesiangan dan karena tak sempat mengenakan baju seragamku, aku pun buru-buru saja memakai pakaian Jepang. Kupakai sandal dan bukan sepatu bot bertali yang biasa itu. Pada hari dalam pekan itu biasanya kuliah-kuliahku berakhir lebih awal daripada kuliah-kuliah K, dan begitulah aku pulang, mengira bahwa K belum kembali. Namun ketika kubuka pintu depan, aku mendengar suara K. Kemudian, suara tawa Ojosan sampai ke telingaku. Karena aku memakai sandal hari itu, dan bukan sepatu bot yang mesti dilepas talinya begitu lama, maka aku pun begitu cepat berada di kamar K. Kudapati K duduk di depan meja tulisnya seperti biasanya. Akan tetapi, Ojosan tak ada lagi di sana. Kubuka pintu itu tadi tepat ketika aku dapat menangkap selintas sosok tubuhnya yang menghilang. Aku bertanya kepada K mengapa kembali begitu awal. Ia tak merasa sehat benar, katanya, dan begitulah ia pun memutuskan untuk tinggal di rumah. Aku pergi ke kamarku, lalu duduk. Beberapa menit kemudian, Ojosan masuk membawa secangkir teh. "Selamat pulang," katanya. Aku orang yang terlalu

kaku untuk tersenyum kepadanya dan memberikan sekadar ulasan seperti, "Yah, mengapa kau lari meninggalkan aku tadi?" Dan tentu saja aku tidak termasuk orang yang memandang ringan akan peristiwa kecil semacam itu. Hanya sebentar saja ia tinggal bersamaku. Kemudian, ia bangkit dan meninggalkan kamarku lewat beranda. Ia berhenti di luar kamar K dan bertukar kata sekadarnya dengan dia. Mereka, demikian kusimpulkan, melanjutkan pembicaraan yang terputus oleh kedatanganku tadi. Karena tak mendengar bagian yang terdahulu dari pembicaraan itu, maka aku pun tak dapat menduga apa saja kiranya yang dibicarakan itu.

Sesudah itu, tingkah laku Ojosan jadi lebih tak acuh, dan kuperhatikan ia jadi lebih terang-terangan berkarib dengan K. Bahkan bila aku di rumah pun, ia biasa memanggil nama K dari beranda, lalu masuk ke kamarnya buat ngobrol lama. Engkau tentu akan mengatakan, bagaimana dua orang yang tinggal di bawah satu atap dapat bersikap lain? Dan, aku akan membenarkan pula bahwa ia memang hampir tak dapat mengelakkan diri untuk masuk ke kamar K, bagaimanapun, ada barang-barang seperti surat-surat K dan luciannya yang harus diantarkannya kepada K. Namun bagiku yang memang bermaksud agar ia hanya menemani aku saja, tampaklah bahwa ia menjenguk K jauh lebih dari seperlunya. Kadang-kadang, aku sungguh-sungguh tak dapat menghindarkan kesan bahwa ia sengaja mengelakkan diri untuk kutemani agar dapat bersama dengan K. Engkau mungkin bertanya, "Kalau begitu, mengapa tak kau minta K meninggalkan rumah itu?" Karena akulah yang telah memaksa K agar datang dan tinggal bersamaku demi kebaikannya, maka dengan meminta agar dia pergi tentulah akan berarti melakukan sesuatu yang keji dan menghina.

*

Pada suatu hari yang dingin dan berhujan di bulan November, aku berjalan pulang seperti biasanya melalui pertamanan kuil Konnyaku-Emma dan menanjak ke jalan sempit yang menuju ke rumah. Mantelku basah dan aku kedinginan. K tak ada di kamarnya, tetapi ada api nyaman membara di anglonya. Ingin akan melihat api senyaman itu di angloku sendiri, maka aku pun bergegas ke kamarku. Aku berharap akan mendapati arang yang merah panas, namun hanya ada abu putih dan dingin. Aku pun diliputi perasaan kesal.

Kemudian, kudengar tapak-tapak kaki mendekati pintuku. Itu Okusan. Ia melihat aku tegak terdiam di tengah kamar. Ia tentu merasa kasihan kepadaku, sebab ia pun masuk dan menolongku berganti pakaian dengan pakaian Jepangku. Ketika aku mengeluh karena dingin, ia pun masuk ke kamar sebelah dan kembali membawa anglo K. Kutanyakan pada Okusan apakah K sudah kembali. Ya, sudah kembali, katanya, tetapi telah keluar lagi. Kuliah-kuliah K berlangsung lebih belakangan daripada kuliah-kuliahku hari itu karena itu aku pun heran mengapa ia telah pulang lebih dulu dari aku. Okusan mengatakan bahwa ia mungkin punya suatu urusan yang mesti dilayaninya.

Aku duduk dan kucoba membaca. Tak ada suara terdengar di rumah itu. Dingin pada awal musim dingin dan rasa sunyiku sendiri seakan mencekam seluruh tubuhku. Segera kuletakkan bukuku dan aku pun bangkit. Tahukah kau, tiba-tiba aku ingin sekali pergi ke suatu tempat yang ramai. Agaknya hujan sudah reda, tetapi langit masih tampak dingin dan berat, bagai selembar timah. Kuputuskan untuk membawa payung. Aku menuruni bukit menuju ke timur, menyusuri tembok belakang Pabrik Senjata. Penguasa kota belum menangani perbaikan jalan di wilayah itu sehingga lereng ketika itu jauh lebih terjal ketimbang sekarang. Jalan pun lebih sempit dan tak selempang kini. Oleh karena pengeringan air yang jelek dan gedung-gedung besar di

sebelah selatan yang menghalangi sinar matahari, maka jalan pun jadi bukan main beceknya bila kita sampai ke lembah. Jalan itu teramat jeleknya antara jembatan batu yang sempit dan Yanagicho. Kita harus berhati-hati melangkah meskipun kita memakai sepatu hujan yang tinggi atau sepatu Wellington. Ada selajur tanah sempit yang sering dilalui di tengah jalan itu yang boleh dikatakan kering dan kita harus berjalan hati-hati agar tak melangkah di luarnya. Lebarnya tak lebih dari satu atau dua kaki sehingga kita seperti berjalan di atas sehelai ikat pinggang wanita yang terentang di sepanjang jalan itu. Pelan-pelan dan seorang demi seorang, para pejalan kaki menempuh jalan lewat lumpur. Di atas ikat pinggang yang sempit inilah aku bertemu dengan K. Aku tak melihat dia yang berjalan ke arahku, karena mengawasi jalan setapak itu menghendaki seluruh perhatianku. Mengetahui bahwa seseorang ada di hadapanku, aku pun menengadah, dan kudapati diriku tegak berhadap-hadapan dengan K. "Ke mana kau tadi?" tanyaku. "Hanya turun jalan saja," katanya, dengan suara ketus seperti biasanya. Kami berdesak saling berlalu. Dan, kemudian kuketahui bahwa seorang wanita muda sudah berdiri selangkah atau dua langkah di belakang K. Karena rabun, aku harus mengamat-amatinya sebelum aku menyadari dengan heran bahwa yang kupandang itu Ojosan kiranya. Ia agak tersipu dan menyalam kepadaku. Kaum wanita pada masa itu tak menata rambut menutupi dahi, tetapi memilinnya berlingkar-lingkar di atas kepala. Aku tegak terpaku dan menatap kepalanya dengan pandangan kosong. Kemudian, kuingat bahwa salah seorang di antara kami harus menyisi untuk memberi jalan kepada yang lain. Cepat aku pun bergerak dan melangkah ke lumpur, dengan maksud mempersilakan Ojosan lalu.

Akhirnya, aku pun sampai ke jalan raya Yanagicho, tetapi setiba di sana tak dapat aku memutuskan ke mana mesti pergi. Agaknya, tak menjadi soal ke mana aku harus pergi. Aku berjalan

putar-putar dengan geram dan tak bertujuan di lumpur itu, tak peduli apakah aku terciprat lumpur atau tidak. Kemudian aku pun pulang.

*

Aku bertanya kepada K apakah ia keluar dengan Ojosan tadi. Tidak, katanya. Ia terus menerangkan bahwa ia bertemu dengannya secara kebetulan di Masagacho, dan begitulah ia pun berjalan pulang bersamanya. Aku mesti menahan diri untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan lagi kepadanya. Namun waktu makan, tak dapat kutahan untuk menanyakan kepada Ojosan ke mana ia sore itu. Ia menjawab sambil tertawa-tawa yang begitu kubenci itu. Kemudian, ia berkata, "Silakan terka." Aku orang yang mudah tersinggung waktu itu dan aku amat sakit hati diperlakukan begitu saja oleh seorang wanita muda. Orang di seputar meja yang agaknya memperhatikan ini hanyalah Okusan. K tampak tak peduli terhadap sekelilingnya seperti biasa. Tentang Ojosan, tak dapat kupastikan apakah ia menyakitkan hatiku dengan sengaja atau apakah ia hanya main-main tanpa maksud suatu apa. Karena sebagai wanita muda, maka biasanya ia pun orang yang tahu menenggang rasa, tetapi tak dapat disangkal bahwa ia punya sifat-sifat yang umum terdapat pada semua wanita muda dan yang amat tak kusukai. Lagi pula, sifat-sifat ini mulai kuketahui hanya setelah K pindah ke rumah itu. Barangkali, kataku dalam hati, sifat-sifat itu tak lebih daripada rekaan angan-anganku, disebabkan oleh cemburuku kepada K, atau mungkin sifat-sifat itu memang nyata, dan timbul dari permainan seorang wanita muda di hadapan dua orang pria. Ingatlah, aku tak bermaksud menyangkal bahwa aku cemburu. Seperti telah sering kukatakan kepadamu, aku sadar sama sekali ketika itu tentang adanya kecemburuan yang besar dalam cintaku terhadap Ojosan. Lagi pula, aku jadi cemburu lantaran sebab-

sebab yang bagi orang lain tentu tampak tak berarti sama sekali. Aku menyimpang dari pokok pembicaraan di sini, tetapi tidakkah kau berpendapat bahwa kecemburuan demikian adalah sesuatu yang perlu menyertai cinta? Ada kuperhatikan bahwa sejak perkawinanku, aku makin kurang jadi sasaran serangan rasa cemburu. Ada kuperhatikan pula bahwa cintaku sama sekali tak sehangat dulu.

Sekali lagi, aku tergoda untuk merobek rahasia itu dari dalam hatiku dan melemparkan ke dadanya. Dengan "nya" kumaksud bukan Ojosan, tetapi Okusan. Aku mulai lagi berpikir-pikir untuk mengajukan kepada Okusan pinangan terhadap putrinya. Namun, aku tak dapat memberanikan diri berbicara kepadanya tentang perkawinan. Engkau tentu berpendapat bahwa aku seorang yang begitu ragu untuk mengambil keputusan. Bahwa kau mungkin berpendapat demikian, tak begitu merisaukan benar bagiku. Apa yang ingin kujelaskan di sini hanyalah bahwa keraguanku untuk mengambil keputusan itu bukan karena tak adanya kemauan keras di pihakku. Sebelum K pindah untuk tinggal bersama kami, ada kekhawatiranku akan ditipu, yang membuat aku tak mau berembuk dengan Okusan tentang putrinya itu. Namun setelah K tampil, adalah kecurigaanku bahwa Ojosan mungkin lebih suka kepadanya ketimbang kepadaku yang menyebabkan aku jadi mandek. Hendaklah dapat kaupahami, aku memutuskan bahwa jika K memang lebih berharga ketimbang aku bagi Ojosan, maka cintaku tentu tak perlu dinyatakan.

Engkau jangan mengira bahwa aku takut akan dihina. Aku hanya ngeri membayangkan untuk hidup dengan seorang wanita yang dengan diam-diam lebih menyukai orang lain ketimbang aku. Kuakui, ada banyak pria yang rupanya cukup berbahagia kawin dengan wanita yang sesuai dengan angan-angannya, tak peduli apakah mereka sendiri dipandang memuaskan atau tidak oleh pihak lain itu. Aku amat yakin bahwa pria demikian jauh lebih

mementingkan keduniaan dan lebih sinis ketimbang aku, atau orang dungu yang hina dan tak punya pengertian tentang hakikat cinta yang sebenarnya. Juga, aku terlalu berkobar-kobar dalam cinta untuk dapat mengatakan kepada diriku sendiri, misalnya, bahwa sekali kita kawin, segala masalah, bagaimanapun, akan lenyap. Dengan kata lain, aku kurang sekali memiliki keyakinan yang luhur tentang cinta, tetapi ketika kuketahui bahwa cinta itu perlu melibatkan sesuatu tindakan yang tegas di pihakku, aku jadi ragu-ragu, malu, dan agak bingung.

Dalam waktu sekian lama kami tinggal serumah itu, tentu saja banyak kesempatan bagiku untuk mengatakan pada Ojosan secara langsung bagaimana perasaanku terhadapnya. Namun sengaja aku tak mau tahu akan kesempatan itu. Waktu itu aku sadar sekali akan kenyataan—barangkali terlampau amat sadar—bahwa berbicara dengan Ojosan tentang perkawinan sebelum aku berbicara dengan Okusan tentulah akan merupakan pelanggaran yang mencolok terhadap adat Jepang. Di pihak lain, bukan ini saja yang menghalangiku untuk mengakui cintaku kepada Ojosan. Aku juga takut bahwa jika kebetulan ia tak menghendaki aku sebagai suami, tentu ia pun tak akan mengatakan begitu terus terang. Kukira orang Jepang, terutama wanita Jepang, kurang berani dengan terus terang bersikap jujur dalam hal-hal demikian.

*

Begitulah, aku diam tak bergerak, tak berani melangkah ke arah mana pun. Aku seperti orang sakit di ranjang yang tidur resah di siang hari. Ia membukakan matanya bila terjaga dari tidurnya, dan melihat dengan jelas apa yang terjadi di sekelilingnya. Kemudian, sebentar ia diliputi perasaan bahwa di tengah dunia yang bergerak ia sendirilah yang diam. Aku dicekam oleh ketakutan serupa itu, meskipun orang-orang lain tak mengetahuinya.

Tahun lama pun berakhir. Suatu hari, dalam suasana Tahun Baru, Okusan mengatakan bahwa kami semua mesti main kartu, lalu ia bertanya kepada K apakah mau mengundang seorang kawan untuk ikut bersama kami. "Aku tak punya kawan," jawabnya. Okusan terkejut. K memang tak punya kawan. Ada, tentu saja, beberapa mahasiswa yang sedikit dikenalnya, tetapi tak seorang pun di antara mereka yang cukup dikenalnya dengan baik untuk dimintanya ikut main kartu bersama dia dan keluarga itu. Okusan kemudian berpaling kepadaku dan berkata, "Nah, kalau demikian, mengapa kau tak mengajak seseorang?" Aku pun memberikan jawaban tanpa menyatakan pendapat suatu apa, karena aku sedang tak berminat dengan permainan demikian. Namun, petang itu Ojosan menarik K dan aku keluar dari kamar kami dan memaksa kami bermain kartu dengan mereka. Karena tak ada tamu, kelompok itu pun kecil saja, dan kami pun melangsungkan suatu permainan yang begitu tenang[1] K, yang tak biasa dengan perintang-rintang waktu yang ringan semacam itu, duduk seperti balok kayu. Aku berkata kepadanya, "Tidakkah kau tahu sajak-sajak *Hyakunin Isshu*?" "Tidak begitu tahu," jawabnya. Ojosan pasti mengira bahwa aku tak merasa kasihan dengan K. Jelas ia mulai membantunya bilamana mungkin dan segera saja permainan itu meningkat jadi pertandingan antara aku dan mereka berdua. Aku dapat bertengkar dengan mereka hanya karena sikap K yang memperlihatkan perasaan tak senang bila Ojosan mulai membantunya. Kami dapat menyelesaikan permainan itu dengan tenang.

Dua atau tiga hari kemudian, kukira, Okusan dan Ojosan meninggalkan rumah pagi-pagi benar, dengan mengatakan bahwa mereka hendak pergi mengunjungi seorang sanak keluarga di Ichigaya. K dan aku tinggal di rumah karena kami masih dalam liburan. Aku tak bermaksud hendak keluar. Aku duduk dekat anglo, dan sambil meletakkan sikuku di atasnya aku mulai

berpikir-pikir kabur dan terputus-putus. K, yang juga ada di kamarnya, begitu tenang pula. Tak seorang di antara kami memberi petunjuk kepada yang lain bahwa ia masih ada di rumah. Kesunyian itu tak merisaukan bagiku, K dan aku, keduanya sudah terbiasa dengan kesunyian itu.

Kira-kira pukul sepuluh, pintu antara kedua kamar kami tiba-tiba terbuka, dan kulihat K memandangku dari ambang pintu. "Lagi memikirkan apa?" katanya. Dengan segala kejujuran aku tak dapat mengatakan bahwa aku sedang memikirkan sesuatu. Jika kemelut dalam jiwaku ketika itu mungkin dapat disebut "pikiran", maka kukira mungkin aku telah menjawab, "Ojosan." Dan mungkin aku telah menambahkan pula, "Aku sedang memikirkan Okusan juga dan—demikianlah sebenarnya—tentang kau, yang rupanya akhir-akhir ini telah membuat persoalan-persoalan jauh lebih rumit dari yang sudah-sudah bagiku. Ya, kau bayangan yang sering datang, meskipun samar, yang tak hendak membiarkan aku sendiri. Aku membayangkan kau selama ini sebagai godaan yang tak jelas." Namun, tak mungkin dapat kukatakan semua ini terang-terangan. Aku terus saja memandangnya dengan diam. K lalu melangkah ke dalam kamar dan duduk di hadapanku. Kujauhkan sikuku dari tepi anglo, lalu kusorongkan anglo itu agak lebih dekat kepadanya.

K mulai bicara kepadaku tentang Okusan dan Ojosan. Aku heran karena ia tak pernah memperlihatkan keinginan untuk berbicara tentang mereka sebelum itu. "Siapa yang mereka kunjungi di Ichigaya?" Kukatakan bahwa sangat mungkin mereka pergi menengok bibi Ojosan. "Apa pekerjaan bibinya?" tanyanya. Kukatakan bahwa ia pun istri tentara. "Tetapi tidakkah menjadi kebiasaan," katanya, "bagi kaum wanita untuk mengadakan kunjungan Tahun Baru sesudah pertengahan Januari? Aku heran mengapa mereka pergi pagi-pagi benar!" Aku terpaksa menjawab, "Tak tahulah."

K terus bertanya kepadaku tentang Okusan dan Ojosan. Akhirnya, aku merasa tak dapat menjawab pertanyaannya, yang makin jadi rumit dan mengenai pribadi orang. Kupikir kelakuannya tidak saja menjengkelkan, tetapi juga aneh. Sebelum ini, selalu akulah yang berusaha membawa persoalan tentang kedua wanita itu dalam percakapan kami. Karena itu, tak dapat tidak kuketahui adanya perhatian yang tiba-tiba diperlihatkan K terhadap mereka, akhirnya, aku pun bertanya kepadanya, "Mengapa hari ini terutama, kautanyakan kepadaku segalanya itu?" Ia pun tiba-tiba diam. Kulihat mulutnya gemetar. Biasanya K orang yang sedikit bicaranya. Ia pun punya kebiasaan membuka dan mengatupkan bibirnya seperti orang gagap sebelum mengatakan sesuatu, seakan bibir itu tidak sepenuhnya dapat dikuasai oleh kemauannya. Mungkin kesulitan ini sebagian disebabkan karena hendak mengesankan pentingnya apa yang disampaikannya dengan kata-kata pada pendengarnya. Suaranya, bila lepas dari rintangan, dua kali lebih keras dari suara kebanyakan orang.

Melihat getar bibirnya, aku tahu bahwa ia siap hendak mengatakan sesuatu. Namun, tentu saja, tak sedikit pun terdengar apa yang hendak dikatakannya. Aku pun terkejut. Bayangkan reaksiku bila K dengan caranya yang begitu sulit itu mengakui kepadaku akan cintanya yang pedih terhadap Ojosan. Aku merasa seakan telah berubah jadi batu oleh tongkat tukang sihir. Aku tak dapat sekadar menggerakkan bibir saja, seperti K.

Secara tepat bagaimana perasaan yang kurasa ketika itu, tak kuketahui dengan pasti. Mungkin itu kecemasan, atau mungkin kesedihan yang hebat. Perasaan apa pun itu, pengaruh badaniahnya membuat aku merasa kaku dari kepala hingga ke jari kaki, seakan aku sepotong batu atau besi. Aku tak mengira bahwa aku pun bernapas pula ketika itu. Untunglah, keadaan ini tak berlangsung lama. Sebentar kemudian, aku mulai merasa hidup kembali. Dan pikiranku yang mula-mula ialah, "Ia telah

memukulku jadi hidup kembali!" Akan tetapi, lebih dari ini, aku tak dapat memikirkan apa pun yang dapat kulakukan atau kukatakan. Kukira aku belum cukup tenang untuk dapat berpikir dengan kuat.

Aku duduk diam, kurasa keringat dingin merembesi pakaianku. Dengan caranya yang sulit seperti biasa, K melanjutkan pengakuannya. Kepedihan dalam diriku hampir tak tertahankan. Aku berpikir, "Mestikah itu tampak di wajahku?" Memang, bagaimana perasaanku ketika itu tak mungkin kalah jelas dengan sebuah iklan besar yang menempel di kepalaku, dan aku yakin bahwa K pun, seandainya dalam keadaan yang biasa, tentu akan dapat mengetahuinya. Namun, kukira ia begitu asyik berbicara tentang kerusuhannya sendiri sehingga tak sempat memperhatikan reaksiku terhadap kata-katanya. Pengakuannya diucapkan dengan nada yang selalu datar dari permulaan hingga penghabisan, dan justru caranya yang sulit itu memberikan tampang keteguhan yang tak tergoyahkan pada si pembicara. Aku tak mendengarkan dengan begitu cermat apa yang dikatakannya, karena selama itu hatiku seakan berteriak-teriak, "Apa dayaku? Apa dayaku?" Namun, aku sadar sepenuhnya akan nada suaranya yang seperti menderu terus-menerus tidak putus-putusnya dan memukul-mukul kesadaranku bagai ombak-ombak laut. Itulah sebabnya mengapa yang kurasa ketika itu bukan hanya siksaan, tetapi semacam ketakutan. Ialah ketakutan seorang laki-laki yang melihat di mukanya seorang lawan yang lebih kuat daripada dirinya.

Ketika akhirnya K berhenti bicara, aku merasa tak dapat berkata-kata. Harap kau mengerti bahwa aku tidak diam karena aku terus berbantah dengan diriku sendiri apakah aku sebaiknya menyatakan pengakuan yang serupa kepada K atau apakah kiranya akan merupakan sikap yang lebih bijaksana untuk tak mengatakan apa pun tentang cintaku terhadap Ojosan. Aku

tak sanggup berbicara. Dan lagi, aku tak ingin memecahkan kesunyian itu.

Waktu makan siang, kami berhadap-hadapan di seberang meja. Babu melayani kami. Terasa padaku bahwa makanan luar biasa hambarnya. K dan aku hampir tak saling bicara sampai selesai makan. Kami tak tahu kapan Okusan dan Ojosan akan kembali.

*

Kami kembali ke kamar kami masing-masing. K diam seperti pagi tadi. Aku pun duduk diam, tenggelam dalam pikiran.

Kukatakan dalam hatiku bahwa sebaiknya aku jujur terhadap K, dan mengatakan padanya bahwa aku pun jatuh cinta pada Ojosan. Tetapi tak dapat tidak aku pun merasa bahwa kini sudah terlambat untuk berbuat demikian. Aku mulai mengutuki diriku sendiri karena tak menyelang pengakuan K dengan pengakuanku sendiri. Jika aku berbuat demikian, kukira, aku mungkin telah bermain perang-perangan untuk memancingnya. Kenyataan bahwa aku tak pula berusaha mengatakan yang sebenarnya tentang diriku kepadanya setelah ia berhenti berbicara, kini tampak sebagai kesalahan besar. Lagi pula, aku merasa bahwa untuk mulai membuka rahasiaku kepadanya pada tingkat sekarang ini, bagaimanapun tidaklah pada tempatnya, tentulah akan tampak tak wajar, mungkin seperti dibuat-buat. Aku tak melihat jalan keluar dari dua pilihan ini. Kepalaku serasa berdenyut-denyut lantaran putus asa dan sesal.

Aku berharap agar K membuka pintu lagi dan melangkah ke kamarku. Pagi itu K telah mengejutkan aku dengan tiba-tiba, dan aku sama sekali tak siap. Kuinginkan adegan serupa itu berulang lagi sehingga kali ini, aku dapat menerima K dengan kemauanku sendiri. Berkali-kali aku melirik ke pintu, tetapi pintu itu tidak terbuka. Kesunyian di kamar K seperti abadi tampaknya.

Akhirnya, aku terpaksa hampir jadi bingung karena kesunyian itu. Tak dapat kutahankan lagi untuk bertanya-tanya dalam hati dengan gugup apa yang sedang dipikirkan K di kamarnya. Sebelum hari itu, berjam-jam lamanya kami tak memperdengarkan suara, dan aku berpendapat makin lama kesunyian itu berlangsung, makin mudah jadinya untuk melupakan adanya K. Bahwa telah timbul akibat yang sebaliknya padaku sore itu, hal itu menunjukkan betapa renta syarafku. Aku mungkin saja bangkit dan membukakan pintu ke kamar K, itu benar; tetapi aku tak bisa berbuat demikian. Karena telah kehilangan kesempatan pagi itu untuk melepaskan beban diriku kepada K, aku terpaksa diam saja menunggu kesempatan lain datang dengan sendirinya.

Aku mulai merasa bahwa jika aku tinggal di kamar itu lebih lama lagi, mungkin tiba-tiba aku tak dapat menguasai diri lagi dan menyerbu ke kamar K. Oleh karena itu, aku pun bangkit dan keluar ke beranda. Dari sana aku masuk ke kamar duduk dan di sini, karena tak ada yang lebih baik kulakukan, aku pun menuangkan air panas dari cerek di anglo ke dalam cangkir, lalu meminumnya. Kemudian aku pergi ke ruang depan. Begitu berhasil menghindari kamar K, aku pun melangkah ke jalan. Sudah tentu aku tak peduli ke mana aku pergi, asal aku tidak ada di kamarku. Tanpa tujuan, aku ngeloyor di jalan-jalan yang gemilang dengan hiasan-hiasan Tahun Baru. Tak peduli berapa jauh pun aku berjalan, hanya K juga yang tetap jadi pusat pemikiranku. Kuharap kau mengerti bahwa aku tidaklah berjalan untuk melupakan K. Sungguh, dapat dikatakan bahwa aku mengelana di jalan-jalan untuk mengejar bayangan K.

Mesti kuakui bahwa K merupakan teka-teki bagiku. Aku bertanya dalam hati, "Mengapa K menaruh kepercayaan sepenuhnya kepadaku? Mengapa dibiarkannya cintanya terhadap gadis itu begitu mendalam sehingga ia tak dapat lagi merahasiakannya? Apa yang telah terjadi dengan K yang kukenal itu?" Tak satu pun

dari pertanyaan-pertanyaan ini yang dapat kutemukan jawabnya dengan mudah. Aku tahu bahwa ia berjiwa kuat, sungguh-sungguh dan tulus. Namun, banyak yang tak kuketahui tentang dia, dan kusadari ketika itu bahwa sebelum aku dapat memastikan apa yang mesti kuperbuat, aku harus lebih banyak tahu dari yang sudah-sudah tentang K. Serempak dengan itu, kurasakan dalam diriku suatu kecemasan yang aneh—yang meningkat hampir jadi ketakutan yang bersifat takhayul—terhadap orang yang telah menjadi sainganku. Dengan bayangan K duduk tenang di kamarnya di muka mata batinku senantiasa, aku ngeloyor di jalan-jalan dalam kekalutan. Dan kukira aku dapat mendengar sebuah suara yang berbisik ke telingaku. "Engkau tak akan pernah lepas darinya...." Mungkin, aku mulai membayangkannya sebagai semacam setan. Suatu kali, bahkan aku punya perasaan bahwa ia akan sering mendatangiku dalam hidupku seterusnya.

Ketika aku tiba di rumah, dalam keadaan letih, kuperhatikan bahwa kamarnya sunyi saja seperti sediakala. Kita tentu akan mengira bahwa tak seorang pun ada di kamar itu.

*

Segera sesudah itu, kudengar roda-roda angkong mendekati rumah. Pada masa itu, roda-roda angkong tak berban karet seperti sekarang. Karena itu bukan main gaduhnya dan dari jauh sudah terdengar. Sebentar kemudian, angkong itu berhenti di muka rumah.

Hanya kira-kira setengah jam sesudah itu, kami dipanggil buat bersantap. Ketika lewat depan pintu Ojosan hendak ke kamar makan, kulihat pakaian yang dipakai untuk pergi milik kedua wanita itu tergeletak dalam kekacauan warna-warninya di lantai. Tampaknya mereka buru-buru pulang agar dapat menyiapkan santapan kami. Bagaimanapun, kebaikan hati

Okusan banyak diberikan kepada kami. Selama bersantap, aku bersikap seakan kata-kata ialah barang dagangan yang terlalu berharga untuk dibuang-buang. Aku begitu kasar terhadap kedua wanita itu. K lebih pendiam lagi ketimbang aku. Sebaliknya kedua wanita itu, karena baru saja kembali dari tamasya yang jarang terjadi, bukan main gembiranya sehingga menyebabkan sikap kami yang muram itu semakin jelas karena perbedaan itu. Okusan menanyakan kepadaku apakah ada yang tak beres. Kukatakan kepadanya bahwa aku merasa tak enak badan. Dan, aku sungguh-sungguh mengatakan yang sebenarnya, yakinlah. Kemudian Ojosan mengajukan pertanyaan yang serupa kepada K. K memberikan jawaban yang berbeda ia hanya lagi tak suka bicara, katanya. "Kenapa tak suka?" tanyanya. Aku mengangkat mata, yang terasa lesu dan berat, dan memandang K. Aku begitu ingin tahu akan apa yang hendak dikatakannya. Sekali lagi bibirnya sedikit gemetar. Bagi mata yang polos, tentu tampak bahwa ia mengalami kesulitan seperti biasanya untuk mengeluarkan kata-kata. Ojosan tertawa dan mengatakan bahwa ia tentu sedang memikirkan sesuatu yang begitu dalam. K agak tersipu.

Aku pergi tidur lebih awal daripada biasanya malam itu. Kira-kira pukul sepuluh. Okusan yang teringat bahwa aku merasa tak enak badan, dengan baik hati membawakan aku sekadar bubur gandum. Didapatinya kamarku dalam gelap ketika ia membuka pintu. "Wah!" katanya, menjenguk ke dalam. Dari pintu lain, yang tertutup, seberkas cahaya dari lampu di meja tulis K menyelinap masuk. Rupanya K belum tidur. Okusan duduk dekat ranjangku. Sambil mengulurkan cangkir bubur ia berkata, "Nah, minumlah ini. Akan menghangatkan badanmu. Mungkin kau masuk angin." Aku tak berani menolak dan kuminum cairan kental itu sementara ia mengawasi.

Aku berbaring dalam gelap sambil berpikir-pikir hingga jam-jam awal pagi. Apa yang terpikir olehku, tentu saja, ialah

persoalan K dan Ojosan. Kemudian aku ingin mengetahui sedang apa K di kamarnya. Hampir tak kusadari, aku berseru, "He!" "Ya?" jawabnya. Jadi K belum tidur pula, pikirku. "Belum tidur kau?" kataku. Ia hanya menjawab, "Segera akan." Kemudian aku berkata, "Sedang apa kau?" Kali ini, tak ada jawaban. Lima atau enam menit kemudian, kudengar ia membuka pintu lemari, lalu membentangkan alas tidur di lantai. "Pukul berapa sekarang?" tanyaku. "Satu lewat dua puluh," jawabnya. Kudengar ia memadamkan lampu. Rumah itu kini gelap sama sekali. Tiba-tiba kurasakan kesunyian di sekelilingku.

Aku tidak bisa tidur. Mataku tidak mau pejam, dan terus menatap ke dalam gelap. Sekali lagi kudengar suaraku sendiri berseru, "He!" Lagi, K menjawab, "Ya?" Karena tak dapat menahan diri lagi, aku pun berkata, "Perhatikan, aku ingin bicara baik-baik dengan kau ... kau tahu, tentang apa yang kaukatakan pagi tadi. Bagaimana tentang itu?" Tentu saja, aku tak ingin melakukan percakapan yang rumit lewat pintu tertutup, apa yang kuinginkan ialah jawaban sederhana dari K. Tiba-tiba saja, ia jadi tak mau memberikan pendapat apa pun. "Yah, barangkali...." katanya tenang dan segan. Sekali lagi, aku didera ketakutan.

*

Sikap K tetap tak mau memberikan pendapat apa pun hingga hari berikutnya dan sesudah itu. Ia sama sekali tak memperlihatkan tanda akan keinginan berbicara denganku lagi tentang Ojosan. Benar, kami tak mendapat kesempatan untuk melakukan pembicaraan demikian. Selama Okusan dan Ojosan ada di rumah, kami tak bisa begitu enak bercakap-cakap lama tentang hal yang begitu rumit dan bersifat pribadi tanpa terganggu. Karena telah mempersiapkan diri untuk mengadakan pembicaraan lagi dengan K, aku pun tak hendak berdiam diri terus. Kuputuskan akhirnya

untuk mengemukakan sendiri perkara itu, daripada menunggu K berbuat demikian, pada kesempatan yang paling awal.

Diam-diam aku memperhatikan kelakuan kedua wanita itu. Tak ada perubahan yang terlihat dan aku puas karena K hanya mengatakan rahasianya padaku seorang, aku yakin bahwa tidak Ojosan dan tidak pula ibunya yang keras dan awas itu tahu akan rahasia K. Aku lega. Karena kelegaan itu timbul keyakinan bahwa akan lebih baik kiranya menunggu kesempatan itu datang dengan sendirinya secara wajar dan merasa pasti tak akan melewatkannya, ketimbang tak sabar mendekati K dan memaksanya membicarakan perkara itu denganku.

Mungkin kau akan mendapat kesan bahwa aku sampai pada keputusan untuk bersabar itu adalah suatu kejadian yang biasa. Namun, sama sekali tidaklah demikian. Lama sudah aku tak dapat membulatkan tekadku, keadaan jiwaku ketika itu dapat disamakan dengan air pasang yang naik-turun senantiasa. Aku tak merasa pasti tentang bagaimana hendaknya aku menafsirkan sikap K yang tenang dan tak mau memberikan pendapat apa pun itu. Juga menjadi pertanyaan dalam hatiku, apakah yang dikatakan dan diperbuat kedua wanita itu benar-benar mencerminkan pikiran mereka. Aku bertanya dalam hati, "Dapatkah orang mengharapkan susunan jiwa manusia yang rumit itu akan memperlihatkan maksudnya yang begitu jelas, seakan itu sejenis jam?" Pendeknya, harap kau mengerti bahwa setelah mengalami banyak keraguanlah maka aku akhirnya memutuskan untuk menunggu saat yang tepat buat berbicara dengan K. Ingatlah, keputusanku sama sekali tak menenangkan jiwaku yang rusuh.

Hari-hari libur akhirnya lewat. Pada hari-hari ketika kuliah kami bersamaan waktunya, kami berjalan bersama ke universitas. Kami pun sering pulang bersama pula. Dari luar, kami tampak sama-sama ramah seperti sediakala, tetapi aku yakin, kami masing-masing begitu tenggelam dalam persoalan sendiri-sendiri.

Suatu hari, ketika kami berjalan pulang, tiba-tiba aku bertanya kepadanya, "Adakah hanya aku saja yang mengetahui rahasiamu? Atau sudah kaukatakan kepada Okusan dan Ojosan pula?"Siasat apa yang kiranya akan kupakai kemudian, kukira tergantung pada jawabannya. Ia menjawab bahwa ia tak mengatakan kepada seorang pun kecuali kepadaku. Jadi, bagaimanapun aku benar, kataku dalam hati dengan sedikit merasa senang. Aku tahu benar bahwa ia lebih tak bermalu ketimbang aku. Ia juga lebih berani. Sebaliknya, aneh sekali, aku menaruh kepercayaan kepadanya. Bahkan kenyataan ia telah menipu orangtua angkatnya selama tiga tahun itu sama sekali tak mengurangkan kepercayaanku kepadanya. Sungguh, aku jadi lebih lagi menaruh kepercayaan kepadanya lantaran itu. Meskipun ketika itu sifatku suka mencurigai, kurasa tak ada kecenderungan padaku untuk meragukan perkataannya.

"Apa yang hendak kaulakukan?" tanyaku. "Apa kau akan merahasiakan cintamu terhadap Ojosan, atau kau akan berbuat sesuatu mengenai itu?" Kali ini, ia tak memberi jawaban. Ia menundukkan matanya dan terus berjalan. "Jangan menyembunyikan apa pun terhadapku," pintaku kepadanya. "Katakanlah apa yang hendak kaulakukan." Namun, ia tak mau mengatakan apa yang ingin kuketahui. Sungguh tak dapat aku menghentikannya di tengah jalan dan memaksanya untuk lebih berterus terang. Kami pun berjalan terus dengan diam.

*

Beberapa hari kemudian, aku tumben berkunjung ke perpustakaan universitas. Aku diberi tahu oleh pemimpinku agar sebelum pekan berikutnya aku mengenal fakta-fakta tertentu mengenai bidang keahlianku. Aku harus bangkit dari tempat dudukku di kamar baca dan kembali ke tumpukan-tumpukan dua atau tiga kali sebelum dapat menemukan apa yang kuinginkan. Aku

duduk dekat ujung sebuah meja besar dan dengan cermat mulai membaca artikel dalam majalah asing yang baru tiba. Matahari bersinar lewat jendela, menghangatkan bagian atas tubuhku. Kemudian tiba-tiba, kudengar seseorang berbisik menyebut namaku dari seberang meja itu. Aku menengadah dan melihat K berdiri di sana. Ia merapat ke meja itu sehingga dapat lebih dekat kepadaku. Seperti kau tahu, kami tak boleh mengganggu orang lain di perpustakaan itu dengan berbicara terlampau keras. Maka K pun berbuat seperti yang biasa dilakukan mahasiswa lain dalam keadaan demikian. Namun, sikap K menimbulkan perasaan yang aneh padaku.

"Belajar?" tanyanya, dengan tetap berbisik. "Ada sesuatu yang mesti kucari," kataku. K tak hendak beranjak. Wajahnya hanya beberapa inci jauhnya dari wajahku. "Keluarlah berjalan-jalan!" katanya. "Boleh," kataku, "tapi kau mesti menunggu." "Baiklah," katanya, lalu ia pun duduk di kursi kosong berhadapan denganku. Aku merasa bahwa aku tak dapat lagi memusatkan pikiran pada artikel itu. Aku diganggu oleh pikiran bahwa K datang untuk membicarakan sesuatu yang penting dengan aku. Aku tak lagi mencoba membaca dan sambil menutup majalah itu aku berbuat seakan hendak bangkit. Dengan tenang K bertanya, "Selesai?" "Tidak," kataku, "tetapi tak apalah." Kukembalikan majalah itu, lalu aku pun meninggalkan perpustakaan itu bersama K.

Tiada tempat tertentu yang kami tuju. Kami berjalan lewat Tatsuokacho ke Ikenohata dan kemudian masuk ke Taman Ueno. Tiba-tiba ia mulai bicara tentang perkara itu. Menilik caranya mengemukakan persoalan, tampak bahwa ia telah memintaku keluar semata-mata dengan tujuan untuk bicara denganku tentang itu. Kuketahui bahwa situasi belum memungkinkan baginya untuk membicarakan tujuan yang nyata sejak ia menyatakan pengakuannya kepadaku. "Bagaimana pendapatmu?" tanyanya tak jelas. Apa yang ingin diketahuinya ialah bagaimana aku memandang dirinya, yang sudah jatuh cinta sedalam itu. Ia minta

pendapatku tentang dirinya sebagaimana keadaannya waktu itu. Kurasa bahwa keinginannya untuk mengetahui bagaimana pendapatku tentang dirinya menunjukkan dengan pasti bahwa ia sama sekali tidak seperti biasanya. Ingin kutekankan di sini—meskipun kau mungkin mengiraku agak suka mengulang-ulang—bahwa dalam keadaan yang biasa K seorang yang berjiwa bebas, dan bagaimana pendapat orang-orang lain tentang dirinya tak begitu dihiraukannya benar. Ia punya keberanian dan keteguhan untuk berbuat apa saja jika menurut pikirannya ia benar. Kulihat sifat ini dalam dirinya paling jelas dalam sikapnya terhadap orangtua angkatnya. Karena itu, tak mengherankan kalau kuanggap pertanyaannya di taman itu agak menyimpang dari wataknya.

Kutanyakan kepadanya mengapa ia memandang perlu untuk minta pendapatku. Dengan nada yang begitu sedih ia berkata, "Aku merasa bahwa aku seorang yang lemah dan pemalu." Lalu ia menambahkan, "Engkau tahu, aku bingung. Aku telah menjadi suatu teka-teki, juga bagi diriku sendiri. Apa lagi yang bisa kulakukan selain minta pendapatmu yang jujur?" "Apa yang kau maksud," tanyaku cepat, "dengan 'bingung' itu?" Ia berkata, "Maksudku bahwa aku tak dapat memutuskan apakah harus melangkah maju atau kembali mundur." Sekali lagi, kurangsang dia, "Katakan, dapatkah kau benar-benar kembali mundur jika kau ingin demikian?" Tiba-tiba, tampak ia kehilangan jawab. Apa yang dikatakannya hanyalah, "Aku tak dapat menahan kepedihan ini." Air mukanya, ketika ia mengatakan demikian, benar-benar sedih. Jika Ojosan tak terlibat, pastilah aku akan berbicara kepadanya dengan ramah dan berusaha meringankan penderitaannya. Ia membutuhkan kata-kata yang ramah, seperti tanah membutuhkan hujan. Aku dilahirkan dengan hati yang berbelas kasih. Namun, aku tidak seperti biasanya waktu itu.

*

Aku menatapnya dengan cermat, seakan ia lawanku yang menentang. Aku bersikap awas sepenuhnya. Tak sebentar pun aku menyantaikan mata, hati, atau badanku. Untuk mengatakan bahwa K tidak bersikap awas pula akan berarti memperkecil hal yang sebenarnya. Dalam keluguannya, ia menyandarkan diri sepenuhnya pada belas kasihanku. Aku sempat mengamatinya dengan tenang dan mengetahui dengan cermat dalam hal apa ia paling mudah tersinggung.

Hanya satu yang terpikirkan olehku dan itu ialah kelemahan K. Ia terayun-ayun tiada tentu antara dunia kenyataan dan dunia cita-citanya. Kinilah saatnya, pikirku, untuk menghancurkan lawanku. Aku tak menunggu-nunggu lagi untuk melakukan tikam-anku. Aku berpaling kepadanya dengan wajah yang angker. Be-nar, keangkeran itu sebagian dari siasatku, tetapi itu sudah tentu sejalan dengan bagaimana perasaanku ketika itu. Aku terlampau tegang untuk mengetahui apa yang lucu dan memalukan dalam perbuatanku. Aku berkata dengan kejam, "Seseorang yang tak memiliki hasrat-hasrat kerohanian adalah orang dungu." Inilah yang pernah diucapkan K kepadaku ketika kami bertamasya di Boshu. Kulemparkan kembali kepadanya kata-kata yang pernah dipakainya untuk menghinaku. Juga nada suaraku sama dengan nada suaranya ketika mengeluarkan ucapan itu. Namun, kutegaskan bahwa aku tidak dendam. Kuakui kepadamu bahwa apa yang hendak kuperbuat jauh lebih kejam daripada sekadar balas dendam. Aku ingin menghancurkan harapan apa pun yang mungkin tinggal dalam cintanya terhadap Ojosan.

K dilahirkan di Kuil Shinshu. Akan tetapi, kuingat bahwa di sekolah menengah, ia sudah memperlihatkan tanda-tanda akan murtad dari ajaran mazhab keluarganya itu. Aku sadar sama sekali akan ketidaktahuanku mengenai bermacam-macam ajaran kaum Buddha. Namun, jelas padaku bahwa setidak-tidaknya dalam hal hubungan pria dan wanita, K tak sepaham dengan ajaran-

ajaran Shinshu[19]. K selalu suka sekali akan perkataan "semadi". Ketika mula-mula aku mendengar K mengucapkan perkataan itu, kupikir mungkin bahwa "semadi" antara lain menyiratkan pengertian pula "penguasaan nafsu". Ketika kemudian kuketahui bahwa lebih banyak lagi pengertian yang tersirat di dalamnya, aku pun heran. Sudah menjadi kepercayaan K bahwa segala sesuatu harus dikorbankan demi "jalan yang benar". Bahkan cinta tanpa nafsu badaniah pun harus dihindari. Mengejar "jalan yang benar" tidak hanya memerlukan penahanan nafsu saja, tetapi pertarakan sepenuhnya. K menjelaskan kepadaku semua ini ketika ia masih tinggal sendiri dan berusaha menolong dirinya sendiri. Aku sudah mencintai Ojosan ketika itu, dan aku biasa berbantah dengan dia bila ia mengemukakan masalah "jalan yang benar". K tentu akan mendengarkan aku dengan perasaan kasihan di wajahnya. Selalu, di balik perasaan kasihan itu tersembunyi penghinaan, hampir tak dapat kutemukan tanda dari sikap bertenggang rasa yang bersahabat. Mengingat segala yang pernah saling kami bicarakan pada masa lampau itu, aku tahu bahwa K tentu akan begitu tersinggung karena ucapanku itu. Aku tak bermaksud menghancurkan kepercayaannya yang lama. Kukatakan bahwa aku mengucapkan itu untuk membuatnya lebih jujur dari yang sudah-sudah. Tentu saja, tak menjadi soal bagiku apakah ia benar-benar menempuh "jalan yang benar" atau tidak, atau apakah ia akan bisa sampai di surga. Apa yang kutakutkan ialah bahwa mungkin buruk akibat yang ditimbulkannya bagiku jika ia memutuskan untuk berganti haluan. Hanyalah kepentingan diri sendiri semata-mata yang mendorong ucapanku itu.

Aku pun berkata lagi, "Seseorang yang tak memiliki hasrat-hasrat kerohanian adalah orang dungu." Kutatap K dengan cermat. Aku ingin mengetahui bagaimana pengaruh kata-kataku padanya.

---

[19] Mazhab Shinsu tak membenarkan pembujangan.

"Orang dungu...." katanya pada akhirnya. "Ya, aku orang dungu."

Ia tegak berhenti ketika mengucapkan itu dan merenungi kakinya. Aku tiba-tiba takut kalau dalam putus asa K pun memutuskan untuk menerima kenyataan bahwa ia dungu. Aku kehilangan semangat seperti seorang yang mengetahui bahwa lawannya, yang baru saja dirobohkannya, siap hendak melompat lagi dengan senjata baru di tangannya. Namun, sebentar kemudian, kusadari bahwa K memang benar-benar mengucapkan itu dengan nada suara yang putus asa. Aku ingin menatap matanya, tetapi ia tak mau melihat ke arahku. Lambat-lambat, kami pun mulai berjalan lagi.

*

Aku berjalan di sisi K, menunggu dia bicara lagi. Aku menunggu kesempatan lain untuk menyakitinya. Aku bersembunyi dalam lindap bayangan sehingga aku dapat mengejutkannya dengan tiba-tiba. Aku bukan orang bodoh, dan aku bukan tak berhati nurani. Kalaulah sebuah suara membisikkan ke telingaku, "Engkau penakut," pada saat itu mungkin aku telah kembali pada sifatku sendiri yang biasa. Kalaulah suara itu suara K, tentulah wajahku akan merah karena malu. Namun, K bukanlah orang yang suka memperingatkan aku. Ia terlalu jujur, terlalu lugu, dan sama sekali terlalu tulus memandang diriku. Namun, aku tak hendak mengagumi kebaikan-kebaikannya ini. Aku memandang kebaikan-kebaikan itu sebagai suatu kelemahan.

Setelah sejenak, K berpaling kepadaku dan menyapaku. Kali ini, akulah yang berhenti berjalan. Kemudian, K juga berhenti. Akhirnya, aku dapat memandang matanya. Ia lebih tinggi daripadaku sehingga aku harus menengadah. Aku seperti serigala yang membungkuk di muka seekor domba.

"Kita jangan bicara tentang itu lagi," katanya. Aku merasa aneh tersentuh oleh kesedihan di matanya dan kata-katanya.

Sebentar aku tak tahu apa yang mesti kukatakan. Kemudian, dengan nada yang lebih menyatakan permohonan, ia berkata lagi, “Jangan hendaknya bicara tentang itu.” Jawabku kejam. Serigala pun meloncat ke leher domba.

“Yah, kau tak ingin aku bicara tentang itu! Katakan, siapa mengemukakan persoalan itu? Kalau aku tak salah ingat, kau. Tentu saja, kalau kau memang menghendaki agar aku berhenti, baiklah. Akan tetapi, tak membicarakannya berarti tak hendak memecahkan masalah itu, bukan? Dapatkah kau menghendaki dirimu sendiri agar berhenti berpikir tentang itu? Siapkah kau berbuat demikian? Bagaimana dengan segala dasar pendirianmu yang selalu kaukemukakan itu?”

K seakan mengecil di depan mataku. Ia seakan tak sampai separo dari tingginya yang semula. Seperti pernah kukatakan sebelumnya, ia seorang yang sangat keras kepala, tetapi pun ia terlalu jujur untuk tak mengetahui sikapnya sendiri yang tak tetap, bila itu dijelaskan dengan terus terang kepadanya oleh orang lain, aku tahu akan pengaruh kata-kataku terhadapnya, dan aku puas. Kemudian ia berkata tiba-tiba, “Siapkah aku?” Sebelum aku dapat mengatakan apa pun, ia menambahkan, “Mengapa tidak? Aku dapat memaksa kemauanku sendiri....” Ia seperti bicara dengan dirinya sendiri. Kata-kata itu kedengarannya seperti diucapkan dalam mimpi.

Tanpa berkata-kata, kami mulai berjalan menuju ke rumah di Koishikawa. Hari itu tidak begitu dingin, karena ada sedikit angin. Namun, waktu itu musim dingin, dan taman itu tampak pucat. Aku menoleh dan kulihat di belakangku deretan pohon-pohon aras. Pohon-pohon itu merah tua, dan tampak seakan dingin telah melahap segala kehijauannya. Di atas pohon-pohon itu membentang langit kelabu. Dingin tamasya itu seakan menggigit sampai ke tulang punggungku. Dengan bergegas di samar senja itu kami berjalan melintasi Bukit Hongo. Baru setelah kami sam-

pai di dasar lembah dan mulai mendaki bukit di Koishikawa, aku mulai merasa hangat di balik baju jasku.

Kami hampir tak saling bicara dalam perjalanan pulang. Mungkin karena kami demikian tergesa-gesa sampai ke rumah. Waktu makan, Okusan menanya kami, “Kenapa kalian sampai selarut ini?” Kukatakan bahwa K mengajakku berjalan-jalan ke Ueno. Okusan tampak keheranan dan berkata, “Tetapi hari begitu dingin!” Ojosan bertanya, “Mengapa ke Ueno? Adakah sesuatu di Ueno yang ingin kalian lihat?” “Tidak,” kataku, “kami hanya sekadar berjalan-jalan saja.” K lebih sedikit lagi bicara ketimbang biasanya. Okusan bicara kepadanya, Ojosan menertawakannya, tetapi ia tak mau menanggapi. Ia menelan makanannya, lalu pergi ke kamarnya, meninggalkan kami di meja makan itu.

*

Pada masa itu, kata-kata seperti “abad kebangunan” dan “hidup baru“ belum lagi menjadi mode. Namun, janganlah kau mengira bahwa keadaan K yang tak dapat membuang sikapnya yang lama dan memulai hidup baru itu disebabkan kurangnya pengertian-pengertian modern padanya. Engkau mesti mengerti bahwa bagi K, masa lampaunya seakan sesuatu yang terlalu suci untuk dibuang seperti pakaian usang. Dapatlah dikatakan bahwa masa lampaunya adalah hidupnya dan untuk membuangnya tentulah akan berarti bahwa hidupnya selama ini tak bertujuan. Bahwa K ragu-ragu dalam cinta sedikit pun tak berarti bahwa cintanya suam-suam kuku. Ia tak sanggup bergerak, meskipun perasaannya memaksanya. Oleh karena benturan perasaannya yang baru itu tidak begitu besar sehingga memungkinkan baginya untuk lupa diri, maka ia terpaksa menoleh ke belakang dan mengingatkan dirinya sendiri akan arti masa lampaunya. Dalam berbuat demikian, tak dapat tidak ia pun meneruskan jalan yang

selama ini telah ditempuhnya. Lagi pula, ia memiliki semacam kenekatan dan kesabaran yang tak dikenal pada masa ini. Kupikir bahwa sejauh ini aku telah cukup mengerti benar akan reaksi K terhadap kedudukannya sendiri yang serba sulit itu.

Malam itu, setelah kami berjalan-jalan ke Ueno, aku merasa begitu lega. Cepat aku pun bangkit dari meja makan dan mengikuti K ke kamarnya. Aku duduk dekat meja tulisnya dan mulai ngobrol-ngobrol tentang hal-hal yang tak berarti. Ia tampak sedih. Mungkin bahwa mataku menunjukkan kemenangan yang kurasa ketika itu. Aku tahu bahwa ada nada ucapan selamat pada diri sendiri dalam suaraku. Beberapa menit kemudian, kutarik tanganku dari anglo dan aku pun kembali ke kamarku. Buat yang pertama dalam hidupku, aku merasa bahwa setidak-tidaknya dalam satu hal aku punya kelebihan sebagai tandingan bagi K.

Aku segera tidur nyenyak. Kemudian tiba-tiba aku dibangunkan oleh seseorang yang memanggil namaku. Pintu terbuka dan aku melihat bayang-bayang K berdiri di ambang pintu. Lampu masih tetap menyala di kamarnya. Perubahan dari tidur ke jaga terlampau mendadak, dan aku terbaring sejenak dalam keadaan pusing, tak dapat berkata-kata.

"Engkau tidur?" tanya K. K sendiri selalu terlambat pergi tidur. Kusapa bayangan itu, "Engkau butuh sesuatu?" "Tidak, sama sekali tidak," katanya. "Aku pergi ke kamar mandi sebentar tadi dan waktu kembali aku ingin tahu apakah kau sudah tidur atau belum." Di belakangnya ada cahaya sehingga aku tak dapat melihat wajahnya dengan jelas. Namun, dari nada suaranya dapat kukatakan bahwa ia begitu tenang. K melangkah kembali ke kamarnya dan menutup pintu. Kamar itu menjadi gelap lagi. Kupejamkan mataku dalam gelap, agar dapat kembali ke dalam impianku yang tenteram. Segera aku pun tertidur. Keesokan paginya, aku berpikir-pikir tentang peristiwa itu dan mulai bertanya-tanya dalam hati, mengapa K berlaku begitu aneh. Aku

setengah cenderung untuk mempercayai bahwa semua itu hanya mimpi. Waktu makan pagi, aku tanyakan kepada K apakah ia memang membuka pintu tengah malam itu dan memanggilku. "Ya, memang," jawabnya. "Kenapa?" tanyaku. Ia tak mau menjawab pertanyaanku. Kemudian, setelah sunyi sebentar ia bertanya tiba-tiba, "Adakah kau tidur nyenyak belakangan ini?" Pertanyaannya menimbulkan perasaan yang ganjil padaku.

Kami meninggalkan rumah bersama-sama karena kuliah kami akan dimulai pada jam yang sama hari itu. Peristiwa malam tadi masih merisaukan bagiku. Aku mulai menanyainya lagi dalam perjalanan kami ke universitas. Namun, K tak mau menjawab pertanyaanku dengan memuaskan. Akhirnya aku berkata, "Sudah pastikah kau takkan melanjutkan percakapan kemarin?" Ia menjawab, "Tentu!" Jawabannya yang singkat, kurasa ialah cara baginya untuk mengingatkan aku bahwa di taman petang kemarin ia telah mengatakan, "Janganlah kita bicara tentang itu lagi " Kemudian kuingat betapa bangga K ketika itu dan kata-kata yang telah diucapkannya itu dengan aneh mulai menghimpitku, "Siapkah aku? Kenapa tidak?"

*

Aku sadar benar bahwa K memiliki watak berani mengambil keputusan. Aku juga memahami bahwa hanya dalam peristiwa ini K tak sanggup bertindak secara pasti. Aku segera insyaf bahwa aku tak mengenal K benar-benar seperti yang kukira. Kuketahui, kelakuan K dalam keadaan tertekan tak dapat diramalkan seperti kelakuannya dalam keadaan yang biasa. Makin kupikirkan kata-kata K yang terakhir di taman itu, makin kurang jelas artinya rupanya. Mungkin, pikirku tak enak, ia penuh kepercayaan seperti sediakala mungkin ia "siap" tidak untuk mengingkari cintanya terhadap Ojosan, tetapi untuk membuang masa lampaunya buat

seterusnya sehingga ia bebas dari segala keraguan dan penderitaan. Kesadaran bahwa kata-kata K itu dapat ditafsirkan demikian, terasa mengejutkan bagiku. Perasaan terkejut itu sendiri tentulah akan menyingkapkan padaku kebodohanku sendiri yang begitu lekas membuat kesimpulan-kesimpulan tentang K dan mungkin seharusnya aku pun bertanya pada diriku sendiri, "Tetapi tidakkah mungkin bahwa masih terdapat arti lain di balik kata-katanya?" Celakanya, aku tak dapat mengetahui sesuatunya dengan jelas ketika itu, sedih memikirkan betapa buta aku ketika itu. Paling tidak, aku pun meyakinkan diriku sendiri bahwa adalah maksud K untuk tunduk pada cintanya terhadap Ojosan. Aku jadi yakin bahwa K, dengan sikapnya yang pasti seperti biasanya, kini tentu akan berusaha sedapat mungkin untuk merebut Ojosan.

Sebuah suara berbisik ke telingaku, "Terserah kepadamu untuk melakukan tindakan terakhir." Suara itu memberikan semangat baru padaku. Aku harus berbuat mendahului K, pikirku, dan tanpa diketahuinya. Aku memutuskan untuk bicara dengan Okusan tentang puterinya bila K atau pun Ojosan sedang keluar rumah. Dengan tenang aku menunggu saat yang tepat: lewat dua hari, kemudian tiga hari, namun saat itu belum juga tiba. Selalu, bila aku di rumah, salah seorang di antara keduanya ada pula di sana. Aku pun jadi begitu tak sabar.

Sepekan pun berlalu, dan aku memutuskan tak dapat menunggu lebih lama lagi. Terpikirkan olehku, tak ada rencana yang lebih baik daripada pura-pura sakit dan tinggal di rumah sehari suntuk. Okusan, kemudian Ojosan, dan akhirnya K sendiri masuk ke kamarku untuk mengajak aku meninggalkan ranjang. Kuberikan jawaban yang tak menyatakan pendapat suatu apa atas pertanyaan-pertanyaan mereka dan kubiarkan mereka pergi dengan kesan bahwa aku merasa begitu tak sehat. Kira-kira pukul sepuluh ketika aku akhirnya merangkak dari ranjang. Baik K maupun Ojosan sudah pergi keluar. Tak ada suara di rumah itu.

Okusan, ketika melihatku, berkata, "Engkau tentu belum merasa sehat. Mengapa tak tinggal di ranjang saja? Akan kubawakan kau sekadar makanan." Aku merasa sehat sama sekali ketika itu tentu saja dan aku tak ingin kembali ke ranjang. Aku mencuci muka dan makan sarapan pagi di kamar duduk seperti biasanya. Okusan duduk di seberang anglo panjang dan menunggu aku. Makanan ketika itu aneh, bukan sarapan pagi dan bukan pula hidangan siang, dan selama makan itu, aku tinggal membisu, sambil tak enak bertanya-tanya dalam hati bagaimana mesti kusampaikan usulku. Aku tak sangsi bahwa Okusan salah mengartikan pikiranku yang terutama itu sebagai tanda sakit.

Ketika makan sudah selesai, kusulut rokok. Okusan terpaksa tetap duduk dekat anglo itu, ia tak mungkin meninggalkan kamar itu mendahuluiku. Ia memanggil babu dan menyuruhnya mengambil baki. Karena tak ada yang lebih baik dilakukan, Okusan menuangkan air ke dalam cerek besi dan kemudian ia pun menggosok-gosok anglo. Aku berkata, "Okusan, sibukkah?" "Tidak," katanya, kemudian, "Mengapa kau bertanya?" "Yah," kataku, "Ada sesuatu yang mesti kubicarakan denganmu." "Ya?" katanya menatapku. Sikap Okusan begitu tak terduga sehingga aku pun kehilangan keberanian.

Akhirnya, setelah sebentar berputar-putar, aku pun berkata, "Adakah K mengatakan apa-apa kepadamu akhir-akhir ini?" Okusan tampak heran karena pertanyaanku. "Apa maksudmu?" tanyanya. Sebelum aku dapat menjawabnya, ia pun berkata, "Adakah ia mengatakan sesuatu kepadamu?"

*

Aku tak ingin mengatakan kepadanya apa yang telah dikatakan K kepadaku hari itu di kamarku, sehingga aku pun berkata, "Tidak." Segera aku pun malu karena membohong itu. Untuk

meringankan hati kecilku, aku pun menambahkan, "Apa yang ingin kukatakan tak ada hubungannya dengan K. Ia tak memintaku mengatakan apa pun kepadamu demi kepentingannya." "Begitu?" katanya, dan ia pun menunggu. Tak ada lagi yang mesti kuperbuat selain bicara langsung mengenai soalnya. "Okusan," kataku begitu terluncur saja, "Aku ingin mengawini Ojosan." Setengah heran pun ia tidak seperti yang kuduga. Namun, ia bingung juga untuk menjawab dan menatapku dengan diam. Kini sudah terlalu lama aku diancam kesunyian semata. "Maaf," kataku, "biarlah aku mengawininya. Aku begitu menginginkan Ojosan." Karena lebih tua, Okusan pun begitu lebih tenang ketimbang aku. "Ingatlah," katanya, "bukan aku mengatakan jangan. Tetapi ini begitu tiba-tiba...." "Aku ingin mengawininya segera," kataku cepat, dan ia pun tertawa. Kemudian ia berkata dengan bersungguh-sungguh, "Sudahkah kau berpikir tentang itu baik-baik? Sudah tetapkah hatimu?" Kuyakinkan dia dengan kata-kata yang tak mengandung keraguan sedikit pun bahwa meskipun caraku mengusulkan mungkin tampak tergesa-gesa, namun sudah begitu lama aku memikirkan Ojosan.

Masih ada lagi beberapa tanya jawab, tetapi aku lupa bagaimana itu. Okusan seorang yang mudah diajak bicara pada kesempatan seperti itu, sifat suka menghindar tak sedikit pun ada padanya. Dalam hal ini, ia lebih menyerupai seorang pria ketimbang seorang wanita. "Baiklah," katanya pada akhirnya. "Engkau boleh memilikinya." Kemudian ia pun berkata dengan nada yang lebih resmi, "Tentu saja, akulah yang seharusnya menanya. Layakkah aku mengatakan, 'kau boleh memilikinya'? Seperti kau tahu, ia anak yang malang, tak berayah lagi."

Kukira seluruh percakapan itu berlangsung tak lebih dari lima belas menit. Percakapan itu tetap sederhana dan langsung saja. Okusan tak mengajukan syarat-syarat. Ia mengatakan bahwa

tak perlu berunding dengan sanak keluarganya, meskipun ia harus memberitahukan keputusan itu kepada mereka. Ia rupanya juga menjamin bahwa putrinya tentu tak akan mengajukan keberatan-keberatan. Aku sedikit was-was dalam hal ini. Meskipun aku berpendidikan tinggi, namun kiranya akulah yang lebih kolot ketimbang keduanya, aku berkata, "Aku tak peduli tentang sanak keluarga itu, tetapi tidakkah kau bermaksud untuk menanya Ojosan lebih dulu?" Ia meyakinkan aku bahwa tak perlu aku merasa risau. Tidaklah ia bermaksud, katanya, untuk mengawinkan putrinya dengan seseorang yang tak disukainya.

Aku kembali ke kamarku. Sudah tentu, pikirku sedikit tak enak, tidaklah semudah itu benar halnya! Namun, aku merasa lega pula dengan pikiran bahwa hari depanku sudah pasti. Secara keseluruhan, aku merasa puas.

Aku kembali lagi ke kamar duduk, kira-kira tengah hari, dan menanyakan kepada Okusan kapan ia bermaksud hendak memberi tahu Ojosan tentang usulku itu. "Perlu benarkah dipersoalkan kapan aku mengatakan padanya?" katanya. "Yang penting ialah bahwa aku tahu tentang itu, bukan?" Aku dibuatnya sedikit merasa bahwa aku lebih bersifat wanita ketimbang dia. Aku siap hendak mundur dengan kikuk ketika ia menahanku dan berkata, "Baiklah. Karena kau agaknya tergesa-gesa, aku akan mengatakan kepadanya hari ini jika demikian kehendakmu. Aku akan bicara dengan dia sekembalinya dari kursus. Cukup begitu?" "Ya, terima kasih," kataku, lalu aku pun kembali ke kamarku. Memikirkan mesti duduk tenang dekat meja tulisku sementara kedua wanita itu saling berbisik-bisik di kamar mereka, terasa menggelisahkan. Kupakai peciku dan aku pun keluar. Aku berjumpa dengan Ojosan di kaki bukit. Ia tampak tercengang melihatku. Kubuka peciku dan aku pun berkata, "Nah, kau kembali." Ia berkata dengan nada bingung, "Engkau sudah sembuh?" "Oh, ya," kataku, "aku sehat

benar sekarang, sehat sama sekali." Aku buru-buru berjalan pergi ke arah Suidobashi.

*

Dari Sarugakucho aku memasuki jalan utama Jimbocho dan berbelok ke jurusan Ogawamachi. Sudah menjadi kebiasaanku untuk menyelusup ke toko-toko buku loakan kapan saja aku berada di wilayah itu, tetapi pada hari itu aku tak berminat pada buku-buku lumutan itu. Aku tak henti-hentinya berpikir tentang apa yang sedang terjadi di rumah. Aku teringat akan Okusan dan apa yang dikatakannya kepadaku pagi itu, kemudian aku mencoba membayangkan adegan di rumah itu sekembali Ojosan. Aku berjalan terus, tak peduli ke mana kakiku akan membawaku. Pikiranku penuh dengan ingatan akan kedua wanita itu. Aku pun tiba-tiba berhenti di tengah jalan dan berpikir, "Tentulah mereka sedang membicarakan hal itu sekarang ini," atau, "Mereka baru saja selesai dengan pembicaraan itu."

Aku melintasi Jembatan Mansei dan mendaki lereng melewati Kuil Myojin. Kemudian dari Bukit Hongo aku turun ke Lembah Koishikawa. Selama perjalanan yang panjang ini—jalan yang kutempuh membentuk lingkaran tak sempurna yang memotong tiga kota otonom yang terpisah-pisah letaknya—aku hanya sedikit saja mencurahkan pikiran terhadap K. Kenapa, aku tak tahu. Tidakkah aneh bahwa aku tak memikirkan dia? Aku merasa amat tegang sore itu, memang, tetapi di manakah nuraniku?

Aku kembali ke rumah lagi. Seperti biasanya, aku masuk ke kamar K untuk sampai ke kamarku. Pada waktu itulah buat yang pertama kali aku merasa bersalah. Ia tentu saja menghadapi meja tulisnya, membaca. Dan seperti sediakala, ia pun menengadah kepadaku. Namun, kali ini ia tak mengucapkan sapaannya yang biasa—"Engkau baru kembali?" Melainkan ia berkata, "Engkau

merasa agak sehat sekarang? Engkau pergi ke dokter tadi?" Tiba-tiba aku ingin berlutut di hadapannya dan minta maaf kepadanya. Adalah perasaan yang hebat yang kurasa ketika itu. Kupikir bahwa kalaulah K dan aku sendiri saja ada di suatu hutan, tentulah aku akan mendengarkan jeritan dari nuraniku. Akan tetapi, ada orang lain di rumah itu. Aku segera mengatasi dorongan perasaan diriku sendiri yang sebenarnya hendak bersifat jujur terhadap K. Aku hanya ingin mendapat kesempatan semacam itu lagi untuk minta maaf kepada K.

Aku melihatnya lagi waktu makan. Ia duduk diam, tenggelam dalam pemikiran yang murung. Tak ada tanda kecurigaan sedikit pun di matanya. Mana mungkin demikian, bila ia tak mengetahui sedikit pun apa yang telah terjadi selama ia tak ada? Okusan, yang tak mengetahui sebenar-benarnya tentang kami, tampak gembira sekali. Hanya akulah yang tahu akan semua itu. Aku pun merasa sulit menelan makananku. Seperti timah makanan itu layaknya. Ojosan, yang biasanya makan bersama kami, tak tampak di meja makan malam itu. Ketika Okusan memanggilnya, ia menjawab dari kamar sebelah, "Ya, aku akan datang!" K jadi ingin tahu. Akhirnya ia bertanya kepada Okusan, "Kenapa dia?" "Dia merasa kikuk mungkin." Ini membuat K semakin ingin tahu. "Mengapa merasa kikuk?" katanya ingin tahu. Okusan hanya tersenyum dan memandang kepadaku lagi.

Segera setelah duduk menghadapi meja makan itu, aku pun telah menduga sebabnya mengapa Okusan tampak gembira. Yang terakhir kuinginkan padanya ialah menerangkan duduk perkara itu seluruhnya pada K di hadapanku. Memikirkan bahwa Okusan biasa memperlihatkan sedikit keseganan dalam perkara-perkara yang demikian menimbulkan perasaan yang amat tak menyenangkan. Untunglah, K jadi diam lagi. Okusan meski bagaimanapun gembiranya, tak pula memperlihatkan rahasia itu. Dengan menarik napas karena merasa lega, aku pun kembali

ke kamarku. Akan tetapi, tak dapat tidak aku pun merasa risau tentang hubunganku pada masa nanti dengan K. "Apakah yang akan kukatakan kepadanya?" tanya dalam hatiku. Beberapa permintaan maaf bertutut-turut kupikirkan, tetapi tak ada yang memuaskan bagiku. Akhirnya, baru memikirkan keharusanku menjelaskan kepada K tentang perihalku itu saja pun sudah tak menyenangkan bagiku. Aku seorang yang berjiwa penakut.

*

Dua tiga hari pun lewat. Tak usah dikatakan, aku masih tetap begitu takut. Apa yang menambah buruk lagi ialah sikap Okusan dan Ojosan yang sudah berubah terhadapku. Sikap mereka itu merupakan peringatan yang tetap dan menyedihkan terhadap kenyataan bahwa yang sekurang-kurangnya bisa kuperbuat ialah mengatakan yang sebenarnya kepada K. Hal itu menambah perasaan bersalah padaku. Lagi pula, aku takut kalau-kalau Okusan, dengan ketegasan sikapnya yang jarang terdapat pada kaum wanita, pada suatu malam akan memutuskan hendak menyampaikan kabar gembira itu pada K selagi kami berkumpul semua di sekitar meja makan. Dan aku tak dapat merasa pasti bahwa K tak akan mulai pula memikir-mikirkan sikap Ojosan yang terasa padaku sudah jelas berbeda. Aku terpaksa membenarkan bahwa K harus diberi tahu tentang hubungan yang baru antara diriku dan keluarga itu. Tahu akan kelemahan sikapku sendiri, aku merasa bukan main sulitnya untuk berhadapan dan mengatakan sendiri kepadanya.

Dalam putus asa, aku mulai bermain-main dengan gagasan untuk meminta Okusan agar memberitahukan kepada K tentang pertunangan kami. (Hendaknya ia bicara dengan K ketika aku keluar rumah, tentu saja.) Namun, jika Okusan mesti mengatakan kepadanya segala sesuatu dengan sebenarnya tindakanku itu

tentu akan tampak tak kurang memalukan daripada bila aku sendiri menyampaikan kabar itu kepadanya. Bagaimanapun, agaknya tak begitu menyenangkan bila K mesti mengetahui yang sebenarnya tentang diriku secara tak langsung. Lagi pula, Okusan tentu memerlukan penjelasan dariku jika aku mesti memintanya untuk memberikan pada K keterangan palsu yang menyenangkan tentang bagaimana puterinya dan aku telah dipertunangkan maka aku pun akan memperlihatkan kelemahanku, tidak saja pada calon ibu mertuaku, tetapi juga pada orang yang kucintai. Dengan sifatku yang lugu dan bersungguh-sungguh, aku percaya bahwa pembeberan demikian tentu akan sangat mempengaruhi pandangan kedua wanita itu kelak terhadapku. Tak tertahankan olehku memikirkan akan kehilangan sekeping pun dan kepercayaan kekasihku terhadap diriku sebelum kami kawin.

Begitulah, meskipun ada keinginan yang tulus kepadaku untuk menempuh jalan kejujuran, namun aku menyimpang. Aku orang tolol, atau boleh jugalah, bangsat yang merencanakan maksud jahat. Kecuali diriku sendiri, hanya langitlah yang mengenalku sebagai apa yang mestinya tepat dengan keadaanku ketika itu. Setelah melakukan sesuatu yang tak jujur, aku merasa bahwa aku tak dapat membebaskan diriku sendiri tanpa memberitahukan pada setiap orang tentang perbuatanku yang tak jujur itu. Putus asa aku berharap akan merahasiakan malu diriku. Serempak dengan itu, aku pun merasa bahwa aku harus mendapatkan kembali harga diriku. Mendapatkan diriku sendiri menghadapi pilihan di antara dua keputusan yang sulit itu, aku pun jadi diam tak bergerak.

Lima atau enam hari kemudian Okusan tiba-tiba bertanya kepadaku, “Engkau sudah memberi tahu K tentang pertunangan itu?” “Belum,” jawabku. “Kenapa belum?” tanyanya. Aku merasa sekujur tubuhku jadi kaku. Aku tak mengatakan apa-apa.

“Tak heran kalau ia tampak begitu aneh ketika kuberi tahu,”

katanya. Kata-katanya itu mengejutkan aku. Masih kuingat kata-kata itu dengan jelas. Ia pun melanjutkan, "Engkau mesti malu terhadap dirimu sendiri. Bagaimanapun, ia kawan yang sangat akrab, 'kan? Sungguh, jangan kauperlakukan dia tanpa mengenal kasihan."

"Apa kata K?" tanyaku. "Oh, tak ada yang penting benar," katanya. Namun aku memaksanya agar memberitahukan kepadaku apa pun yang telah dikatakan K. Tentu saja Okusan tak punya alasan untuk menyembunyikan apa saja di hadapanku. Setelah mengatakan bahwa memang tak banyak yang mesti diberitahukan, ia pun lalu menguraikan reaksi K terhadap kabar itu.

Tampaknya bahwa K menerima pukulan terakhir itu dengan begitu tenang. Tentu saja, ia pun tercengang. "Begitukah?" katanya singkat ketika diberi tahu tentang pertunangan Ojosan dan aku. Okusan lalu berkata, "Katakan bahwa kau gembira." Kali ini, ternyata K memandang Okusan dan tersenyum, "Selamat." Tepat di saat hendak meninggalkan kamar duduk, K membalikkan badan dan berkata, "Kapan pernikahannya? Ingin aku memberi hadiah, tetapi karena tak punya uang, aku khawatir kalau tak bisa."

Selagi duduk di muka Okusan, mendengarkan keterangannya, kurasa kepedihan yang melemaskan timbul di hatiku.

*

Kalau begitu, K telah tahu tentang itu lebih dari dua hari, meskipun tak ada orang yang mungkin dapat menduga ini dari sikapnya. Tak dapat tidak aku pun mengagumi ketenangannya, meskipun mungkin ketenangan itu tidak dalam sekali pun. Terasa padaku bahwa ia jauh lebih berharga di antara kami berdua. Kukatakan dalam hatiku, "Dengan kecerdikan, aku telah menang, tetapi sebagai laki-laki, aku telah kalah." Rasa kekalahanku ketika

itu begitu hebatnya sehingga seakan berputar-putar di kepalaku bagai olakan air. Bila kubayangkan betapa K tentu memandang rendah kepadaku, maka merahlah mukaku karena malu. Aku ingin mendapatkan K dan minta maaf atas apa yang telah kuperbuat, tetapi kesombonganku—ketakutanku akan dihina menahanku.

Akhirnya, aku bosan dengan keadaanku yang tak sanggup memutuskan apakah aku sebaiknya bicara dengan K atau tinggal diam saja. Waktu itu, kuingat, Sabtu malam ketika aku mengatakan dalam hatiku, "Esok pagi, aku akan berusaha membulatkan tekadku." Namun, malam itu, K bunuh diri. Sampai sekarang pun, aku tak dapat mengingat peristiwa itu tanpa perasaan gentar. Aku tak tahu kekuatan-kekuatan aneh manakah yang bekerja malam itu, karena aku, yang biasa tidur dengan kaki melunjur ke barat, memutuskan malam itu untuk mengatur alas tidurku agar kakiku dapat melunjur ke timur.[20] Suatu saat di malam itu, aku dibangunkan semilir angin dingin di kepalaku. Ketika kubuka mataku, kulihat pintu antara kamar K dan kamarku tak tertutup rapat. Namun, kali ini tak kulihat bayangan sosok tubuh K berdiri di ambang pintu. Seperti orang yang tiba-tiba diperingatkan akan adanya sesuatu bencana yang datang mendekat, aku bangkit terduduk, lalu mengintai ke kamar K. Dalam cahaya lampu yang samar-samar aku dapat melihat tempat tidurnya. Spreinya sudah terlempar ke belakang. K duduk dengan punggung ke arahku. Bagian atas badannya membungkuk ke muka.

"He!" seruku. Ia tak menjawab. "He! Ada apa?" Badannya tak bergerak. Aku bangkit berdiri, lalu melangkah sampai ke ambang pintu. Dari sana, kulemparkan pandang selintas ke seputar kamar dalam cahaya setengah terang.

---

[20] Berbaring dengan kaki menjulur ke barat—yakni ke arah Negeri Suci di mana si mati tinggal—akan membawa sial.

Ketika itu aku mengalami perasaan yang hampir sama dengan yang kualami ketika K mula-mula memberitahukan padaku tentang cintanya terhadap Ojosan. Aku tegak terdiam, lumpuh karena pemandangan yang kulihat. Mataku menatap tak percaya, seakan mata itu terbuat dari kaca. Namun, kejutan yang mula-mula itu seperti tiupan angin yang tiba-tiba, dan lenyap sebentar saja. Pikiranku yang pertama ialah, "Sudah terlambat!" Pada ketika itulah bayang-bayang kelam yang besar, yag akan menggelapkan jalan hidupku selamanya itu terbentang di muka mata batinku. Dari suatu tempat dalam bayang-bayang kelam itu sebuah suara berbisik, "Sudah terlambat.... Sudah terlambat...." Sekujur tubuhku pun mulai gemetar.

Tetapi pun pada saat semacam itu aku tak dapat melupakan kepentinganku sendiri. Kulihat sepucuk surat terletak di meja tulis K. Kulihat bahwa surat itu dialamatkan kepadaku, seperti yang kuharapkan. Dengan galak kusobek sampulnya. Isi surat itu tidak sedikit pun seperti yang kuduga semula. Ada ketakutanku bahwa di dalamnya akan kudapati hal-hal yang akan begitu memedihkan hatiku. Aku takut kalau isinya akan bersifat sedemikian sehingga andaikata Okusan dan Ojosan kebetulan mengetahuinya. Mereka tentu tak akan menghargaiku lagi. Setelah dengan cepat kubaca surat itu, pikiranku yang mula-mula ialah, "Aku selamat." (Aku hanya memikirkan nama baikku, pada waktu itu, bagaimana pikiran orang-orang lain terhadapku kurasa penting sekali).

Surat itu ditulis sederhana saja. K menerangkan bahwa bunuh diri itu dilakukannya dengan sikap yang amat lumrah saja. Ia telah mengambil keputusan untuk mati, katanya, karena agaknya tak ada harapan lagi untuk menjadi orang yang teguh hati, berpendirian tetap, seperti yang diinginkannya. Ia berterima kasih kepadaku atas kebaikanku pada masa lampau. Sebagai kemurahan terakhir kepadanya, maukah aku, tanyanya, mengurus segala sesuatu sepeninggalnya? Ia meminta agar aku memintakan

maaf kepada Okusan atas namanya karena telah begitu banyak merepotkan. Ia mengharapkan aku agar memberi tahu sanak keluarganya tentang kematiannya. Dalam surat yang singkat seperti surat dagang ini, tak ada disebut-sebut tentang Ojosan. Aku segera sadar bahwa K dengan sengaja menghindari apa saja yang berhubungan dengan Ojosan. Namun yang paling mengharukan aku ialah kalimatnya yang penghabisan, yang mungkin ditulisnya sebagai pikiran yang timbul kemudian, "Kenapa aku menunggu begitu lama untuk mati?"

Dengan tangan gemetar kulipat surat itu dan kumasukkan kembali ke dalam sampul. Dengan tenang kuletakkan kembali di meja tulis, di mana setiap orang dapat melihatnya. Kemudian, aku memandang sekeliling, dan baru ketika itulah, kulihat darah di tembok.

*

Kupegang kepalanya—hampir dalam pelukan—dan kuangkat sedikit. Aku ingin melihat wajahnya sebentar saja waktu meninggal itu. Aku pun membungkuk ke lantai dan mengintai wajahnya dari bawah. Cepat kutarik kembali tanganku. Tidak saja pemandangan itu menimbulkan gentar yang tiba-tiba padaku, tetapi juga kepalanya terasa bukan main beratnya. Aku duduk terdiam sejenak, memandangi telinganya yang dingin yang baru saja kusentuh dan rambutnya yang lebat dan berpangkas pendek, seperti rambut orang yang masih hidup saja tampaknya. Aku tak merasa ada keinginan untuk menangis. Aku hanya merasa takut. Ketakutan yang kualami ketika itu tidak disebabkan semata-mata karena berdekatan dengan tubuh yang bernoda darah. Apa yang benar-benar menakutkan aku ialah nasibku sendiri, seakan tanpa dapat diubah lagi nasibku itu telah dibentuk oleh kawanku ini, yang kini tinggal beku dan tak bernyawa lagi di hadapanku.

Terpikir olehku, tak ada yang lebih baik kuperbuat selain

kembali ke kamarku. Di sana, aku mulai melangkah maju mundur dengan gelisah. Hatiku menyuruh aku berbuat demikian sebentar, mesti tak berguna sekali pun. "Aku harus berbuat sesuatu," kataku dalam hati, lalu, "Tetapi apa yang bisa kuperbuat? Sudah terlambat.... Tak mungkin aku duduk tenang. Seperti seekor beruang dalam kandang, aku senantiasa bergerak kian ke mari.

Aku tergoda untuk pergi dan membangunkan Okusan. Tetapi berbareng dengan itu, aku pun merasa bahwa tidaklah baik membiarkan dia menyaksikan pemandangan yang mengerikan itu di kamar sebelah. Aku terutama berharap dengan sangat agar Ojosan jangan melihatnya. Aku tahu bahwa ia akan begitu terkejut jika melihatnya.

Kunyalakan lampu di kamarku. Berulang-ulang kulihat arlojiku. Betapa lambat jarum-jarumnya bergerak malam itu tampaknya! Aku tak dapat mengetahui dengan pasti kapan aku dibangunkan semilir angin tadi, tetapi aku tahu bahwa ketika itu sudah hampir fajar. Begitulah, aku melangkah maju mundur, tak sabar menunggu matahari terbit. Kadang-kadang, aku hampir percaya bahwa malam telah turun buat selamanya.

Sudah menjadi kebiasaan kami untuk bangun pukul tujuh karena banyak kuliah kami di pagi hari mulai pada pukul delapan. Oleh karena itu, babu harus bangun pukul enam. Waktu itu entah pukul berapa sebelum jam itu ketika aku memutuskan untuk membangunkan babu. Namun, ketika menuju ke kamarnya, aku dihentikan Okusan. "Ini hari Minggu, kau tahu," katanya. Ia mendengar aku berjalan menuruni gang dalam rumah. "Karena kau sudah bangun," kataku, "berkenankah kiranya untuk datang ke kamarku?" Dikenakannya jas menutupi gaun malamnya, lalu ia pun mengikuti aku. Segera setelah aku masuk ke kamarku, kututup pintu ke kamar K. Kemudian aku pun berkata kepada Okusan, hampir berbisik, "Sesuatu yang mengerikan telah terjadi." "Apa maksudmu?" tanyanya. Aku mengangguk ke arah pintu yang

tertutup itu, lalu berkata, "Engkau harus tenang." ia pun jadi pucat. "Okusan," kataku, "K telah bunuh diri." Ia sama sekali tenang dan menatap kepadaku dengan diam. Begitu tiba-tiba aku pun berlutut dan sambil menundukkan kepalaku di hadapannya, aku berkata, "Maafkan aku kiranya. Semua ini kesalahanku. Dapatkah kiranya kau dan Ojosan memaafkan aku?" Hingga saat itu, aku tak merasa ingin mengatakan yang demikian kepada Okusan. Hanya ketika kulihat dia menatap kepadaku, maka tiba-tiba aku merasa perlu sekali berlutut dan dengan begitu saja mengucapkan permintaan maaf. Anggaplah bahwa aku terpaksa minta maaf pada Okusan dan Ojosan karena aku tak dapat lagi minta maaf pada K sendiri. Aku didesak oleh nuraniku sendiri untuk minta maaf di luar kemauanku. Untunglah bagiku, Okusan tak mengetahui sebab yang sebenarnya mengapa aku telah minta maaf kepadanya. Wajahnya masih pucat dan dengan lembut ia pun berkata, "Jangan salahkan dirimu sendiri. Siapa pula dapat mengetahui peristiwa demikian sebelumnya?" Tetapi, meskipun ia bersikap lembut, terlihat juga olehku tanda-tanda takut dan terkejut yang jelas sekali di matanya.

*

Meskipun kusayangkan sebenarnya bagi Okusan, kubuka juga pintu yang baru sebentar tadi kututup. Lampu K sudah padam dan kamar itu hampir gelap pekat. Aku kembali ke kamarku dan mengambil lampuku. Ketika aku sampai ke ambang pintu itu lagi, aku menoleh dan memandang Okusan. Ia lambat-lambat mendekat kepadaku dan dengan takut-takut mengintai lewat pundakku ke kamar sempit itu. Ia tak mau masuk. "Bukalah jendela-jendela kecil," katanya, "dan bawalah masuk lampu itu."

Petunjuk Okusan sepanjang hari itu patut dipujikan, seperti yang dapat diharapkan dari istri seorang tentara. Karena

mengikuti perintah-perintah Okusanlah, maka aku pergi ke dokter dan kemudian ke polisi. Sampai mereka datang dan kemudian pergi, tak seorang pun diizinkannya masuk ke kamar K. K telah membelah urat nadinya dengan pisau kecil dan mati seketika. Tak ada luka lain padanya. Aku dapat mengetahui bahwa darah yang telah kulihat di tembok dalam setengah gelap itu—seperti dalam mimpi—rupanya telah mencurat dengan semburan yang hebat. Kupandang noda-noda darah itu lagi, kali ini dalam cahaya terang, dan aku pun kagum akan kekuatan darah manusia.

Okusan dan aku membersihkan kamar itu sebersih mungkin. Untunglah, sebagian besar darah itu telah terserap oleh alas tidur yang berlapis tebal, dan amat sedikit mengenai tikar-tikar lantai. Kami pindahkan jisim K ke kamarku dan kami baringkan dengan sikap melunjur tidur. Kemudian aku pergi ke luar mengirim kawat kepada sanak keluarganya.

Ketika aku kembali, batang-batang dupa kudapati sudah menyala dekat bantalnya. Baunya, begitu mengingatkan pada kematian, memenuhi udara. Kedua wanita itu duduk dalam kabut dupa itu. Sudah sejak malam tadi aku tak melihat Ojosan. Kini ia menangis. Okusan tentu menangis pula karena matanya berpinggir merah. Aku, yang tak ingat untuk mengucurkan air mata sejak tadi, bisa juga merasa duka ketika itu buat yang pertama kali. Engkau tak membayangkan betapa ini menjadi pelipur bagiku. Hatiku, yang hingga saat itu merasa dibelenggu kepedihan dan ketakutan, seakan menemukan kelegaan dalam duka.

Tanpa berkata-kata aku duduk di sisi kedua wanita itu. "Bakarlah dupa," kata Okusan. Kuturuti perintahnya dengan diam. Ojosan tak bicara kepadaku. Ada sedikit ia bertukar kata dengan ibunya, tetapi hanya mengenai urusan yang mendesak. Ia tak dapat memaksa dirinya berbicara tentang K seperti yang diingatnya. Aku senang bahwa ia tak menyaksikan pemandangan yang mengerikan itu segera setelah K meninggal. Aku khawatir

kalau orang yang secantik dia tak dapat memandang sesuatu yang buruk dan mengerikan tanpa sedikit pun kehilangan kecantikannya. Bahkan ketika ketakutan dalam diriku jadi begitu kuatnya sehingga seakan sampai ke akar-akar rambutku yang terdalam, aku pun tak mau bergerak, tak berani membiarkan kecantikannya berhadapan dengan keburukan. Kupikir bahwa ikut merusakkan kecantikan semacam itu tak kurang kejamnya dan konyolnya daripada mematahkan setangkai bunga yang indah dan tak berdosa.

Ketika ayah dan abang K tiba, kuberikan pendapatku tentang di mana sebaiknya K dikuburkan. K dan aku sudah sering berjalan-jalan ke Zoshigaya. K senang sekali dengan tempat itu. Kuingat aku mengatakan padanya dengan bergurau, "Baiklah, akan kuusahakan agar kau dapat dikuburkan di sini." Aku berpikir-pikir sendiri. "Apa gunanya mengingat janjiku kepada K?" namun, aku ingin hendaknya K dikuburkan di Zoshigaya, agar aku dapat menziarahi makamnya setiap bulan dan mohon maafnya. Ayah dan abangnya tak mengajukan keberatan. Kukira mereka merasa bahwa aku berhak memutuskan di mana kubur K sebaiknya, karena akulah, dan bukan mereka, yang telah memeliharanya sebelum ia meninggal.

*

Dalam perjalanan kembali dari penguburan, seorang kawan kami bertanya kepadaku, "Mengapa ia bunuh diri?" Sudah berkali-kali sebelum itu, pertanyaan yang menyedihkan serupa itu disampaikan kepadaku—oleh Okusan dan Ojosan, oleh ayah dan abang K, oleh kenalan-kenalan yang telah diberi tahu tentang kematiannya dan bahkan oleh wartawan-wartawan surat kabar yang tak pernah kenal kepadanya. Nuraniku tertusuk setiap kali pertanyaan itu disampaikan kepadaku. Terasa bahwa pertanyaan

itu sebenarnya suatu kutukan. Terasa bahwa apa yang dimaksud si penanya ialah, "Mengapa tak bersikap jujur dan mengakui bahwa kau membunuhnya?"

Jawabanku selalu sama saja. Aku hanya mengulang kembali apa yang telah dikatakan K kepadaku dalam suratnya yang terakhir itu. Kawanku, yang mengajukan pertanyaan kepadaku sehabis penguburan itu, mengeluarkan surat kabar dari sakunya setelah kuberikan kepadanya jawaban seperti biasa. Ia menunjuk pada berita tentang kematian K. Berita itu menjelaskan bahwa K tak diakui oleh keluarganya dan bahwa dalam keadaan tertekan ia telah bunuh diri. Kulipat surat kabar itu dan kuserahkan kembali pada kawanku. Kemudian ia mengatakan kepadaku bahwa dalam surat kabar lain, bunuh diri yang dilakukan K itu dikatakan sebabnya karena keadaan tak waras. Semua ini tak kuketahui karena aku terlalu sibuk untuk dapat membaca surat-surat kabar. Meskipun demikian, aku terus juga bertanya dalam hati tentang apa kata surat-surat kabar itu mengenai kematian K. Aku khawatir kalau surat-surat kabar itu mungkin mengatakan sesuatu yang kiranya akan menyusahkan kedua wanita itu. Baru memikirkan nama Ojosan disebut-sebut sehubungan dengan peristiwa itu saja sudah cukup membingungkan bagiku. "Apa lagi yang kau ketahui dalam surat-surat kabar?" tanyaku. "Oh, tak ada lagi," jawabnya.

Tak lama sesudah penguburan itu kami bertiga pindah ke rumah yang kutempati sekarang ini. Baik Okusan maupun Ojosan tak menyukai gagasan untuk tinggal di rumah lama itu dan aku pun tak tahan lagi untuk senantiasa ingat akan malam itu.

Kira-kira dua bulan kemudian, aku dapat lulus dari universitas. Setengah tahun sesudah itu, Ojosan dan aku pun kawinlah akhirnya. Setidak-tidaknya dilihat dari luar saja peristiwa itu kukira suatu peristiwa yang bahagia. Bagaimanapun, harapanku sudah menjadi kenyataan. Okusan dan Ojosan, keduanya tampak bahagia. Juga kuakui bahwa aku pun demikian pula. Namun, di

atas kebahagiaanku samar-samar tampak bayang-bayang hitam. Tampak bahwa kepuasanku yang sementara itu tidak menuju ke mana pun, kecuali ke masa depan yang penuh duka.

Segera sesudah perkawinan itu, Ojosan—dari sekarang hingga seterusnya aku akan menyebutnya "istriku"—karena suatu alasan mengusulkan agar kami berziarah bersama-sama ke makam K. Mestinya aku sudah lebih maklum, tetapi seketika itu juga aku pun curiga. "Kenapa tiba-tiba saja ingin pergi ke sana?" tanyaku. "Kupikir bahwa K tentu akan senang," katanya. Kutatap wajahnya yang polos itu dengan diam. Aku dapat menguasai diriku ketika ia berkata, "Mengapa kau memandang kepadaku seperti itu?"

Aku pun setuju dengan permintaan istriku, dan kami pun pergi ke Zoshigaya. Kubersihkan debu dari nisan itu dengan air. Istriku menaruh sekadar bunga dan batang-batang dupa di mukanya. Kemudian kami pun menundukkan kepala kami sambil berdoa dalam hati. Istriku barangkali mengatakan kepada K tentang kebahagiannya yang baru. Apa yang dapat kukatakan dalam pikiran hanyalah, "Aku salah.... Aku salah...."

Sambil meraba batu nisan itu dengan lembut, istriku berkata, "Ini makam yang indah." Sebenarnya tidaklah begitu mengagumkan, tetapi kukira istriku memujinya karena aku sendirilah yang telah memilihnya di rumah pemahat batu. Aku merenungi batu nisan yang baru itu. Istriku yang masih pengantin baru, dan tulang-tulang putih yang baru pula dikuburkan di bawah kami, dan aku pun merasa bahwa nasib telah mempermainkan kami semua. "Tak akan lagi," janjiku dalam hati, "tak akan lagi aku datang ke sini bersama istriku."

*

Aku tak berhenti menyalahkan diriku sendiri atas kematian K. Sejak semula, aku takut akan penderitaan yang mungkin

akan ditimbulkan oleh perasaan bersalah dari diriku sendiri. Orang dapat mengatakan bahwa aku melangsungkan upacara perkawinanku, yang sudah begitu lama kuinginkan itu, dengan perasaan gelisah cemas. Namun, karena aku tak mengetahui benar tentang diriku sendiri, maka aku pun punya harapan yang samar-samar bahwa barangkali perkawinan akan memungkinkan aku untuk memulai hidup baru. Bahwa harapan ini tak lebih dari lamunan yang cepat melintas, cukup kusadari dengan segera. Istrikulah yang tanpa disadarinya mengingatkan aku akan kenyataan yang keras setiap kali kami berkumpul. Bagaimana dapat aku terus berpengharapan, tak peduli betapa menyedihkan sekalipun, bila melihat wajahnya kurasa selalu membawa kembali ingatan-ingatan terhadap K yang senantiasa menghantui? Kadang-kadang timbul gambaran dalam pikiranku bahwa ia seperti mata rantai yang menghubungkan aku dengan K dalam hidupku seterusnya. Pada saat-saat demikian, aku biasa bersikap dingin terhadap istriku, sedangkan aku merasa ia tidak bersalah. Ia pun segera menyadari sikapku yang menjauhi itu dan bertanya, "Apa yang kaupikirkan? Adakah aku telah berbuat sesuatu yang salah?" Ada saat-saatnya ketika aku dapat meringankan hatinya dengan senyuman. Namun, ada pula saat-saatnya ketika ia pun lalu memperlihatkan tanda-tanda sakit hati dan berkata, "Yakinkah kau bahwa kau tak merasa enggan denganku?" atau "Kau ada menyembunyikan sesatu terhadapku?" Dan aku pun akan memandangnya dengan sangsi, tak tahu apa yang mesti kukatakan.

Sering, aku hampir hendak berterus terang kepadanya, tetapi setiap kali, pada saat yang menentukan, aku selalu tertahan oleh sesuatu di luar penguasaan diriku yang sadar. Engkau mengenalku baik-baik dan kukira tak perlu bagiku menjelaskan apa gerangan yang menahan diriku untuk menyatakan pengakuan terhadap istriku. Namun, aku merasa bahwa masih ada yang

mesti kujelaskan kepadamu. Hendaklah kau mengerti bahwa aku tak ingin istriku percaya kepadaku lebih daripada keadaanku yang sebenarnya. Aku yakin bahwa jika aku telah berbicara kepada istriku dengan hati yang benar-benar menyesal—seperti yang selalu kulakukan terhadap arwah mendiang kawanku—tentulah ia akan memaafkan diriku. Ia tentu akan menangis, sudah jelas itu, karena gembiranya. Bahwa aku tak mau berterus terang kepadanya bukanlah karena perhitungan kepentingan diri sendiri pada pihakku. Melainkan aku hanya tak ingin menodai seluruh hidupnya dengan kenangan akan sesuatu yang buruk. Aku berpendapat bahwa menitikkan tinta, biar setitik terkecil pun, pada sesuatu yang suci tak bernoda, adalah suatu kejahatan yang tak dapat dimaafkan.

Setahun penuh sudah lewat, tetapi hatiku masih tetap gelisah. Aku berusaha mengubur kegelisahan ini dengan membaca buku-buku. Aku mulai belajar dengan gigih, dan menunggu hari ketika aku akan dapat mengumumkan hasil usahaku. Namun, hanya sedikit kutemukan pelipur dalam usaha mencapai tujuan yang sengaja kutentukan sendiri. Akhirnya, aku merasa bahwa aku tak mendapatkan ketenteraman dengan buku-buku. Sekali lagi aku duduk terdiam dan memandang dunia di seputarku.

Tampaknya istriku menganggap kelesuan jiwaku itu disebabkan karena kenyataan bahwa aku tak mengalami kesulitan-kesulitan kebendaan. Ini dapat dimaklumi, karena tidak saja ibu mertuaku punya cukup uang untuk menopang dirinya sendiri dan puterinya, tetapi juga kepadaku ada cukup uang pula yang memungkinkan aku hidup tanpa bekerja. Lagi pula, tak sangsi lagi, bahwa aku sudah biasa memandang keadaanku yang enak itu sebagai sudah semestinya. Namun, keenakan dalam hal kebendaan sama sekali bukan menjadi sebab dari sikapku yang tak mau berbuat apa-apa. Ketika aku ditipu pamanku, aku merasakan dengan sangat akan sifat manusia yang tak bisa dipercaya

itu. Aku biasa menilai dengan keras pada orang-orang lain, tetapi tidak pada diriku sendiri. Kukira bahwa di tengah dunia yang busuk aku telah sanggup tetap berbudi baik. Namun, karena K, kepercayaan kepada diriku sendiri pun goyah. Dengan terkejut, aku menyadari bahwa aku tak lebih baik dari pamanku. Aku jadi jijik pada diriku sendiri sebagaimana aku pun jijik pada dunia selebihnya. Bertindak bagaimana saja pun jadi tak mungkin bagiku.

*

Setelah gagal menguburkan diriku sendiri hidup-hidup di tengah buku-buku, aku berusaha sebentar untuk melupakan diriku dengan menenggelamkan jiwaku dalam minuman sake. Aku tak mengatakan bahwa aku suka minum. Namun, aku bisa minum jika kuinginkan dan aku berharap bahwa setidak-tidaknya sake akan dapat membawa kelupaan sementara. Pada waktunya, pengaruh minum itu bagiku hanyalah membuat aku lebih merasa tertekan daripada yang sudah-sudah. Kadang-kadang, di tengah bius kemabukan, aku pun tiba-tiba ingat diriku sendiri, aku menyadari betapa gilanya mencoba menipu diri sendiri. Kemudian mata dan hatiku pun tersentak kembali ke dalam keadaan sadar tenang. Kadang-kadang, aku malahan gagal untuk hanya mencapai tingkat penipuan diri itu saja, dan kudapati diriku jadi lebih sadar benar-benar tentang kesedihanku sendiri. Lagi pula, bila aku berhasil mencapai tingkat keriangan yang ditimbulkan secara buat-buatan saja itu, pastilah aku akan tenggelam ke dalam kegelapan yang pekat sesudah itu. Selalu dalam keadaan yang tersebut terakhir itulah mertuaku dan istriku, yang begitu kucintai, mendapatkan diriku sehabis minum. Cara mereka menafsirkan kelakuanku, dalam keadaan demikian, sepenuhnya dapat dipahami.

Tampaknya mertuaku kadang-kadang mengeluh tentang diriku kepada istriku. Istriku tak pernah mengatakan kepadaku apa yang telah dikatakan ibunya. Namun, ia menyalahkan aku demi dirinya sendiri. Kukira ia tak tahan lagi menyaksikan aku hidup seperti itu tanpa mengatakan sesuatu pun. Kukatakan, bahwa ia "menyalahkan" aku, tetapi yakinlah bahwa ia tak pernah menggunakan kata-kata kasar. Ia hampir tak pernah membuat aku jadi marah kepadanya. Lebih dari sekali ia menanyakan kepadaku apakah kelakuanku itu tidak disebabkan karena apa-apa yang telah diperbuatnya, ia ingin diberi tahu apa saja kesalahan-kesalahannya. Kadang-kadang, ia mohon kepadaku agar berhenti minum demi hari depanku sendiri. Suatu kali, ia menangis dan berkata, "Engkau sudah berubah." Kata-kata yang menyusul kemudian lebih menyakitkan lagi, "Engkau tentu tak akan berubah demikian, seandainya K-san masih hidup." "Barangkali kau benar," kataku. Dengan diam-diam, aku sedih memikirkan istriku, yang tak tahu betapa benar ia sesungguhnya.

Kadang-kadang—biasanya pada pagi harinya setelah aku pulang larut malam dalam keadaan mabuk—aku ingin meminta maaf kepadanya. Ia pun mau mendengarkan permintaan maafku dan kemudian tertawa, atau ia akan tinggal diam saja, atau ia pun lalu menangis. Apa pun yang diperbuatnya, aku tetap jijik pada diriku sendiri pada saat-saat demikian. Kukira itu berarti bahwa aku meminta maaf kepada diriku sendiri sebanyak yang kulakukan kepadanya. Akhirnya, aku berhenti minum, mungkin dapat dikatakan bahwa kejijikan terhadap diri sendirilah, dan bukan celaan-celaan dari istriku, yang menyebabkan aku menghentikan perbuatan itu.

Benar, aku tak menyentuh sake lagi, tetapi aku dalam kebingungan tentang apa yang mesti kuperbuat sebagai gantinya. Dalam keputusasaan, aku pun mulai membaca lagi. Aku membaca

tanpa pilih-pilih lagi. Aku biasa menyelesaikan sebuah buku, lalu mencampakkannya ke sisi dan membaca yang lain lagi. Lebih dari sekali, istriku menanyakan kepadaku mengapa aku belajar begitu keras. Aku sedih karena memikirkan bahwa ia, yang kucinta dan kupercaya lebih dari siapa pun di dunia ini, tak dapat memahami aku. Dan pikiran bahwa aku tak punya keberanian untuk menjelaskan diriku sendiri kepadanya membuat aku lebih sedih lagi. Aku merasa begitu sunyi. Sungguh, ada saat-saatnya ketika aku merasa benar-benar sendiri di dunia ini, terpisah dari setiap orang yang hidup.

Berkali-kali aku bertanya dalam hati tentang apa yang telah menyebabkan K bunuh diri. Pada mulanya, aku cenderung berpendapat bahwa kekecewaan dalam bercintalah yang menyebabkannya. Tak ada lain yang terpikirkan olehku ketika itu selain cinta, dan dengan sendirinya tanpa tanya kuterimalah keterangan sederhana dan jelas yang mula-mula timbul dalam pikiranku itu. Tetapi kemudian, ketika aku dapat berpikir dengan lebih benar, aku mulai bertanya-tanya dalam hati apakah keteranganku itu tidak terlalu sederhana. Aku bertanya kepada diriku sendiri, "Tidakkah mungkin karena cita-citanya bertentangan dengan kenyataan maka ia bunuh diri?" Tetapi aku tak dapat meyakinkan diriku bahwa K telah memilih kematian karena alasan yang demikian. Akhirnya, aku jadi sadar akan kemungkinan bahwa K telah mengalami kesunyian sehebat kesunyianku, dan ingin melarikan diri dengan cepat darinya, maka ia pun bunuh diri. Sekali lagi, ketakutan mencekam hatiku. Semenjak itu, bagai tiupan angin musim dingin, pertanda bahwa aku akan menempuh jalan yang sama seperti yang ditempuh K, menyerangku dari saat ke saat dan menggigilkan diriku hingga ke tulang.

*

Kemudian, ibu mertuaku jatuh sakit. Dokter mengatakan kepada kami bahwa ia takkan sembuh. Kuabdikan seluruh tenagaku untuk memeliharanya. Aku berbuat demikian demi si sakit dan juga demi istriku tercinta, tetapi aku merasa pula bahwa banyak sedikitnya aku pun menolong seluruh kemanusiaan. Tak sangsi lagi bahwa dalam arti tertentu aku menunggu kesempatan demikian untuk membuktikan kepada diriku sendiri bahwa aku bukan tak berguna sama sekali. Buat yang pertama sejak aku menarik diri dari dunia ramai, aku dapat merasa bahwa aku masih berguna juga bagi orang-orang lain. Tak ada cara untuk menjelaskan keadaan jiwaku, kecuali dengan mengatakan bahwa aku sedang mencari cara untuk menebus kesalahan yang telah kuperbuat.

Ibu mertuaku meninggal. Maka hanya tinggal istriku dan aku sendiri. Istriku berkata kepadaku, "Di seluruh dunia ini, kini hanya engkaulah tempatku berpaling." Kupandang dia dan tiba-tiba mataku sebak dengan air mata. Betapa dapat aku, yang tak menaruh kepercayaan kepada diriku sendiri ini, memberikan kepadanya pelipur yang dibutuhkannya. Kupikir ia seorang wanita yang malang. Kukatakan itu suatu hari, kepadanya. "Mengapa kau berkata begitu?" tanyanya. Ia tak mengerti apa yang kumaksud, dan aku tak dapat mengatakan kepadanya. Ia pun menangis. "Karena kau selalu memandangku dengan caramu yang berbelit-belit," katanya menyalahkan, "maka kau pun sampai pula mengatakan yang demikian."

Sepeninggal ibunya, aku berusaha memperlakukan istriku selembut mungkin. Aku mencintainya, tentu saja. Namun, aku tak bersikap lembut hanya demi dirinya semata-mata, kukira hatiku bergerak ke arah yang sama seperti ketika ibu mertuaku jatuh sakit. Istriku tampak puas. Dalam kepuasannya tampak tinggal melena sesayup keresahan yang timbul dari kelemahannya sendiri untuk memahami diriku. Ingatlah, tak sejenak pun terpikirkan olehku

bahwa keresahannya mungkin akan berkurang seandainya ia dapat memahami hakikat kelembutanku terhadapnya. Sungguh, kupikir bahwa ia malah akan bertambah resah. Seorang wanita lebih bahagia bila semata-mata hanya dialah tempat curahan kasih—tak begitu menjadi soal apakah kebaikan ini mungkin melibatkan ketidakadilan atau tidak—ketimbang bila ia dicintai karena alasan-alasan yang ada di luar diri pribadi masing-masing. Setidak-tidaknya, lebih banyak kulihat kecenderungan ini pada kaum wanita ketimbang pada kaum pria.

Sekali istriku bertanya kepadaku, "Tak dapatkah pria dan wanita saling berbagi hati sehingga hati mereka satu?" Kuberikan jawaban yang tak menyatakan kepastian, "Barangkali, semasa keduanya masih remaja." Ia duduk terdiam sejenak. Ia mungkin teringat akan masa ketika ia sendiri masih gadis remaja. Kemudian, ia sedikit menarik napas.

Sejak itu seterusnya, kecemasan yang tak dikenal menyergapku dari saat ke saat. Pada mulanya, kecemasan itu seakan datang menimpaku tak tersangka-sangka dari bayang-bayang kelam di seputarku dan aku pun terengah-engah karena sergapan yang tiba-tiba itu. Selanjutnya, ketika pengalaman itu menjadi makin terbiasa bagiku, hatiku pun siap memberontak—atau barangkali memberikan jawaban—kepadanya, dan aku pun mulai bertanya-tanya dalam hati apakah kecemasan itu tak senantiasa ada selama ini di suatu sudut tersembunyi dalam hatiku, sejak aku lahir. Kemudian, aku pun bertanya kepada diriku sendiri apakah aku ini masih tetap waras. Aku tak ingin pergi ke dokter, atau kepada siapa saja, untuk minta nasehat.

Aku begitu kuat merasakan kedosaan manusia. Perasaan inilah yang menyuruhku pergi ke makam K setiap bulan, dan memelihara ibu mertuaku waktu sakit serta berlaku lembut terhadap istriku. Perasaan berdosa inilah yang membuat aku kadang-kadang merasa bahwa aku bersedia untuk dipukul biar oleh

tangan orang-orang yang tak kukenal sekalipun. Ketika keinginan akan hukuman ini menjadi begitu kuat, aku pun mulai merasa bahwa hukuman itu mestinya datang dari diriku sendiri, dan bukan dari orang-orang lain. Maka aku pun berpikir tentang mati. Bunuh diri agaknya suatu hukuman yang tepat bagi dosa-dosaku. Akhirnya, aku memutuskan untuk terus hidup dalam keadaan seakan-akan aku sudah mati.

Aku tak tahu berapa tahun berlalu sudah sejak aku mengambil putusan itu. Istriku dan aku terus hidup rukun. Kami sama sekali bukan tak berbahagia. Kami, yakinlah, merupakan pandangan yang begitu berbahagia. Namun, selalu ada bayang-bayang itu yang memisahkan kami. Aku tak pernah dapat melenyapkannya, dan bayang-bayang itu membentang bagai goresan hitam yang melintang di atas kebahagiaan istriku. Ia selalu dapat mencium kehadirannya. Aku tak dapat lain kecuali merasa begitu kasihan kepadanya.

*

Meskipun aku telah memutuskan untuk hidup dalam keadaan seolah-olah sudah mati, hatiku kadang-kadang masih juga menyambut kegiatan yang terjadi di dunia luar, dan seakan hampir menari-nari dengan tenaga yang tertahan. Namun, baru saja aku mencoba merambah jalanku lewat kabut yang mengepungku, suatu kekuatan yang perkasa dan menakutkan menyerang diriku entah dari mana, dan mencekam hatiku erat-erat, hingga aku tak dapat bergerak. Sebuah suara pun berkata kepadaku, "Engkau tak berhak berbuat apa pun. Tinggal saja di tempatmu." Gairah macam mana pun yang mungkin ada padaku untuk berbuat, akan segera lenyap dariku dengan tiba-tiba. Sebentar kemudian, gairah itu timbul kembali, dan sekali lagi aku pun mencoba merambah jalan. Kembali lagi, aku pun terhalang. Dengan marah dan sedih

aku berteriak, “Kenapa kau hentikan aku?” Dengan tertawa bengis suara itu menjawab, “Engkau tahu betul kenapa.” Kemudian, aku pun membungkuk dalam penyerahan yang tak berdaya.

Hendaklah kau mengerti bahwa meskipun mungkin tampak bagimu aku ini menempuh hidup yang tak berliku-liku dan datar saja, namun ada pergulatan yang pedih dan tak henti-hentinya berlangsung dalam diriku. Istriku tentu merasa amat tak sabar terhadapku kadang-kadang, tetapi kau tak tahu betapa jauh lebih tak sabar aku terhadap diriku sendiri. Ketika akhirnya menjadi jelas bagiku bahwa aku tak dapat tinggal diam dalam penjara lebih lama lagi, dan bahwa aku tak dapat pula melepaskan diri, aku pun terpaksa sampai pada kesimpulan bahwa yang paling mudah bisa kulakukan ialah bunuh diri. Kau mungkin heran mengapa aku sampai pada kesimpulan demikian. Tetapi kau tahu, kekuatan aneh dan mengerikan itu, yang mencekam hatiku kapan saja aku hendak membebaskan diri dalam hidup, kurasa paling tidak membiarkan aku merdeka untuk menemukan pembebasan dalam mati. Jika aku ingin bergerak juga, maka aku hanya dapat bergerak ke arah titik akhirku sendiri.

Dua tiga kali aku berusaha untuk menempuh jalan satu-satunya ini yang oleh nasib telah dibiarkan terbuka untukku. Tetapi setiap kali aku pun terhalang oleh perasaan-perasaanku terhadap istriku. Tak usah dikatakan, aku tak punya keberanian untuk membawanya serta. Seperti kau tahu, aku bahkan tak dapat memaksa diriku untuk mengakui segala sesuatu di hadapannya, maka betapa dapat aku merampas hidup yang telah diberikan padanya dan memaksanya untuk ikut menanggung nasibku sendiri? Baru memikirkan saja untuk berbuat sekejam itu sudah mengerikan bagiku. Nasibnya sudah ditentukan lebih dulu, tak kurang dari nasibku. Untuk melemparkan dia ke dalam api yang telah dibuat untukku tentulah akan merupakan perbuatan yang teramat tak wajar dan patut disayangkan.

Serempak dengan itu, memikirkan istriku hidup sendiri sepeninggalku membangkitkan rasa belas kasihanku. Betapa dapat aku melupakan kata-kata istriku sepeninggal ibunya itu? "Di seluruh dunia ini, kini hanya engkaulah tempatku berpaling." Dan begitulah aku ragu-ragu. Kemudian, kupandang istriku dan aku pun berkata dalam hatiku, "Adalah baik bahwa aku ragu-ragu." Dan sekali lagi aku hidup dalam keputusasaan dan kegagalan, merasai pandangan istriku yang kecewa kepadaku.

Tengoklah kembali pada hari ketika kau mengenalku, hidupku ketika itu ialah seperti yang baru saja kulukiskan. Keadaan jiwaku selalu sama saja—di Kamakura di mana kita bertemu, atau di pinggiran-pinggiran kota di mana kita berjalan-jalan. Bayang-bayang kelam seakan selalu mengikutiku. Aku tak lebih dari menanggung beban hidup demi istriku. Perasaanku tak berbeda malam itu setelah kau lulus. Percayalah kepadaku, aku tak berbohong ketika aku mengatakan bahwa kita akan berjumpa lagi pada bulan September. Aku sungguh-sungguh bermaksud untuk menemui kau—meskipun sesudah lewat musim gugur, meskipun sesudah musim dingin datang dan pergi.

Kemudian di puncak musim panas Kaisar Meiji mangkat. Aku merasa seakan semangat zaman Meiji telah mulai bersama Kaisar itu dan berakhir bersamanya. Aku diliputi perasaan bahwa aku dan orang-orang lain, yang telah dididik di zaman itu, kini sebagai anakronisma, telah tertinggal di belakang untuk hidup. Kukatakan demikian kepada istriku. Ia tertawa dan tak mau menganggap aku bersungguh-sungguh. Kemudian, ia mengatakan satu hal yang pelik, meskipun dengan bergurau, "Yah, kalau begitu, *junshi*[21] merupakan penyelesaian bagi persoalanmu."

Aku sudah hampir lupa bahwa ada sejenis kata seperti *junshi.* Itu bukan kata yang biasa digunakan orang dan kukira telah

---

[21] *Junshi* ialah sebuah kata kuno yang berarti, "mengikut yang dipertuan ke makam".

terbuang di suatu sudut terpencil dalam ingatanku. Aku berpaling kepada istriku, yang mengingatkan aku akan adanya kata itu, dan aku pun berkata, "Aku akan melakukan *junshi* jika kau suka, tetapi dalam masalahku ini, hendaknya itu dilakukan karena kesetiaan pada semangat zaman Meiji." Ucapanku dianggapnya sebagai senda gurau, tetapi aku merasa bahwa kata yang dipandang kuno itu telah memiliki arti baru bagiku.

Sebulan lewat. Pada malam Pemakaman Agung itu aku duduk di kamar studiku dan mendengarkan dentuman meriam. Bagiku, dentuman itu terdengar bagai ratapan penghabisan akan berlalunya suatu zaman. Kemudian, kusadari bahwa mungkin itu juga suatu penghormatan bagi Jenderal Nogi. Sambil memegang edisi ekstra di tanganku, terluncur saja ucapanku pada istriku, *"Junshi! Junshi!"*

Kubaca di surat kabar kata-kata yang ditulis Jenderal Nogi sebelum bunuh diri. Aku dapat mengetahui bahwa sudah sejak Perang Seinan[22] ketika ia kalah melawan musuh, ia ingin menebus kehormatannya dengan kematian. Tahu-tahu dengan sendirinya pula aku menghitung tahun-tahun semasa ia hidup, dengan selalu memendam keinginan akan kematian dalam pikirannya. Perang Seinan, seperti kau ketahui, terjadi pada tahun kesepuluh zaman Meiji. Oleh karena itu, tentulah sudah tiga puluh lima tahun lamanya ia hidup menunggu saat yang baik untuk mati. Aku bertanya dalam hati, "Kapankah ia menderita sakaratul maut yang lebih hebat—dalam tiga puluh lima tahun itukah, atau pada saat ketika pedang menusuk isi perutnya?"

Adalah dua atau tiga hari kemudian saat aku akhirnya memutuskan untuk bunuh diri. Barangkali kau tak akan mengerti dengan jelas apa sebab aku ingin mati, tak lebih daripada apa yang sebenarnya kuketahui tentang apa sebab Jenderal Nogi bunuh

---

[22] Kadang-kadang dikenal sebagai Pemberontakan Satsuma.

diri. Engkau dan aku berasal dari zaman yang berbeda dan karena itu berbeda pula pikiran kita. Tak ada yang kita lakukan untuk menjembatani jurang antara kita ini. Tentu saja, mungkin akan lebih tepat kita katakan bahwa kita berbeda hanya karena kita dua insan yang masing-masing berdiri sendiri. Bagaimanapun, aku telah berusaha sebaik-baiknya dalam penuturan di atas untuk membuat kau dapat memahami orang aneh ini yang tak lain ialah aku sendiri.

Aku akan meninggalkan istriku. Untunglah bahwa ia akan berkecukupan untuk hidup terus sepeninggalku. Aku tak ingin mengejutkan dia lebih daripada seperlunya. Aku ingin mati dengan cara sedemikian hingga ia tak usah melihat darah. Aku akan meninggalkan dunia ini dengan tenang sementara ia tak ada di rumah. Aku ingin agar ia mengira bahwa aku mati dengan tiba-tiba, tanpa sebab. Mungkin ia akan mengira bahwa aku pingsan, baik juga itu.

Lebih dari sepuluh hari lewat sudah sejak aku memutuskan untuk mati. Kuharap kau tahu bahwa aku menggunakan sebagian besar waktuku untuk menulis surat tentang diriku ini kepadamu. Pada mulanya, aku ingin bicara dengan kau tentang hidupku, tetapi sekarang, setelah aku hampir selesai menulis ini, aku pun merasa bahwa aku tak akan dapat memberikan penuturan dengan cukup jelas secara lisan, dan sekarang aku merasa puas. Hendaklah kau mengerti, aku tak menulis ini hanya untuk merintang-rintang waktuku belaka. Masa lampauku, yang telah menjadikan diriku sebagaimana keadaanku sekarang ini, ialah sebagian dari pengalaman manusia. Hanya aku yang dapat menuturkannya. Aku tak berpendapat bahwa usahaku untuk menuturkan dengan begitu jujur itu sama sekali tak bertujuan. Jika riwayatku dapat membantu kau dan orang-orang lain memahami diri kita sebagaimana adanya, aku akan merasa puas. Baru belakangan ini, aku diberi tahu bahwa Watanabe Kazan menunda

kematiannya selama seminggu agar dapat menyelesaikan lukisannya, *Kantan.*[23] Sebagian orang mungkin mengatakan bahwa ini termasuk perbuatan yang sia-sia. Namun, siapa berhak menilai kebutuhan hati orang lain? Aku tak menulis hanya untuk menepati janjiku kepadamu yang lebih mendesak dari janji itu ialah kebutuhan yang kurasa dalam diriku untuk menulis riwayat ini.

Kini kebutuhan itu sudah kupenuhi. Tak ada lagi yang mesti kuperbuat. Pada saat surat ini sampai kepadamu, mungkin aku sudah meninggalkan dunia ini—mungkin sekali aku sudah mati. Kira-kira sepuluh hari yang lalu, istriku pergi untuk tinggal bersama bibinya di Ichigaya. Bibinya jatuh sakit dan ketika kudengar bahwa ia kurang mendapat pertolongan, kusuruh istriku ke sana. Sebagian besar dari dokumen panjang ini ditulis selagi ia pergi. Bila ia kembali, cepat-cepat kusembunyikan ini dari penglihatannya.

Kuharap yang baik atau pun yang buruk pada masa lampauku akan berguna sebagai contoh bagi orang lain. Kecuali hanya istriku—aku tak ingin ia mengetahui sedikit pun tentang ini. Keinginanku yang pertama ialah bahwa kenangannya terhadapku hendaknya sedapat mungkin akan tetap tinggal tak bernoda. Selama aku masih hidup, kuharap kau akan merahasiakan segala sesuatu yang telah kututurkan kepadamu—meskipun setelah aku sendiri tiada.

TAMAT

[23] "Khayal".

## NATSUME SOSEKI

NATSUME SOSEKI lahir di Tokyo pada tahun 1867. Ia mempelajari sastra Inggris pada Universitas Kerajaan sampai memperoleh gelar sarjana. Pada tahun 1900 ia dikirimkan oleh pemerintahnya ke Inggris selama tiga tahun untuk memperdalam pengetahuannya. Sekembalinya di Tokyo ia diangkat sebagai dosen sastra Inggris pada Universitas Kerajaan. Sadar akan kemampuan bakatnya sebagai pengarang, jabatan dosen ditinggalkannya pada tahun 1907, selanjutnya ia menggunakan seluruh waktunya untuk mengarang. Setelah terbit romannya yang pertama *Aku Seekor Kucing,* namanya segera terkenal. Roman-romannya yang terbit kemudian: *Rumput di Pinggir Jalan, Dunia Segi Tiga, Musafir, Rahasia Hati, Botchan* dan *Terang dan Gelap* (tidak selesai). Ia juga menulis Haiku, puisi dalam bahasa Cina, dan kritik. Meskipun mula-mula ia dipandang sebagai pengarang Jepang yang mendapat pengaruh Barat, pada masa perkembangannya condong kepada filsafat Timur.

NATSUME SOSEKI

RAHASIA HATI

RAHASIA HATI melukiskan kesepian manusia dalam dunia modern. Tokoh Sensei yang merasa asing dalam masyarakat, bahkan terhadap istrinya, justru sadar bahwa sikapnya itu merupakan suatu dosa. Dan dosa itu harus mendapat hukuman—bukan dari manusia lain, tapi dari dirinya sendiri.

**KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)**
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3, Jl. Palmerah Barat 29-37,Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359; Fax. 53698044, www.penerbitkpg.com
KepustakaanPopulerGramedia; @penerbitkpg; penerbitkpg